

KUMPULAN CERITA RAKYAT PAPUA

(Pemenang Sayembara)

Bahasa

8 8

ting Penyelia

chsum M.Ag.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA

2017

KUMPULAN CERITA RAKYAT PAPUA (Pemenang Sayembara)

HADIAH



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Penyunting Penyelia
Toha Machsum



00052367

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA

2017

KUMPULAN CERITA RAKYAT PAPUA

(Pemenang Sayembara)

Klasifikasi PB 398.209 578 8 KVM L	No. Induk : 1029	Tgl. : 11 APR 19
		Ttd. : AL
PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA		

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Papua

Penyunting Penyelia

Toha Machsum, M.Ag.

Penyunting Pelaksana

Sitti Mariati S., S.S.

Eli Marawuri, S.S.

Siti Masitha Iribaram, S.Pd.

Sekretariat

Yarna O. Halauwet

Cetakan I Tahun 2017

Penerbit

Balai Bahasa Papua

Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura 99358

Telepon (0967) 574154 – 574171

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATALOG DALAM TERBITAN

398.2

MAC

k Kumpulan Cerita Rakyat Papua/Machsum, Toha
(Penyunting). Jayapura: Balai Bahasa Papua,
2017.

vi, 300 hlm, 15x21 cm.

*Kumpulan Cerita Rakyat Papua
(Pemenang Sayembara)*

KATA PENGANTAR
Kepala Balai Bahasa Papua

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan hidayah-Nya penyuntingan dan penerbitan buku “Kumpulan Cerita Rakyat Papua: Pemenang Sayembara” ini dapat terwujud tepat waktu.

Balai Bahasa Papua sebagai salah satu pengayom sastra perlu melakukan langkah-langkah nyata untuk melestarikan dan mengembangkan setiap kekayaan budaya bangsa. Buku “Kumpulan Cerita Rakyat Papua: Pemenang Sayembara” yang ada di tangan pembaca adalah salah satu upaya nyata Balai Bahasa Papua untuk memenuhi ketersediaan bahan bacaan bagi masyarakat, terutama bagi dunia pendidikan. Selain itu, Kumpulan Cerita Rakyat Papua: Pemenang Sayembara ini merupakan upaya melindungi dan melestarikan serta mengembangkan cerita rakyat yang berarti mengayomi identitas kebangsaan yang akan mewarnai dan menopang kebudayaan nasional. Pelestarian dan pengembangan terhadap cerita rakyat merupakan upaya melindungi dan merawat identitas, jati diri, dan konsep berpikir. Penggalan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Papua akan sangat berarti bagi penguatan *civil society* di Papua. Rekayasa sosial dalam ranah kebudayaan dengan mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan sebuah keniscayaan bagi masa depan peradaban Papua.

*Kumpulan Cerita Rakyat Papua
(Pemenang Sayembara)*

Dalam kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada para penulis cerita rakyat Papua dan tim penerbitan, yakni Saudari Sitti Mariati S., Eli Marawuri, dan Siti Masitha Iribaram yang telah bekerja keras hingga buku ini dapat terwujud dan sampai ke tangan pembaca. Mudah-mudahan penerbitan buku bahan bacaan ini dapat memberi manfaat besar bagi upaya pencerdasan bangsa menuju insan Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter. Amin.

Jayapura, November 2017
Kepala Balai Bahasa Papua,

Toha Machsum, M.Ag.

*Kumpulan Cerita Rakyat Papua
(Pemenang Sayembara)*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
<hr/>	
ASAL MULA MUNCULNYA <i>CESAR PAK</i> , PENGHUNI MUARA SUNGAI AYIP	1
Sri Winarsih	
ASAL MULA NAMA <i>KWIAWAGI</i> DAN SUNGAI <i>NUMBA</i>	27
Dyahlia Mitting	
ASAL MULA <i>AW BAIYEI</i> (BURUNG GARUDA)... ..	41
Rizal Paelongan	
KISAH <i>INEYSUDYA</i> DAN <i>IWEJGEINEI</i>	67
Nur Ainun Achmad	
KISAH PULAU <i>VENUE</i>	85
Pupu Puji Pratiwi	
ASAL-USUL SUKU <i>DOYAPO</i> DAN <i>KHALEMBULU</i>	99
Patronella Ohee	
PAHIT MANISNYA <i>CINTA UROUW</i> DAN <i>SASETOI</i>	107
Ruth Elsie Sindutomo	
ASAL MULA <i>KELADI</i>	117
Eko Ari Prabowo	
<i>YOKOGA IDANAKAA UMI TOU</i>	135
Yosep Degei	
<i>ISOULO</i> , <i>MIYAE AYEKHOI</i> , DAN ANAKNYA: CERITA RAKYAT DARI <i>SENTANI</i>	157
Evalina B. Silalahi	
MUSNAH DAN BANGKITNYA <i>KEMBALI</i> SUKU <i>MRA-MRA</i>	167
Ruth Elsie Sindutomo	

*Kumpulan Cerita Rakyat Papua
(Pemenang Sayembara)*

YAWAT AWON KAMBERAP	181
Julia Fauziah Matondang	
ASAL MULA BATU KACABO	195
Siti Nurhidayati	
HEMBU	209
Patronella Ohee	
PUTERI YAMBIN	215
Insum Malawat	
CINTA DI BALIK GOA HUIYEN LISULUK	231
Arum Endah Hidayanti	
KISAH BURUNG PURBA DAN SI ULAR NAGA ...	245
Pupu Puji Pratiwi	
LELAKI PENUH LUKA	259
Eko Ari Prabowo	
ROHABU NENYEHU: ASAL SUKU NELEBU, SENTANI	273
Samuel Suebu	
Biodata Penulis	295

ASAL MULA MUNCULNYA *CESAR* PAK, PENGHUNI MUARA SUNGAI AYIP

Diceritakan kembali oleh Sri Winarsih

Dahulu kala di daerah Asmat tepatnya di hulu Sungai Ayip belumlah tampak aktivitas kehidupan anak manusia yang ramai seperti sekarang ini. Konon pada masa itu, penghuni di daerah tersebut hanyalah seorang lelaki tua yang hidup sebatang kara. Lelaki tua itu bernama Ufripits. Satu-satunya teman baginya adalah alam semesta. Ia hidup dengan memanfaatkan alam berupa sungai dan hutan dengan baik. Setiap hari ia mencari makan seperti ikan di sungai, buah-buahan, tanaman untuk meramu, dan binatang buruan di hutan. Ia sangat mahir berburu dengan menggunakan busur dan anak panah.



Dalam kesendiriannya, Ufiripits pun sering merasakan kesepian dan kehampaan dalam hidupnya. Tanpa ia sadari, di dalam hatinya sering berdoa mengharapakan kehadiran manusia lain di sekitarnya, entah itu wanita pendamping hidup, saudara laki-laki, saudara perempuan, anak, ataupun kerabat biasa. Akan tetapi, kesendirian yang ia rasakan harus berlangsung lama hingga ia merasa bahwa dirinyalah satu-satunya penghuni di muka bumi ini. Ia pun meneruskan hidup tanpa berharap lagi akan menjumpai manusia seperti dirinya.

Hingga pada suatu hari, seperti biasa lelaki tua itu sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan ia gunakan untuk berburu di hutan. Sebenarnya, persediaan makan yang ia miliki masih cukup untuk beberapa hari ke depan. Namun, ia berniat masuk ke hutan untuk tujuan lain. Ada sesuatu yang menarik hatinya untuk masuk ke dalam hutan. Sesuatu itu adalah suara burung yang bersahut-sahutan. Sudah sekian lama ia penasaran. Karena tanpa disadari, suara-suara burung itulah yang menjadi hiburan baginya di tengah rasa sunyi yang dirasakannya.

Saat persiapannya sudah dirasa beres, Ufiripits bergegas menuju hutan. Ia terus berjalan menyusuri rute perjalanannya yang biasa dilewati dan menuju tempat biasa ia mendengar suara burung itu. Ia pun sudah hafal kapan suara itu mulai terdengar dan bersahut-sahutan seperti sedang memanggil-manggil. Tidak menunggu lama seperti perkiraannya, suara burung itu pun sayup-sayup

di telinganya dan perlahan makin jelas. Ia memasang telinganya baik-baik dan mendengarkan dengan saksama. Keyakinannya bahwa burung itu bukan seekor, melainkan dua ekor makin kuat. Ia pun menata langkahnya dengan sangat hati-hati karena tidak ingin seperti sebelum-sebelumnya yang kehilangan jejak suara itu.

Semangat lelaki tua itu semakin meningkat saat ia merasakan gendang telinganya semakin kuat menangkap sumber suara, sembari kakinya terus melangkah. Hingga tibalah ia di dusun sagu. Langkahnya terhenti tiba-tiba dan matanya tak berkedip menatap jauh ke atas pepohonan sagu. Dua ekor burung nuri yang sangat cantik sedang beterbangan ke sana ke mari seperti sedang menari-nari. Suaranya bersahut-sahutan terdengar sangat nyaring dan merdu seakan-akan sedang memanggil-manggil. Ia terus mengamati dan mendengarkan dengan tertegun.



Dua ekor burung Nuri terbang menari-nari dan berkicau saling bersahutan

Selang beberapa waktu, dengan perlahan agar tidak menarik perhatian dua ekor burung nuri itu, Ufiripits mengambil anak panahnya dan memposisikan pada busurnya. Ia tidak berniat membidikkan anak panahnya untuk membunuh dua ekor burung itu, melainkan hanya ingin melukai agar dapat menangkapnya untuk dipelihara.

Ufiripits telah siap pada posisi paling sempurna untuk membidikkan anak panahnya. Ia tahu bahwa ia tidak akan mendapatkan keduanya dalam sekali bidik. Karena satu bidikan anak panahnya tidak mungkin mengenai dua ekor sekaligus dan tentu berisiko membuat seekor lainnya akan pergi menjauh. Namun, ia masih bisa mengejanya di lain waktu, begitu pikirnya. Pengalaman dan kemampuan dalam memanah selama ini membuatnya percaya diri dan yakin bahwa ia akan mendapatkan burung nuri itu.



Setelah beberapa saat pada posisi ancang-ancang, dalam hati Ufiripits mulai menghitung. Ia pun melepaskan anak panahnya. Dan anak panah itu secepat kilat melesat ke arah dua ekor burung nuri yang tampaknya belum menyadari bahaya sedang mendekati mereka. Mereka masih asyik bersahut-sahutan. Saat akhirnya mereka menyadari datangnya anak panah itu, dengan secepat kilat mereka hilang lelayap.

Hilangnya kedua burung nuri itu tanpa jejak membuat Ufiripits terkejut dan terheran-heran bukan kepalang. Ia berlari kebingungan sambil terus mencari-cari jejak mereka di atas pepohonan sagu. Namun, hingga hari sudah semakin larut, ia hanya mendapatkan hasil yang nihil. Ia pun bergegas pulang kembali ke gubuknya dengan perasaan berkecamuk antara bingung dan kecewa. Namun, ia juga senang karena akhirnya rasa penasarannya selama ini terjawab.



Saat Ufiripits sedang dalam peralihan pulang ke gubuknya, di sebuah lubang pohon beringin yang tumbuh di hulu Sungai Ayip, dua gadis penghuni pohon yang disebut dengan *Ucu Kamoraot* sedang memikirkan kejadian yang baru saja mereka alami. Hampir saja salah satu dari mereka celaka terhunus anak panah saat sedang menjelma menjadi nuri. Anak panah tersebut tak lain adalah anak panah yang dilepas dari busur Ufiripits.

Ucu Kamoraot adalah penjelmaan roh-roh halus yang mendiami lubang pohon beringin. *Ucu* berarti pohon beringin dan *kamor* adalah penjelmaan roh-roh halus. Selama ini kedua gadis itu hanya hidup berdua di dalam lubang pohon beringin itu. Setiap harinya mereka menjelma menjadi burung nuri dan terbang ke sana kemari di atas pepohonan sagu. Mereka saling bersahutan dengan maksud memanggil-manggil teman yang lain dengan harapan ada yang mendengar suara mereka. Rupanya mereka pun merasakan kesepian hidup berdua, sama halnya dengan Ufiripits yang kesetiaan hidup sebatang kara.

Dalam perbincangan dua gadis *Ucu Komaroat* itu, akhirnya disetujui sebuah rencana untuk keesokan harinya. Dalam hati kecil mereka muncul harapan bahwa mereka akan mendapatkan teman hidup selain diri mereka berdua. Keduanya yakin bahwa anak panah yang melesat ke arah mereka tentu tidak melesat dengan sendirinya. Harapan itulah yang mendorong mereka untuk tidak sabar menunggu hari esok.

Esok hari pun tiba, kedua *Ucu Kamoraot* itu sudah menjelma kembali menjadi burung nuri. Kedua burung itu segera menuju dusun sagu dengan keyakinan bahwa mereka akan menemukan satu petunjuk yang berhubungan dengan anak panah itu. Dalam waktu yang bersamaan di tempat lain, Ufiripits juga tengah menuju dusun sagu dengan keyakinan bahwa ia akan bertemu kembali dengan dua burung nuri yang telah berhasil membuatnya sulit memejamkan mata semalam suntuk.

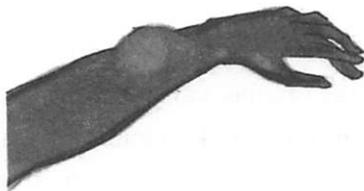
Kedua burung nuri itu telah sampai terlebih dahulu di dusun sagu. Mereka mulai melakukan rencana yang telah mereka sepakati. Keduanya bersahut-sahutan seperti biasanya. Namun kali ini, mereka tidak terbang di atas pepohonan sagu melainkan bertengger di tengah pohon sagu dengan tujuan agar tak terlihat dan mudah mengamati keadaan sekitar dari tempat mereka.

Setelah menunggu beberapa saat, Ufiripits memutuskan untuk kembali ke gubuknya dengan hati penuh kekecewaan. Ia berjalan dengan rasa sedih dan pikirannya melayang tidak karuan memikirkan dua burung nuri yang sangat indah di matanya, belum lagi suaranya yang merdu seolah memanggil-manggilnya. Tiba-tiba, ia merasa tangan kanannya lemas tak berdaya diiringi dengan rasa panas yang menjalar dari jari hingga lengannya. Busur dan anak panah akhirnya dibawanya dengan tangan kiri. Tubuhnya pun mulai lemas. Ia menjadi gelisah, tidak tenang, dan merasakan hal aneh dalam dirinya sendiri yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia tidak tahu bahwa pada saat itulah rencana

kedua *Ucu Kamoraot* dilaksanakan, yakni roh mereka masuk ke dalam dirinya.

Ufiripits menjadi semakin tidak berdaya. Ia berhenti sejenak, berusaha menguasai dirinya. Tangan kanannya tidak bisa digerakan sama sekali. Namun, ia tidak mau menyerah. Ia berusaha dengan sekuat tenaga agar tangannya bisa bergerak. Ia berusaha dan terus berusaha hingga akhirnya berhasil. Tangan kanannya bisa bergerak kembali meskipun terasa berat, tetapi rasa panas yang ia rasakan di tangannya belum juga reda, justru semakin panas.

Dalam menahan panas dan keanehan dalam dirinya, Ufiripits meneruskan perjalanan pulang. Ia bergegas sambil berpikir akan meramu tanaman untuk menyembuhkan tangannya. Selama dalam perjalanan, ia terus memperhatikan tangan kirinya. Ia terhenyak ketika melihat satu benjolan merah seperti bisul muncul di tangannya dan rasa panasnya terasa berpusat pada benjolan itu. Ia mempercepat langkahnya dengan pikiran yang berkecamuk. Hingga sampailah ia di gubuk tuanya.



Benjolan seperti bisul di tangan Ufiripits

Ufiripits segera mengumpulkan akar-akar tanaman dan biji-bijian untuk meramu dan menempelkan ramuannya pada bisul itu. Namun, hingga malam hari rasa panas yang menjalar di lengannya belum juga reda, bahkan hingga malam-malam berikutnya. Padahal ia sudah berulang-ulang membuat ramuan untuk ditempelkan pada bisulnya dan juga ramuan untuk diminum. Akan tetapi, rasa panas tetap ia rasakan bahkan membuatnya tidak bisa tidur setiap malam.

Namun pada suatu malam, Ufiripits tak dapat menahan rasa kantuknya, hingga ia tertidur. Dalam tidurnya ia mengalami sebuah mimpi. Mimpi itu seolah memberitahunya bahwa di dalam bisul itu terdapat roh-roh. Dan untuk mengeluarkan roh-roh tersebut ia harus membelah bisul itu esok hari. Sebelum Ufiripits terbangun, telinganya seperti mendapat bisikan yang menyebutkan nama dari roh-roh itu.

Keesokan harinya, Ufiripits pun melaksanakan seperti apa yang disampaikan dalam mimpinya. Ia membelah bisul itu dengan menahan rasa sakit. Namun, rasa sakitnya mendadak hilang dan berganti dengan rasa terkejut ketika yang keluar dari belahan bisul itu adalah dua bayi yang mungil. Kemudian, rasa terkejut itu lambat laun berubah menjadi rasa bahagia yang tak terkira. Bayi yang keluar terlebih dahulu ia namai Omoraot dan yang kedua Bafaraot. Nama itu sesuai dengan nama yang dibisikan di telinganya di akhir mimpinya malam itu.

Kedua bayi mungil itu membuat lelaki tua yang dulunya hidup sendiri tidak lagi merasa kesepian. Ia pun memposisikan dirinya sebagai seorang bapak sehingga

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

...kedua putri kecil itu pada akhirnya memanggilnya bapak.

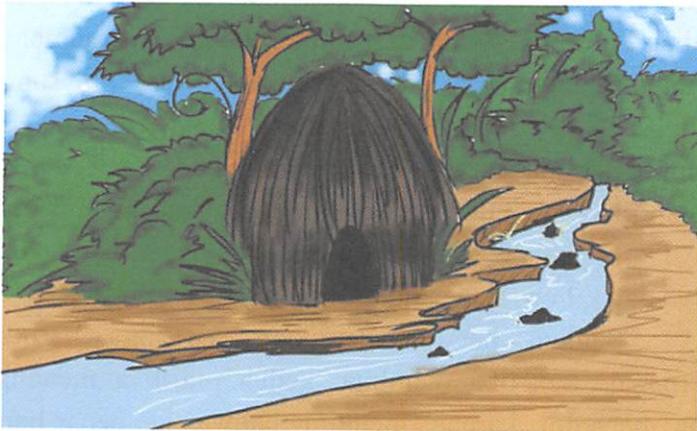
Setiap harinya, ia merawat dan membesarkan kedua putrinya hingga tumbuh menjadi gadis dewasa yang cantik jelita.



Omoraot dan Bafaraot tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita

Namun, lambat laun kecantikan Omoraot dan Bafaraot kian menarik perhatian Ufripits sebagai seorang lelaki. Tak jarang Ufripits diam-diam memperhatikan kedua putrinya dengan tatapan seorang lelaki yang tertarik terhadap perempuan dan ingin memilikinya. Akan tetapi, kedua perempuan yang sudah menganggapnya sebagai seorang bapak tak menyadari akan hal itu. Mereka tak pernah melihat gelagat lain yang ditunjukkan sang bapak. Mereka beraktivitas sebagaimana biasanya tanpa rasa curiga.

Hingga pada suatu hari, Ufripits tampaknya tak mampu lagi menahan keinginannya untuk memiliki kedua putrinya. Ia pun akhirnya menyusun sebuah rencana agar dapat mewujudkan keinginannya itu. Diam-diam ia sering pergi ke hilir Sungai Ayip untuk membangun sebuah rumah kecil. Lalu ia membuat jalan setapak sebagai jalan potong atau yang disebut dengan *bes* yang menghubungkan rumahnya di hulu sungai ke rumah yang baru dibangunnya di hilir sungai. Ia telah memperhitungkan bahwa jika nantinya ia harus lewat sungai, perjalanannya akan sangat berliku-liku dan memakan waktu lama. Dengan adanya *bes* tersebut akan sangat membantunya menempuh jarak yang tidak akan memakan waktu lama.



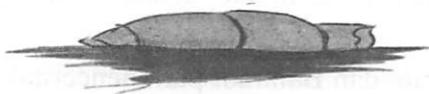
Honai, rumah tradisional suku Papua di pinggir hilir sungai Ayip

Seusai merampungkan rencananya yang pertama, lelaki tua yang sedang dilanda gairah asmara itu pun melaksanakan rencana selanjutnya. Ia berpura-pura jatuh sakit. Dengan melihat kondisi bapak mereka, Amoraot dan Bafaraot pun lantas menjadi sangat sedih dan menangisi Ufiripits. Keadaan itu justru membuat Ufiripits semakin senang karena ia merasa kedua putrinya sangat menyayanginya. Ia pun berpura-pura sakitnya semakin parah dan segera menemui ajalnya. Hingga ia berpesan kepada kedua putrinya yang terus menangis.

“Jika nanti bapak meninggal, buatlah *ko* yang rendah, jangan *ko* yang tinggi. Kemudian bungkuslah mayat saya dengan tapen yang baik. Kalian tak perlu mengikatnya dengan kuat. Lekakkan saja di atas, lalu kalian berdua pergilah dari rumah ini dengan membawa semua barang-barang dan seisi rumah ini ke hilir sungai hingga kalian menemukan sebuah rumah di sana. Di rumah itu ada bapak muda kalian, adik saya. Jangan heran jika wajah dan cara bicaranya sangat mirip dengan saya. Dia yang akan merawat dan menjaga kalian setelah saya tiada. Lewatlah sungai dengan hati-hati.”

Setelah berkata demikian, Ufiripits berhenti bernapas. Seketika membuat kedua putrinya menangis dan bersedih karena mengira bahwa ia benar-benar meninggal. Namun, mereka tidak berduka berlarut-larut karena teringat akan pesannya. Mereka pun mulai mengambil *tapen* atau sejenis tikar, lalu mereka mengikatnya dengan biasa saja, tidak terlalu kuat. Setelah

terbungkus *tapen*, tubuhnya pun mereka letakan di *ko* atau biasa disebut dengan para-para atau tempat duduk tanpa sandaran yang terbuat dari papan. Lalu keduanya mengemasi barang-barang mereka dan seisi rumah, kemudian menuju sungai dan mulai mendayung perahu ke hilir, meninggalkan tubuh bapaknya di atas *ko* dengan berat hati dan sedih.



Tubuh Ufiripits dibungkus tapen diletakkan di atas ko

Pada saat Omaraot dan Bafaraot mulai menyusuri Sungai Ayip, pada saat itulah Ufiripits bangun dan segera membuka ikatannya lalu keluar dari bungkusan *tapen*. Ia dengan cekatan menuju *bes* yang telah dibuatnya agar mencapai rumah di hilir sungai terlebih dahulu daripada kedua putrinya yang melewati sungai. Tepat seperti rencananya, ia sampai di hilir sungai lebih cepat dari kedua perempuan yang tengah ditunggunya.

Ufiripits segera mempersiapkan segala sesuatunya agar terlihat sedikit lebih muda dari sebelumnya. Lalu ia berusaha tenang agar tidak tampak kelelahan se usai berjalan dengan terburu-buru menuju tempatnya sekarang. Tidak lama kemudian yang ditunggu-tunggu pun datang.

Omaraot dan Bafaraot tiba di rumah yang dimaksudkan dalam pesan bapaknya. Mereka pun

disambut oleh Ufiripits yang kini berpura-pura menjadi adik dari dirinya sendiri. Kedua perempuan itu awalnya cukup terkejut ketika bertemu dengan Ufiripits yang dirasa sama persis dengan bapaknya, terutama Bafaraot. Namun, karena percaya pada bapaknya sehingga mereka tidak menaruh curiga secara berlebihan.

“Apa sebab kamu menangis?” tanya Ufiripits kepada mereka yang mulai terlihat menangis teringat sang bapak.

Omoraot dan Bafaraot pun menceritakan kejadian yang mereka alami dengan amat sedih. Mendengar hal itu, Ufiripits pun turut menangis seolah-olah menangisi kakaknya yang telah tiada. Hal itu membuat kedua perempuan itu semakin yakin bahwa lelaki di hadapan mereka ini bukanlah bapaknya, melainkan bapak mudanya. Mereka pun akhirnya tinggal bersama di rumah itu.

Rencana Ufiripits hampir mencapai tujuan. Kini tahap selanjutnya adalah menarik hati kedua perempuan itu. Setiap hari ia pergi berburu dan pulang dengan membawa hasil yang memuaskan. Kepiawannya dalam berburu kembali ia tunjukkan. Sebenarnya hal itu justru membuat kecurigaan Bafaraot kembali muncul. Namun, ia tidak mengungkapkan kecurigaan itu kepada Omoraot.

Hari ke hari silih berganti, Ufiripits merasa bahwa sudah saatnya ia melaksanakan rencana selanjutnya. Pada suatu pagi saat hendak berburu, ia menghampiri Omoraot dan berniat mengajaknya turut serta ke hutan

menemaninya. Tanpa rasa curiga sedikit pun, Omoraot mengabdikan permintaannya.

Sesampainya di hutan, Ufiripits sudah tidak bisa menahan keinginan untuk memiliki putrinya itu. Ia pun mulai merayu perempuan itu dengan pesona dan kata-kata indah. Hingga Omoraot tak sanggup lagi menahan dirinya. Dan keinginan besar Ufiripits selama ini pun terwujud. Akhirnya ia memiliki perempuan yang kecantikannya membuat ia lupa diri. Dan ia mengatur niatnya untuk menikahi perempuan yang telah memberinya kebahagiaan sebagai seorang lelaki. Namun, bukan hanya Omoraot yang ia inginkan, tetapi juga Bafaraot, sang adik. Ia pun meminta perempuan itu untuk merayu sang adik agar bersedia pula menikah dengannya. Omoraot yang sudah tidak bisa menolak pun menyanggupi permintaan lelaki yang akan menjadi suaminya itu.

Setiba di rumah, Omoraot melaksanakn apa yang diminta oleh Ufiripits. Ia pun mendekati Bafaraot dan mengutarakan maksudnya. Bafaraot yang sudah menaruh rasa curiga terhadap sosok bapak mudanya itu pun awalnya menolak tegas dan mengatakan kecurigaannya selama ini kepada sang kakak. Namun, Omoraot berhasil menyakinkan hingga akhirnya Bafaraot pun bersedia menikah dengan lelaki yang sesungguhnya adalah Ufiripits, bapak tercinta.

Hari demi hari Ufiripits lalui dengan sangat bahagia. Hidupnya terasa lengkap dengan dua istri yang amat dicintainya. Begitu pula Omoraot dan Bafaraot yang merasakan kebahagiaan yang sama. Keduanya tidak

pernah merasa iri satu sama lain, karena Ufiripits sanggup menjadi sosok suami yang adil dan bijaksana.

Kebahagiaan keluarga itu pun bertambah sempurna ketika akhirnya Omoraot mengandung dan melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Kurap. Kehadiran Kurap di tengah-tengah mereka menumbuhkan harapan baru untuk menambah keturunan, agar kehidupan mereka kelak ramai dan berkembang biak, seperti sebelumnya saat mereka dilanda kesepian.

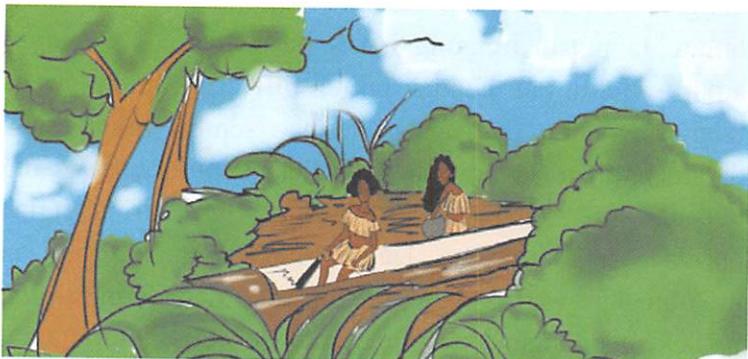
Namun, dari waktu ke waktu, Bafaraot belum juga menunjukkan tanda kehamilan, begitu juga Omoraot belum bisa memberikan Kurap seorang adik. Namun, Ufiripits tetap yakin bahwa mereka akan bisa menambah keturunan. Hingga tiga tahun kemudian, pada suatu hari Bafaraot merasakan tubuhnya tidak enak dan mual-mual. Benar saja, kini giliran Bafaraot yang mengandung. Sembilan bulan kemudian lahirlah seorang bayi laki-laki yang diberi nama Sawarap. Kehadiran Kurap dan Sawarap benar-benar melengkapi kebahagiaan hidup mereka.



Kehadiran Kurap dan Sawarap menambah kebahagiaan keluarga Ufiripits

Namun, kebahagiaan itu tampaknya tidak berlangsung lama. Pada suatu hari, Omoraot dan Bafaraot mendapat giliran menokok sagu di hutan. Ufiripits bertugas menjaga Kurap dan Sawarap yang masih kecil di rumah. Memang sudah menjadi kebiasaan mereka membagi waktu bekerja, mengingat tubuh Ufiripits yang semakin tua.

Berangkatlah kedua kakak beradik itu ke hutan, dan mulai menokok pohon sagu dengan menggunakan alat yang biasa di sebut *amos cenam*. Pada saat Bafaraot tengah asyik melakukan pekerjaannya, tiba-tiba penokok sagu yang ia gunakan rusak. Melihat hal itu, Omoraot menyuruh pulang untuk mengambil *amos cenam* yang lain di rumah. Jika menggunakan satu alat saja, maka pekerjaan mereka tidak akan selesai hingga malam hari.



Omoraot dan Bafaraot menokok pohon sagu di hutan untuk diambil sarinya sebagai makanan pokok suku asli Papua

Akhirnya Bafaraot menuruti perintah kakaknya karena dirasa ada benarnya. Perjalanan ke rumah juga tidak memakan waktu yang lama. Ia pun berjalan menyusuri semak-semak. Ketika jarak sudah dekat dengan rumahnya, ia mendengar suara bayi menangis. Suara itu tak lain adalah suara Sawarap, anaknya. Ia mempercepat langkahnya hendak bergegas masuk rumah. Namun, tiba-tiba ia mendengar suara Ufiripits yang tengah merayu Sawarap agar berhenti menangis. Langkahnya terhenti ketika telinganya menangkap kalimat lelaki itu.

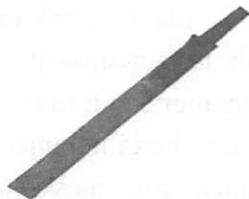
“Engkau adalah anakku dan engkau juga cucuku sendiri.”

Mendengar kalimat itu, seketika tubuh Bafaraot bergetar karena tidak mempercayai apa yang baru saja ia dengar. Ia mundur perlahan-lahan lalu hendak kembali ke hutan. Ia masih bingung harus berbuat apa. Ia merasa amat terpukul dan hendak bunuh diri. Rasa malu karena telah menikah dengan bapaknya sendiri menyeruak dalam hatinya. Ia juga menyesalkan keputusannya yang bersedia menikah dengan lelaki itu padahal ia sudah curiga sebelumnya. Dalam kebingungannya, ia memutuskan untuk kembali ke rumah dan berpura-pura tidak mendengar ucapan lelaki yang kini amat dibencinya.

Kedatangan Bafaraot yang tiba-tiba sempat membuat Ufiripits was-was kalau-kalau kalimatnya tadi di dengar oleh istrinya itu. Namun, sikap dan wajah Bafaraot tidak menunjukkan gelagat lain maka lelaki itu

yakin bahwa keadaannya aman. Bafaraot meraih Sawarap yang sedang menangis, ia menggendong lalu menyusuinya hingga anak itu terdiam. Saat Sawarap sudah bisa ditinggal, Bafaraot mengambil alat penokok sagu dan kembali ke dusun sagu tempat mereka mengolah sagu.

Sesampainya di dusun sagu, Bafaraot melihat Omoraot tengah sibuk menokok sagu, tanpa menyadari kedatangan adiknya. Tiba-tiba, Bafaraot mengangkat *amos cenam* tinggi-tinggi lalu mengayunkan ke kepala sang kakak. Hal itu membuat Omoraot kaget bukan kepalang. Ia merasakan sakit dan darah segar mengalir dari kepalanya.



“Kenapa kau lakukan ini?” tanya Omoraot terheran-heran.

“Dahulu saya sudah pernah mengatakan padamu bahwa laki-laki yang di rumah itu adalah bapak kita sesungguhnya. Tetapi kenapa kau paksa saya menikahinya? Tadi saya mendengar dia merayu Sawarap dengan kata ‘Engkau adalah anakku, dan engkau juga cucuku sendiri’. Kenapa dulu kau tidak percaya saat saya mengatakan itu kepadamu?” jawab Bafaraot dengan amarah yang meluap.

Mendengar hal itu Omoraot bungkam tidak bisa berkata apa-ap. Rasa malu yang sama seperti yang dirasakan sang adik menyelimuti hatinya. Lantas keduanya menangis meratapi nasib sambil berpelukan. Kebohongan yang dilakukan oleh Ufiripits tampaknya menggoreskan luka yang teramat dalam di hati kedua perempuan itu.

Tiba-tiba Bafaraot mengatakan sesuatu yang membuat Omoraot berpikir sejenak. Ia mengungkapkan keinginannya untuk membalas dendam pada Ufiripits. Akhirnya sang kakak setuju dan mereka berencana menghabisi nyawa orang tua yang sudah mereka sayangi sebagai bapak. Mereka pun menyusun rencana dan siasat untuk membalas dendam. Mereka sepakat untuk bersikap biasa seolah tak terjadi apa-apa di depan lelaki yang sedang menunggu mereka di rumah.

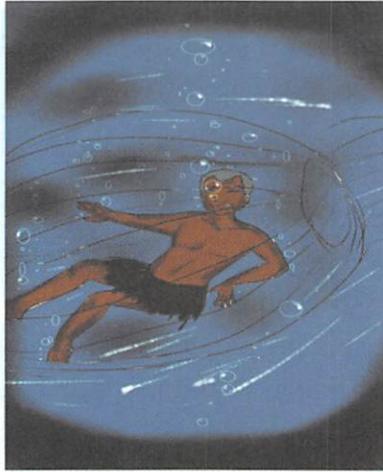
Malam hari berlalu tanpa adanya sesuatu yang berubah di rumah itu, meskipun dalam hati kedua perempuan kakak beradik itu berkecamuk rasa benci terhadap Ufiripits. Keesokan harinya saat giliran Ufiripits ke hutan untuk berburu, ia berpamitan seperti biasanya.

Sepeninggal Ufiripits ke hutan, kedua perempuan itu segera melancarkan rencananya. Mereka mengumpulkan segala jenis ramuan obat yang dipadukan hingga berfungsi sebagai racun. Lalu mereka membuat sebuah bubuh berukuran raksasa yang disebut dengan *sasa*. Ide itu mereka dapatkan dari kebiasaan Ufiripits menggunakan *sasa* yang berukuran kecil untuk menangkap ikan di sungai.

Setelah *sasa* yang dibuat rampung, baik Omoraot maupun Bafaraot dengan buru-buru mengoleskan ramuan obat tadi ke seluruh bagian *sasa* itu. Lalu mereka bekerja sama memasang bubuh raksasa itu di muara Sungai Ayip, tempat perahu Ufiripits diikat. Mereka sengaja memasang *sasa* tersebut di tempat itu karena mereka sudah hafal kebiasaan lelaki yang akan dijebaknya, bahwa se usai berburu, Ufiripits akan menceburkan dirinya ke sungai untuk membersihkan dirinya.

Selang beberapa waktu, sosok Ufiripits yang di tunggu-tunggu mulai tampak dari kejauhan. Omaraot dan Bafaraot menyambut Ufiripits dengan wajah berseri-seri yang dibuat-buat karena lelaki itu membawa hasil buruan berupa tiga ekor babi. Setelah menyerahkan babi itu, Ufiripits pun berpamitan akan membersihkan badan. Kedua perempuan itu hanya memandangi lelaki yang pernah memberi mereka kebahagiaan hingga tubuhnya hilang dari pandangan mereka.

Sesampainya di sungai, Ufiripits tidak menunggu waktu lama. Ia segera menceburkan dirinya ke dalam sungai. Ia merasakan tubuhnya segar setelah lelah berburu seharian. Lalu ia menyelam seperti biasanya tanpa mengetahui bahaya yang sedang menantinya kemudian. Pada saat ia menyelam itulah tubuhnya telah masuk ke dalam *sasa*, perangkap dari kedua istrinya. Ia berusaha keluar dari perangkat itu, tetapi tidak berhasil. Sampai akhirnya ia kehabisan tenaga dan menyerah. Tubuhnya telah terperangkap di dalam bubuh raksasa itu dan telah mengisap bayak racun yang menempel pada bubu itu.



Tubuh Ufiripits terperangkap di dalam sasa yang telah dilumuri racun

Kurang lebih satu jam kemudian, tubuh Ufiripits akhirnya muncul di permukaan sungai. Ia melihat kedua istrinya berdiri di tepi sungai seperti telah menantikan dirinya. Ia pun memberi pesan terakhir kepada kedua perempuan itu.

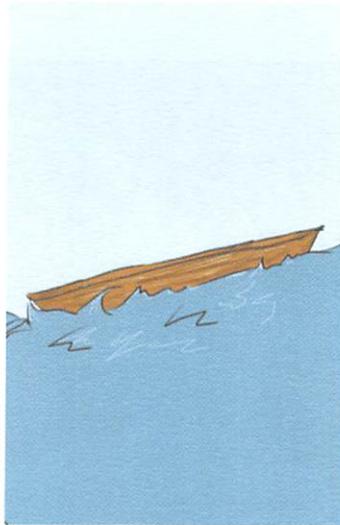
“Karena kalian telah berbuat ini kepada saya, esok hari kalian harus meninggalkan daerah ini menuju *Emari* dengan melalui muara-muara sungai besar dan berliku. Saya akan menyiapkan perahu untuk kalian. Pohon-pohon sagu yang isinya telah kalian olah adalah yang akan menjadi perahu kalian.”

Setelah berkata demikian, tubuh Ufiripits tenggelam dan lenyap untuk selama-lamanya.

Pada malam hari terjadilah guntur, kilat, dan hujan angin, serta kabut. Kegelapan menutupi seluruh alam semesta, seolah alam ikut berduka atas kepergian

lelaki tua yang telah lama bersahabat dengannya sekian lama. Pada saat itulah terjadi perahu pohon-pohon sagu seperti yang dijanjikan Ufiripits untuk kedua perempuan yang telah mencelakainya.

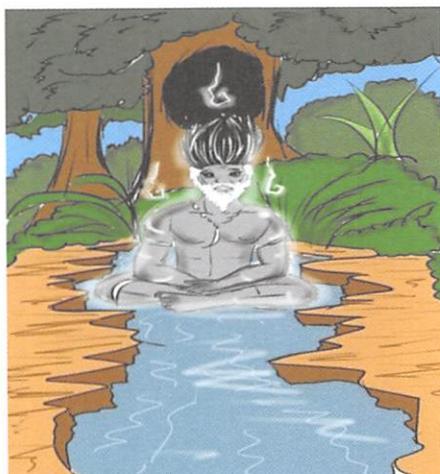
Keesokan harinya, Omoraot dan Bafaraot telah bersiap meninggalkan daerah itu menuju *Emari* atau yang berarti ke bagian barat dengan perahu yang telah tersedia di tepi sungai. Penyesalan mendalam menyeruak di hati mereka. Keduanya menyadari sesuatu bahwa meski Ufiripits telah membohongi mereka, tetapi cinta dan sayang lelaki itu amatlah dalam. Lelaki itu telah memberinya kebahagiaan meski cara yang dilakukannya tidak bisa dibenarkan. Balas dendam yang mereka telah lakukan hanya mendatangkan kesedihan yang berkepanjangan bagi mereka berdua dan nasib anak-anak mereka.



Perahu kole-kole yang terbuat dari batang pohon sagu yang telah diambil sarinya

Sementara itu, di dasar muara sungai roh Ufiripits keluar dari jasadnya. Roh itu kemudian abadi dan dipercaya oleh masyarakat kini sebagai penghuni Sungai Ayip yang menjelma menjadi raksasa laut atau yang disebut dengan *Cesar Pak*. Ia menjaga dan melindungi Sungai Ayip dan alam sekitarnya.

Roh Ufiripits akhirnya hanya bisa melihat kepergian istri-istri dan anak-anaknya dengan rasa pilu. Namun, ia yakin bahwa mereka nantinya akan menemukan manusia lain di bagian barat. Ia meratapi dan sangat menyesali perbuatannya. Ia pun menyadari bahwa ketidakmampuannya menahan hawa nafsulah yang akhirnya membawanya berbuat kebohongan dan menyakiti hati orang-orang yang amat dicintainya. Akibat perbuatannya itu, membawa nasibnya kembali merasakan kesendirian dan kehampaan seperti dulu.



Roh Ufiripits menjelma menjadi Cesar Pak, penghuni muara sungai Ayip

Kini masa telah berganti, aktivitas kehidupan manusia sudah nampak ramai baik di hulu maupun di hilir sungai Ayip. Mereka hidup menjadi satu kelompok manusia yang disebut masyarakat. Dan hingga saat ini mereka meyakini keberadaan Cesar Pak yang senantiasa melindungi alam semesta di muara sungai Ayip, daerah Asmat, Provinsi Papua. Nilai moral yang berharga dari kisah nenek moyangnya bahwa berlaku jujur menjadi hal terpenting dalam hidup selalu mereka ingat. Dan menuruti hawa nafsu apalagi sampai melakukan suatu kebohongan dan menghalalkan segala cara untuk menggapai sebuah keinginan akan menuai dampak yang buruk. Selain itu, membalas dendam tidaklah menyelesaikan masalah. Ia justru dapat menimbulkan sebuah penyesalan di kemudian hari. Memaafkan jauh lebih mulia daripada mendendam.

ASAL MULA NAMA KWIAWAGI DAN SUNGAI NUMBA

Diceritakan kembali oleh Dyahlia Mitting

Pada zaman dahulu hiduplah dua orang bapak yang bersahabat, mereka berdua tinggal di sebuah kampung yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Kwiawagi. Kampung Kwiawagi terletak di sebelah barat Kabupaten Lany Jaya. Di sebelah barat Kampung Lany Jaya berbatasan dengan Kampung Puncak dan Puncak Jaya karena itu suhu di daerah tersebut dingin.

Penduduk kampung itu hidup dengan tenteram, antara satu kampung ke kampung yang lain jaraknya terlalu jauh. Mata pencaharian penduduk Kampung Kwaiwagi pada saat itu adalah bertani. Tanaman yang mereka tanam berupa umbi-umbi dan sayur-sayuran. Pekerjaan bertani, paling sering dikerjakan oleh kaum wanita, tetapi juga dibantu oleh kaum pria. Ladang yang mereka gunakan yaitu sistem ladang berpindah di mana ketika lahan ladang yang lama dianggap sudah tidak subur dahulu maka mereka akan berpindah mencari lahan baru. Untuk membuka ladang baru, ketika awal mereka membuka ladang baru terkadang mereka menanaminya dengan tanaman jangka pendek, lama-kelamaan mengganti dengan tanaman jangka panjang. Sebelum mereka membuka lahan baru, mereka akan mengadakan upacara adat membuka hutan bahkan hingga

saat ini adat itu masih terjaga. Selain bercocok tanam, kaum pria penduduk setempat terkadang berburu babi, kasuwari, tikus tanah, dan biawak hutan. Hal ini pun dilakukan oleh kedua bapak yang bersahabat itu.

Pada suatu hari kedua bapak bersahabat ini berencana masuk ke hutan untuk berburu. Sebelum masuk ke hutan, menjelang subuh kedua bapak ini dibantu oleh kedua istri mereka mempersiapkan barang-barang yang perlu dibawa seperti perbekalan serta perlengkapan berburu. Mereka harus membawa perbekalan dan perlengkapan karena lokasi mereka berburu sangatlah jauh dari kampung itu. Lokasi berburu berada di dalam hutan sehingga membutuhkan waktu berhari-hari untuk kembali lagi ke Kampung Kwaiwagi setelah berburu. Ketika barang-barang bawaan mereka telah siap dikemas, kedua bapak ini hendak pergi. Seorang anak perempuan dari salah seorang bapak ini memohon kepada bapaknya untuk memperbolehkan dia ikut berburu. “Bapak, saya ingin ikut Bapak berburu, Bapak tolong ajak saya,” minta anak itu kepada bapaknya. Namun, bapaknya menolak. “Anak, *ko* ini perempuan, jadi anak tinggal saja dirumah bantu ibumu. Kalau Bapak sudah pulang Bapak bawakan daging buat *ko*.” Namun, anak perempuan kecil itu tidak mau mendengarkan bapaknya. “Anak, kalau sudah pagi *ko* pergi saja dengan mamamu ke ladang ambil sayur untuk kita makan nanti malam dengan lauk hasil buruan Bapak.” Akan tetapi, anak perempuan itu menangis

memohon agar diperbolehkan ikut bapaknya berburu di hutan.

Akhirnya, karena rasa sayang bapak kepada anak perempuannya itu ia pun mengizinkan anak perempuan kecilnya untuk berburu bersamanya dan sahabatnya. Namun, sebelum mereka berangkat bapak ini berpesan kepada anaknya. “Anak, karena tempat di hutan untuk berburu sangat jauh, jadi anak hanya boleh ikut kami sampai di pondok saja, nanti anak tunggu Bapak dan Bapak *pu* teman di pondok sambil menjaga kita *pu* barang-barang supaya Bapak bisa bawa hasil buruan yang banyak,” pesan bapak itu. Anak perempuan kecilnya itu pun setuju dengan pernyataan bapaknya. Dengan semangat anak perempuan itu mempersiapkan barang-barangnya dibantu mamanya.

Kedua bapak itu pun berjalan keluar dari kampung bersama anak perempuan kecil salah seorang bapak itu. Ketika itu sang mentari belum sangat menampakkan cahayanya dari ufuk timur, langitnya masih tampak agak gelap jalannya pun masih tertutup embun bahkan pandangan pun masih terselimuti kabut yang cukup tebal. Anak itu sangat gembira karena baru pertama kali ikut bapaknya berburu ke hutan. Ia berjalan sambil bernyanyi-nyani dan digendengnya tangan bapaknya serta sesekali bapaknya menggendongnya sebab perjalanan menuju pondok sebagai tempat persinggahan mereka di hutan masih jauh.

Setelah berjalan jauh sampailah mereka di sebuah pondok. Pondok itu terletak hampir di tengah hutan tempat mereka akan berburu. Pondok itu sengaja dibuat oleh warga kampung agar digunakan untuk persinggahan dan terkadang menjadi tempat menginap serta menaruh perbekalan mereka selama mereka berburu. Pondok itu dijadikan tempat kembali setelah berburu sebab tempat berburu mereka masih masuk ke hutan walaupun tidak terlalu jauh dari pondok itu. Atapnya terbuat dari daun sagu kering berbentuk panggung dengan empat kayu penyanggah di pinggir. Pada kolong pondok masih tampak sisa kayu bakar yang digunakan sebagai api unggun. Kemungkinan saja semalam ada warga yang berburu dan menginap di pondok karena baranya masih baru.

“Ayo kita makan makanan kita sebagian lalu segera kita masuk ke hutan untuk berburu,” ajak salah seorang bapak. Mereka pun bersama-sama menyantap sebagian makanan yang sudah dibawa dari rumah dan sebagiannya mereka simpan agar dapat dimakan kembali setelah kedua bapak itu pulang berburu.

Setelah beberapa saat, mereka merasa cukup beristirahat dan makan di pondok itu. Kedua bapak itu bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan mencari buruan mereka. Sambil berkemas-kemas seorang bapak berkata kepada anaknya. “Anak, *ko* tinggal di pondok ini dulu, bapak sebentar saja pergi berburu. Bapak janji nanti kembali ke sini sebelum malam lalu kita pulang ke rumah

sama-sama besok, nanti bapak bawakan *ko* daging yang banyak. Ingat ya, jangan pergi-pergi dan jaga barang-barang di sini saja, Bapak jalan dulu Nak,” pamit bapak itu kepada anak perempuan kecilnya, lalu ia mencium kening anaknya. Anak itu mengangguk dengan semangat dan tersenyum kepada bapaknya. Kedua bapak itu pun pergi diiringi lambaian tangan mungil anak perempuan kecil itu. Sekarang tinggallah anak kecil itu sendiri bersama barang-barang di pondok yang harus dijaganya. Ia sangat bersemangat karena ia tahu bahwa bapaknya pasti akan menepati janji dengan membawa hasil buruan yang banyak. Begitu pun mamanya di rumah tentu senang jika melihat mereka pulang dengan hasil yang banyak.

Beberapa saat ia menunggu di pondok dengan bermain-main di sekitar pondok itu. Ia memetik tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar pondok, bermain lempar batu sambil menggambar dengan ranting di tanah. Sambil bermain, ia sesekali memperhatikan barang-barang bawaan mereka di pondok. Selain itu, ia juga bertemu dengan beberapa orang yang lewat untuk berburu menuju hutan. Namun, karena hari sudah sangat siang mereka tidak singgah di pondok itu agar mereka dapat pulang sebelum hari gelap. Lama-kelamaan anak itu pun lelah. Ia duduk di pinggir pondok yang berbentuk panggung sambil mengayun-ayunkan kedua kakinya dan bernyanyi nyanyian yang diajarkan mamanya. Karena lelah anak itu menyandarkan tubuh mungilnya di pojok pondok. Lama-kelamaan anak itu pun tertidur tepat di samping barang-barang bawaan mereka.

Ia tiba-tiba terbangun karena kaget mendengar suara guntur yang sangat besar. Ia menggeserkan tubuhnya di ujung depan pondok agar dapat melihat keadaan langit di sore itu, ternyata matahari sudah mulai tertutup awan hitam. Ia memang merasa takut, tetapi ia mengingat janji bapaknya yang akan kembali sebelum hari gelap. Saat itu hari masih sore belum gelap, hanya saja matahari sedang tertutup awan hitam sehingga tampak gelap. Ia berharap ayahnya menyadari awan hitam yang menutupi matahari dan segera kembali ke pondok

Bapaknya yang sedang berburu, saat itu menyadari awan yang gelap telah menutupi matahari sehingga hari tampak telah gelap. Namun, ia mengingat kembali janjinya kepada anak perempuannya bahwa ia akan membawa pulang daging hasil buruan yang banyak. Ia pun bersama temannya tetap meneruskan mencari buruan selanjutnya. Bapak itu mencari burung cenderawasih untuk dihadiahkan kepada anaknya sebab burung cenderawasih sangatlah elok sayapnya.

Anak perempuan kecil itu semakin takut dan selalu menengadah memandangi langit. ia takut kalau-kalau saja guntur keras datang kembali, ia segera bersembunyi di ujung pondok bersama barang-barangnya. Ia terus berharap bapaknya segera pulang menemuinya di pondok itu. Tiba-tiba ia mendengar suara langkah kaki yang tergesah-gesah, pendengarannya ditajamkan mencari asal suara langkah itu dan matanya

mengamati-amati sekelilingnya. ia berharap itu langkah kaki bapaknya bersama teman bapaknya. Anak itu mulai tersenyum setelah memastikan sumber langkah kaki itu semakin mendekatnya. Anak kecil itu memanggil-manggil bapaknya dengan semangat sambil berlompat-lompat di atas pondok meluapkan kegembiraannya. Lama-kelamaan sosok pemilik langkah kaki itu pun muncul. Namun, langkah kaki itu bukan bapaknya seperti yang diharapkan anak itu melainkan orang yang melewati pondok siang tadi dan ia telah pulang dengan hasil buruannya. “Anak *ko* bikin apa di situ dari tadi? Ayo pulang saja sebentar lagi hujan keras, *ko* tunggu *ko* bapak di rumah saja,” ajak orang tersebut kepada anak kecil itu. “Tidak, *sa* mo tunggu bapak pulang berburu saja, nanti *sa* pulang dengan bapak saja,” jawab anak itu sambil menggeleng dan menolak ajakan orang tersebut. Ia lebih memilih akan tetap menunggu bapaknya karena bapaknya berjanji untuk pulang sebelum malam dengan buruan yang banyak.

Akhirnya, anak itu duduk kembali di ujung pondok dekat barang-barangnya. Sementara itu, orang yang mengajak untuk pulang telah melanjutkan perjalanan pulang dengan membawa hasil buruan karena anak itu tidak mau diajak pulang bersama. Kini ketakutan anak kecil itu semakin meningkat, dipandanginya suasana di sekitar pondok yang semakin gelap. Matahari pun semakin condong ke barat seakan bersembunyi dari siang, begitu pula awan hitam tak ingin berlalu jauh dari tempat itu malah awannya semakin gelap pekat tertanda hujan akan segera turun.

Anak kecil itu semakin sedih, hari sudah semakin gelap, tetapi bapaknya belum kunjung pulang. Ia berusaha menghibur dirinya sendiri dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Ia ingat nyanyian itu sering dinyanyikan mamanya ketika anak itu membantu mamanya di ladang ataupun ketika anak itu ketakutan. Sebenarnya, ia mulai kecewa kepada bapaknya yang berjanji akan pulang sebelum hari gelap dengan membawakan banyak daging, bahkan sekarang anak itu pun tak tahu bagaimana keadaan bapaknya? Apakah bapak tidak memikirkannya yang berada di pondok sendirian? “Mengapa saya mau ikut bapak ke hutan ini, ternyata bapak tinggalkan saya sendiri?” tanya anak kecil itu. Air matanya pun mulai menetes membasahi pipinya yang kedinginan. Lama-kelamaan air yang hangat itu semakin tak tertahankan. Ia meneteskan air mata dengan deras diiringi suara kesedihan.

Hari yang semakin gelap itu mengundang binatang-binatang malam di hutan itu untuk menyahut dengan suara yang khas. Mereka mulai berkeliaran di sekitar pondok itu, ditambah sesekali suara gemuruh langit yang keras semakin menambah ketakutan anak kecil itu. Dadanya berdebar-debar, gesekan gigi-giginya semakin terdengar kuat. Ia semakin mengeratkan kedua tanganya pada tubuh mungilnya, perutnya tak dapat menyembunyikan suara lapar. Anak kecil itu mulai berteriak sekuatnya memanggil-manggil bapaknya diiringi derai air mata.

Namun, semakin kuat anak itu berusaha memanggil bapaknya semakin deras pula air matanya karena sama sekali tak ada jawaban dari yang dia harapkan. Dipelankannlah suaranya, tetapi dengan tangisan yang merintih-rintih, pandangannya semakin samar termakan kegelapan malam. Langit pun menjawab kesedihannya, hujan mengguyur deras hutan itu mengiringi suara tangisan yang tak terhenti dan ketakutan yang semakin menjadi. Anak itu mulai merasa udara yang sangat dingin apalagi ia sedang berada di tengah hutan sendirian. Hujan turun tak menghiraukan tangisan anak itu bahkan berusaha menenggelamkan kesedihannya. Angin kencang menyibakkan air hujan ke dalam pondok itu, tubuh anak kecil itu mulai gemeteran kedinginan karena basah, sesekali ia berdiri berteriak memanggil bapaknya.

Sementara itu karena hujan, bapak anak itu bersama temannya yang sedang berburu berteduh di bawah pohon yang rindang di hutan sambil mengemai hasil buruan mereka. Bapak itu sangat senang karena dapat menepati janji kepada anaknya. Ia mendapatkan banyak hasil buruan, tetapi ia lupa akan janjinya untuk pulang sebelum hari gelap. "Kawan *ko* dengar sepertinya ada suara orang panggil-panggil," kata teman bapak dari anak kecil itu. Bapak itu pun berusaha menajamkan pendengarannya sebab suara itu sangatlah tidak jelas. "Bah! Kawan suaranya macam anak kecil punya suara ka?" tanya bapak itu kembali berdiri dan menajamkan

pendengarannya. Ia pun tersadar itu adalah suara anaknya yang sedang ketakutan. Ia menyesal telah meninggalkan anak perempuan kecilnya sendiri di pondok hingga malam hari. Suara itu meminta tolong dan memanggil bapaknya agar segera pulang. Akhirnya dengan suara penyesalan dan sedih bapak itu mengajak temannya untuk mempercepat langkah mereka menyusuri derasny hujan sambil membawa hasil buruan yang berat.

Di sepanjang jalan bapak itu menangis sedih membayangkan keadaan anak perempuannya sendiri di pondok yang gelap dan kedinginan. Ia sangat menyesal terlalu asyik berburu sehingga melupakan anaknya. Sekarang ia hanya berharap anaknya dalam keadaan baik-baik saja di tengah hutan yang diguyur hujan deras.

Beberapa saat hujan deras yang mengguyur hutan membuat daratannya mulai tergenang. Jika air hujan semakin lama turun maka genangan air itu tentu semakin meninggi. Tiba-tiba anak kecil itu merasakan papan yang menjadi pijakannya sudah basah. Ia merasakan air mulai menggenangi telapak kakinya. Anak itu hanya terus menangis dan berharap bapaknya akan segera datang, ia tak tahu harus berbuat apa. Hujan yang terus-menerus membuat air mulai naik hingga batas lututnya. Ia berdiri sambil menyelimuti tubuhnya yang kedinginan dengan kedua tangannya. “Bapak tolong saya! Bapak tolong saya!” teriaknya sambil terus menangis. Di sekelilingnya daratan sudah tak tampak bahkan pondok yang berbentuk panggung itu pun telah digenangi air.

Air pun terus naik sehingga anak itu tak henti berteriak-teriak. “Kwiawae...! Koba wae...!” yang artinya “Mama...! Bapak...! Tolong saya!” Rintihan itu sempat didengar ayahnya, ia pun semakin mempercepat langkahnya. Namun, langkahnya semakin sulit karena lokasi pondok itu berada lebih rendah dari tempat berburu sehingga perjalanan semakin sulit karena daratnya semakin tertutupi air hujan.

Anak kecil itu hanya bisa pasrah karena hujan tak kunjung berhenti dan air yang telah mencapai pinggangnya semakin naik hendak menutupi tubuhnya. Ia mengangkat kedua tangannya dan berusaha agak menjijitkan kaki melawan derasnya air serta berteriak memanggil “Kwiawae! Kobawae!” Ia tak dapat lagi berbuat apa-apa tangisannya semakin kuat ia terus mengangkat tangannya setinggi-tingginya.

Setelah jarak menuju pondok semakin dekat bapak itu kecewa ternyata air telah tinggi menutupi daratan. Mereka bingung harus berbuat apa untuk sampai di pondok dan melihat bagaimana keadaan anak perempuannya. Bapak itu melepaskan semua barang-barang serta hasil buruan yang dipegangnya. Ia jatuh lemas sambil memandangi air yang telah menutupi daratan di depan. Ia bingung apa yang akan dilakukannya “Kwiawae! Kobawae!” Rintihan itu kembali samar-samar terdengar, tetapi berbeda kali ini bapak itu bingung tak tahu lagi apa yang dapat dilakukannya.

Ternyata teriakan yang didengar oleh bapak itu adalah teriakan terakhir anak perempuannya dari pondok. Anak itu berteriak dengan mengangkat kedua tangannya tanda meminta pertolongan kepada kedua orang tuanya dengan suara yang sudah tidak jelas lagi. Bukan hanya karena tangisan yang mencekatkan nada suaranya, tetapi juga karena air sudah hampir menutupi wajahnya saat itu. Namun, sekuat apapun tubuh mungil itu berusaha, apa daya hujan yang sangat deras itu lebih kuat menghanyutkan suara dan tubuh kecilnya. Ketakutannya kini tak tampak lagi, kesedihannya terhanyut dalam derasnya air hujan, tak tampak sedikit pun yang tersisa darinya. Tempat hutan di mana pondok itu berada sudah tak tampak seperti hutan karena tergenang air. Bahkan pepohonannya yang tinggi sudah tak tampak lagi, hanyalah terlihat seperti sebuah lautan air yang luas di gunung.

Yang tersisa hanyalah genangan air yang luas menutupi seluruh hutan termasuk pondok tempat anak kecil itu. Bapaknya yang menyaksikan itu tak tahan lagi, kekecewaan dan amarahnya memuncak karena tidak dapat menyelamatkan anak perempuannya bahkan melihat tubuh anaknya pun tidak. Kemudian diambillah sebuah hasil buruannya dan segera ia lemparkan ke dalam air yang tergenang itu.

Hingga kini daerah itu masih tampak genangan air yang sangat luas dengan arus air yang deras, letaknya berada di daerah yang lebih tinggi dari Kampung Kwiawagi. Dari cerita tersebut, air yang tergenang itu

akhirnya menjadi sungai yang luas yang di beri nama “Sungai Koba” yang artinya “Bapa”, sedangkan tempai itu diberi nama “Kwiawagi” yang artinya “Mama” hingga sekarang pun tempat itu masih ada dan orang mengenal nama tempat itu.

Yang terunik dari kisah ini jika disaksikan langsung dengan keadaan sekarang di sungai Koba ini, aliran air yang akan melalui perbatasan Kampung Kwiawagi merupakan air Sungai Koba akan keluar melalui sebuah lubang batu besar. Jika diperhatikan seolah-olah batu besar itu seperti pintu yang dapat terbuka dan tertutup sebagai jalan utama aliran air Sungai Koba sebab pada saat-saat tertentu lubang batu ini tertutup dengan sendirinya sehingga mengakibatkan Kampung Kwiawagi terendam air. Arus Sungai Koba sangat deras sehingga masyarakat sekarang memanfaatkan sebagai PLTA.

Sebelum lubang batu ini tersumbat secara tiba-tiba, mereka yang hidup di sekitar daerah itu sudah mengetahui jika lubang itu akan menutup. Suhu udara tiba-tiba turun sangat rendah yang mengakibatkan udara sangat terasa dingin dalam jangka waktu yang cukup lama. Musim dingin ini terjadi di daerah pengunungan sehingga suhu dinginnya tak dapat ditahan oleh manusia bahkan mengakibatkan lumpuhnya aktivitas masyakat di luar rumah. Suhu dingin ini bukan hanya dirasakan oleh daerah Kwiawagi saja, tetapi sampai di daerah Puncak Jaya.

Setelah itu, beberapa minggu kemudian lubang batu itu benar-benar telah tersumbat. Air yang tergenang mengakibatkan banyak berbagai jenis binatang hutan yang akan mati sehingga tampak terapung di atas Sungai Koba.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat di sana tentang kisah anak kecil yang hanyut itu, mereka percaya ketika musim dingin tiba-tiba melanda, anak perempuan yang dikisahkan itu sedang merasa kedinginan sesuai dengan cerita. Ketika lubang batu itu tersumbat, mereka percaya bahwa anak kecil dalam kisah itu sedang mengangkat tanganya menyumbat lubang batu yang menjadi saluran air. Mereka percaya bahwa lubang batu itu adalah pintu pondok dalam cerita. Namun, ketika anak perempuan kecil itu merasa lelah kedua tangannya diturunkan sehingga lubang batu sebagai tempat aliran air itu terbuka dan mengalir seperti biasa. Saat itu suhu udara sudah kembali normal seperti pada mulanya sebelum musim dingin melanda.

ASAL MULA AW BAIYEI (BURUNG GARUDA)

Diceritakan kembali oleh Rizal Paelongan

Pada zaman dahulu di sebuah kampung yang terletak di gunung tinggi menghadap ke lautan bebas, hidup dua anak muda dengan keluarganya. Kampung itu namanya Kampung Yekeri. Kedua anak itu bernama Ono Damuai dan Yuku Damuai. Pada suatu hari orang tua kedua anak tersebut pergi ke kebun dan tempat perburuan mereka di hutan. Ketika kedua orang tua mereka sudah pergi, terjadilah perkelahian antara Ono Damuai dan Yuku Damuai. Perkelahian itu disebut *piang pra-pra* saling memanah antara satu dengan yang lain. Ono Dumuai melepaskan sebuah anak panah dari busurnya. Anak panah tersebut melesat kencang dan memutuskan kalung manik-manik (*sa-turun*) termahal di leher Yuku Damuai. Kalung tersebut milik bapak mereka. Peristiwa *piang pra-pra* itu disaksikan oleh saudara perempuan Ono Damuai dan Yuku Damuai.

Ketika menjelang senja, kedua orang tua mereka pulang dari perburuan dan kebunnya. Saudara perempuannya tak sabar lagi menyampaikan peristiwa *piang pra-pra* itu kepada orang tuanya. Namun, sebelum menyampaikan hal itu, saudara perempuan ini memberikan syarat kepada bapaknya bahwa jika bapaknya memberikannya paha babi dari hasil buruannya, dia akan memberitahukan suatu rahasia

kepada bapaknya. Ketika bapaknya telah mengabulkan permintaan anak perempuannya itu, dia mengatakan kepada bapaknya bahwa Ono Damuai dan Yuku Damuai (selanjutnya dipanggil Damuai) melakukan *piang pra-pra* tadi siang. Ono Damuai melepaskan sebuah anak panah dari busurnya sehingga memutuskan kalung manik-manik (*sa-taruna*) termahal milik bapaknya yang ada di leher saudaranya Damuai. Mendengar hal itu, marahlah bapaknya. Amarah bapaknya tidak dilampiaskan, tetapi ia pendam dalam hati dan berniat untuk membunuh anaknya, Damuai. Namun, anak perempuannya berusaha menyelamatkan Damuai dari rencana bapaknya itu. “Kalau sebentar mama menyiapkan hidangan untuk kita makan bersama, posisi dudukmu harus di sampingku di jalur pintu keluar. Gerakan papeda nanti, engkau dan saya akan bersama-sama. Jika tangan saya menimba papeda dengan gategate (*serong*), kamu juga harus ikut bersama-sama,” kata saudara perempuannya. Ketika semua hidangan telah disiapkan ibunya, mereka mulai makan. Akan tetapi, bapaknya tidak ikut makan bersama-sama. Tak lama kemudian terdengar bunyi-bunyian busur dan anak panah di kamar bapaknya. Damuai berdiri dan segera melompat ke teras depan (*ma da'm*). Tidak lama kemudian bapaknya keluar kamar dan melompat ke teras depan juga. Damuai melompat lalu berdiri jauh. Bapaknya juga melompat dari atas teras depan dan mengejar anaknya. Namun, anaknya sudah jauh ke arah rumah neneknya dari mama.

Damuai berteriak-terian, “Nenek.... nenek tutup pintu.” Dia menyuruh nenek dari bapaknya untuk menutup pintu. Akan tetapi, dia menyuruh nenek dari mamanya untuk membuka pintu lebar-lebar untuk dia masuk. “Nenek.... nenek buka pintu aku mau masuk,” teriakannya. Neneknya membuka pintu lebar-lebar dan dia masuk ke rumah neneknya dari mama. Bapaknya tak berani lagi mengejanya karena Damuai telah masuk ke rumah neneknya. Dari luar rumah, di halaman bapaknya berteriak dengan suara keras kepada Damuai. “*Di Pasasmome Padapiame asengayau iki duruna, wakena do nepayu... sete-sete yundununnu wade mepanamu,*” teriakannya lantang. Artinya, “Kalau kamu perkasa, pergilah ke tempat jauh di sebelah timur. Ambillah seorang perempuan yang cantik dan elok rupanya. Pasasmone Padapiame namanya. Lengkapi dia dengan harta, tanah, kalung manik-manik, gelang manik-manik, dan harta yang lain. Setelah lengkap, bawalah kemari.”

Mendengar kata-kata bapaknya, hati Damuai hancur penuh penyesalan disertai tangisan air mata. “Oh, mengapakah bapakku berkata-kata demikian kepadaku?” tanyanya dalam hati. “Oh, mengapa bapak menyuruhku pergi ke tempat yang aku tidak tahu?” Damuai bertanya-tanya dalam hati. Damuai hendak mengutarakan hal itu kepada neneknya. “Cucuku, janganlah engkau menangis dan bersusah hati,” kata neneknya menasihati dengan hati yang sedih. “Ke manakah bapakmu menyuruhmu pergi?” tanya neneknya. “Ke tempat jauh di sebelah timur untuk mengambil perempuan dengan segala harta,” jawab Damuai.

“Baiklah engkau dan aku akan pergi ke tempat yang bapakmu tunjukkan itu untuk memenuhi tuntutan bapakmu,” kata neneknya.

Beberapa hari kemudian, bersiap-siaplah Damuai dengan neneknya. Neneknya menyiapkan bekal di perjalanan. Papeda bungkus, keladi bakar, dan lain-lain neneknya siapkan. Sedangkan Damuai pergi ke dusun neneknya. Di sana Damuai memetik buah pinang, siri, dan mengambil kapur siri. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Damuai dan neneknya turun dari kampungnya dari atas gunung menuju sebuah pantai. Pantai itu bernama Pantai Sinokisi. Akan tetapi, Damuai mempunyai maksud tersendiri dalam hatinya. Neneknya tidak boleh ikut ke tempat yang ditunjukkan bapaknya itu. Sambil mereka mendorong perahu ke tepi pantai, ia mencari-cari akal untuk tidak mengikutkan neneknya. Ketika sementara mendayung perahu, ia menginjak nyerepei (timba air dari perahu) lalu menipu neneknya. “Nenek, nyerepei tidak ada untuk menimbah air nanti,” katanya. “Kalau begitu, kita berdua kembali ke pantai, engkau menungguku di perahu sedangkan nenek akan memanjat kelapa untuk memotong nyerepei,” kata neneknya.

Setibanya di pantai, neneknya memanjat pohon kelapa sedangkan Damuai menunggu di perahu. Ketika neneknya sudah dipertengahan, Damuai mendorong perahu. Dari atas pohon kelapa neneknya melihat Damuai sedang mendorong perahu. “Cucuku! Mengapa engkau mendorong perahu?” tanya neneknya berteriak.

“Saya tidak mendorongnya nenek,” jawab Damuai. Mendengar jawaban Damuai, neneknya terus memanjat kelapa sampai di atas. Pada saat neneknya asyik memotong sarung dari kelapa muda, Damuai sudah mendorong dan naik di atas perahu lalu mendayungnya ke laut. Melihat Damuai telah mendayung perahu ke tengah laut, neneknya memanggilnya dengan suara keras. “Cucuku! Kau tunggu nenek dulu,” panggil neneknya. “Nenek potong nyerepei dulu baru kita berdua pergi,” sambungnya. Hanya sekejap neneknya turun dari pohon kelapa dan berdiri di tepi pantai. “Cucuku! Kalau begitu, engkau ikat *maro* (pakaian dari kulit kayu) dan *betangke* nenek (noken) di *kate* nenek (tongkat) kemudian engkau pasang ujung tongkat di busur anak panahmu dan lemparkan ke tepi pantai”! perintah neneknya. Kemudian neneknya perpesan kepada Damuai. “Damuai cucuku, engkau pergi dan terus mendayung perahumu untuk mencapai tujuanmu!” teriak neneknya. “Kalau berdayung nanti di tengah laut, di setiap permukaan di depan setiap kampung engkau akan menemui orang-orang berlabu memancing ikan, ada yang dua atau tiga orang, ada pula orang yang berlabu satu-satu orang,” lanjut neneknya. “Untuk itu nenek berpesan, maksud dengan cita-citamu untuk mengetahui keberadaan wanita idamanmu itu hendaklah engkau mendekati orang yang berlabu memancing ikan yang satu orang. Merekalah yang akan memberitahukan kepastian tempat wanita idamanmu berada. Janganlah engkau mendekati dan sandar pada orang-orang yang berlabu dua atau tiga orang,” pesan neneknya sekali lagi.

Setelah mendengarkan pesan neneknya, Damuai mendayung perahunya sekuat tenaga. Ia melintasi teluk Tanah Merah hingga sampai di pertengahan depan Yewena yaitu Kampung Yepase, Wambena, Doromena. Ia menjumpai orang-orang kampung tersebut sedang berlabu memancing ikan. Di antara mereka ada yang dua sampai tiga orang, ada juga yang hanya satu-satu orang saja seperti kata nenek. Damuai mendekati yang satu orang seperti yang dipesan neneknya. Damuai berlabu kemudian memberikan pinang, siri, kapur, dan makanan bekal perjalanannya kepada orang tersebut. Lalu pemuda tersebut menanyakan sesuatu tempat gadis idamanya kepada orang tersebut. "Saudara! Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu," Damuai membuka perbincangan. "Apakah engkau pernah mendengar seorang wanita yang bernama Pasasmome Padapiame?" tanya Damuai. "Aku belum pernah mendengar nama wanita itu," jawab orang itu. Damuai segera pamit kepada orang tersebut. Ia melanjutkan perjalanannya.

Pemuda itu terus mendayung perahunya melanjutkan perjalanannya. Ketika tiba di depan Kampung Yongsu, ia melewati dua tiga orang yang sedang berlabu dan bersandar pada satu orang yang sedang berlabu. Anak muda itu memberikan pinang, siri, kapur, dan makanan bekal perjalanannya kepada orang tersebut. Setelah itu, Damuai bertanya lagi kepada orang tersebut. "Maaf Saudara! Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu," Damuai membuka perbincangan. "Apakah engkau pernah mendengar seorang wanita yang bernama

Pasasmome Padapiame?” Damuai melanjutkan pertanyaannya. “Oh....! Aku pernah mendengar nama wanita itu, tetapi aku tidak tahu di mana tempatnya,” jawab orang itu. Damuai segera pamit lalu melanjutkan perjalanannya.

Damuai terus mendayung perahunya melanjutkan pelayarannya. Ketika tiba di depan Kampung Ormu, ia melewati orang yang terdiri atas dua tiga yang sedang berlabu dan mendekati lalu sandar pada satu orang yang sedang berlabu. Damuai memberikan pinang, siri, kapur, dan makanan bekal perjalannya kepada orang tersebut. “Maaf! Bapak! Aku ingin menanyakan sesuatu,” Damuai mengawali perbincangan. “Apakah Bapak pernah mendengar seorang wanita yang bernama Pasasmome Padapiame?” Damuai melanjutkan pertanyaannya. “Ya! Aku pernah mendengar nama wanita itu dan tempat tinggalnya,” jawab orang itu. “Engkau pergi dan lewati satu tanjung yang ada di sana!” menunjukkan suatu tanjung. Damuai memperhatikan ke arah yang ditunjukkan orang tersebut. “Tanjung itu namanya Tanjung Skouw,” kata orang itu. Damuai menyimak penjelasan orang itu dengan saksama. “Ketika tiba di tanjung itu, masuk ke kanan. Di situlah ada satu kampung. Kampung itu namanya Kampung Skouw. Wanita itu ada di kampung tersebut,” bapak itu menjelaskan. Damuai segera pamit lalu melanjutkan perjalanannya.

Damuai terus mendayung perahunya dengan penuh semangat. Damuai mengikuti segala petunjuk nelayan tadi. Pada saat tiba di tanjung yang ditunjukkan tadi, ia belok kanan. Damuai pun tiba di Kampung

Skouw. Ketika tiba di Kampung Skouw, anak muda itu duduk sejenak untuk melepaskan lelah dan penat sepanjang perjalanan. Setelah istirahat, ia memanjat pohon bitanggur. Pohon itu cabang-cabangnya rindang menjulur ke laut. Damuai memetik buah-buah bitanggur. Lalu ia mengukir bermacam-macam gambar pada buah-buah bitanggur tersebut.

Tak lama kemudian serombongan wanita-wanita muda Kampung Skouw datang ke pantai untuk berekreasi. Para gadis itu mandi dan bermain-main air dan ombak di sekitar pohon bitanggur tempat Damuai bersembunyi. Tak berselang lama datanglah sekawanan burung camar di atas mereka. Damuai menghambur buah-buah bitanggur ke tengah-tengah burung-burung itu. Buah-buah itu jatuh ke air tempat mereka mandi-mandi. Gadis-gadis mengambil buah-buah itu. Mereka terheran-heran dengan gambar-gambar pada buah-buah tersebut. Mereka memperbincangkan hal itu antara satu dengan yang lain bahwa burung-burung ini sangat pintar menggambar. Setelah mandi, gadis-gadis tersebut pulang ke rumah masing-masing di kampung.

Setelah rombongan gadis-gadis itu pulang, tak berselang lama datang lagi serombongan gadis-gadis lain untuk berekreasi dan mandi di pantai tersebut. Pasasmome Padapiame wanita idaman Damuia ada di antara wanita-wanita muda itu. Pasasmome Padapieme wanita Skouw itu cantik, elok rupanya, wajahnya tampak berseri-seri bagaikan Putri Kayangan. *Saturuna* (kalung manik-manik) di lehernya mengkilap bagaikan intan

permata. Gadis-gadis tersebut datang dan langsung melepaskan pakaian kulit kayu yang mereka kenakan. Mereka meletakkan pakaian di atas akar-akar pohon bitanggur. Sorotan mata Damuai tajam terarah bagaikan mercusuar tak henti-hentinya menyeroti wanita idamannya yang hendak menaruh pakaian kulit kayu miliknya di antara wanita-wanita lainnya. Wanita-wanita itu terjun ke dalam air. Mereka menyelam bermain-main ombak dengan tawa riang di sekitar pohon bitanggur. Tanpa sepengetahuan gadis-gadis itu, dengan sekejap Damuai turun dari pohon bitanggur dan mengambil pakaian kulit kayu Pasasmome Padapieme. Ia membawanya ke atas pohon bitanggur.

Damuai mengukir buah-buah bitanggur dengan beraneka gambar. Buah yang gambarnya bagus, indah, dan menarik untuk Pasasmome Padapieme sedangkan gambar jelek-jelek untuk wanita-wanita lain. Lalu datanglah sekawan burung camar bermain-main di atas wanita-wanita itu. Damuai menghambur buah-buah itu ke tengah kawanan burung-burung camar tersebut. Buah-buah itu jatuh ke air laut tempat wanita-wanita itu sedang mandi. Mereka mengambil dan melihat ukiran-ukiran gambar pada buah tersebut. Buah untuk Pasasmome Padapieme gambarnya bagus, indah, dan menarik sedangkang untuk wanita-wanita lainnya gambarnya jelek-jelek. Hal itu diulang-ulang Damuai selama wanita-wanita itu mandi.

Setelah mandi, wanita-wanita itu naik ke darat. Mereka mengenakan pakaiannya masing-masing. Akan tetapi pakaian Pasasmome Padapieme hilang. Mereka

mencarinya bersama-sama akan tetapi tak kunjung ditemukan. Akhirnya mereka pulang bersama-sama. Dalam perjalanan pulang, Pasasmome Padapiame berkata kepada teman-temannya, “Baiklah kalian lanjutkan perjalanan pulang, aku akan kembali untuk mencari pakaianku.” Wanita muda itu kembali ke pantai. Setibanya di pantai, Pasasmoe Padapiame bertemu dengan seorang pemuda gagah perkasa nan menawan hati. Pemuda itu mendekati Pasasmome Padapiame. Ia bertanya, “Apakah gerangan yang engkau cari?” “Aku sedang mencari pakaianku,” jawab Pasasmome Padapiame. “Ini pakaianmu.” Damuai memberikan pakaian kepada Pasasmome Padapiame. “Pakailah!” pinta Damuai. Lalu keduanya berkenalan. Mereka bercakap-cakap. Akhirnya Damuai mengikuti Pasasmome Padapiame pulang.

Sesampainya di halaman rumah pamannya, Pasasmome Padapiame mengatakan bahwa Damuai tidak boleh ikut dia sampai ke rumahnya. “Engkau akan kusembunyikan di bawah pohon pinang pamanku itu,” kata Pasasmome Padapiame. Bersembunyilah Damuai di bawah pohon-pohon pinang itu. Pasasmome Padapiame pulang ke rumah. Segera setelah tiba di rumah, Pasasmome Padapiame memasak hidangan untuk mereka sekeluarga. Pada saat makan bersama, wanita muda itu menyisihkan makanan untuk Damuai. Melihat hal itu bapaknya bertanya, “Untuk siapakan makanan yang kau sisihkan itu?” Pasasmome Padapiame menjawab,

“Makanan ini akan aku berikan kepada seekor ajing hitam pamanku yang beranak di bawah pohon pinang itu.

Setiap kali mereka makan, wanita muda itu selalu melakukan hal yang sama. Pada suatu saat wanita itu hendak mengantarkan makanan lagi kepada Damuai, tetapi ia tak tahu kalau adik bungsunya mengikutinya sambil mengamatinya. Pada saat adiknya melihat Pasasmome Padapiame memberikan makanan sambil bercakap-cakap dengan seorang pemuda yang ganteng dan gagah perkasa, adik bungsunya segera berlari dan pulang ke rumah dan memberitahukan orang tuanya. “Bapak, Mama! Pasasmome Padapiame menipu kita selama ini. Makanan yang katanya untuk anjing paman yang sedang beranak selama ini ternyata dia antarkan pada seorang pemuda yang ganteng dan gagah perkasa. Dia adalah seorang Tetro Andwafaona (ondoafi).

Tak lama kemudian Pasasmome Padapiame menyusul adiknya pulang ke rumah. Ketika tiba di rumah, Pasasmome Padapiame dimarahi bapak dan mamanya. “Mengapa engkau sembunyikan laki-laki ganteng dan gagah perkasa itu ditempat yang tidak layak?” kata bapak. “Dia adalah orang yang terhormat. Jabatannya adalah Ondoafi,” lanjut bapaknya. “Ayo, pergi ke sana dan suruh datang ke rumah!” perintah bapaknya. Wanita muda itu mendatangi Damuai. Ia menyuruhnya datang ke rumah menemui kedua orang tua Pasasmome Padapiame. Atas perkenalan kedua orang tuanya, Pasasmome Padapiame anak perempuan satu-satunya bahagia. Pasasmome Padapiame dan Damuai mengarungi lautan rumah tangga baru.

Beberapa waktu lamanya Damuai tinggal di rumah mertuanya. Akhirnya Pasasmome Padapiame mengandung. Setelah melihat istrinya telah mengandung, ia memohon kepada mertuanya untuk membawa istrinya pulang ke kampungnya. “Bapak, Mama, sekarang sudah saatnya aku dan anak perempuanmu pulang ke kampungku,” pinta Damuai. “Ya, anakku. Aku tahu bahwa engkau ke sini karena janji dan tuntutan bapakmu yaitu engkau diharuskan mengambil anak perempuanku, Pasasmome Padapiame dengan harta miliknya,” jawab bapak mertuanya. “Oleh karena itu, buatlah perahu baru sekarang,” kata mertuanya. Atas suruhan mertuanya, Damuai membuat perahu baru. Pagi-pagi sekali keesokan harinya, bagian-bagian perahu itu seperti *tentang*, *atai*, *sa'm*, *teto*, dan *mori* mereka lengkapi dengan macam-macam harta. “Sementara anak perempuanku, akan menghiasi tubuhnya dengan perhiasan harta, kalung manik-manik di leher, gelang manik-manik di kaki, tangan, telinga, dan akan kukenakan pakaian adat yang diukir.” Kata bapak mertuanya.

Sebelum bertolak, kedua orang tua Pasasmome Padapiame berpesan kepada menantunya dengan kata-kata penuh penekanan. “Bawalah anakku ini! Jagalah dia dengan baik-baik! Dalam perjalanan pulang ke kampungmu, anakku pasti haus dan minta untuk mandi karena panasnya harta di tubuhnya, ketika anakku haus, berilah dia minum. Ketika tubuhnya kepanasan, berikan dia air mandi yang segar supaya kalian berdua tiba dengan selamat di kampungmu,” nasihat mertuanya.

Sesudah perahu itu dipasangi layar, mereka berdua bertolak dari Pantai Skouw berdayung ke sebelah barat. Dalam perjalanan Pasasmome Padapiame selalu minta air minum dan mandi karena panas harta di tubuhnya. Karena Pasasmome Pasapiame selalu haus dan kepanasan, semua pesisir pantai yang tak dihuni orang disinggahi oleh kedua suami istri tersebut untuk minum air dan mandi. Begitu saja terus-menerus dari satu pantai ke pantai yang lain membuat Damuai merasa sangat lelah.

Ketika mereka berdua sampai di sebuah pesisir pantai sekitar Yewena tepatnya di Kampung Wambena, mereka singgah di Pantai Wambena tersebut, mereka menemukan sebuah sungai yang bernama Sauma Marway. “Aku sudah lelah,” keluh Damuai kepada istrinya. “Engkau sajalah yang pergi ke sungai itu. Kau mandi dan minum di sana. Aku akan menunggumu di sini,” kata Damuai. Lalu istrinya pergi ke Sungai Sauma Marway untuk mandi dan minum. Sesampainya di sana, ia menemukan kolam mandi yang bagus di antara bebatuan. Dengan segera Pasasmome Padapiame turun ke kolam tersebut. Ketika sudah dalam kolam, tiba-tiba muncullah seorang perempuan alam di sungai itu. Ia memegang tubuh Pasasmome Padapiame dan membenamkannya ke dalam air. Pasasmome Padapiame tak berdaya dan tak sadarkan diri seakan seperti sudah mati. Perempuan alam itu mengambil sebuah batu dan memasukkannya ke dalam perutnya sendiri sehingga membuat perutnya seakan-akan mengandung seorang bayi dan menyerupai Pasasmome Padapiame. Setelah itu,

perempuan alam itu berjalan ke pantai mendekati Damuai yang sedang duduk di atas perahu menantikan istrinya. Damuai melihat perempuan alam itu datang kepadanya. Damuai sudah mengenal perempuan alam itu dari gigi taringnya yang besar dan menonjol ke depan. Damuai tak berkata-kata satu pun karena dia merasa sudah bersalah menyuruh istrinya pergi sendirian untuk mandi dan minum di Sungai Suma Marway. Perempuan alam itu menyuruh Damuai segera pergi dengannya. “Ayo! Doronglah perahumu! Perjalanan kita masih jauh!” pinta perempuan alam itu sambil berpura-pura sebagai Pasasmome Padapiame. Damuai hanya diam seakan-akan seperti orang bisu. Ia mengingat nasib istrinya yang malang itu. Perempuan alam itu mendorong perahu ke laut dan mendayungnya dengan sekuat tenaga hingga melewati Kampung Yewena menuju permukaan Tanjung Tanah Merah. Damuai bersedih hati dan menangis. “Mengapa engkau bersedih hati dan menangis?” tanya perempuan alam itu. “Aku ini adalah istrimu,” rayu perempuan alam itu. Perempuan alam itu terus mendayung dengan sekuat tenaga hingga mereka tiba di depan Tanjung Suruyemo.

Ketika mereka mendekati Tanjung Suruyemo, orang-orang sekampung Damuai memandang ke tanjung. Mereka melihat layar perahu Damuai dari kejauhan. “Oh! Itu perahu layar Damuai,” kata orang-orang itu. Dari Tanjung Suruyemo, hanya sesaat saja Damuai dan perempuan alam itu tiba di Pantai Sinokisi. Dengan tidak banyak bicara lagi, Damuai mengambil semua harta-harta

milik istrinya, Pasasmome Padapiame. Damuai langsung berjalan mendaki gunung memperhatikan perempuan alam itu. Mereka mencela dan mengolok-olok Damuai. “Engkau pergi ke tempat yang jauh dengan bersusah payah untuk mengambil istrimu yang sejelek ini?” tanya orang-orang sekampung mengolok-olok Damuai. “Wajah mukanya jorok, gigi taringnya seperti kelelawar, inikah?” sambung orang-orang kampung mengejek Damuai. Mendengar kata-kata mencela dan mengolok-olok itu, Damuai tak bisa menahan air mata. Ia menangis seakan-akan hendak bunuh diri. Ia masuk rumah. Lalu tertidurlah ia di bilik kamarnya dengan gelap karena kecapaian. Sedangkan perempuan alam itu berada di dalam rumah juga.

Beberapa waktu lamanya, mereka tinggal bersama-sama maka datanglah waktunya perempuan itu untuk melahirkan anak batu yang dikandungnya. Perempuan alam itu menjerit kesakitan yang hebat. Ia meminta tolong kepada Damuai dan saudara-saudaranya. Kesempatan itu tak disia-siakan Damuai. Niat Damuai membunuh perempuan alam itu terlaksana. Damuai melepaskan satu anak panah dari busurnya menancap di tubuh perempuan alam itu. Ia menjerit kesakitan yang luar biasa. Sekali lagi Damuai bersia-siap melepaskan satu anak panah lagi ke tubuh perempuan itu. Perempuan alam itu memastikan bahwa aku akan dibunuh, “Damuai sabar dulu aku ingin mengatakan suatu pesan kepadamu,” kata perempuan itu mencoba menghentikan Damuai. Damuai tak menghiraukan kata-kata perempuan itu. Ia langsung melepaskan satu mata anak panah lagi

menancap di tubuh perempuan itu. Perempuan alam itu akhirnya mati.

Sementara itu, di Sungai Sauma Marway Pasasmome Padapiame telah melahirkan seorang bayi laki-laki. Anak laki-lakinya itu di beri nama Damua seperti nama bapaknya. Bayi laki-laki kecil itu mendapat perawatan tradisional dari ibunya. Ibunya menghangatkan tubuh Damuai kecil itu dengan panas batu-batuan. Tali pusatnya pun di keringkan juga dengan panas batu-batuan. Demikianlah nasib malang bayi Damuai dan Ibunya yang tinggal di Sungai Sauma Marway dengan kondisi yang menyentuh hati.

Pada suatu hari Pasasmome Padapiame duduk menyusui anaknya, tiba-tiba datanglah burung garuda yang hinggap di atas batu. Mata Pasasmome Padapiame menatap burung garuda itu. Sambil menatap, Pasasmome Padapiame berkata, "Apakah aku memanggil engkau Bapak atau Tete?" Burung Garuda itu menjawab, "Memangnya engkau yang menjamin hidupku dan memberi makanan kepadaku maka engkau mau memanggil aku Bapak atau Tete?" Lalu burung garuda itu pun terbang meninggalkan anak bayi itu dengan ibunya.

Beberapa saat kemudian, kembali lagi burung garuda itu kepada Pasasmome Padapiame dan memanggil dia anak. Burung garuda itu berkata, "Baiklah kalau begitu engkau panggil saja aku Tete." Pasasmome Padapiame berkata kepada burung garuda, "Aku bersama anakku sangat menderita di tempat ini menahan hujan

dan panas. Sebab itu tolonglah aku dan anakku. Berilah kami tempat yang layak untuk berlindung.” Mendengar keluhan perempuan itu, Tete Burung Garuda pergi dan mengangkat sebuah batu besar kira-kira berukuran 3x4m². Ia membawanya naik pada sebuah pohon kayu besi yang besar dan tinggi. Batu itu diletakkan di atas pohon kayu besi di antara cabang-cabang raksasa kayu besi itu. Kemudian Tete Burung Garuda terbang pergi ke kebun orang-orang Kampung Wambena dan Doromena. Ia mengangkat sebuah pondok dari salah satu kebun. Ia membawa pondok itu ke atas pohon kayu besi dan meletakkannya di atas batu lebar yang telah disediakan. Setelah itu, Tete Burung Garuda kembali ke Sungai Sauma Marway. Tete Burung Garuda mengangkat perempuan itu dan anaknya. Ia membawanya ke atas pondok yang telah disiapkan di atas pohon kayu besi. Pohon kayu besi itu berdiri di jurang antara kampung Wambena dan Doromena. “Tinggallah di tempat yang aku telah buat ini dan akulah yang akan menjaga engkau dan anakmu, makan dan minummu aku yang akan siapkan,” kata Tete Burung Garuda.

Setelah itu, Tete Burung Garuda pergi ke laut menangkap ikan. Ia makan bagiannya sedangkan beberapa ekor dibawa pulang untuk Pasasmome Padapiame dan anaknya. Ia juga terbang tinggi ke bukit-bukit dan lereng-lereng gunung. Ia melihat masyarakat Kampung Wambena dan Doromena yang pulang dari kebun dan dusun. Mereka membawa sagu dan hasil kebun mereka. Pada saat itulah Tete Burung Garuda menyambar dan mengangkat sagu dan hasil-hasil kebun

dari atas bahu dan pundak mama-mama Wambena dan Doramena. Ha itu terus-menerus setiap waktu dilakukan Tete Burung Garuda. Karena dilakukan terus-menerus, orang-orang Kampung Wambena dan Doramena panik dan ketakutan. Mereka berkata, “Dari manakah burung ini setiap saat membuat kita susah. Siapakah yang menyuruhnya datang ke tempat kita.” Jaminan Tete Burung Garuda itu berjalan terus hingga anak kecil yang diberi nama Damuai itu berumur kurang lebih tiga tahun. Atas jaminan Tete Burung Garuda itu kepada Pasasmome Padapiame dan anaknya, ketika sudah berumur kurang lebih tiga tahun, anak itu sangat pintar. Ia suka bermain-main di cabang-cabang kayu besi. Dengan gerakan yang lincah, ia bernyanyi-nyanyi menyanyikan sebuah lagu kesayangannya. Syair lagu tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam bahasa Yekari:

Awa Damuai, keneiti-keneiti

Nawa pame natite-natite

Meka breuyaway

Dalam bahasa Yewena:

Senang sibro-sibro

Senang koma-koma

Yau meri, sya-syau

Demikianlah syair lagu dinyanyikan oleh si kecil Damuai pada setiap pagi, siang, dan menjelang senja sambil bermain-main di atas cabang-cabang pohon kayu

besi yang tinggi di jurang antara Kampung Wambena dan Doromena.

Di Kampung Wambena atau Doromena, ada seorang perempuan Yekari, saudara perempuan Damuai menetap di kampung tersebut. Dia menetap di Kampung Wambena atau Doromena karena dia kawin dengan seorang laki-laki dari kampung tersebut. Anak-anaknya sudah dewasa dan sudah berusia kawin. Pada suatu hari, seorang laki-laki anak dari saudara perempuan Damuai yang kawin ke kampung tersebut pergi memancing ikan di laut. Ketika sedang memancing, ia mendengar suara anak kecil sedang bernyanyi-nyanyi. Lalu, ia mengamati, “Di manakah datangnya suara nyanyian ini?” lama-kelamaan ia terus mengamati-amati. Ternyata suara anak kecil tersebut berasal dari atas pohon kayu besi yang berada di jurang yang tak bisa dijangkau oleh orang lain. Laki-laki muda itu mendekati jurang itu, akhirnya ia mengenal laki-laki yang bernyanyi-nyanyi tadi dan perempuan yang ada di atas pohon kayu besi tersebut adalah anak dan istri pamannya, Damuai.

Pada hari itu juga, laki-laki muda itu tidak pulang kembali ke rumahnya. Ia melanjutkan perjalanannya ke Kampung Yekari. Kampung dari mamanya yang berada di sebelah timur. Ia menyampaikan berita tentang keberadaan Damuai dan ibunya kepada pamannya, Damuai. Ketika sampai di Kampung Yekari, ia menanyakan tentang perbedaan pamannya kepada orang-orang kampung. “Di manakah pamanku?” tanyanya. Orang-orang di kampung menjawab, “Dia sudah pergi ke hutan, baiklah engkau masuk saja di *ongkome* (rumah

adat) dan beristirahatlah sampai pamanmu pulang dari hutan!” suruh orang-orang kampung. Menjelang senja Damuai pulang dari hutan. Orang-orang kampung dan saudara-sudaranya memberitahukan bahwa keponakanmu dari Kampung Yewena datang. Ia sedang beristirahat di *ongkome* (rumah adat). “Suruh dia datang ke rumahku!” perintah Damuai. Keponakannya diantarkan orang ke rumah Damuai. Setibanya di rumah, keponakannya memberitahukan kepada Damuai tentang anak Damuai dan ibunya. “Paman aku telah melihat adik Damuai dan ibunya,” kata keponakan Damuai. “Mereka sedang berada di atas pohon kayu besi yang sangat besar dan tinggi di jurang antara Kampung Wambena dan Doramena,” sambung keponakannya lagi.

Setelah mendengar berita dari keponakannya tentang keberadaan anak dan istrinya, Damuai menyiapkan bekal makanan dan buah-buahan kelapa muda untuk istri dan anaknya. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Damuai dan keponakannya turun dari kampung ke Pantai Sinokasi. Mereka berdua bertolak dengan sebuah perahu. Mereka berdua mendayung sampai di tempat istri dan anaknya berada. Ketika Damuai dan keponakannya tiba, anak si kecil Damuai ini sedang bermain-main di cabang-cabang pohon kayu besi sambil bernyanyi-nyanyi. Si kecil Damuai berhenti bernyanyi karena bapaknya sedang memanggil dan membujuk dia dengan menunjukkan kepadanya sebuah kelapa muda. Sambil membujuk, dia menunjukkan kelapa muda, Damuai berkata, “Anakku! Ayo! Turunlah

bersama ibumu dari pohon itu! “Mari ikut bapak, kita pulang ke kampung!” ajak bapaknya. Si kecil Damuai masuk ke dalam pondok. Ia menemui ibunya. Ketika ia menemui ibunya, Damuai berkata, “Ibu! Bapak telah datang. Ia berlabuh di perahu. Ia menunjukkan kepadaku buah kelapa muda. Ia menyuruh aku dan ibu segera turun dari pohon ini dan ikut bapak pulang ke kampung.” “Bapak dari mana?” tanya ibunya. Engkau tak punya bapak! Tenanglah, nanti Tete Burung Garuda marah! Nanti ia datang dan mencubitmu dengan kukunya,” kata ibunya. Si kecil Damuai tetap meminta ibunya keluar dari pondok untuk bercakap-cakap dengan bapaknya. Ibunya keluar dari pondok. Damuai, suaminya berkata, “Ayo! Bersama anakku turunlah dari pohon! Kita pulang ke kampung!” Pasasmome Padapiame menjawab, “Aku bukan istrimu! Istrimu engkau sudah bawa pulang ke kampungmu waktu itu.”

Tak lama kemudian Tete Burung Garuda datang. Ia hinggap di pohon kayu besi dan mendengar seperti ada suara banyak orang. Tete Burung Garuda mendekati Damuai kecil dan ibunya. “Hei! Siapakah yang berlabu di perahu?” tanya Tete Burung Garuda kepada Damuai yang sedang berlabuh di perahu. “Siapakah Engkau?” tanya Tete Burung Garuda sekali lagi. Dari atas perahu Damuai menjawab, “Aku suami Pasasmome Padapiame. Aku datang mengambil anak dan istriku!” Tete Burung Garuda menjawab, “Jikalau ini adalah anak dan istrimu, mengapa engkau tidak datang mengambil mereka pada waktu yang lalu ketika mereka berdua hidup menderita di Sungai Sauma Marway?” nada suara pertengkaran antara

Burung Garuda dan Damuai semakin keras. “Ini adalah cucuku,” kata Burung Garuda. “Dengan susah payah aku memelihara mereka berdua. Jadi ini bukan anak dan istrimu!” Burung Garuda melanjutkan perdebatan. Perdebatan antara Tete Burung Garuda dan Damuai semakin sengit. Akhirnya Tete Burung Garuda mengatakan, “Kalau ini adalah anak dan istrimu, sesungguhnya aku ingin bertanya kepada engkau. *We pi sodo pia krando yepa krando dapana meke?*” Artinya, “engkau benar-benar orang punya tanah, dusun yang besar dengan segala macam tanaman serta harta-harta milikmu?” Damuai menjawab, “*Ya! De pi sodo to sodo pi krano yepa krando meka sianne.*” Artinya, “Ya! Aku adalah orang yang punya tanah dan dusun-dusun yang besar dengan segala macam tanaman dan penuh dengan harta kekayaan.” “Kalau memang begitu, baiklah engkau pulang dan mempersiapkan hasil-hasil dusun dari tanahmu dan harta-harta kekayaanmu sebagai persiapan pesta adat untuk menyambut istrimu Pasasmome Padapiame dan anakmu Damuai. “Aku juga akan menyiapkan bagian dari harta milikku dan lukisan atau simbol iringan-iringan untuk mengantarkan istrimu dan anakmu,” kata Tete Burung Garuda. Dengan segera Damuai pulang kembali ke kampungnya.

Setelah sampai di kampungnya, Damuai menyiapkan hasil-hasil dusun dari tanahnya, harta-harta kekayaannya, harta tanah, bermacam-macam kalung, dan gelang manik-manik. Di antaranya harta kekayaan itu terdapat sebuah jenis kalung manik-manik yang

mengkilat yang mahal harganya disebut *saturuna*. Selain itu terdapat juga sebuah *tangke semona* (noken perhiasan). Noken ini disiapkan khusus untuk Tete Burung Garuda. Damuai bukan hanya menyiapkan harta benda dalam penyambutan tersebut tetapi dia juga mengundang para *tetro andwafona* (ondoafi) dari seluruh kampung-kampung serta para tua-tua adat. Damuai juga mempersiapkan tarian-tarian adat.

Sementara itu, Tete Burung Garuda mengundang seluruh jenis burung-burung yang ada di muka bumi. Pada Zaman dahulu burung-burung itu berkumpul dan mendiami suatu tempat. Tempat itu namanya Aw Sengkondame. Pada hari yang telah ditentukan, Tete Burung Garuda dan seluruh jenis burung-burung mengantar Pasasmome Padapiame dan anaknya dengan iringan-iringan suara segala macam burung serta harta dan makanan. Ketika Tete Burung Garuda dan rombongan, serta Pasasmome Padapiame dan anaknya memasuki kampung, mereka disambut oleh seluruh para undangan dan masyarakat kampung. Rombongan ini disambut dengan bunyi-bunyian tifa dan syair lagu-lagu adat. Rombongan Tete Burung Garuda dipersilakan masuk ke rumah Damuai untuk meletakkan harta dan makanan yang mereka bawa. Semua bilik-bilik rumah mulai dari ruang tamu, ruang makan, dapur, kamar-kamar tidur sampai ke halaman rumah melimpah dengan harta dan makanan. Sesudah itu, rombongan Tete Burung Garuda dipersilakan masuk ke halaman *ongkome* (rumah adat) sambil bersorai-sorai dengan suara jenis burung masing-masing.

Dari semua hidangan yang disiapkan untuk para tamu burung-burung itu, terlebih dahulu mereka dijamu dengan air kelapa muda yang dicampur dengan parutan kelapa muda. Air kelapa muda yang dicampur dengan parutan kelapa muda ini disajikan dalam sebuah *sengan wengkai* (loyang adat). Seluruh burung-burung dipersilakan mengelilingi *sengan wengkai*. Karena begitu banyak, mereka saling hinggap di atas pundak satu sama lain. Burung yang terendam betul dalam air kelapa adalah burung kakaktua. Di atas burung kakaktua adalah burung urip. Semua burung yang lain berusaha mendapatkan air kelapa, sedangkan burung yang paling atas adalah burung gagak.

Si kecil Damuai melihat burung kakaktua bulunya telah berubah menjadi putih bersih. Ia menangis dan memintanya kepada ibunya. “Ibu! Pergi dan cabutlah sehelai bulu Tete Burung Kakaktua untukku!” pinta Damuai. Ibunya melarang, “Jangan! Nak, semua tete-tete burung itu kita belum beri makan.” Tetapi si kecil Damuai tetap saja menangis dan meminta ibunya untuk mencabut sehelai bulu burung kakaktua. “Janganlah! Nak. Tete-tete burung itu semuanya belum makan,” larang ibunya sekali lagi. Anaknya Damuai tetap saja menangis. Ia memaksa-maksa ibunya. Dengan terpaksa Pasasmome Padapiame memenuhi permintaan anaknya. Ia mendekati burung-burung itu, lalu mencabut sehelai bulu Tete Kakaktua. Karena dicabut bulunya, Tete Burung Kakaktua merontah-rontah dan menampikan air kelapa muda membasahi burung-burung yang lain.

Burung yang tidak kena sedikit pun tampiasan air kelapa hanyalah burung gagak. Hal itu yang menyebabkan burung gagak berwarna hitam. Akibat Pasasmome Padapiame mencabut bulu burung kakaktua untuk mengabulkan permintaan anaknya, seluruh jenis burung-burung itu terbang pergi dan tidak kembali lagi. Tete Burung Garuda menyaksikan peristiwa tersebut. Ia pun hendak terbang meninggalkan tempat itu, tetapi Pasasmome Padapiame segera mencegah niat Tete Burung Garuda. “Tete Burung Garuda jangan engkau pergi! Tunggu dulu sebentar,” kata Pasasmome Padapiame.

Atas permintaan Pasasmome Padapiame, Tete Burung Garuda bersabar. Ia dijamu dengan hidangan makan yang telah disediakan. Setelah itu leher Tete Burung Garuda dikalungkan dengan kalung manik-manik *saturuna* (kalung nomor satu) dan dibahunya digantung *tangke semona* (noken perhiasan). Selain itu, Tete Burung Garuda juga diberikan harta dari Damuai. Setelah menerima semuanya, Tete Burung Garuda terbang pergi ke tempatnya. Tempat tersebut tidak diketahui sampai hari ini.

KISAH INEYSUDYA DAN IWEJGEINEI

Diceritakan kembali oleh Nur Ainun Achmad

Kisah ini terjadi berabad lalu, seorang pria terdampar di pinggir Kali Kasih Kampung Sidey SP 11, Manokwari. Pria paru baya itu bernama Inneysudga, sementara teman-temannya dan perahu itu tak tahu ke mana perginya. Setiap hari ia berjalan mengelilingi kaki gunung itu ditemani anjing kesayangannya untuk mencari perahu dan teman-teman yang dulu bersamanya. Namun, tak seorang pun yang ia temui. Terkadang ia menjumpai beberapa orang yang asing baginya, jauh dari rumahnya, dan mengajak tinggal bersama, tetapi ia enggan meninggalkan rumah kesayangannya. Oleh karena kebiasaannya mengelilingi kaki gunung itu dan ia tahu persis apapun tentang gunung itu, maka orang-orang di kampung itu menamakan gunung tersebut Gunung Inneysudga, hingga kini.

Hari-hari dilalui Inneysudga seorang diri. Hutan belantara, kicauan burung cenderawasih, lolongan anjing kesayangannya, gemericik air Kali Kasih, suara jangkrik, serta kenangan masa lalunya yang indah menjadi sahabat sejati dalam hidupnya. Hari terus berlalu. Pada suatu sore yang basah, dengan langkah berat dia memikul penggalan-penggalan kayu. Pada tangan kirinya tergeggam kapak yang terbuat dari taring babi, pegangan kapak itu terbuat dari kayu seukuran pergelangan tangan berwarna hitam. Langkah terus

diayunkan menuju tempat tinggalnya. Rumahnya terdapat di atas pepohonan nan rindang. Rumah yang seakan tampak tergantung dari langit berukuran 6x5 m warnanya serupa dengan pohon. Untuk tiba ke dalam rumah, harus melalui 15 anak tangga. Tampak atap dan dinding rumah itu terbuat dari pelepah dan daun-daun pohon sagu, alasnya dari kayu-kayu. Dalam rumah itu, hampir seluruh perabotan rumah terbuat dari kayu, sementara peralatan masak terbuat dari tanah dan batu, semua tertata rapi. Sesampainya di bilik ia seakan duduk terpaku tak berdaya pada dinding itu.

“Tuhan, sampai kapankah kesendirian ini? Bila aku mati, siapakah yang menguburku serta menempati dan memelihara rumahku ini, siapakah yang akan mengenangku?” bisiknya seraya memandangi sepasang burung cenderawasih yang bercengkerama mesra dari balik jendela rumahnya.

Tetes air mata membasahi pipinya yang kaku. Hari-hari dilalui tanpa teman berbagi cerita, tetapi inilah takdir yang harus digariskan untuknya. Dalam kelelehannya pria ini pun tertidur, menjelang pagi suatu keajaiban terjadi. Dalam keadaan setengah tersadar, ia mendengar suara alam berbisik jelas di telinganya.

“Wahai Ineysudga, pergilah kau ke tepi Sungai Kasih sebelum matahari terbit, carilah di sekelilingnya. Di sana akan ada pohon yang belum pernah kau jumpai sebelumnya, pohon itu kunamakan *mosudga efek*, tingginya setinggi pohon kelapa di sampingnya, dahannya banyak, daunnya lebat, dan buahnya banyak

seukuran buah jambu air di sampingnya. Ambillah satu buah saja dari pohon itu, tusuklah buah itu dan masukan beberapa helai bulu kelaminmu, seraya membaca mantra ini, lalu lemparkanlah buah tadi ke tengah-tengah Kali Kasih. Buah ini akan membuat seorang wanita hamil, anak itu akan bernama Iwejgeinei. Nama yang belum pernah ada sebelumnya. Nama ini sesuai dengan nama kali ini sebelum Kali Kasih tempat kau petik buah itu.” Suara yang begitu terdengar jelas.

Sangat mengherankan, hanya mengulang mantera sekali saja maka Ineysudga sudah dapat menghafal mantera yang diajarkan tadi. Suara alam yang ajaib itu pun menghilang tak terdengar lagi. Sambil memakan dua keladi bakarnya Ineysudga berpikir keras.

“Apa gerangan yang akan terjadi ya? Buah *mosudga efek*, bulu kelamin, dan Kali Kasih. Hem... semoga ini bertanda baik,” bisik batinnya tak tenang.

Dengan cekatan ia turun dari rumahnya sambil membawa kapak dan noken yang berisi beberapa keladi bakar. Ia bergegas menuju Kali Kasih yang berjarak empat km dari rumahnya. Ineysudga hafal betul jalan pintas menuju Kali Kasih, maka dalam sekejap saja sampailah ia pada tempat tersebut. Matanya liar mencari-cari pohon yang baru yang dinamakan *mosudga efek*. Tatapannya terbentur pada sebuah pohon yang aneh. Selain pohonnya tinggi dan rindang, buahnya pun sangat banyak dan buahnya sama besar dengan buah jambu air. Tanpa banyak berpikir lagi dipanjatnya pohon itu, sesaat kemudian buah itu telah berada dalam genggamannya. Kemudian buah itu ditusuk dengan kayu, lalu membaca

mantera yang diajarkan tadi. Ia masukkan beberapa bulu kelaminnya ke dalam buah itu, lalu dengan penuh keyakinan dilemparkannya buah yang digenggamnya tadi tepat ke tengah Kali Kasih. Saat itu pun petir menyambar disertai gemuruh di langit. Entah mengapa ada rasa takut menyelimuti perasaan Ineysudga. Ia lalu bergegas pulang. Langit pun kembali normal tak terjadi hujan.

“Hem... ada baiknya kupetik sayur-sayur ini, guna kumakan dengan keladi bakar. Hari ini aku tak mau ke mana-mana karena sepertinya hujan akan turun,” gumumnya setelah sampai di bawah rumahnya sambil menaiki anak tangga, sampailah ia ke biliknya.

Jauh di sana di muara Kali Kasih terlihat seorang gadis sedang membersihkan petatas yang tampaknya baru saja diambilnya dari kebun, gadis itu bernama Warmoda. Tubuhnya ramping, rambut keritingnya diikat dengan anyaman kulit kayu begitu rapi melekat pada ikatannya, giginya putih, alis matanya bagai semut besar yang berbaris rapi, hidungnya mancung, dan mungkin inilah gambaran “si hitam manis”. Nama gadis ini oleh masyarakat setempat diabadikan menjadi nama anak kali di muara Kali Kasih, sampai sekarang. Setelah membersihkan petatas tadi, Warmoda berendam sambil bermain air yang segar nan tenang.

“Ah, apa ini?” katanya sambil melempar buah yang menempel di pahanya di tengah kali yang airnya mengalir tenang. Warmoda melanjutkan membersihkan badanya. Tanpa diketahui kalau buah tadi adalah buah mantera milik Ineysudga. Alam membantu buah tadi

mengalir melewati anak Kali Kasih yang bernama *Meiwejga*, lalu sampai pada muara kali yang bernama Warmoda, tempat “si gadis hitam manis” mandi.

“Aduh... buah apa ini?” seraya menggenggam erat buah yang baru saja menempel kembali pada pahanya. Sudah dua kali buah aneh ini menempel di pahanya.

Ia pun merasakan hal aneh di sekujur tubuhnya, ada rasa hangat mengalir di perutnya. Dilemparkannya buah aneh itu ke tengah kali dan dengan santainya Warmoda menceburkan dirinya utuh ke dalam kali. Tanpa diduga, buah itu kembali menempel di pahanya. Untuk ketiga kalinya buah bermantera itu menempel di pahanya dan untuk ketiga kalinya pun Warmoda melemparkan buah tadi. Namun, kali yang ketiga ini sewaktu buah itu dilempar dan melayang di udara, buah itu pun menghilang. Setelah melempar buah itu, Warmoda pun pulang membawa noken yang berisi petatas yang bersih.

Hari-hari pun berlalu, ada perasaan aneh melilit hati Warmoda si gadis hitam manis nan menawan. Ia ingin selalu berada di muara kali itu, ada rasa damai bila ia berada disana. Ia lebih suka makan buah dari pada petatas, badannya lemas karena mual-mual, tetapi pinggul dan buah dadanya kian membesar.

“Anakku, kamu hamil, siapa ayah dari anak ini ?” tanya sang ibu pada Warmoda.

“Saya pun tak tahu ibu,” jawab sang gadis menangis.

“Saya tak pernah berhubungan dengan laki-laki mana pun, sumpah ibu,” lanjutnya.

“Mana ada yang percaya dengan ucapanmu Moda? Kalau kau tak bisa menjawabnya, pergilah kau dari sini sekarang juga, dari pada kau akan dibunuh oleh orang-orang kampung ini,” jelas sang ibu memeluk anaknya.

Warmoda meninggalkan kampungnya sambil membawa noken berisi bekal dan keperluan seadanya. Luka hati dipikulnya sendiri, tiada teman berbagi. Sesekali dia mengelus perutnya yang mulai membuncit.

“Kita harus kuat anakku, ibu akan selalu ada untukmu, tak peduli rintangan apa yang akan ada, kita akan selalu bersama, hidup ibu untukmu anakku” bisiknya seraya menghapus air matanya.

Warmoda hanya mengikuti ke mana arah kakinya melangkah. Karena kelelahan, Ia pun bernaung pada sebuah pohon rimbun di atas bukit. Di tempat itu ia merasakn damai lalu ia memutuskan tinggal di situ. Tempat itu kini terkenal dengan nama Bukit Warmoda. Hari bertukar minggu, minggu demi minggu dilalui menjadi bulan. Ada pertanyaan yang tak kunjung ada jawabnya selalu saja hadir dalam hati Warmoda. Bagaimana menjawab bila ada yang bertanya siapa ayah dari anak ini? Siang malam ia meminta jawaban dari alam. Pada suatu malam, dalam tidurnya ia melihat buah hijau menempel pada pahanya kemudian perutnya membesar. Maka sadarlah ia mungkin ayah anak yang di kandungnya adalah pemilik buah aneh itu. Sembilan bulan kemudian lahirlah anak lelaki dari rahim Warmoda. Bayi mungil nan tampan yang diberi nama

Iwejgeinei, nama ini segera ia berikan guna mengenang “peristiwa buah itu”. Nama Iwejgeinei adalah nama kali yang ada sampai saat ini. Kali ini adalah kali sebelum Kali Kasih tempat buah bermantera itu mengalir. Iwejgeinei tumbuh menjadi anak yang gagah, cerdas, dan mandiri. Sebagai anak yang hidup bersama sang ibu, Iwejgeinei yang cerdas ini kadang bertanya tentang siapa dan bagaimana sosok ayahnya. Bila sudah begitu, Warmoda hanya bisa menangis dan kebingungan.

“Ibu, ke mana ayahku pergi, kenapa tak pulang-pulang?” tanya Iwejgeinei saat menemani sang ibu masak.

“Ibu kan sudah bilang, ayah pergi berburu dengan teman-temannya dan belum pulang mungkin tersesat di hutan,” jawab sang ibu.

“Tetapi kan sudah lama?” tanya sang anak penasaran.

“Begini saja mulai sekarang kita rajin minta pada alam agar ayah bisa kembali dan mulai sekarang ibu akan mengajarkan kamu membuat panah agar bila sudah dewasa dan kamu sudah kuasai daerah ini kita berburu sambil mencari ayah? Bagaimana?” kata ibunya sambil tersenyum.

“Baik Ibu,” jawab Iwejgeinei tersenyum puas. Iwejgeinei bertumbuh menjadi pria remaja yang gagah dan tampan, ketangkasannya berburu diakui oleh teman-temannya. Beberapa gadis berjuang merebut hatinya, tetapi tak semua dihiraukannya. Karena dalam hidupnya, hanya ada dua manusia yang pantas ia bahagiakan, yaitu ibu dan ayahnya. Parang dan kapak yang dibuatnya selalu

dipuji setiap orang yang melihatnya. Anak dan ibu ini sangat kompak dalam segala pekerjaan. Dengan tekun dan gembira anak dan ibu ini membuat perahu, panah-panah, parang, dan pisau. Sang ibu selalu menasihati putranya tentang berbagai hal termasuk urusan makan, hewan mana yang boleh dan tidak boleh dimakan, cara membuat perabot-perabot, dan lain-lain. Iwejgeinei benar-benar tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan mandiri.

Siang itu, saat Warmoda tertidur dalam perahu yang hampir jadi terdengar suara salam yang begitu jelas di teliga Warmoda.

“Warmoda, bangun dan buatlah tifa untuk anakmu. Dan bila ia akan berangkat mencari ayahnya, ikutkanlah tifa itu bersamanya karena tifa itu akan mempertemukan ia dan ayahnya,” kata suara dari alam itu

“Bagaimana caranya?” tanya Warmoda.

“Setiap kali ia ingin menepuk tifa itu, tepuk saja, bila tifa tak berbunyi, maka ayahnya tak ada di situ, tetapi bila tifa itu berbunyi, maka ayahnya ada di sekitar tempat itu,” suara alam itu kian jelas.

“Tetapi, siapa kamu? Siapa?” tanya Warmoda, tetapi suara alam itu tak terdengar lagi. Warmoda pun terbangun dan segera mempersiapkan bahan-bahan guna membuat tifa. Sebulan setelah kejadian suara alam itu, sebuah tifa sudah jadi. Namun, yang membingungkan tifa itu berbunyi sekali, lalu tak bisa berbunyi lagi.

“Ibu, kulit apa yang kau pakai untuk membuat tifa ini, kenapa tifa ini tak bisa bersuara?” tanya Iwajgeinei penasaran, seraya terus menepuk tifa itu.

“Anakku, suara alam berkata, tifa ini berbunyi bila ayahmu ada di dekat tifa ini. Tadi kau tepuk tifa ini, tapi tak berbunyi artinya, ayahmu tak ada di sini ! paham!” jelas sang ibu.

“Baik ibu, lalu kapan kita mencari ayah?” lanjutnya bertanya.

“Badan ibu sudah tak bisa berjalan jauh, ibu tak mau menyusahkan kamu di jalan nanti, jadi baiknya, pergilah kamu dengan temanmu yang mau ikut bersamamu, ibu akan selalu berdoa untukmu, maafkan ibu, anakku,” jelas sang ibu dengan suara menahan sedih

“Baik ibu sayang, aku berjanji membawa ayah pulang bersamaku dan kita akan selalu bersama selamanya,” ujar Iwajgeinei memeluk sang ibu dengan penuh kasih sayang.

Pagi itu, cahaya mentari begitu bersahabat, Warmoda menyiapkan bekal sang anak beberapa penggal petatas, pisang, batu untuk membuat api, obor, kapak, pisau, dan parang. Perahu pun telah siap di tepi sungai.

“Ibu, saya pergi, ibu jaga diri baik-baik!” kata sang anak memeluk mesra sang ibu.

“Jaga dirimu, baik-baik! Ingat hanya kamu milik ibu di dunia ini,” ujar Warmoda mencium pipi dan jidat sang anak. Dan jarak di antara ibu dan anak berkembanglah.

Berhari sudah Iwejgeinei dalam percariannya, hujan, terik mentari, arus, dan badai telah menjadi teman

dalam perjalanannya, bahkan terkadang dirinya harus menghadapi binatang buas di lebatnya belantara. Namun, niatnya tak pernah surut membawa pulang sang ayah untuk hidup bersama. Perahu itu menjadi rumah baginya, kicauan burung, gesekan daun-daun setia menyapa, dan tekad yang kuat telah membuatnya tegar menghadapi segala rintangan. Bila melintas wajah ibunya, ia hanya bisa menghapus air mata di pipinya, seraya memohon pada alam agar menjaga sang ibu. Udara dingin seakan membekukan sumsum tulang, Iwejgeinei tegar dalam niatnya.

Suatu pagi, Iwejgeinei tiba di anak kali yang bernama Meyoemer atau kadang disebut Kali Wariki. Ia mulai memukul-mukul tifanya, tetapi tak ada suara tifa terdengar. Ini berarti ayahnya tak ada di sini. Daerah ini sangat dingin, lalu ia pun melanjutkan perjalanannya. Ia tiba pada suatu kali yang jernih, sangat menawan, dan banyak ikan. Kali ini bernama Kali Meitefa. Di tempat ini selain mandi dan makan, ia memutuskan beristirahat sejenak. Setelah terasa segar kembali, ia pun mencari bahan makanan karena bekal yang dibawahnya sudah habis. Sambil memukul tifa, ia berkeliling memetik sayur dan buah-buah yang bisa dimakan. Namun sayang, si tifa hanya diam dalam pelukan tuannya. Segala bekal berada dalam perahu, ia pun melanjutkan perjalanannya.

Pada suatu sore, perjalanannya tiba di sebuah kali yang bernama Meimergues, jantungnya berdebar kencang, burung-burung seakan bernyanyi, dan alam seakan menyambut kedatangannya. Dengan debaran

jantung yang kencang, Ia menepuk tifa yang dibuat ibunya. Suara tifa itu menggema dengan kencangnya, suara tifa itu seolah memanggil-manggil.

“Ayahku ada di sini,” gumamnya penuh semangat.

“Ayah... ayah... ayah... ini saya datang!” teriak Iwejgeinei dari muara Kali Kasih, muara Warmoda. “Ayah... keluarlah, temuilah aku.”

Kerinduannya tak bisa terbendung lagi, segera saja ia turun dari perahunya seraya memeluk erat tifanya. Ia menyusuri tepian kali yang dikelilingi oleh bunga-bunga yang cantik rupawan, bunga-bunga itu dalam bahasa daerahnya dinamakan *makasumagas efen*. Ia terus saja berjalan memeluk tifa yang tak berhenti berbunyi, bahkan kian nyaring. Tibalah langkahnya pada bukit yang bernama Bukit Inei, di tempat ini ia melihat ada rumah. Tanpa berpikir panjang, anak tangga itu dinaikinya, hingga tiba di rumah itu. Namun, Iwajgeinei tak menemukan seseorang di situ. Ia memberanikan diri memegang kayu dan abu di dapur itu.

“Oooooo rumah ini ada yang punya, mungkin sedang berburu, alangkah baiknya, aku tidur dulu di sini sebab mungkin ini rumah ayahku,” gumamnya dalam hati. Ia menepuk pelan tifa itu dan terdengar suaranya yang nyaring.

“Ah, tak salah lagi, ini pasti rumah ayahku!” tegasnya dalam hati, lalu ia pun berbaring di atas para-para tempat tidur.

Saat mentari beranjak ke peraduan, Ineysudga mulai melangkahakan kakinya yang kiat berat menopang

tubuhnya ditambah lagi noken berisi hewan buruan yang menggelayut pada pundaknya. Perlahan Ia melangkah. sementara itu, sang surya kian bergerak kembali bersembunyi di balik Bukit Kasih nan rimbun. Akhirnya tiba juga ia di bawah rumah. Lolongan anjing-anjing tak seperti biasanya, kini lebih menggambarkan lolongan yang panjang, seakan memberitakan ada warga asing yang naik ke rumahnya.

“Kenapa kalian ketakutan?” tanyanya heran dengan tingkah anjing-anjingnya. Namun, anjing-anjing itu hanya menatap ke atas rumah.

Setelah mengusap kepala ketujuh anjingnya yang tak berhenti melolong, Ineysudga pun mendaki anak tangga rumah. Sementara di bilik itu, Iwejgeinei menanti kedatangan sang ayah dengan hati berdebar panas dingin mengalir seirama dalam tubuhnya yang kekar. Ia bangkit dari tidurnya dan berdiri selangkah di balik pintu. Dibiarkannya pintu tertutup dan ketika pintu terbuka, lelaki tua itu tetap berada di hadapannya. Ia semakin yakin bahwa pria itu adalah ayahnya yang pernah hadir dalam mimpinya. Di peluknya tubuh tua itu dengan kerinduan yang dalam.

“Ayah... ini aku, anakmu, aku Iwejgeinei,” katanya seraya terus memeluk erat sang ayah

“Iwejgeinei! Anakku, akhirnya kau datang padaku,” ujarnya dengan kalimat yang terbata-bata. Sang ayah memeluk dan mencium anak yang teramat dirindukannya.

Sungguh pertemuan yang sangat mengharukan. Malam itu adalah malam terindah bagi ayah dan anak ini. Walau masih lelah, sang ayah mengiris kus-kus hutan dan babi, mempersiapkan tungku pembakaran, lalu memanggangnya. Si anak memotong-motong sayur sambil terus bercerita tentang kehidupan bersama ibunya, sementara sang ayah mendengarkan dengan penuh haru. Ada kerinduan di sana, di lubuk hati, tetapi hanya senyum dan air mata yang bisa mewakili suara hatinya. Malam itu, bagai gurun yang tandus seakan tersirami oleh derasnya hujan. Tiada mata yang terpejam, mereka makan sambil bercerita hingga pagi menjelang.

Ineysudga dan Iwejgeinei bagai air dan tepi sungai, bagai jaringan-jaringan noken yang saling berkait, selalu bersama. Hari-hari mereka ceriah, bahagia, tawa, dan canda selalu terukir. Iwejgeinei sangat dimanjakan ayahnya sedangkan Ineysudga selalu ingin bersama anaknya. Suatu pemandangan yang membahagiakan. Kebersamaan mereka tak membuat Iwejgeinei melupakan ibunya. Beberapa kali ia meminta kepada ayahnya untuk turut dengannya kembali ke ibunya, tetapi ada saja alasan sang ayah hingga mereka tak kunjung ke ibunya. Bukan tanpa alasan Iwejgeinei menunda-numda kepulangan mereka, tetapi hatinya masih bimbang bagai mana menjawab siapa dirinya dan Iwejgeinei pada istri dan orang-orang di sana. Kalau pada Iwejgeinei, jawaban ini sudah dijelaskan ibu, dan tak ada komplain dari si anak, tetapi bagaimana dengan istri, mertua, dan orang-orang di sana?

“Ayah, aku ingin menemui ibu, andai ayah tak bisa bersamaku, biarlah aku pergi sendiri dan membawa ibu ke sini,” pinta Iwejgeinei sambil mengasah parangnya.

“Katamu, ibu sudah sering sakit-sakitan, apa engkau tega ibu menderita dalam perjalanan nanti?” balas sang ayah pelan.

“Terus bagaimana cara agar kita bisa berkumpul dengan ibu?” ia bertanya lagi.

“Begini, kita tebang semua pohon gunung ini, kita bersihkan kompleks ini, kita buat jalan yang bagus ke arah perahumu itu, agar ibumu gampang melewati jalan ini. Setelah semua bersih dan bagus, segera kita jemput ibumu kesini,” jelas sang ayah seraya menatap sayang pada sang anak.

“Baik ayah, mulai sekarang, kita bekerja!” jawabnya sambil mengayunkan parang pada pohon kelapa di hadapannya.

Keesokan harinya, Ineysudga mengajak anaknya berburu, tetapi sang anak menolak ajakan tersebut dengan alasan ingin menebang pohon-pohon di hutan agar bersih, maka sang ayah pergilah seorang diri. Sepeninggal sang ayah, Iwejgeinei mengasah semua kapak yang ada dalam rumahnya, lalu mulai mengayunkan kapak itu tanpa henti. Dalam beberapa waktu saja, satu persatu pohon pun tumbang. Besar kerinduan pada ibu yang membuat tubuhnya enggan berhenti menebang pohon demi pohon. Sementara itu, dalam perburuan, Ineysudga memperoleh beberapa kusu

pohon. Ia terus berjalan karena hari masih siang, tibalah ia di atas Bukit Ifememma. Ia memandang ke arah rumahnya. Ia sangat takjub.

“Wauuuuu bagaimana caranya anakku menebang puluhan pohon besar dalam waktu secepat ini. Biasanya bila aku berdiri di sini, rumahku tak terlihat, tetapi kini puncak, dinding, dan alasnya, begitu jelas terlihat!” gumamnya dalam hati.

Ineysudga tetap melanjutkan perburuannya karena ia tahu anaknya sangat suka memakan kusu hutan, sementara baru beberapa ekor saja dalam nokennya. Ia terus berjalan hingga sore menjelang. Walaupun lelah berjalan, hati sangat bahagia. Di tengah perjalanan pulang, terbayang lahapnya sang anak memakan hasil buruannya, semua itu membuat semangatnya terpacu. Ia takjub melihat kompleks rumahnya, begitu bersih dan semua pohon telah ditebang dan disusun rapi. Ia pun naik ke rumah dan mendapati anaknya tertidur lelap, tak tega ia bangunkan. Ia melangkah ke dapur, lalu mempersiapkan makan malam bagi dirinya dan anaknya. Setelah semuanya siap, barulah dengan lembut ia membangunkan anaknya. Setelah makan dan bercerita tentang kejadian hari ini, mereka pun tertidur. Begitulah hari-hari dilalui, terkadang ayahnya turut menebang dan membuat jalan bersamanya, terkadang ia mengerjakan seorang diri, karena sang ayah pergi berburu.

Pada suatu siang, saat ia tengah bekerja seorang diri, ia melihat kabut putih menyelimuti langit di atas kepalanya, entah kenapa tiba-tiba ia teringat ibunya, dan muncul kerinduan yang hebat dalam hatinya. Segera saja

ia berhenti bekerja dan mengambil apa saja yang bisa menjadi bekal perjalanan, ia akan menemui ibunya. Sementara di tempat yang lain, ada perasaan gelisah pada sang ayah. Ia mencemaskan anaknya, lalu dengan tergesa-gesa, ia berbalik pulang. Di pertengahan jalan tiba-tiba saja tangannya teriris dahan pohon dan berdarah hebat. Ia pun heran dan menerka-nerka apa yang terjadi, tetapi darahnya tak kunjung berhenti, lalu ia berkata, "Mungkin ini karena anakku sudah pergi meninggalkan aku," setelah berkata demikian, maka darah pada lukanya berhenti. Dengan tergopoh-gopoh, Ia pun menuju ke rumahnya. Begitu tiba di bawah rumah itu, segera ia menaiki tangga itu, sesampainya di atas, ternyata benar, sang anak telah tiada dan membawa bekal perjalanan jauh.

Ineysudga menangis sejadi-jadinya. Ia mengambil dan membawa serta sebuah tongkat dari sejenis kayu gunung yang dalam bahasa daerah di sebut *mowi okowu* sambil menuju menyusuri kali, tempat Iwejgeinei menyembunyikan perahunya. Sambil berlari kecil diiringi tangis, sang ayah meminta pada alam, gunung, dan kali untuk menghambat perahu si anak bergerak, yang dalam bahasa daerah di sebut *soro bor woro bor*. Dengan penuh keyakinan Ineysudga memerintahkan pada anjing-anjing dengan kata-kata *giwyen jo guan jo* agar anjing-anjing itu juga turut memohon pada alam. Hal yang ajaib pun terjadi, perahu Iwejgeinei tidak bergerak. Dengan berlari-lari, pria tua itu mendapati anaknya sudah di atas perahu.

“Perahu ini akan bergerak bila tongkat ini ikut bersamamu!” teriak sang ayah.

“Jika begitu, berikan tongkat itu padaku, aku merindukan ibu,” balas anaknya menahan tangis.

“Kau akan meninggalkan aku Iwejgeinei?” tanya sang ayah.

“Tidak ayah, ayah..., ayah..., ikutlah bersamaku, kurasa sekarang ibu sedang sakit, dia seorang diri ayah, ayolah..., ayolah ayah,” pinta sang anak.

“Turunlah, dua hari lagi baru kita ke sana membawa hasil buruan ayah,” bujuk sang ayah.

“Kalau mau ayah seperti itu, maka biarkan aku tinggal di atas perahu ini hingga dua hari lagi, pulanglah ayah,” balas sang anak dengan tangis yang tak tertahan.

Sang ayah tertegun sejenak, betapa keras kemauan anaknya, mungkin benar, Warmoda, wanita yang telah memberikannya anak itu, tengah sakit keras. Akhirnya, ia pun mengalah.

“Baiklah anakku, ayah ikut bersamamu,” kata sang ayah mendekati ke arah perahu.

“Naik ayah!” seru si anak sambil menyambut tangan ayahnya naik ke perahu

Ayah dan anak berlayar bersama melewati derasnya air sungai, hantaman badai, dan mengarungi aliran Kali Kasih menuju Warmoda. Terbayang di hati mereka masing-masing tentang indahnya hidup bersama istri dan ibu mereka. Senyum bahagia terukir pada wajah kedua anak manusia ini.

Mereka bernyanyi lagu riang, “*Kimbido jo tinsoro jo kasi bonde Wormoda*”. Seiring perahu terus melaju

seirama lagu, tawa, dan canda dua anak manusia ini. Dan tanpa mereka sadari mereka sudah melewati Bukit Warmoda, tempat tinggal istri dan ibu tercinta. Mereka melalui laut bebas, mereka terbuai oleh keindahan laut, perahu itu terus membawa mereka entah di mana perahu itu berlabu. Sampai pada detik ini tiada yang tahu. Yang mereka tahu pergumulan Ineysudga yang sebatang kara di hutan belantara itu terjawab sudah oleh alam Arfak dengan hadirnya Iwejgeinei “si anak ajaib dari buah mantera Ineysudga” yang lahir dari rahim wanita setia bernama Warmoda di muara Kali Kasih. Bahkan Ayah dan anak ini telah dipertemukan dan menghabiskan waktu bersama untuk selamanya.

KISAH PULAU VENUE

Diceritakan kembali oleh Pupu Puji Pratiwi

Pada zaman dahulu kala ada satu zaman di mana bumi masih diselimuti oleh es, tidak ada kehidupan bagi sebagian besar makhluk dalam kondisi seperti demikian. Ketika es di bumi ini belum mencair pulau satu dengan pulau yang lainnya didekatkan dan direkatkan oleh kebekuan. Kebekuan yang membuat semuanya hening dan membuat alam diam tidak bergeming, hanya tiupan angin yang setiap saat berhembus meniupkan hawa dingin yang tiada bertepi, dingin tak tertahankan. Pulau-pulau tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya, tidak terpisahkan oleh lautan ataupun gunung-gunung, dan tidak tampak adanya darat ataupun laut, yang ada hanya timbunan es yang menyelimuti apapun yang ada di permukaan. Semua bersatu tanpa sedikit pun kehangatan, tanpa kehidupan, terpatri dalam kebekuan tanpa hembusan napas hangat yang memberikan kehidupan, dan meninggalkan harapan dalam ketiadaan.

Dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa, sang surya tidak pernah lelah menyinari bumi berusaha menerobos tebalnya kabut-kabut yang menghembuskan dingin. Dengan kehangatan bola apinya, menyusuk-nusukkan cahaya di antara kabut dengan aura jingga, panasnya yang membara memancarkan hangat dalam kejauhan, melelehkan kebekuan detik demi detik, melumerkan ikatan demi ikatan, dan menjadikan tetesan

air. Tetesan air itu membaaur dalam beku setelah malam tiba, tetapi sang surya tak hentinya berputar mengelilingi bumi tanpa lelah, menjadikan bulir air tetap mencair, menjadikan es meleleh perlahan-lahan, dan memberikan pulau-pulau itu kehangatan dan kehidupan.

Di antara pulau-pulau itu ada dua pulau yang menyatu menjadi satu, sama halnya seperti pulau lainnya kedua pulau itu terselimuti es yang begitu tebal, mereka saling menggenggam dalam kebisuan. Telah lama mereka merindukan kehangatan, merindukan dalam raganya, membayangkan akan ada makhluk yang dapat singgah ataupun hidup dalam raga mereka, terhiasi warna dan nada. Ketika perlahan kehangatan itu datang justru mereka terpisahkan, es yang menyatukan mereka kini berubah menjadi bulir air yang menyatu menjadi air laut memisahkan pulau satu dengan pulau yang lainnya.

Suatu hal di luar dugaan, alam telah membenteng nalurinya untuk dapat terus tumbuh, menggelar latarnya dalam daratan, menggelar latarnya dalam lautan. Sejak saat itu mulai tampak kehidupan bagi sebagian besar makhluk yang ada di bumi ini, terbentuklah daratan, terbentuklah lautan, dan terciptalah warna-warna yang terpancar dari terangnya rona alam. Ketika proses terbentuknya lautan dan daratan terpisahkan pulau-pulau itu satu sama lain.

Ada satu kisah di mana terdapat salah satu pulau yang terbawa arus menuju ke arah tempat di mana senja bisa terlihat begitu indah dan menawan di sepanjang Pantai Selatan. Pulau besar berbentuk burung yang

disebut Pulau Papua, sedangkan pulau lainnya yang terpisah dari saudaranya setelah ribuan tahun mereka bersama, pulau itu tetap berada dekat Kepulauan Aru tempat di mana mereka berdua berada sebelumnya.

Pulau yang terbawa arus itu berusaha untuk kembali ke tempatnya semula, dekat dengan saudaranya yang selama ini tidak terpisahkan. Pulau itu tidak menyangka bahwa kehidupan dan kehangatan yang mereka rindukan selama ini telah memisahkan mereka satu sama lain. Pulau itu berusaha menepis ombak, tetapi arus ombak yang membawanya terlalu sulit untuk ditaklukkan, meskipun demikian pulau itu tidak pernah menyerah. Setiap hari pulau berusaha menyebrangi jumlahnya, dan angin kencang membuat lautan tidak berhenti menghantarkan ombak.

Semakin hari air laut semakin meningkat, tetesan air yang dingin kini menghangat, kabut yang menyelimuti alam seolah sirna tertepis cahaya hangat sang surya. Alam mulai memesonakan, pohon-pohon tumbuh dengan subur, burung-burung beterbangan, makhluk hidup tercipta dengan ceritanya masing-masing.

Pulau yang terpisah jauh karena terbawa arus tersebut kini kokoh dikelilingi pantainya yang berpasir putih, pohon-pohon tumbuh subur tak terjamah, laguna (kolam karang) yang berada di tengah pulau itu memberikan kehidupan bagi makhluk hidup yang lainnya. Di tengah keindahannya, pulau itu merasa sedih karena harus terpisah dengan pulau yang telah lama bersatu dengannya. Tak ada daya dan upaya lagi untuk

pulau itu bisa kembali. Keheningan tetap dirasakannya meski alam ini telah menghangat.

Suatu hari pulau itu dikunjungi oleh suatu makhluk yang memiliki tempurung di punggungnya. Makhluk itu datang dan menggali pasir putih yang indah berada di sekeliling pulau. Ya... Makhluk yang memiliki tempurung di punggungnya itu adalah penyu, makhluk yang hidupnya bisa mencapai usia ratusan tahun.

Penyu yang baru saja menemukan daratan itu begitu terpesona oleh keindahan pulau yang memiliki pasir putih yang berkilauan. Penyu berharap pulau tersebut merupakan tempat yang aman untuk menyimpan telur-telurnya yang suatu saat akan menetas dan menjadi anak-anak penyu.

“Wahai saudara kecilku, es yang telah mencair ribuan tahun itu telah memberimu kehidupan?” Pulau itu bertanya kepada Penyu.

Penyu merasa kaget karena tempat yang dia singgahi bisa berbicara kepadanya. Penyu itu mundur perlahan-lahan dia mulai ketakutan mendengar suara itu, penyu berusaha lari.

“Jangan pergi....!” kata Pulau itu. Penyu itu terdiam dan menghentikan langkahnya.

“Jangan pergi Saudaraku. Kau bisa datang kepadaku kapan pun kau mau jika kita bersahabat,” ungkap Pulau itu.

Penyu menghentikan langkahnya, dia terdiam sejenak mendengar kata-kata pulau itu kepadanya.

“Benarkah...?” tanya Penyu.

“Tentu,” jawab Pulau.

Makhluk bertempurung itu akhirnya membalikan tubuhnya menghadap ke arah pulau.

“Bolehkah aku menelurkan anak-anakku di pulau ini? Hanya di pasirmu yang indah ini?” tanya Penyu.

“Tentu Saudaraku. Tuhan telah menciptakan indahnya kehidupan dan mari kita berbagi kehidupan ini. Jika pasirku bisa menelurkan anak-anakmu, datanglah...aku akan menjaga mereka,” ungkap si Pulau.

Mendengar apa yang Pulau ucapkan padanya, Penyu merasa senang karena Pulau itu tidak akan memangsanya justru Pulau itu berbaik hati untuk menolongnya.

“Kau telah berbaik hati kepadaku. Apa yang bisa akau lakukan untukmu Saudaraku?” tanya Penyu.

“Tidak... aku tidak mengharapkan apapun darimu. Jadilah sahabatku, jika kau mengunjungiku dan menemaniku aku sudah sangat bahagia,” kata Pulau.

Akhirnya Pulau dan Penyu bersahabat baik. Penyu-penyu bisa datang kapan pun jika mereka mau bermain di pasir putih dan juga bisa menyimpan puluhan telurnya dengan baik di dalam hamparan pasir yang begitu menawan. Penyu merasa sangat senang bisa bersahabat dengan Pulau. Puluhan bahkan ratusan penyu dapat melanjutkan kehidupannya. Telur-telur menetas menjadi anak-anak penyu, mereka belajar untuk tumbuh di pesisir pantai sebelum akhirnya mereka kembali ke laut.

Pulau yang telah terpisah jauh dari saudaranya itu merasa senang karena memiliki seorang sahabat yang

bisa menemaninya dikala sepi. Bagi Pulau, Penyu itu begitu menyenangkan. Dia tidak merusak raganya, melainkan menghadirkan keceriaan karena mereka bisa berkembang biak, melangsungkan hidupnya dalam alam yang kadang ramah atau sesekali mengganas, menemaninya dalam sejumpat sepi karena terpisahkan dari saudaranya.

Suatu hari Penyu-penyu dan Pulau saling bercerita di tengah indahnya alam yang berada di tengah pulau, bersenda gurau, dan menuai tawa. Semilir angin dan indahnya senja yang membaurkan jingga menjadikan suasana sore itu kian hangat bagi Pulau ataupun sekawanannya Penyu yang hidup damai.

“Terima kasih sahabatku. Kau telah memberi kami perlindungan,” ucap Penyu.

“Sama-sama sahabatku. Aku senang bisa setiap saat bercengkerama dengan kalian, segala kesedihanku akan sejenak mereda.”

“Apakah kau bersedih sahabatku?” tanya Penyu memotong kata-kata Pulau

“Apa yang kau sedihkan?” tanya Penyu kemudian.

Penyu merasa sangat khawatir jika sahabatnya yang telah berbaik hati padanya itu merasa sedih. Kebaikan hati Pulau padanya tidak akan pernah dia lupakan sampai kapan pun. Mengingat kebaikan hati Pulau itu telah alam berikan padanya dan harus Penyu itu jaga dengan baik.

“Aku telah terpisah dengan saudaraku ketika es di bumi ini mencair,” ungkap Pulau.

“Arus air laut telah menyeretku hingga sampai di sini. Aku tidak bisa kembali karena ombak di sekelilingku begitu ganas.”

Penyu merasa ingin membalas kebaikan Pulau, dengan menyadari keterbatasan fisiknya Penyu merasa tidak berdaya untuk bisa mempertemukan Pulau itu dengan saudaranya. Namun, Penyu berpikir bahwa dia dan kawanannya bisa berenang melalui arus itu.

“Sahabatku, dengan keadaan fisikku, aku tidak mungkin bisa membawamu kembali kepada saudaramu. Tapi aku dan kawanku bisa berenang mencarinya dan menyampaikan pesanmu padanya,” kata Penyu.

“Apakah kau mampu menyeberangi lautan ini sobat?” sang Pulau mulai merasa ragu.

“Tentu...kami akan berusaha. Semoga Tuhan memanjangkan usiaku agar aku bisa tetap hidup ketika aku bertemu dengan saudaramu. Aku akan menyampaikan pesannya juga untukmu,” ungkap Penyu.

Pulau itu sangat bahagia karena Penyu sahabatnya dengan senang hati membantunya. Akhirnya Pulau memberikan pesan kepada Penyu. Jika dia bertemu dengan saudaranya sampaikan bahwa Pulau saudaranya itu dalam keadaan baik-baik saja, berada di tempat yang indah di mana dia bisa menyaksikan terbitnya matahari di pagi hari dan indahny senja di kala surya akan tenggelam.

Akhirnya sekawanan Penyu berenang melintasi lautan, mencari saudara sang Pulau sahabat mereka. Hari demi hari berlalu, Penyu masih belum kembali mengunjungi Pulau dan memberikan kabar kepadanya. Begitu lama sang Pulau menunggu dengan penuh harap, tetapi Penyu sahabatnya belum juga kembali membawa berita hingga akhirnya dia menempatkan dua makam di dalam tubuhnya. Baginya satu makam adalah saudaranya dan satu makam lagi adalah sahabatnya.

Suatu hari sekawanan penyu datang dengan jumlah yang kian bertambah. Penyu itu datang dengan penuh senyuman. Pulau itu telah puluhan tahun menunggu sahabatnya datang. Meskipun Penyu sahabatnya datang tanpa berita yang dia harapkan sang Pulau tidak akan marah yang terpenting baginya dia bisa bertemu kembali dengan Penyu. Pulau telah kehilangan saudaranya, maka Pulau pun tidak ingin kehilangan sahabatnya.

“Aku telah bertemu saudaramu sahabatku,” ucap Penyu dengan penuh gembira.

“Benarkah itu?” tanya Pulau.

“Aku telah menyampaikan kepadanya, dia sangat bahagia kau dalam keadaan baik-baik saja dan begitu merindukannya. Dia juga merindukanmu sobat,” ungkap Penyu.

“Sahabatku, bagaimana kau bisa menemukannya?” tanya Pulau.

“Aku telah berenang mengelilingi lautan, aku dan kawananku memerlukan tempat untuk menelurkan anak-

anakku. Secara tidak sengaja kami tiba di suatu pulau berpasir putih sepertimu. Aku kemudian bertanya kepada pulau itu dan pulau itu bisa menjawab pertanyaanku. Kemudian aku bertanya tentangmu yang terpisah darinya ketika es di bumi ini mencair,” ungkap Penyu.

“Apakah benar dia saudaraku?” tanya Pulau penasaran.

“Ya... dia berpesan kepadaku untuk menyampaikan terima kasih kepadamu karena masih mengingatnya. Mulai sekarang kau bisa menyampaikan pesan apapun melalui aku kapan pun kau mau, aku akan menyampaikannya,” ucap Penyu begitu bahagia dapat membantu sahabatnya.

“Benarkah?”

“Tentu. Saudaramu juga begitu baiknya sepertimu. Dengan senang hati mengizinkan kami menyiapkan telur-telur kami untuk melanjutkan kehidupan,” ucap Penyu.

“Apakah dia baik-baik saja?” tanya Pulau.

“Aku rasa dia baik-baik saja setelah mendengar pesanmu. Aku menceritakan bahwa kau baik-baik saja, berada di tempat yang indah di mana kau setiap hari bisa melihat matahari terbit di laut sebelah timur dan pada sore hari kau bisa melihat matahari tenggelam di laut sebelah barat tanpa terhalang oleh apa pun,” ungkap Penyu menjelaskan.

“Terima kasih banyak sahabatku. Kau telah bersusah payah membantuku untuk mencarinya dan menyampaikan pesanku padanya. Aku sangat bersyukur telah mendapatkan sahabat baik sepertimu,” kata Pulau.

“Tidak apa-apa sahabatku. Aku sangat senang bisa membantumu. Bukankah kita harus saling membantu,” ucap Penyu.

Sang Pulau bisa merasakan kebahagiaan dan ketenangan karena sahabatnya bisa bertemu dengan saudaranya. Penyu juga merasa sangat bahagia karena bisa berbuat sesuatu bagi sahabatnya. Sejak saat itu dua pulau itulah yang sering dikunjungi penyu-penyu setelah mereka berenang menyusuri lautan. Jika sekawanan penyu hendak berenang menyusuri lautan, Pulau akan menitipkan pesan itu dan menyampaikannya, begitu pun sebaliknya hingga kedua pulau yang terpisah itu bisa tetap saling berhubungan.

Mencairnya es yang menyelimuti bumi telah memberikan kehidupan bagi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya, termasuk memberikan kehidupan bagi makhluk yang berada di kedua pulau tersebut. Kedua pulau itu meski telah terpisahkan oleh arus air dari es yang telah mencair, tetapi kedua pulau itu memiliki kesamaan. Mereka dihuni oleh sekelompok makhluk indah dan luar biasa di sekelilingnya. Pada perwujudannya makhluk tersebut berupa penyu binatang berdaging lunak dan dilindungi cangkang tebal untuk melindungi diri dari berbagai macam bahaya. Mereka tumbuh dan berkembang hingga mencapai usia ratusan tahun.

Pulau yang terpisah jauh dan kini berada di kawasan pulau terluar Kaimana bernama Pulau Venue yang artinya penyu dan pulau yang tetap berada dekan dengan Kepulauan Aru disebut Pulau Enue. Pulau Venue maupun Pulau Enue sama-sama dihuni oleh penyu dalam persinggahannya. Terpisah jauh setelah ratusan tahun disatukan oleh kebekuan, Pulau Venue menyimpan kenangannya dalam keindahan fisiknya berupa pulau menyerupai gelang. Di dalam Pulau Venue terdapat dua makam yang konon merupakan bukti kesedihan Pulau Venue karena terpisah dari saudaranya. Pulau Venue dianggap sebagai pulau keramat oleh masyarakat sekitar maupun raja-raja zaman dahulu. Bagi mereka ada ikatan alam dengan manusia, menjaga hubungan baik dengan alam berarti menjaga kehidupan di masa yang akan datang.

Bagi masyarakat Kolwai dan para raja yang berkuasa di pulau-pulau sekitar kawasan Pulau Venue. Pulau Venue merupakan pulau yang dikeramatkan karena memiliki dua makam di dalamnya. Dengan adanya makam di pulau tersebut makan Pulau Venue sering kali di datangi oleh raja ataupun masyarakat untuk melakukan ritual. Banyak masyarakat dan raja yang datang dan menyimpan *sinara* (sesajen) di kawasan Pulau Venue. Mereka meyakini dan percaya jika kita baik terhadap alam maka alam pun akan senantiasa baik bagi kita, sebaliknya jika kita tidak menjaga alam, maka alam akan mencelakakan kita.

Pada zaman Hongi (perang suku) Pulau Venue dijadikan sebagai basis pertahanan bagi raja yang mendapatkan bala bantuan dari suku Waham yang berada di kawasan lain di luar pulau itu. Konon danau kecil yang berasal di dalam pulau tersebut diberi nama Danau Samay, diambil dari nama suku Waham yang ada di kawasan Fak-fak.

Pada masa pemerintahan Belanda, Pulau Venue disebut Pulau Tumb-Tumb yang artinya sering berpindah-pindah.

Pada kenyataannya, Pulau Venue merupakan salah satu pulau yang berada di kawasan perairan Kabupaten Kaimana, letaknya berada pada bagian pulau terluar yang ada di Kaimana, pantai berpasir putih dengan terumbu karang yang indah. Sesuai namanya pulau ini merupakan relung bertelurnya beberapa jenis penyu dan beberapa satwa endemik dan satwa migran. Pantai pasir putihnya adalah tempat bertelur penyu dan burung maleo. Satwa migran seperti pelikan dari Australia secara periodik setiap tahun hadir di pulau ini sekadar menghindari musim yang ekstrim di habitat asalnya dan terkadang menjadikan pulau ini sebagai relung untuk berkembang biak. Pada siang hari, kelelawar banyak bergantung di pohon cemara pantai yang tumbuh di pulau ini untuk beristirahat menunggu malam tiba dan kembali beraktivitas mencari makan. Di tengah pulau terdapat laguna (kolam karang) yang merupakan habitat beberapa biota laut. Di Pulau Venue

pun menyimpan situs berupa makam keramat yang hingga kini secara fisik masih terlihat.

Pada akhir tahun 70-an terjadi pembantaian penyu di pulau tersebut oleh nelayan-nelayan di luar Kaimana untuk diperjual belikan karena penyu memiliki nilai seni dan nilai jual yang tinggi. Akibat dari pembantaian itu, Pulau Venue mengalami abrasi tinggi. Pertengahan tahun 80-an pemerintah menetapkan Pulau Venue sebagai Swaka Marga Satwa untuk perlindungan penyu di alam. Namun, dari mulai ditetapkan sampai dengan pengelohan tidak ada perhatian hingga aktivitas ilegal semakin menjadi. Pada tahun 2010 masyarakat bersama-sama dengan pemerintah daerah melakukan pengawasan dan penangkaran terhadap Pulau Venue, dengan demikian aktivitas ilegal sudah tidak terjadi lagi. Hasil dari penangkaran dan pengawasan tersebut pun membuahkan hasil yang baik, Pulau Venue kini menjadi penangkaran penyu terbaik di seluruh Indonesia bahkan di tingkat Asia Pasifik. Jenis-jenis penyu yang kini dapat berkembang biak dengan baik di Pulau Venue diantaranya penyu sisik, penyu semu, penyu hijau, dan penyu lekang.

Demikianlah kisah Pulau Venue, alam telah mengisahkan berbagai macam cerita mengenai apapun yang ada di bumi ini. langit, lautan, pulau-pulau, gunung, danau, kicauan burung, hembusan angin, dan matahari yang tiada lelah menyinari bumi. Mari kita bersama-sama menjaga, merawat, dan melestarikan alam tercinta ini dengan penuh rasa tanggung jawab. Mencintai alam dengan segala bentuk dan keindahannya merupakan investasi kita bagi kehidupan yang akan datang.

ASAL USUL SUKU DOYAPO DAN KHALEMBULU

Diceritakan kembali oleh Patronella Ohe

Dahulu kala hiduplah dua orang bersaudara yang bernama Ro Yafho dan Ro Khalembulu. Mereka tingal di tempat yang bernama *Yowakhe Yebey Raymey Yebhey*. Sekarang tempat ini terletak di sebelah Timur Kota Jayapura.

Kedua kakak beradik ini merupakan pemanah yang ulung. Sehari-hari yang mereka lakukan adalah memanah, tetapi yang menjadi objek pemanah mereka bukanlah binatang buruan seperti rusa, babi dan lainnya. Melainkan pemuda-pemuda yang menurut mereka lebih tampan dari mereka. Yang menjadi korban pun tidak hanya dari kampung di mana kedua bersaudara ini tinggal, tetapi juga dari kampung-kampung tetangga kerap kali menjadi korban dari Ro Yafho dan Ro Khalembulu.

Kebiasaan dari kedua saudara ini adalah setelah memanah dan panah yang mengenai pemuda mereka yang dianggap lebih tampan, segera panah itu mereka ambil dari tubuh korban lalu membawa anak panah itu pulang tanpa membersihkan dahulu dari darah yang berasal dari tubuh korban. Sesampainya di rumah, anak panah itu pun disimpan di dalam sebuah tempayan yang besar yang penuh dengan darah yang berasal dari korban-korban Ro Yafhon dan Ro Khalembulu sebelumnya.

Masing-masing dari mereka memiliki tempayan sendiri-sendiri. sedangkan tubuh korban akan dibiarkan berdarah sampai korban mereka pun mati. Kemudian korban-korban mereka akan ditemukan oleh warga dan dikuburkan. Demikianlah yang dilakukan Ro Yafho dan Ro Khalembulu setiap hari.

Kejadian ini berlangsung selama bertahun-tahun tanpa diketahui oleh warga, baik dari warga kampung di mana Ro Yafho dan Ro Khalembulu tinggal maupun kampung-kampung sekitar. Ro Yafho dan Ro Khalembulu melakukan semua itu dengan sangat rapi sehingga tidak seorang pun yang tahu.

Kedua saudara ini, Ro Yafho dan Ro Khalembulu, ternyata tidak sendiri. Mereka memiliki seorang saudara perempuan yang sudah berkeluarga dan tinggal bersama suaminya. Saudara perempuan Ro Yafho dan Ro Khalembulu memiliki seorang anak lelaki, yang artinya Ro Yafho dan Ro Khalembulu memiliki seorang keponakan.

Suatu ketika, keponakan mereka ini berkunjung ke rumah kedua pamanya. Rumah kedua pamannya ini terbuat dari kayu. Dengan dinding rumah yang terbuat dari daun kelapa sedangkan atapnya terbuat dari daun sagu. Pada saat keponakan Ro Yafho dan Ro Khalembulu datang berkunjung, kedua pamannya sedang pergi untuk memanah seperti yang biasa mereka lakukan sehingga rumah itu pun ditinggal kosong. Sesampainya di rumah kedua pamannya itu, tanpa sengaja dia melihat tempayan

tempat penyimpanan anak panah yang berlumuran darah milik pamannya, Ro Khalembulu.

Karena penasaran dengan isi tempayan tersebut, dibukalah tempayan milik pamannya Ro Khalembulu tersebut. Ketika itu keluarlah bau tidak sedap yang sangat menyengat serta lalat yang berterbangan yang sangat banyak. Karena lalat yang keluar dari tempayang sangat banyak sehingga menghasilkan suara mendengung ke mana-mana. Karena rumah kedua pamannya ini terbuat dari daun kelapa dan daun sagu, maka suara dengungan lalat pun terdengar sampai keluar rumah. Bahkan sampai terdengar oleh pamannya, Ro Khalembulu.

Mendengar suara dengungan lalat yang sangat tidak biasa, saat itu juga pamannya mendapat firasat yang tidak baik. Ada yang tidak beres yang terjadi di rumahnya sehingga Ro Khalembulu berinisiatif untuk pulang. Tidak lupa Ro Khalembulu pun mengajak Ro Yafho untuk pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah mereka melihat keponakannya sedang berada di rumah dan melihat tempayan milik Ro Khalembulu terbuka. Seketia pamannya, Ro Khalembulu menjadi marah sehingga keponakannya dipukul sampai tidak sadarkan diri. Lalu tubuh dari keponakannya dibuang di laut dan pamannya berkata, "Hanyut dan pergilah ke rumah orang tuamu, apabila tubuhmu terkena tiang rumah mereka, mereka akan mengangkatmu lalu mereka akan tahu bahwa akulah yang memukulmu." Karena pada waktu itu pamannya memiliki kekuatan ghaib, dengan seketika tubuh keponakannya hanyut seperti yang dikatakan pamannya.

Sampailah mayat anak itu di rumahnya dan bersandar di tiang rumah mereka. Karena itu ibunya mendengar ada sesuatu yang menghantam tiang rumah mereka sehingga diajaklah ayah dari anak itu untuk melihat apa yang sedang memukul-mukul di tiang rumah mereka.

Pada saat mereka melihat ke kolong rumah, mereka sangat terkejut karena melihat tubuh anak mereka yang sedang menghantam-hantam tiang rumah mereka. Dengan segera ayahnya turun dan mengangkat tubuh anaknya. Lalu ayahnya berkata kepada ibunya, "Anakku dibunuh oleh Ro Khalembulu, Sudaramu." Ayahnya kemudian membuat perapian untuk menghangatkan anaknya. Setelah tubuh anak itu menjadi hangat, maka anak itu kembali sadar.

Lalu ayahnya bertanya padanya, "siapa yang melakukan ini padamu?" anak tersebut pun menjawab, "Yang melakukannya adalah paman Ro Khalembulu." Ayahnya pun menjadi marah dan mengundang warga dari beberapa kampung di sekitar kampung itu untuk membalas dendam kepada kedua kakak beradik tersebut, Ro Yafho dan Ro Khalembulu. Sehingga terdengarlah rahasia Ro Khalembulu yang selama ini secara diam-diam membunuh warga kampung yang dianggap lebih tampan dari mereka. Bukan hanya ayahnya yang menjadi marah tapi hampir semua warga yang tinggal di kampung-kampung sekitar yang keluarganya menjadi korban pun menjadi marah.

Maka sepakatliah seluruh warga untuk berkumpul dan merundingkan untuk membalaskan dendam kepada Ro Yafho dan Ro Khalembulu. Mereka sepakat bahwa ketika matahari mulai terbit di ufuk Timur, maka peperangan akan dimulai. Karena merasa Iba kepada kedua saudaranya, Ro Yafho dan Ro Khalembulu, ibu dari anak ini secara diam-diam pergi untuk memberitahukan rencana warga kampung untuk membalaskan dendam kepada kedua saudaranya itu.

Setelah tahu bahwa keesokan harinya warga kampung akan melakukan penyerangan kepada mereka berdua maka Ro Yafho dan Ro Khalembulu pun mulai menyiapkan peralatan perang yang akan mereka gunakan untuk melawan warga kampung. Maka disiapkanlah busur dan anak panah sebagai alat yang akan mereka gunakan untuk berperang melawan warga kampung.

Keesokan harinya sebelum perang berlangsung Ro Yafho dan Ro Khalembulu mengajak warga yang ingin ikut dengan mereka untuk naik ke atas pohon yang sangat besar. Pohon ini dikenal dengan nama *yo wkhe mabho rayme mabho*. Pohon ini menjadi sangat besar karena kekuatan gaib yang dimiliki oleh kedua bersaudara ini, Ro Yafho dan Ro Khalembulu, sehingga dapat menampung semua warga yang ingin naik ke atas pohon tersebut.

Setelah semua warga naik ke atas pohon tersebut, Ro Yafho dan Ro Khalembulu pun pergi ke tempat peperangan yang terletak di tengah laut di sebelah Utara Kota Jayapura. Peperangan pun terjadi di tengah laut. Mereka hanya menggunakan satu buah perahu. Di dalam

perahu mereka pun duduk saling membelakangi sehingga masing-masing dari mereka dapat mengawasi setiap sisi. Mereka diserang oleh warga dari beberapa kampung dengan jumlah warga yang banyak. Tetapi dengan kekuatan ilmu gaib yang mereka miliki, mereka dapat melawan semua warga yang menyerang mereka. Setiap anak panah mereka lepaskan tidak pernah meleset.

Lama-kelamaan anak panah mereka mulai berkurang dan habis. Mereka pun bersiap-siap untuk mundur dan mendekati pohon besar tadi yang sudah dinaiki oleh banyak orang. Ketika mereka sampai di bawah pohon, dengan kekuatan gaib yang mereka miliki, mereka pun menghentakan kaki di bawah pohon. Pohon itu pun tercabut dari akarnya lalu melayang di udara dan mereka pun naik ke atas pohon tersebut. Ternyata bukan hanya manusia yang naik di atas pohon tersebut, tetapi hewan ternak pun juga naik ke atas pohon tersebut.

Lalu pohon itu pun mulai melayang dari arah Timur Kota Jayapura ke arah Barat untuk mencari tempat yang baru untuk ditinggali. Namun, setelah mereka melihat-lihat rupanya tidak ada tempat yang cocok, lalu mereka ke arah Utara dari Kota Jayapura. Demikian mulai berpindah ke arah Selatan. Saat itu mereka melihat ada sebuah pulau di tengah danau. Lalu di seberangnya ada daratan besar yang cukup luas.

Mereka pun melihat bahwa itu cocok untuk ditinggali. Kedua saudara tersebut mulai melemparkan sebuah gerabah yang terbuat dari tanah liat yang dalam bahasa Sentani disebut *hellai* (tempat membuat papeda).

Setelah sampai dipermukaan tanah, *hellai* itu tidak rusak. Lalu mereka pun mencoba melemparkan seekor anjing. Tak disangka-sangka anjing itu tidak mati atau terluka sedikit pun dan masih bertahan hidup. Untuk terakhir kalinya kedua saudara itu melemparkan ibunya yang sudah tua. Demikian halnya seperti *hellai* dan anjing, Ibu dari kedua bersaudara ini pun tidak mati atau pun terluka dan baik-baik saja. Mereka pun memutuskan untuk menetap di tempat itu karena semua yang mereka lemparkan selamat. Lalu mereka mulai menurunkan rotan yang sangat besar yang berfungsi untuk menahan pohon itu. Melalui rotan itulah semua yang naik ke atas pohon satu persatu mulai turun ke tempat yang baru ini. Rotan yang diturunkan yang digunakan untuk turun masih ada sampai saat ini dan terlihat seperti akar.

Tempat ini sampai sekarang masih ada dan dikenal dengan Kampung Abar, yang terkenal dengan kerajinan gerabah dari tanah liat. Di tempat yang baru akan dihuni oleh penduduk baru yang datang dengan menggunakan pohon yang sangat besar ini. Ternyata tempat ini tidak kosong, tetapi sudah berpenghuni, seorang kakek yang bernama Ebalkai. Nama kakek inilah yang dipakai oleh turunannya sampai sekarang dan marga Doyapo, sedangkan keturunan dari Ro Khalembulu saat ini dikenal dengan marga Kalembulu.

**PAHIT MANISNYA CINTA
UROUW DAN SASETOI:
CERITA RAKYAT
DARI KAMPUNG SOPEN, BIAK BARAT**

Diceritakan kembali oleh Ruth Elsie Sindutomo

Kisah cinta Urouw dan Sasetoi adalah kisah cinta yang kerap dialami oleh dua anak manusia. Bak romansa kehidupan, cinta antara dua jenis yang berbeda tak selamanya manis dan indah untuk dijalani, tapi tak selamanya pun pahit untuk diikuti dan dihindari. Dari dalam relung hati dua manusia yang dilanda asmara, di antara benci dan rindu, di antara perselisihan dan perpisahan, terbersit keinginan dan permohonan yang dalam waktu membawa cinta melewati batas-batas kematian.

Dan, inilah kisahnya...

Alkisah, pada zaman dahulu hiduplah seorang pria yang bernama Urouw di Kampung Sopen, Biak Barat. Setiap hari Urouw bekerja membuat perahu. Dalam pekerjaannya, ia selalu dibantu oleh seorang anak kecil yang setia menolongnya, yang dalam Bahasa Biak disebut *mamfaman*.

Urouw tidak pernah berhenti mengerjakan perahu-perahu itu, walaupun pekerjaan tersebut sangat berat dan melelahkan.

Meskipun senantiasa sibuk dengan pekerjaannya membuat perahu, Urouw diam-diam memperhatikan

seorang gadis cantik yang bernama Sasetoi, yang juga tinggal di Kampung Sopen.

Karena penat dengan pekerjaan yang berat, Urouw menyuruh pembantunya untuk menemui Sasetoi dan meminta api untuk menyalakan rokok dan air untuk melegakan kerongkongan yang kering.

Sasetoi mengabulkan permintaan pertama dengan memberikan api kepada pembantu itu, tetapi ia menolak mengabulkan permintaan yang kedua. Sasetoi tidak memberikan air kepada Urouw.

Keesokan harinya, Urouw kembali mengutus pembantunya untuk meminta air kepada Sasetoi. Pekerjaannya di bawah matahari membuat kerongkongannya sangat kering dan membutuhkan air.

“Tidak, katakan kepada Urouw, saya tidak akan memberikan air kepadanya,” tolak Sasetoi kepada si anak kecil, pembantu Urouw itu.

Urouw pun menahan kecewa dan dahaga yang melanda dirinya.

Keesokan harinya, untuk ketiga kalinya, Urouw menyuruh pembantunya untuk meminta air kepada Sasetoi. Urouw benar-benar dahaga dan membutuhkan beberapa tetes air. Namun, apa jawab gadis itu?

“Hei anak kecil, saya sudah bilang padamu, tidak, sekali lagi tidak. Saya tidak akan memberikan air kepada Urouw. Dia harus pergi mencari air sendiri.”

Memang, persediaan air di Kampung Sopen sangat terbatas. Diperlukan cukup banyak waktu dan kerja keras untuk mendapatkannya.

Sang pembantu kembali kepada Urouw dengan tangan hampa karena Sasetoi menolak permintaan Urouw.

Penolakan Sasetoi sebanyak tiga kali berturut-turut membuat Urouw sangat marah.

“Aaahhh, rupanya gadis ini sangat keras kepala. Saya tidak mau lagi melihat wajahnya,” ucap Urouw dengan nada kesal.

Urouw pun memutuskan untuk meninggalkan Kampung Sopen. Ia mengambil busur dan anak panahnya sebagai senjata untuk melindungi dirinya dari musuh dan mendayung perahu menuju ke kampung lain.

Kedua orang tua Sasetoi mendengar persoalan ini dan memarahi anak perempuan mereka.

“Kelakuanmu itu tidak baik, Sasetoi. Kamu tidak akan dapat jodoh kalau kamu bersikap demikian,” sesal kedua orang tuanya.

Karena terus-menerus dimarahi, Sasetoi tidak tahan lagi. Ia pun memutuskan pergi meninggalkan Kampung Sopen. Ia mendayung perahunya untuk mencari Urouw.

Dalam hati Sasetoi ada penyesalan yang dalam akan perbuatannya. Ia ingin kembali bertemu Urouw, walaupun Urouw mungkin akan mengusirnya karena perbuatannya dulu.

Sebenarnya, Sasetoi juga suka kepada Urouw. Seringkali diam-diam ia memandang Urouw yang sedang bekerja keras membuat perahu. Sinar terik matahari membuat otot-otot tubuh Urouw yang perkasa terlihat

semakin mengkilap. Tidak ada lagi laki-laki di Kampung Sopen yang gagah dan rajin seperti Urouw.

“Ahh,... saya menyesal. Urouw pergi karena perbuatan saya,” desah Sasetoi di dalam hati.

Siang dan malam tanpa mengenal lelah, Sasetoi terus mendayung di tengah lautan. Akhirnya, samar-samar ia melihat sekelebat bayangan perahu Urouw. Sasetoi pun berseru-seru nyaring memanggil Urouw, agar menunggunya menyusul dengan perahu.

“*I Urouwe wawero wawarwema, Urouwe I sase....*”, tangis Sasetoi memanggil-manggil Urouw. Artinya “Urouw, kembalilah, kembalilah, Urouw.”

Urouw tidak mempedulikan panggilan Sasetoi.

Ia terus mendayung perahunya melewati Tanjung Pabori. Akhirnya, tibalah Urouw di Kampung Adadikan.

Urouw pun masuk ke rumah yang terletak di ujung Kampung Adadikan. Ia disambut baik di rumah itu dan hendak disuguhkan pinang dan rokok oleh tuan rumah. Urouw hendak menikmati suguhan itu, tapi tak lama kemudian terdengarlah tangisan Sasetoi yang mengikutinya dari belakang.

“*I Urouwe wawero wawarwema, Urouwe I sase...*”, tangis Sasetoi yang memohon agar Urouw mau kembali bersamanya ke Kampung Sopen.

Urouw tidak mau memaafkan Sasetoi. Ia pun memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya ke Kampung Rouri. Namun, Sasetoi tetap mengikutinya sambil menangis.

Urouw terus melanjutkan perjalanannya ke Kampung Manori. Salah satu keluarga di kampung itu menyambutnya dan menyuguhkan pinang dan rokok. Sebelum Urouw sempat mencicipinya, datanglah Sasetoi dengan tangisan yang sama.

“I Urouwe wawero wawarwema, urouwe I sase...”

Urouw pun meninggalkan kampung itu menuju Kampung Ampombukor. Di kampung ini Urouw mendatangi sebuah keluarga dan mereka pun menyambut dengan pinang dan rokok. Namun, seperti yang sudah-sudah, sebelum ia mencicipi sajian itu, terdengarlah suara Sasetoi yang memanggil-manggil namanya.

“I Urouwe wawero wawarwema, wawarwema insane kukabrma kubark ro yasarmuro avini kyur sarmarmurbe in inggaranirewa,” yang artinya “Urouw kembalilah, kembalilah. Kembalilah kita berdua, kembali tinggal bersama di tikar yang dibuat oleh ibuku.”

Sasetoi memanggil Urouw agar Urouw mau memperisterinya. Namun, Urouw tidak memperdulikannya.

Urouw marah dan berkata, *“Sasetoi anma nayakbar barari wai beba yeperm fa bekon ro bamandir anirewa,”* artinya “Sasetoi, saya sudah berkata bahwa saya tidak akan kembali, sama seperti perahu yang saya buat dan tempat tinggal saya di pinggiran bukit itu.” Sasetoi merasa hancur hati.

Penyesalan yang datangnya terlambat, menyadari hati Urouw yang menjadi sekeras batu karang. Namun, Sasetoi tetap mengikuti Urouw dari kejauhan.

Sampailah Urouw di Kampung Sarwa. Setelah melalui kampung itu, ia pergi ke kali kecil yang terletak di ujung Kampung Inmamundi. Kali Sarwa ini terkenal karena memiliki ikan buas yang telah memangsa banyak sekali korban manusia.

Begitu melihat Urouw, ikan buas ini bersiap menyerangnya. Urouw pun bergulat dengan ikan itu. Pertarungan maut itu untuk sementara dapat dimenangkan Urouw.

Ia melemparkan busur dan anak panahnya untuk mengalihkan perhatian ikan yang sedang mempertontonkan giginya yang mengerikan itu. Ternyata, busur dan anak panah itu dipatahkannya sampai kecil-kecil.

Ikan buas yang disebut penduduk dengan nama *inasar* itu terus mengejar Urouw. Urouw berusaha menghindar sampai didengarnya suara Sasetoi, memanggil-manggil namanya di belakang. Sebenarnya, Sasetoi sudah merasakan firasat yang aneh. Seolah-olah ada bayang-bayang maut yang mengikutinya. Namun, Sasetoi tetap mengejar Urouw dengan perahunya.

Ketika ia melihat sekelebat bayangan Urouw di kejauhan, Sasetoi pun menangis memanggil-manggil Urouw.

"I Urouwe wawero wawarwema, Urouwe I sase...." "Urouw, kembalilah, kembalilah Urouw."

Urouw merasa lelah dikejar-kejar terus oleh Sasetoi. Ia pun masih merasa jengkel mengingat semua perbuatan Sasetoi padanya di Kampung Sopen dulu.

“Ahhh..., dari pada menanggung kesusahan hati seperti ini lebih baik saya mengakhiri hidup saja,” putus Urouw di dalam hatinya.

Urouw pun menceburkan dirinya di Kali Sarwa. Ikan buas itu tak menunggu lama untuk mencabik-cabik tubuh Urouw hingga kecil-kecil dan memakannya.

Sasetoi yang melihat dari jauh berteriak histeris. Ia menangis meraung-raung menyaksikan kematian Urouw yang begitu tragis.

“Ohh.... Urouw, jangan tinggalkan saya. Sejauh ini saya mendayung, dengan penuh sesal dan air mata. Akhirnya, jangan menjadi begini. “*Urouwe wawero wawarwema, Urouwe I sase...*,” Sasetoi terus menangis dan menangis.

Karena dilanda kesedihan yang sangat dalam, Sasetoi tidak mau pulang. Ia memutuskan untuk tetap tinggal di situ untuk merenungi nasib yang menimpa Urouw di Tanjung Inmamundi itu.

Waktu terus berlalu, Sasetoi tetap bertahan hidup di Kali Sarwa. Akhirnya, suatu saat datanglah seorang nenek yang sangat tua hendak mengambil air. Ia melihat Sasetoi yang duduk di pinggir kali dengan wajah yang sangat sedih.

Sang Nenek datang mendekat dan bertanya, “Cucu, kenapa engkau bersedih hati?”

Dengan berlinang air mata, Sasetoi menceritakan semua peristiwa yang menimpa Urouw. Rupanya, nenek itu sudah mengetahui peristiwa itu lebih dahulu.

“Tidak usah lagi bersedih, Cucu. Mari ikut Nenek, tinggal di gua. Siapa tahu akan datang

pertolongan buatmu,” hibur Nenek itu sambil membantu Sasetoi berdiri dari tempatnya duduk.

Sasetoi masih dirundung kesedihan yang dalam, tetapi sang Nenek tidak berhenti menghibur hatinya.

“Mari kita isi ruas bambu ini dengan air Kali Sarwa,” ajak sang Nenek. Mereka berdua mengisi bambu itu sampai penuh, lalu berjalan ke arah rumah si nenek.

Sebenarnya, isi ruas bambu itu bukan air tapi darah Urouw. Sasetoi mengira bahwa mereka telah mengisi kan air kali ke dalamnya, dan bukannya darah dari Urouw.

Sasetoi tidak mengira bahwa nenek yang diikutinya mempunyai kemampuan khusus yang berhubungan dengan hal gaib. Sekembalinya mereka dari Tanjung Inmamundi, darah dalam ruas bambu itu disembunyikan sang nenek dalam sebuah kamar khusus.

Selama sebulan lamanya sang Nenek menyimpannya di kamar dan tidak memberitahukannya kepada Sasetoi. Setiap seminggu sekali, sang nenek akan memeriksa bambu itu secara diam-diam.

Akhirnya, tibalah hari terakhir dari waktu yang telah direncanakan oleh sang Nenek. Inilah hari yang ditunggu-tunggu. Rupanya, sebuah keajaiban terjadi. Darah dalam bambu itu telah berubah menjadi seorang manusia.

Sang Nenek ingin memberi kejutan kepada Sasetoi. Pagi-pagi benar sang Nenek telah menyuruh Sasetoi untuk mandi, makan, dan mempersiapkan diri

dengan seperlunya. Sasetoi tidak mengerti kenapa sang Nenek menyuruhnya demikian, ia menurut saja.

Dalam hatinya, ia sudah bersyukur ada orang mau menolong dan memperhatikan dirinya yang sedang ditimpa kemalangan.

Setelah Sasetoi siap, sang Nenek menyuruhnya masuk ke dalam kamar. Sasetoi masuk dan sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya.

Sasetoi menggosok-gosok matanya, seakan-akan tidak percaya. Ia melihat ada seorang pemuda tampan yang duduk di dalam kamar itu.

“Wah, tampan sekali laki-laki ini,” puji Sasetoi di dalam hatinya.

“Sebenarnya, air yang dulu kita ambil di Kali Sarwa itu adalah darah Urouw. Dengan beberapa rapalan dan jampi-jampi nenek membuatnya hidup kembali dengan jelmaan seperti ini,” jelas si nenek.

Sasetoi memandang pria itu lekat-lekat. “Ahhh... rupanya inilah jelmaan Urouw. Dia kini hidup dan ada di depanku.”

Sang Nenek menyuruh mereka berdua duduk bersama.

“Yang namanya jodoh, pasti akan bertemu. Walau kadang-kadang, banyak tantangan yang menghadang. Ingat, begitu panjang kisah cinta kalian. Penuh dengan rasa pahit dan manis,” nasihat sang Nenek.

Pemuda tampan dan Sasetoi saling berpandangan. Sang Nenek kembali memberi petunjuk.

“Oleh karena itu, tetap pertahankan cinta kalian. Jangan biarkan apa pun memisahkan kalian. Kini sudah

waktunya kalian pulang ke Kampung Sopen, agar banyak orang yang dapat menyaksikan pahit dan manisnya perjalanan cinta kalian.”

Sasetoi memeluk sang Nenek dengan air mata yang berlinang.

“Terima kasih, Nek. Kesedihan dan air mata saya berbuah kebahagiaan. Saya berjanji untuk belajar dari kesalahan saya,” kata-kata Sasetoi penuh rasa haru.

Pria muda yang tampan itu tersenyum, menggandeng tangan Sasetoi. Berdua mereka menaiki perahu, meninggalkan sang Nenek di kediamannya, menyongsong fajar baru di Kampung Sopen yang telah menanti mereka.

Pahit manisnya perjalanan cinta, akan menjadi pelajaran bagi anak cucu mereka di kemudian hari.

Cerita rakyat ini mengajarkan untuk menjaga perilaku kita terhadap sesama. Saling menolong dan menghargai akan menimbulkan simpati dan kasih sayang. Sebaliknya, kelalaian kita dalam hal ini akan menyebabkan penyesalan di kemudian hari.

Oleh karena itu, kita harus mengisi hidup ini dengan cinta kasih sehingga hidup kita diperkaya oleh kekuatan ajaib dari cinta. Pahit manisnya adalah anugerah Tuhan untuk mewarnai kehidupan anak-anak manusia.

ASAL MULA KELADI

Diceritakan kembali oleh Eko Ari Prabowo

Mentari baru saja bangun dari peraduannya. Sinarnya yang lembut menyapa seisi alam. Semua makhluk hidup yang merasakan hangatnya mentari, menyambutnya dengan keceriaan dan keriangannya. Burung berkicau, ayam berkokok, menambah semaraknya suasana hangat di pagi hari. Angin semilir menambah damainya suasana pagi. Angin membelai daun-daun yang bertengger mesra di pucuk pohon.

Hangatnya mentari pagi menelusup hingga terasa di sebuah kampung sederhana di pinggir hutan, sebab kampung ini hanya dihuni beberapa ratus jiwa. Eremop nama kampung itu. Beberapa gubuk kecil beratap daun rumbia, berdinding batang pohon yang direkatkan dengan akar-akar rotan, berdiri gagah di pinggir hutan, dan lantainya pun masih berwujud tanah. Semua yang berasal dari alam dimanfaatkan sepenuhnya demi keanggunan gubuk-gubuk nan sederhana itu. Alam masih ramah untuk memberikan hasilnya buat manusia yang belum serakah terhadap alam.

Dari beberapa gubuk itu, terlihat sebuah gubuk yang sangat sederhana. Kesederhanaan gubuk itu mencerminkan kesederhanaan pemiliknya. Hanya ada dua orang kakak beradik pemilik gubuk sederhana itu. Si sulung adalah seorang laki-laki yang berkulit hitam dan berambut keriting. Perawakannya tinggi besar dengan

garis-garis wajah yang keras, sekeras hidupnya menantang alam sekitarnya. Sementara si bungsu adalah seorang laki-laki yang berkulit hitam berambut keriting, tetapi mempunyai hati yang agak lembut dan penuh kasih sayang.

Kehidupan mereka selalu dekat dengan alam. Semua yang mereka makan berasal dari alam. Seringkali mereka berburu ke hutan untuk mencari daging sebagai lauk-pauknya. Sementara itu, kebutuhan sayur dan buah mereka ambil dari kebun di sekitar gubuk. Mereka memanfaatkan kebun untuk bertanam sayur-sayuran dan buah-buahan.

Mereka sangat rajin merawat semua tanaman yang ada di kebun sekitar gubuknya, begitu subur, menarik, dan terawat. Orang yang melihat pasti akan iri dan tidak menyangka kalau yang mempunyai kebun itu adalah laki-laki kakak beradik.

Namun, biarpun semua hasil alam selalu tersedia buat mereka, ada satu hal yang menjadi pikiran mereka hari dmi hari. Mereka merasa ada yang kurang dalam makanan mereka. Selain lauk, sayur, dan buah, mereka belum menemukan tanaman yang bisa dikembangbiakkan menjadi makanan pokok. Dari hari ke hari, ketika mereka berburu di hutan, mereka selalu mencari tanaman yang bisa dikembangbiakkan di kebun mereka. Tanaman yang dapat dijadikan bahan makanan pokok menemani sayur dan lauk pauk yang mereka makan sehari-hari.

Tidak pernah legang dari pikiran si sulung untuk terus mencari tanaman itu. Masuk hutan keluar hutan, si sulung tidak pernah lelah untuk mencarikan tanaman pokok itu. Hingga pada suatu sore yang cerah, ketika mereka baru saja kembali dari hutan dan bersantai di gubuk mereka, si sulung mengutarakan idenya untuk mewujudkan jenis tanaman yang selama ini menjadi buah pikiran mereka.

“Adikku, sudah lama *kitorang* masuk hutan mencari tanaman untuk dijadikan bahan makanan pokok, tapi sampai saat ini *kitorang* belum menemukannya,” ujar si sulung sambil duduk di bawah pohon samping gubuknya.

“Betul, Kakak. Saya saja sudah hampir putus asa. Rasa-rasanya, bosan juga *kitorang* makan sayur dan lauk tanpa ada makanan pokoknya. Seperti ada yang kurang, Kakak.”

“Itu sudah, Adik. Kakak juga punya pikiran yang sama dengan *ko*. Tapi, *kitorang* jangan putus asa. Tadi malam sebelum tidur, Kakak ada merenung dan menemukan ide agar *kitorang* mempunyai tanaman sebagai bahan makanan pokok.”

“Ide apa itu, Kakak. Kasih tahu ke Adik,” potong si bungsu dengan rasa penasaran.

“Tapi, *ko* jangan kaget adik. Ide Kakak ini agak berat *ko* lakukan.”

“Cepat sudah, Kakak. Adik siap menjalankan, seberat apapun ide itu,” si bungsu menjawab dengan mantap.

Si sulung terdiam sebentar mengatur napasnya. Angin sore dengan lembut menerpa daun-daun pohon yang bergerak seirama alunan nada alam. Begitu lembut seakan ikut menanti ide dari si sulung. Dengan wajah yang penuh ketabahan, si sulung segera mengutarakan idenya.

“Begini, Adikku. Tadi malam saya menemukan ide tanaman yang dapat dijadikan sebagi bahan makanan pokok. Untuk memperbanyak tanaman itu di ladang *kitorang*, tidak ada cara lain, selain. . . .” tiba-tiba si sulung terdiam.

“Cara apa itu, Kakak,” si bungsu segera mendesak si sulung. “Cepatlah katakan, Kakak!”

“Apa *ko su* siap mendengarnya, Adik?”

“Katakan kakak, saya siap mendengarnya!”

Dengan suara yang pelang tapi pasti, si sulung segera menceritakan kelanjutan idenya itu.

“Tidak ada cara lain selain engkau harus membunuhku dan dari mayatku itulah kau dapat memperbanyak tanaman itu di dalam ladang kita.”

Angin sore itu tiba-tiba menjadi bergumuruh mendengar kata-kata si sulung. Alam seakan terpana dengan ide gila dari si sulung itu, begitu pula si bungsu. Wajahnya memucat putih mendengar perkataan si sulung. Tubuhnya basah oleh keringat dingin yang mengucur deras bagaikan aliran sungai. Ia tidak menyangka, kakaknya mempunyai ide seperti itu. Kakak satu-satunya yang paling ia sayangi, harus mati di tangannya.

Hatinya ikut bergumuruh seperti angin sore. Batinnya bergejolak, tidak mungkin ia harus membunuh kakaknya. Sesuatu yang berat untuk dilakukan. Kalau kakaknya mati, dengan siapa ia harus hidup di dunia. Kakaknya adalah satu-satunya orang yang menjadi tumpuan hidupnya.

Si bungsu terdiam mendengar ide di sulung. Ia hanya bisa terpana memandang kakaknya.

“Bagaimana, Adikku dengan ide itu?”

“Tidak mungkin, Kakak. Begitu berat ide yang Kakak sampaikan, saya tidak berani melakukannya.”

“Adikku, ide ini memang sangat berat dilakukan. Kakak sudah menduga sebelumnya, kalau engkau tidak tega melakukan itu. Namun, demi kepentingan anak cucu dan generasi kita, perbuatan engkau ini akan mendapat manfaat dan pahala yang besar. Lakukanlah Adikku.”

“Tidak Kakak, saya tidak akan melakukan itu. Saya masih sayang sama Kakak. Saya tidak mau Kakak mati di tangan saya. Dengan siapa saya akan hidup? Siapa yang akan mendengar keluh kesah saya?” si bungsu bersikeras untuk tidak melakukan perintah kakaknya.

“Dengarkan Adikku. Apa yang akan kau lakukan ini sebagai tanda sayang juga sama Kakak. Tidak usah bersedih kalau Kakak sudah tiada. Masyarakat di sini akan senang kalau kau menemukan tanaman pokok ini. Mereka akan lebih sayang sama kau. Tidak usah khawatir, Ayolah, Lakukan segera, Adikku,” bujuk si sulung.

“Saya tetap tidak mau, Kakak saya takut kehilangan, Kakak!” ujar si bungsu dengan wajah yang bersedih.

“Kalau kau tidak mau, berarti Kakak tidak akan menganggap kau sebagai adikku. Kakak akan usir kau dari sini,” ancam si sulung

Mendengar ancaman kakaknya, si bungsu terdiam. Ia bingung dengan perkataan kakaknya tadi. Hati si bungsu diliputi rasa dilema yang dalam. Kalau ia membunuh kakaknya, berarti ia akan kehilangan untuk selamanya. Namun, kalau ia tidak melaksanakan perintah kakaknya, ia juga akan kehilangan kakaknya dan hubungan kekeluargaan. Bahkan ia harus pergi dari gubuk mereka.

Begitu perih hati si bungsu memikirkan nasibnya. Keputusan harus dibuat saat itu. Kakaknya tidak mau menunggu terlalu lama. Si bungsu harus memutuskan saat itu. Apakah ia akan membunuh atau pergi dari mereka.

Akhirnya, dengan hati yang berat, si bungsu memberikan jawaban kepada mereka.

“Baiklah, Kakakku. Demi kepentingan anak cucu dan generasi kita selanjutnya, saya siap melakukan perintah Kakak. Sebetulnya saya tidak akan melakukan tugas ini, tapi demi cinta saya kepada Kakak, saya akan melakukan itu,” dengan perlahan penuh kesedihan si bungsu memberikan jawaban.

“Oh, Adikku. Sungguh mulia hatimu. Kasih sayang Kakak semakin tebal kepada dirimu. Semoga,

pengorbanan yang kamu lakukan demi kepentingan orang banyak mendapat ganjaran yang baik dari Yang Maha Kuasa.”

“Adikku, kalau hatimu telah mantap untuk melakukan itu, ada pesan Kakak yang harus kau jalani sebaik-baiknya,” lanjut si sulung.

“Pesan apa itu, Kakak? Apakah masih ada tugas yang berat yang harus adik lakukan?” si bungsu penasaran dengan tugas itu.

“Pesan itu berupa persyaratan yang harus Adik lakukan agar tanaman pokok itu dapat tumbuh dengan baik.”

“Syarat apa itu, Kakak?”

“Begini, Adikku, setelah engkau membunuhku, untuk sementara mayatku jangan segera dikuburkan. Mayatku itu harus dipenggal-penggal sampai bagian yang halus. Bagian itu harus ditumpukkan pada suatu tempat di ladang kita. Setelah tiga hari kemudian, baru potongan-potongan tubuhku itu dikuburkan di dalam kebun. Untuk mengetahui gerangan apa yang akan terjadi dengan potongan-potongan mayatku yang tertanam itu, kau harus memasuki ladang kita dari arah Selatan. Nah, Adikku, lakukanlah apa yang telah kupesankan ini. Semoga usaha adik tetap berhasil.”

Mendengar persyaratan itu, badan si bungsu menggigil. Bibirnya pucat pasi. Ia kaget mendengarnya. Begitu berat persyaratan yang harus ia lakukan, untuk membunuh kakaknya saja, begitu berat, apalagi harus memenggal-menggal tubuh kakaknya. Sesuatu yang tidak mungkin ia kerjakan.

“Kakakku, kenapa harus ada persyaratan seperti itu?”

“Itu sesuai dengan ide yang Kakak dapatkan, Adikku?”

“Tapi kenapa tubuh Kakak harus dipenggal-penggal? Saya tidak tega melakukan itu, Kakak!”

“Sudahlah Adikku, tidak usah takut. Lakukanlah, ingat adikku, semua yang kamu lakukan hari ini akan berguna sekali bagi generasi mendatang. Semua akan mengingat pengorbananmu ini,” si sulung mencoba menyakikan si bungsu.

Si bungsu kembali terdiam. Matanya memandang jauh ke depan, memandang beberapa tanaman di ladang mereka yang membelai ditiup angin sore itu. Si bungsu melamun. Ia teringat tanaman sayur-mayur di ladang yang mereka tanam bersama-sama. Ia mengenang kebersamaan dengan kakaknya yang telah dilaluinya. Ia mengenang kasih sayang kakaknya, merawatnya, mendidiknya, dan menjaganya, hingga ia bisa seperti sekarang ini. sejak kedua orang tua mereka meninggal, si bungsu hanya bersama kakaknya. Namun, semua itu harus berakhir hari ini, akhir yang ada di tangannya.

Namun, seketika pikiran si bungsu berganti dari sedih akan ditinggal kakak tercintanya, menuju sebuah pengorbanan yang akan ia lakukan yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Harapan akan kehidupan anak cucu dan generasi mendatang yang akan bahagia mendapatkan makanan pokok pendamping sayur dan lauk yang ada selama ini. kalau mengingat pengorbanan yang akan ia

lakukan, hatinya mulai mantap untuk melakukan perintah kakaknya.

Tanpa pikir panjang, si bungsu segera mengambil kapak yang berada di dekatnya. Ia tidak mau berpikir lagi. Ia tidak mau berubah pikiran. Dengan sekali tebas, tubuh si sulung rubuh mencium tanah. Darah segar mengalir deras dari tubuh si sulung.



Si bungsu memenuhi permintaan si sulung yang cukup berat

Sang surya perlahan bergerak meninggalkan bumi. Senja telah datang. Lembayung senja menyinari kampung itu. Angin bergerak perlahan seakan ikut mengantarkan arwah si sulung menuju keabadian. Burung gagak berputar mengitari kampung itu seakan ikut mengabarkan berita kematian sang pahlawan yang rela berkorban.

Setelah mayat si sulung diam tak bergerak, si bungsu segera melaksanakan perintah si sulung. Dengan wajah yang masih diliputi kesedihan, si bungsu segera memenggal-menggal tubuh si sulung menjadi bagian-bagian yang halus. Si bungsu begitu cekatan melaksanakan perintah si sulung.

Potongan-potongan tubuh yang telah halus, segera dibawa si bungsu dan ditumpuk di ujung kebun. Tiga hari lagi, ia akan kembali ke kebun untuk menguburkan potongan tubuh itu. Ia melakukannya dengan sangat hati-hati. Ia tidak mau merusak bagian-bagian tubuh itu. Ia tidak mau kakaknya akan marah dari alam sana. Sebelum meninggalkan kebun, ia sekali lagi memandang potongan-potongan tubuh si sulung. Ada perasaan haru dan sedih tergambar dari wajah si bungsu.

“Maafkan saya, Kakak. Saya telah berbuat seperti ini,” suara batin si bungsu bergema menjalari dirinya.

Si bungsu kembali ke dalam rumah dengan perasaan berduka yang dalam. Ia akan menanti selama tiga hari untuk menguburkan potongan tubuh kakaknya. Perasaan sedih yang menjalar di tubuh si bungsu, membuat ia tidak melakukan aktivitas lain, selain duduk

melamun dan tidur menunggu hari esok. Ia pun jarang pergi ke hutan. Ia hanya makan persediaan yang ada di rumah itu.

Pagi itu, alam belum terang benar. Mentari pagi masih malu-malu menyinari alam semesta. Hari itu adalah hari ketiga sejak si bungsu memotong tubuh kakaknya. Ia sudah tidak sabar ingin mengubur tubuh kakaknya. Sudah dua hari ini ia tidak bisa tidur memikirkan potongan tubuh kakaknya.

Langkahnya pasti untuk menjalankan tugas yang telah dipesankan kakaknya. Ia segera menuju ke ujung kebunnya. Sampai di sana, ia masih melihat potongan-potongan tubuh kakaknya, masih sama seperti yang dulu. Ia menyimpan di tempat yang tersembunyi sehingga bebas dari incaran hewan hutan yang liar.

Si bungsu segera menggali tanah di sekitar tumpukan potongan tubuh kakaknya. Melihat wajah si bungsu yang penuh kesedihan dan kemuraman. Satu persatu potongan tubuh kakaknya ditanam di lubang yang telah digalinya. Tugas kedua yang dipesankan kakaknya, telah dilaksanakan dengan baik oleh adiknya. Ia segera kembali ke rumah untuk menunggu apa gerakan yang akan muncul dari potongan-potongan mayat yang telah terkubur itu.

Tiga hari bagi si bungsu merupakan hari yang amat panjang. Hidupnya belum tenang sebelum mengetahui apa yang akan terjadi dengan mayat kakaknya yang dikubur di kebun mereka. Seperti tiga hari yang lalu, tidur si bungsu pun tidak tenang. Hampir setiap malam ia bermimpi yang sulit sekali dicari

maknanya. Siang hari pun, si bungsu tidak bergairah untuk mencari makan. Hidupnya pun dilalui dengan melamun dan merenung.

Tiga hari yang ditunggu tiba juga. Pagi itu, ketika sinar mentari pagi belum sempurna, si bungsu telah bersiap menuju ke kebun. Namun, pagi itu dari raut wajah si bungsu tergambar wajah yang penuh penderitaan akibat didera kesedihan yang mendalam. Apalagi malamnya, si bungsu bermimpi bertemu dengan kakaknya, ketika mereka berburu di hutan, ketika mereka menanam sayuran di ladang.

Akibat mimpi itu, wajah si bungsu masih berbalut kesedihan. Ia melangkahkan kaki ke luar dari rumah menuju kebunnya. Namun, ketika langkah kakinya mendekati kebun, ia terhenti. Sesuatu berkecamuk di dalam pikirannya.

“Saya harus masuk kebun dari arah utara atau selatan, ya?” pikir si bungsu.

Ia merenung, memikirkan langkah apa yang harus diambil. “Kalau tidak salah, Kakak menyuruhku masuk dari arah Utara. Iya, betul dari arah Utara.

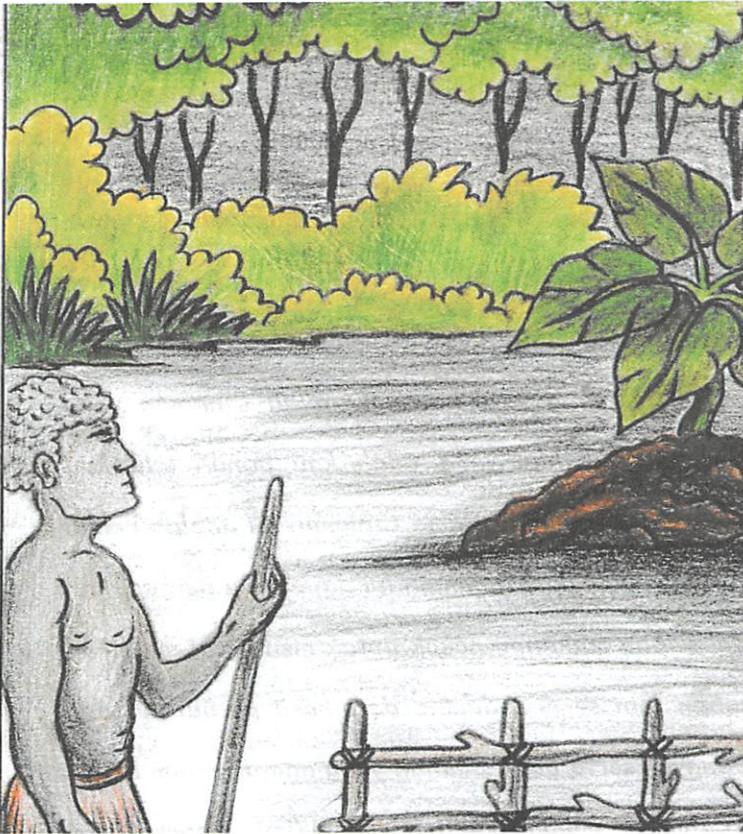
Akhirnya, tanpa pikir panjang, si bungsu masuk ke kebun itu dari arah Utara. Ia memang agak lupa dengan pesan kakaknya. Mungkin karena kesedihan yang mendalam yang membuat ia lupa akan arah yang dipesankan kakaknya. Ia berjalan perlahan memasuki kebun. Sayup-sayup terdengar suara angin bergemuruh perlahan. Ketika si bungsu sudah masuk ke dalam kebun, begitu kagetnya ia ketika melihatnya semua tanaman yang

ada di kebun berubah warnanya menjadi kekuning-kuningan.

“Kenapa semua tanaman berubah menjadi kuning?” si bungsu bertanya dalam hatinya. “Apakah saya telah menyimpang dari pesan Kakak? Iya betul, saya telah salah memasuki kebun. Seharusnya saya masuk dari arah Selatan.”

Si bungsu menyadari kesalahannya. Ia segera keluar dari kebun itu dan memutar untuk masuk dari arah Selatan. Dengan langkah yang pasti, si bungsu bergerak perlahan menuju tempat dikuburnya mayat kakaknya. Sesampainya di tempat yang dituju, dengan sikap menyelidik, si bungsu mendekat dan melihat apa yang terjadi di tempat pemakaman almarhum kakaknya.

Begitu kagetnya si bungsu, ketika melihat dari tempat kuburan kakanya, muncul sekelompok besar tanaman yang aneh. Tanaman yang belum pernah dilihatnya. Daun-daun dari tanaman aneh itu melambai-lambai seolah-olah hendak memanggilnya agar lebih mendekat. Terdorong oleh hasrat untuk lebih melihat dengan jelas, maka si bungsu melangkahkan kakinya mendekati tanaman itu.



*Terdengar suara dari tanaman yang berdaun besar
yang melambai-lambai*

Tiba-tiba, si bungsu dikejutkan oleh suatu suara yang muncul dari tanaman itu. Ia merasa tidak asing dengan suara yang didengarnya. Ia segera memasang telinga untuk mengetahui suara siapakah itu. Ketika suara itu jelas terdengar, ia yakin bahwa suara itu adalah suara kakaknya .

“Adikku yang saya sayangi, inilah tanaman yang berasal dari tubuhku yang telah kau bunuh lalu kau tanamkan di tempat ini. Nama tanaman ini adalah keladi atau wirop. Akar dari tanaman ini dapat kau pergunakan sebagai bahan makanan pokok untuk menyertai makanan tambahan lain seperti daging dari hasil pemburuan dan sayur-mayur serta buah-buahan yang ada di dalam kebun kita. Cabutlah pohon keladi ini kemudian akarnya yang berubi itu diambil lalu dibersihkan. Kemudian dapat dimasak dengan air atau dapat juga dibakar dengan abu panas lalu disantap. Tunasnya supaya ditanam kembali sebab akan bertumbuh dan berisi kembali. Begitulah, harus dilaksanakan sepanjang keturunanmu,” suara yang begitu pelan dan syahdu bergema di antara tanaman yang melambai ditiup angin.

Si bungsu hanya terdiam, terpana mendengar suara itu. Diantara kesedihan dan rasa rindu terhadap kakaknya, si bungsu meresapi pesan kakaknya itu.

“Adikku, pohon keladi ini akarnya yang berubi itu adalah dagingku sedangkan tangkai daunnya adalah tulang-tulangku. Nah, Adikku sekarang boleh kau ambil dan silakan mencobanya.”

Setelah mendengar penjelasan dari suara ajaib kakaknya, si bungsu kemudian menunduk. Tangannya memegang tangkai-tangkai pelepah dari salah satu pohon keladi itu lalu mencabutnya dari tanah. Dan..., si bungsu terheran-heran karena pohon keladi yang tercabut itu banyak sekali umbinya dan besar-besar. Si bungsu segera mengupas kulit dari salah satu umbi keladi itu dan

terpancarlah dari balik kulit umbi yang mulus itu, warna isi umbi keladi yang keputih-putihan seperti tepung.

Sesuai dengan pesan dari suara ajaib tadi, maka setelah umbi-umbi keladi itu dipotong dari induknya, induk pohon keladi itu kemudian ditanamkan kembali ke dalam tanah agar dapat bertumbuh dan berisi kembali.

Beberapa umbi pohon keladi segera dikumpulkan dan dibawa pulang. Si bungsu segera membersihkan kebun itu dan mengangkut umbi-umbi yang telah dibersihkan. Ada perasaan senang karena si bungsu telah mendapatkan tanaman untuk makanan pokok yang akan dimakan sehari-hari.

Sesampainya di rumah, si bungsu membersihkan salah satu di antara umbi-umbi keladi itu. Ia segera menuju belakang rumahnya, ke tempat abu bekas sisa kayu bakar yang biasa ia pakai untuk masak. Selang beberapa saat ketika abu itu telah panas, si bungsu membenamkan umbi keladi itu. Ia membiarkan umbi itu merasakan panasnya abu sisa pembakaran kayu.

Setelah menunggu beberapa saat, si bungsu merasa umbi keladi itu telah matang. Dikukannya abu panas itu, lalu diambilnya umbi itu. Segera ia menaruh umbi panas itu di tanah dekat perapian. Dibersihkan abu serta kulitnya lalu dikikis seperlunya. Perlahan-lahan, si bungsu mencicipi umbi keladi yang panas itu.

“Enak juga umbi ini, lezat dan baunya sangat merangsang selera,” kata si bungsu. “Baru sekali ini saya merasakan makanan selezat ini. Sangat tepat sekali kalau makanan ini sebagai pendamping sayur dan daging.

Setelah menghabiskan satu umbi keladi yang lezat itu, si bungsu merasa bersyukur dan berterima kasih kepada kakaknya yang telah berkorban untuk menemukan makanan pokok seperti ini.

“Terima kasih Kakakku. Pengorbananmu sungguh mulia. Saya dan masyarakat di sini tidak akan melupakan jasa Kakak. Saya akan menanamkan tanaman ini *wirop* yang berarti daging kakakku sendiri.”

Sejak peristiwa itu, akhirnya keladi dijadikan sebagai bahan makanan pokok oleh sang adik tadi. Bahkan sang adik mengenalkan tanaman itu kepada masyarakat yang tinggal di kampung itu. Pertama kali melihat tanaman itu, masyarakat keheranan karena baru melihat bentuk tanaman itu. Apalagi setelah mereka merasakan lezatnya tanaman itu. Masyarakat sangat menyukai tanaman itu. Si bungsu pun mengenalkan cara menanamkan tanaman itu.

Akhirnya seluruh masyarakat di Kampung Eremop menanam tanaman itu di kebun-kebun mereka. Seluruh masyarakat telah mempunyai bahan makanan pokok berupa keladi atau *wirop*. Bahkan jenis makanan ini menyebar ke kampung yang lain hingga sampai di dekat Pegunungan Jayawijaya.

Daftar Istilah

kitorang = *kita*
ko = *kamu*

YOKOGA IDANAKAA UMI TOU

Diceritakan kembali oleh Yosep Degei

Di suatu kampung hiduplah seorang ibu dan anak lelakinya. Anaknya masih berusia muda dan gagah perkasa. Pekerjaan seharian anaknya adalah berburu sehingga setiap pagi dan malam selalu mengkonsumsi daging kuskus hasil buruannya. Kayu bakar yang digunakan untuk memasak makanan adalah kayu *yigi* yang merupakan kayu berkualitas terbaik.

Pada suatu malam, bulan purnama yang terang-benderang dia pergi berburu di sebuah perbukitan yang terletak di samping rumahnya. Di perbukitan itu, dia membunuh banyak kuskus, baik yang di atas tanah maupun di atas pohon. Begitu seterusnya sampai tiba di puncak bukit, dia melihat noken yang dibawanya untuk mengisi kuskus telah penuh. Kemudian dia menggantungkan noken yang berisi kuskus itu di sebuah dahan kayu pohon *bomo* yang ada di situ.

Kemudian dia berjalan ke sebuah bukit yang terletak di sebelahnya dan di sebelah bukit mengalir sebuah sungai besar. Rupanya sungai itu merupakan tempat orang berburu atau menangkap katak. Begitu dia lihat ke sebelah sungai, tampak api yang sedang menyala. Dia bingung, siapakah yang menyalakan api itu, mungkin oleh setan atau manusia. Kemudian dia berpikir bahwa kalau yang menyalakan api itu seorang gadis, maka dia akan menangkap untuk dijadikan sebagai

istri. Kemudian dia mengambil tali rotan dan berjalan ke arah api itu dengan menyusuri lereng yang ada di pinggir sungai itu. Begitu sampai dengan sumber api itu, dia terus mendekatinya. Dan rupanya api itu berasal dari dalam sebuah gua.

Di pinggir perapian, tujuh orang gadis sedang tidur lelap mengelilingi api itu. Kemudian dia berpikir bahwa ia akan memilih gadis yang baik dan cantik untuk dijadikan sebagai istrinya. Makanya, ia menyalakan api pada sebuah obor kemudian memeriksa para gadis itu satu persatu. Setelah diperiksa satu persatu, enam orang yang diperiksanya menurutnya tidak begitu menarik. Begitu dia memeriksa gadis yang terakhir, dia tertarik dengannya. Kemudian dia mengikat gadis itu dengan seutas rotan yang dibawanya. Dia membawa gadis itu di bahu layaknya memikul kayu menaiki tanjakan hingga sampai di atas bukit, tempat dia menggantungkan noken kuskusnya itu.

Sesampainya di situ, dia menyalakan api dan membaringkan gadis itu di pinggirnya dan dia sendiri juga ikut berbaring di sampingnya pura-pura tidur lelap. Begitu subuh, gadis itu bangun dan mulai membangunkan pemuda itu, karena dia mengira bahwa dia masih tidur bersebelahan dengan saudara-saudaranya di dalam gua. Kemudian pemuda itu pura-pura kaget bangun dan mengambil kapak yang ada di sampingnya. Pemuda itu pura-pura mengancam gadis itu dan memotong ujung alas tidur gadis itu dengan kapak. Pemuda itu menuntut gadis itu untuk menyampaikan

alasan nya mengapa dia bisa tidur bersama pemuda itu di tempat itu. Gadis itu kebingungan dan menangis terus, karena tidak tahu mengapa dia bisa sampai di tempat itu dan bisa tidur bersebelahan dengan pemuda itu. Pemuda itu terus pura-pura mengancam nya dan meminta gadis itu mengaku apakah dia seorang manusia atau setan, tetapi gadis itu terus menangis karena kebingungan dan ketakutan.

Kemudian untuk menguji apakah gadis itu seorang manusia atau setan, pemuda itu mengambil sayur paku dan memasak bersama-sama dengan kuskus itu agar gadis itu dapat memakannya, agar pemuda itu dapat melihat cara makan gadis itu apakah seperti manusia atau setan. Sesudah memasak, sejumlah kuskus dan sayur paku diserahkan kepada perempuan itu agar dapat memakannya. Pemuda itu memaksa gadis itu untuk memakannya. Gadis itu kemudian memakannya sambil menangis sehingga pemuda itu menduga bahwa ia adalah seorang manusia.

Kemudian pemuda itu mengujinya dengan mengatakan bahwa gadis itu harus pergi ke tempat kediamannya dengan membawa serta semua hasil masakannya dan pemuda itu pun akan pulang ke rumahnya. Karena gadis itu tidak tahu jalan pulang karena dia datang dengan cara dipikul pada malam hari oleh pemuda itu dalam kondisi tidur lelap, maka dia terus menangis dan mengatakan bahwa dia tidak tahu jalan pulang ke kediamannya. Karena itu, pemuda itu mengajak gadis itu untuk pulang ke rumahnya. Karena

tidak tahu jalan pulang ke kediamannya, terpaksa gadis itu mengikutinya ke rumah pemuda itu.

Sesampai di rumah, ibu pemuda itu kaget melihat anaknya membawa datang seorang gadis. Kemudian ibu memprotesnya dengan mengatakan bahwa ia tidak mempunyai uang untuk membayar mas kawin. Pemuda itu menanggapi dengan mengatakan bahwa gadis itu datang sendiri ke pemuda itu di perbukitan saat sedang berburu, bukan diculik olehnya. Mendengar hal itu, gadis itu terus menangis karena dia masih belum tahu bagaimana caranya dia bisa sampai ke pemuda itu di perbukitan sebelumnya. Akhirnya pemuda itu dan gadis itu kawin dan hidup sebagai suami dan istri.

Tidak lama kemudian, gadis itu mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Kelahiran anak pertama itu disambut dengan pesta kuskus. Tidak lama kemudian perempuan itu mengandung dan melahirkan anak perempuan. Setelah kelahiran anak keduanya, perempuan itu menangis terus selama satu hari satu malam, tidak tahu apa alasannya. Karena melihat perempuan itu terus menangis, ibu pemuda itu bertanya kepadanya alasan dia menangis, apakah dipukuli oleh suaminya atau apa. Jawab perempuan itu, "Saya menangis bukan karena dipukuli oleh suaminya, tetapi dia anak dari seorang kaya dan sekarang waktunya tinggal tujuh hari untuk merayakan pesta di rumahnya. Dia merasa tak dapat merayakan pestanya dengan ayah dan ibu serta saudara-saudaranya."

Mendengar hal itu, suaminya memberitahukan kepada istrinya yang sedang menangis bahwa mereka berdua akan berkunjung ke ayah dan saudara-saudaranya untuk merayakan pesta bersama. Kemudian perempuan itu mempersiapkan segala bekal perjalanannya, berupa ubi dan keladi. Dia juga mempersiapkan untuk keperluan pesta di rumah ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya.

Pada keesokan subuh, mereka berdua mulai berangkat ke rumah ayah dan ibu serta saudara-sudara perempuan itu. Kemudian mereka sampai di puncak bukit, tempat di mana mereka berdua pernah memasak kuskus saat pertemuan pertama. Sesampai di bukit itu, lelaki itu pura-pura mengujikan dengan mengatakan bahwa sampai di sini saya tidak tahu jalan ke rumah kamu, karena dulu kamu datang ke sini juga tidak tahu kamu mengikuti jalan yang mana, karna saya juga kaget waktu itu kamu tiba-tiba ada di sini dan tidur di samping saya. Mendengar hal itu, perempuan itu tambah menangis kerana kebingungan. Melihat istrinya terus menangis, maka suaminya berkata bahwa walaupun dia tidak tahu jalan juga, dia akan membawa istrinya mengikuti jalan yang dulu pernah dilaluinya saat menculik istrinya itu. Kemudian mereka berdua mengikuti jalan itu dan sampailah mereka di hilir sungai. Di hilir sungai, suaminya mengajak istrinya untuk istirahat dan makan. Suaminya beranggapan bahwa istrinya mungkin mengenal daerah tersebut atau setidaknya istrinya pernah melalui daerah itu. Sambil makan, istrinya mulai mengamati wilayah sekitarnya.

Kemudian berkata kepada suaminya bahwa dia merasa pernah berjalan di wilayah tersebut. Kemudian dia meminta izin kepada suaminya untuk menyelidiki lebih serius wilayah tersebut. Tidak lama kemudian istrinya mengatakan bahwa ketika dia dan saudara-saudaranya datang mencari katak di wilayah inilah mereka biasa mengambil serat kayu untuk bahan anyaman noken. Kemudian istrinya meminta kepada suaminya untuk menggendong kedua anaknya dan dialah yang akan memimpin jalan selanjutnya. Kemudian dia memimpin jalan mengikuti aliran sungai. Karena dia sudah mengenal wilayah itu, maka dia berjalan lebih cepat meninggalkan suami dan istrinya dari belakang. Sementara suami dan anak-anaknya berjalan perlahan-lahan mengikutinya dari belakang mengikuti jejak kaki istrinya. Setelah suami dan anak-anaknya berjalan, tidak lama kemudian mereka muncul menjumpai istrinya, di gua tempat di mana dulu dia pernah diculik oleh suaminya.

Tak lama kemudian istrinya berkata kepada suaminya bahwa dulu waktu dia diculik itu dia tidak tahu bagaimana kejadiannya hingga dia pun tiba-tiba tertidur dan terbangun di samping suaminya di atas bukit dulu. Yang dia ingat adalah dia dan saudara-saudaranya tidur di gua itu habis kejar katak waktu itu. Suaminya tak menanggapi perkataan istrinya. Lalu istrinya mengatakan bahwa dari sini mereka harus melanjutkan perjalanan lagi ke rumah orang tua dan saudara-saudaranya. Mereka pun melanjutkan perjalanan sehingga sampai di sebuah

tempat dan mereka pun beristirahat di situ sambil makan ubi. Saat makan, istrinya berkata kepada suaminya sambil menunjuk sebuah barang yang berkilauan di kejauhan bahwa apakah mereka akan sampai ke sana atau tidak, mereka akan melihat benda yang berkilauan itu atau tidak. Suaminya hanya diam dan mengiyakan saja. Tak lama kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Dari sini, anak pertama digendong oleh suaminya dan anak keduanya digendong istrinya. Mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di tempat yang berkilauan dan tempat itu adalah seekor induk babi besar. Mereka melewati induk babi itu dan terus melanjutkan perjalanan, hingga mereka sampai di kampung istrinya pada pagi hari. Warga kampung itu rupanya sedang duduk di halaman rumahnya masing-masing dan memanaskan badan pada sinar matahari.

Melihat kedatangan mereka, para warga kampung saling berkata satu sama lain bahwa gadis yang pernah hilang itu sekarang datang sambil menggendong dua anak. Warga kampung itu seluruhnya berkumpul dan melihatnya dengan terheran-heran. Melihat itu, perempuan itu berkata kepada warga kampung itu bahwa untung baik ada lelaki yang jadi suaminya itu, karena dialah yang dulu menyelamatkannya, jika tidak pasti dia sudah hilang atau sudah meninggal dunia. Cerita kehilangan saya itu, dulu pada saat kami mencari katak dan tidur di gua pada malam hari, entah mengapa saya bangun pada pagi hari di samping suami saya ini di atas bukit. Dia pun kebingungan bagaimana caranya sampai

dia bisa bertemu dan tidur bersama dengannya di atas bukit.

Karena di kampung itu ayah dan ibunya tidak tampak dan hanya terlihat warga kampung dan saudara-saudaranya saja, maka perempuan itu bertanya kepada mereka ke mana perginya ayah dan ibunya. Kemudian saudara-saudaranya berkata bahwa ayah dan ibunya pergi ke kebun. Mendengar itu, suaminya berkata kepada perempuan itu supaya mengantarnya ke kebun ayah dan ibu perempuan itu, karena dia hendak memberikan makan berupa ubi dan kuskus yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian mereka berjalan ke kebun. Sesampai di kebun, mereka melihat kebunnya tidak terawat dengan baik. Kebunnya penuh dengan rumput dan banyak pohon-pohon besar yang tumbuh menutupi kebun. Tanamannya juga tidak subur. Di kebun itu ayah dan ibu dari perempuan itu sedang bekerja dengan susah payah, sambil batuk-batuk karena mereka berdua sedang dalam kondisi sakit.

Perempuan itu kemudian menegur ayah dan ibunya sambil berkata bahwa dia datang bersama seorang lelaki yang kini telah menjadi suaminya. Dia menjelaskan bahwa lelaki yang menjadi suaminya inilah yang menyelamatkan dia sehingga dia kawin dengan lelaki tersebut dan memiliki dua orang anak. Kemudian anak perempuannya menjelaskan dia bertemu dengan lelaki yang kini menjadi suaminya itu. Mendengar semuanya itu, ayah bersuka ria dan mengatakan bahwa wanita memang harus kawin dan hidup dengan laki-laki

yang seperti lelaki itu. Dia dipuji oleh mertuanya bahwa dia seorang lelaki yang hebat dan bertanggung jawab. Kemudian ayah perempuan itu berkata kepada lelaki itu bahwa jasa baik terhadap anaknya itu merupakan sebuah tindakan yang terpuji sehingga harus diberi penghargaan. Untuk itu, ia mengatakan bahwa anak perempuan dan lelaki itu boleh mendahuluinya ke rumah, sedangkan dia dan istrinya akan menyusul dari belakang sebab mereka hendak mencari kayu api dulu.

Tak lama kemudian perempuan itu dan suaminya tiba di rumah. Ayah dan ibunya pun tiba di rumah. Dia memikul kayu bakar yang tidak terlalu banyak dan meletakkannya di halaman rumah. Kemudian dia naik ke atap rumah dan mulai berteriak-teriak bahwa anaknya yang dulu hilang sudah selamat dan dia sudah datang dengan suaminya dan kedua anaknya. Karena suaminya pernah menyelamatkan anak perempuannya, dia hendak memberikan penghargaan. Oleh karena itu dia mengajak warga masyarakat untuk berkumpul di rumahnya untuk menyumbangkan harta kekayaan masing-masing. Di halaman rumahnya dia menggantungkan sebuah noken agar masyarakat dapat mengisi sumbangan harta kekayaan untuk diberikan kepada lelaki yang menjadi suami anaknya itu. Warga masyarakat berdatangan dan mulai menyumbangkan harta kekayaannya, mulai dari kulit bia, kapak, dan lain-lain. Selain itu, mereka menyumbang babi dan sejumlah gadis. Jumlah babi sebanyak enam puluh ekor yang sudah bunting semuanya, ditambah dengan semua anak-anak gadisnya. Semuanya itu diberikan kepada lelaki itu sebagai balas

jasa atas tindakannya menyelamatkan anak perempuannya.

Keesokan harinya begitu hari mulai pagi, lelaki itu bertanya kepada mertuanya apakah dia mempunyai kapak atau tidak. Ayah istrinya menjawab bahwa dia mempunyai kapak yang dia selipkan di dinding rumah. Kapak itu sangat tajam. Setelah mengambil kapak, lelaki itu menuju ke kebun milik ayah dan ibu istrinya yang tidak terawat itu. Sesampai di sana, dia mulai membersihkan kebun itu. Pohon-pohon besar di tebang dan semak-semak dicabut sampai bersih. Pada hari itu, lelaki itu bekerja keras sampai membersihkan kebun itu hingga sore hari. Dan pada sore hari dia pulang ke rumah ayah dan ibu istrinya.

Keesokan paginya, lelaki itu pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Dia menebang beberapa pohon *yigi* yang sudah kering dan membelahnya. Dia membagi kayu-kayu itu dalam delapan tumpukan. Tujuh tumpuk untuk tujuh istri mertuanya dan satu tumpuk untuk mertuanya. Pada keesokan harinya pemuda itu mulai memikul kayu-kayu bakar itu dari hutan ke rumah mertuanya, sampai semua rumah itu penuh dengan kayu bakar. Sesudah itu lelaki itu beristirahat. Ketika sedang beristirahat, ayah istrinya pulang dari kebun dan melihat semua kayu bakar yang telah dicarikan oleh lelaki itu. Melihat semuanya itu, mertuanya terheran-heran dan tiba-tiba pingsan di semak-semak di pinggir rumahnya. Melihat mertuanya pingsan, lelaki itu berlari mendekatinya untuk menolongnya. Sesampai di tempat

itu, lelaki itu melihat kepala ayah anak perempuan itu terbenam di dalam semak-semak. Melihat kondisi itu, lelaki itu bertanya kepada mertuanya bagaimana keadaannya. Mendengar pertanyaan itu, mertuanya itu tiba-tiba bangun dan mulai berteriak-teriak mengatakan bahwa anak gadis harus diberikan kepada lelaki seperti ini untuk dikawininya, babi harus diberikan kepada lelaki seperti ini, karena dia baik dan rajin bekerja. Kata-kata itu terus dia teriak-teriakkan sambil mengelilingi rumahnya, rumah istrinya hingga masuk ke dalam ruamannya. Mendengar itu, lelaki itu berkata kepadanya supaya tenang dan akhirnya mertuanya itu tenang dan duduk di dalam rumahnya.

Keesokan harinya mertuanya itu naik ke atap rumah dan berteriak mengumumkan kepada warganya bahwa pesta adat *yuwo* tinggal tiga hari lagi sehingga semua warga harus menyiapkan kayu bakar, makanan, dan minuman karena setiap orang yang datang menghadiri pesta harus diberi makan dan minum. Selanjutnya istri dan anak-anaknya memanen hasil kebun dan mengumpulkan di setiap rumah mereka sampai penuh. Keesokan harinya mereka mengumpulkan babi-babi yang hendak mereka sembelih pada acara pesta adat *yuwo*. Anak perempuannya yang menjadi tuan pesta menyumbangkan babi sebanyak 120 ekor, sedangkan ayahnya menyumbangkan babi sebanyak 180 ekor.

Keesokan harinya pada hari dilaksanakan pesta adat *yuwo*, semua makanan dan babi yang hendak disembeli dikumpulkan di tempat pesta. Ayah dari istri lelaki itu didandani oleh sejumlah aksesoris adat yang

penting oleh mertuanya sehingga terlihat tampan dan indah. Kemudian mereka berdua pergi ke lokasi pesta adat *yuwu*. Sesampai di sana, lelaki itu masuk ke dalam rumah adat milik istrinya yang diperoleh dari hasil penjualan ternak dan daging babi. Karena kecapekan, lelaki itu keluar halaman sekaligus mengisap rokok. Ketika sedang mengisap rokok, ia melihat seorang wanita tua sedang mengumpulkan ampas daging babi dan ampas makanan lainnya. Karena dia kasihan melihat wanita itu, ia meminta seorang lelaki yang sedang memotong babi supaya semua daging itu dikumpulkan. Setelah dikumpulkan, daging babi itu kemudian diserahkan kepada nenek tua itu agar dapat dibawa pulang ke rumahnya. Akan tetapi nenek tua itu tak sanggup memikulnya, lelaki itu meminta seorang pemuda supaya membantu wanita tua itu mengangkat daging babi itu dan mengantarnya ke rumah. Namum, wanita tua itu meminta lelaki itu untuk mengikutinya lagi ke rumah dan akhirnya dia pun mengikuti wanita tua itu ke rumahnya.

Akhirnya mereka sampai di rumah wanita tua itu. Rumahnya terletak di ujung kampung. Seluruh atap rumahnya dipenuhi oleh daun ubi. Ketika masuk ke dalam rumah, lelaki itu melihat rumahnya seperti punya seorang gadis, sebab di situ banyak anyaman noken yang hanya mampu dikerjakan oleh para gadis. Wanita tua itu pun mengajak lelaki itu masuk, sementara lelaki yang tadi memikul daging babi disuruh untuk pulang. Tak lama kemudian muncul seorang gadis dengan memikul kayu bakar. Begitu dia masuk ke dalam rumah, dia

menjumpai lelaki itu sedang duduk di tempat di mana gadis itu biasanya duduk. Gadis itu kemudian duduk di dekat lelaki itu. Kemudian ibunya itu berkata bahwa karena lelaki itu yang telah memberikan daging babi kepadanya, gadis itu harus mengikutinya sekarang juga dan menjadi istri lelaki itu. Tetapi lelaki itu berkata bahwa untuk sementara bersabar dulu dan nanti pada saat hendak pulang ke kampungnya barulah akan diajak untuk mengikutinya.

Kemudian lelaki itu kembali ke tempat pesta. Dia langsung menuju ke lokasi yang paling ujung. Di sana dia jumpai kerumunan orang. Seorang lelaki tua sedang tawar-menawar seekor babi yang dijualnya. Dia tidak mau menerima bayaran model apa pun dari seorang tua lainnya yang hendak membeli babi itu, karena dia nilai tidak cocok dengan besarnya ukuran babi yang hendak dijualnya. Kemudian lelaki itu mengambil kulit bia yang disimpannya di dalam nokennya dan menawarkan kepada lelaki tua itu. Melihat kulit bia itu, lelaki tua itu mengatakan bahwa kulit bia inilah yang berkualitas terbaik. Dan dia menerima kulit bia dari lelaki itu. Kemudian babi yang dibelikan itu diserahkan kepada lelaki tua yang tadi menawar-nawar untuk dibelinya itu. Melihat kebaikan lelaki itu, lelaki tua itu mengusap-usap wajah lelaki itu tanda senang dan penghormatan. Kemudian lelaki tua itu mengajak lelaki itu supaya dapat mengantarkannya ke rumahnya. Sesampai di sana, lelaki tua itu mengatakan kepada lelaki itu bahwa jika ada orang yang hendak memusuhi dan membunuh kamu, kamu harus berseru di manakah lelaki tua yang hidup di

semak-semak dan rawa-rawa. Setelah kamu pulang ke rumah dan kalau ada waktu kamu menuju ke sebuah kali yang terletak di seberang. Di sana ada sebuah pohon *pigou* dan kamu harus memanah pohon itu. Lalu lelaki tua itu juga memberikan seikat kayu sambil berpesan bahwa kayu seikat ini nanti kamu gunakan saat hendak membangun rumah atau membuat pagar. Dia berpesan juga bahwa jangan menoleh ke belakang melihat saya. Kemudian lelaki itu kembali ke tempat pesta.

Selanjutnya mereka mulai mengumpulkan semua makanan, terutama daging babi dan ubi di rumah mertuanya. Malam itu, mereka berpesta memasak daging babi dan ubi dan memakannya. Pesta itu berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Pada hari keempat, lelaki itu melaksanakan perintah dari lelaki tua pada saat pesta. Dia pergi ke seberang kali dan memanah pohon itu. Setelah itu, ia melihat ke belakang pohon ada sebuah kebun. Di tengah kebun berdiri sebuah rumah yang atapnya dipenuhi oleh daun ubi. Kemudian dia masuk ke kompleks itu melalui pintu pagar, dan sesampai di depan pintu, dia melihat seorang wanita tua sedang duduk memasak ubi. Melihat kedatangan lelaki itu, wanita tua itu berkata mengapa dia datang kepadanya, dan jika hendak masuk rumahnya silakan masuk, tetapi jika tidak masuk maka silakan pergi. Karena ketakutan, lelaki itu duduk di depan pintu, tetapi wanita tua itu memaksanya untuk duduk di tempat duduk yang bagus.

Tidak lama kemudian, wanita tua itu meminta kepada lelaki itu untuk mengangkat bungkusan sayur

yang sedang dimasak di tungku api. Kemudian lelaki itu mengangkatnya dan membaginya menjadi tiga tumpuk sesuai dengan permintaan wanita tua itu. Tiba-tiba muncul seorang gadis cantik dengan membawa sebuah anak panah. Rupanya itulah anak panah yang tadinya digunakan oleh lelaki itu untuk memanah kayu *pigou*. Gadis itu mengatakan kepada pemuda itu bahwa jangan menggunakan anak panah itu untuk memanah orang, gunakan saja untuk berburu. Tetapi lelaki itu mengatakan bahwa dia tidak memanah manusia, dia hanya memanah pohon *pigou*. Kemudian kata wanita tua itu kepada pemuda itu bahwa jika hendak berangkat ke kampungnya, nanti ajak gadis itu berangkat bersama untuk dijadikan istri. Lelaki itu menyetujuinya dan mengatakan bahwa pada saat berangkat nanti ke kampungnya dia akan datang menjemputnya.

Setelah itu lelaki itu pergi ke rumah mertuanya. Keesokan harinya, lelaki itu ke rumah wanita tua yang pernah ditolongnya. Kebetulan di halaman rumahnya tumbuh sebatang pohon *obai* yang besar. Setelah meminta kapak ke wanita tua itu, lelaki itu menebang pohon itu dan membelahnya pada satu hari penuh. Pada hari berikutnya dia mencincangnya menjadi balok dan papan, sementara wanita tua dan anak gadisnya mengambil rotan. Pada keesokan harinya lelaki itu membongkar rumah wanita tua itu dan membangun yang baru dengan bahan-bahan papan dan balok yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian lelaki itu mengatakan kepada wanita tua itu bahwa dia akan berangkat ke kampungnya lusa dan wanita tua itu mengatakan bahwa

nanti anak gadisnya akan ikut menjadi istrinya. Dari tempat itu, lelaki itu pergi ke wanita tua yang hidupnya di belakang pohon *pigou* dan mengatakan bahwa dia akan berangkat ke kampungnya lusa dan wanita tua di belakang pohon *pigou* itu juga mengatakan bahwa nanti anak gadisnya akan ikut untuk menjadi istrinya.

Keesokan harinya, mertuanya berkata kepada semua anak-anak gadisnya bahwa besok mereka semua harus mengikuti lelaki itu untuk menjadi istri-istrinya bersama istrinya yang pertama. Keesokan subuh, istri pertamanya membangunkan lelaki itu untuk mengawasi semua ternak babinya sehingga dia minta lelaki itu untuk mengawasi semua babinya. Kelompok babi-babi itu, diawali dengan induknya yang sangat besar mulai berjalan. Istrinya mengikuti, sementara suaminya mengawasi babi-babi itu hingga tertidur karena banyaknya babi milik istrinya. Begitu dia kaget bangun, dia melihat babi terakhir yang sangat mungil mulai berjalan mengikuti istrinya. Kemudian dia berjalan mengikuti rombongan babi dan rombongan istri dan gadis-gadis yang hendak menjadi istrinya dari belakang, hingga sampai di gua tempat di mana istrinya pernah diculiknya dulu.

Sesampai di gua, dia melihat di sebelah kanan istrinya bersama gadis-gadis yang lainnya berjejeran, sedangkan di sebelah kiri beratus-ratus ekor babi berjejeran. Masing-masing istri meletakkan satu potong babi dan satu biji ubi di atas noken mereka sehingga lelaki itu melewati mereka satu persatu sambil

mengambil potongan babi dan ubi yang disiapkan itu, lalu dia mengisinya di dalam nokennya sampai penuh. Kemudian lelaki itu dan kedua anaknya memakan makanan itu. Namun, mereka tak sanggup menghabiskannya sehingga mereka memberikan makanan itu kepada ternak babinya. Sesudah itu, lelaki itu mengajak istri dan kedua anaknya bersama kawan gadis dan ternak babi untuk memotong jalan, mengikuti rute jalan yang terdekat. Tak lama berjalan, akhirnya mereka sampai di kampung lelaki itu.

Di kampung ia bertemu dengan ibunya. Ibunya kaget melihat banyaknya gadis dan ternak babi yang dibawanya dan berkata kepada anaknya bahwa dia tak mempunyai harta untuk membayar mas kawin gadis-gadis itu. Lalu ibunya menangis karena takut. Tetapi anaknya berkata kepada ibunya bahwa gadis-gadis itu diberikan oleh para orang tuanya secara gratis. Kemudian lelaki itu menghitung jumlah gadis yang mengikutinya dan jumlahnya sebanyak 60 orang. Pada malam harinya, lelaki itu menanam 60 buah potongan kayu yang pernah diberikan oleh lelaki tua dulu kepadanya kemudian dia tidur. Keesokan harinya, ketika bangun pagi dan melihat di sekitarnya, potongan kayu-kayu itu rupanya telah berubah menjadi rumah-rumah. Rumah-rumah itu kemudian ditempati oleh 60 gadis yang menjadi istri-istrinya itu.

Pada hari itu juga dia menanam potongan-potongan kayu dari bukit sebelah sampai bukit sebelah. Ketika dia melihat keesokan harinya potongan-potongan

kayu itu berubah itu menjadi pagar yang kokoh sehingga ternak babinya dimasukkan ke dalamnya.

Setelah beberapa hari berlalu, istri pertamanya berkata kepada suaminya bahwa mulai sekarang dia tak akan mengandung normal lagi, satu hari hamil dan hari selanjutnya tidak, begitu seterusnya. Dia juga mengatakan bahwa mulai sekarang dia tak akan mengurus ternak babi lagi, dia hanya akan menjadi dukun uang dan dukun ternak sehingga babinya harus diurus oleh suaminya sendiri. Kemudian istri pertamanya meminta suaminya untuk dibangunkan sebuah rumah untuknya di hilir sungai, di ujung kandang babi. Rumahnya itu lalu ditempati oleh istri pertamanya. Ketika menempatnya, istri pertamanya menyiramkan sebuah cairan di sekeliling rumahnya sehingga sekeliling rumahnya berubah menjadi genangan air yang mengelilingi rumahnya.

Beberapa bulan kemudian para istrinya itu hamil bersamaan dan pada waktunya semuanya melahirkan. Ada istri yang melahirkan anak laki-laki, tetapi ada istri yang melahirkan anak perempuan. Menyambut kelahiran anak-anaknya itu, lelaki itu menyembelih sejumlah ternak babi sebanyak jumlah anak yang lahir. Istri pertama juga hamil, tetapi kehamilannya aneh. Sebagaimana yang pernah dipesan sebelumnya kepada suaminya sehingga istri pertamanya itu tidak kunjung melahirkan. Beberapa tahun kemudian, istri-istri lainnya hamil dan pada waktunya melahirkan anak-anak laki-laki

dan perempuan lagi. Kemudian mereka merayakan pesta kelahiran anak-anaknya itu.

Seusai pesta kelahiran anak-anaknya, istri pertamanya meminta kepada suaminya supaya melaksanakan pesta adat *yuwo-yuwo* sebab ternak babinya sudah terlalu banyak, hingga tak mampu terurus lagi. Tetapi suaminya mengatakan bahwa dia memperbaiki rumahnya dulu. Untuk memperbaiki rumahnya, dia menebang sejumlah pohon di hutan untuk dijadikan bahan bangunan. Setelah membelah dan mencincang semuanya itu, dia kebingungan bagaimana mengangkutnya dan membawa ke rumahnya. Melihat itu, istrinya berkata bahwa dia tidak boleh bingung karena anak-anaknya akan datang membantunya keesokan pagi. Mendengar hal itu, suaminya itu bingung sebab dia tidak mempunyai anak-anak yang sudah berusia remaja dan dewasa, sebab anak-anaknya masih kecil semuanya.

Tiba-tiba keesokan paginya dia mendengar sekelompok orang mulai hura-hura dari ujung kampung. Setelah dilihatnya, rupanya sekelompok anak-anak muda sedang menuju ke rumahnya. Kata istri pertamanya kepadanya bahwa inilah anak-anaknya. Tetapi jawab lelaki itu sejak kapan dia memiliki anak-anak itu. Istrinya mengatakan bahwa itulah anak-anak yang dia hamil setiap hari, satu hari dia melahirkan satu anak secara ajaib dan mereka tumbuh berkembang dengan cepat. Akhirnya anak-anaknya itulah yang mengangkat semua bahan bangunan ayahnya dari hutan ke rumahnya. Setelah itu, anak-anak itu meninggalkannya pergi ke tempat di mana mereka datang sebelumnya. Lalu lelaki

itu membangun rumahnya sendiri dengan dua kamar. Satu kamar untuknya dan satu kamarnya untuk ibunya, sedangkan istri-istrinya masing-masing punya satu rumah sendiri.

Selanjutnya dia merencanakan pesta adat *yuwo*. Untuk itu pembukaannya dia menyembelih 60 ekor babi dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kepentingan pesta adat *yuwo*. Kemudian dia mengumumkan bahwa pesta akan dilaksanakan satu bulan kemudian dan meminta semua orang, termasuk segala jenis setan untuk menghadirinya. Setelah itu dia mempersiapkan segala sesuatu untuk kepentingan pesta adat *yuwo* itu.

Satu hari menjelang pesta adat *yuwo*, lelaki itu mempersiapkan babi sebanyak 180 ekor untuk disembelihnya. Keesokan harinya dia menyembelih babi sebanyak itu dan mengumumkan bahwa babi yang dipotong diberikan secara gratis kepada peserta pesta adat *yuwo*. Jika ada yang hendak menjual babinya, dia akan membeli semuanya dan akan membagikan secara gratis kepada peserta adat *yuwo*. Akhirnya pesta adat berhasil dilaksanakannya dengan baik. Setelah pesta adat *yuwo* yang pertama itu, selanjutnya mereka mengadakan beberapa kali secara berturut-turut.

Bertahun-tahun kemudian, lelaki itu mengumpulkan semua anak-anaknya dan berpesan kepada mereka bahwa, karena jumlah mereka banyak, jika kampungnya itu penuh, sebagian dari mereka harus membangun rumah ke arah kampung ibu-ibu mereka.

Dan pada saat yang sama, istri pertamanya juga berpesan kepada suaminya bahwa mulai sekarang dia akan hidup dengan cara terlihat pada satu hari dan menghilang pada hari berikutnya. Istri pertamanya juga mengatakan bahwa suaminya jangan keberatan karena ternak dan anak-anaknya akan dirawatnya dengan baik.

Pada sore harinya, lelaki itu mengumpulkan semua anak-anaknya untuk memberikan nasihat. Rumahnya penuh dengan anak-anaknya. Lelaki itu memberikan beberapa pesan. Dia menyampaikan pesan pertama bahwa jika mereka berperang dan dikepung oleh musuh, mereka harus berteriak meminta tolong kepada lelaki tua yang pernah dibantunya dulu, yang hidup di semak-semak dan rawa-rawa karena ia akan datang membantu mereka secara ajaib. Pesan keduanya bahwa jika dia meninggal, mereka tidak boleh bercerai-berai, tetapi hidup bersama menghadapi masalah, perang, dan melaksanakan pesta adat *yowo* secara bersama-sama. Pesan ketiganya bahwa karena dia sudah tua, maka harus dilakukan pesta adat *yowo* yang terakhir. Oleh karena itu semua anak-anaknya yang sudah dewasa harus mengambil bagian secara aktif, masing-masing orang harus menyembelih 60 ekor babi.

Sesuai dengan pesan ayahnya itu, anak-anaknya mulai menyiapkan segala sesuatu untuk pesta adat *yowo*. Pembukaan pestanya mereka menyembelih 60 ekor babi. 60 ekor babi itu hanya dimakan oleh anak-anak lelakinya, tidak termasuk perempuan. Kemudian mereka merencanakan bahwa pesta adat *yowo* akan diselenggarakan pada 30 hari kemudian. Mereka pun

menyiapkan segala sesuatu untuk kepentingan pesta adat *yowo* tersebut. Pada waktu yang ditentukan akhirnya mereka melaksanakan pesta adat *yowo* dengan sukses dan acaranya sangat meriah. Pesta itu disertai dengan proses perkawinan anak-anak lelaki yang belum beristri. Gadis-gadis yang menghadiri pesta ditahan untuk menjadi istri mereka.

Seusai pesta, ayahnya membagikan semua hartanya kepada semua anak-anaknya karena dia sudah tua. Istri pertamanya mengatakan kepada suaminya bahwa dia hanya meminta noken yang berisi kulit bia untuk kedua anak pertamanya. Akhirnya noken berisi kulit bia itu diberikan kepada kedua anaknya yang lahir dari istri pertamanya itu.

Akhirnya setelah wilayah itu dikuasai oleh lelaki itu, dengan ratusan anak cucunya dan ribuan babi, dia pun meninggal di atas harta kekayaan dengan tenang.

ISOULO, MIYAE AYEKHOI, DAN ANAKNYA CERITA RAKYAT DARI SENTANI

Diceritakan kembali oleh Evalina B. Silalahi

Daerah Sentani terdiri atas tiga wilayah, yaitu Sentani bagian timur, tengah, dan barat. Cerita ini mungkin memiliki banyak versi. Cerita yang ditulis ini diceritakan oleh seorang perempuan Sentani yang berasal dari Sentani Timur.

Dahulu kala, hiduplah dua orang wanita yang bersahabat di sebuah pulau bernama Rasim Yokhoba. Mereka adalah Miyae Ayekhoi dan Omin. Pulau tersebut merupakan salah satu pulau kecil di Danau Sentani yang sekarang dikenal dengan nama Renaibeii.

Miyae Ayekhoi dan Omin telah bersahabat sejak masih gadis. Mereka selalu melakukan segala sesuatu bersama-sama, mulai dari bermain, bekerja, berkebun, dan menjaring ikan. Bahkan, memasak juga terkadang dilakukan bersama. Persahabatan mereka terus terjalin hingga mereka telah berkeluarga. Mereka menjaga hubungan persahabatan dengan baik.

Suatu sore yang cerah, Miyae Ayekhoi yang sedang hamil sembilan bulan dan sahabatnya, Omin, duduk bersama di pinggiran danau dan berbincang-bincang. Mereka bercerita banyak hal tentang kehidupan keluarga mereka masing-masing. Mereka saling memberi nasihat seperti yang selalu mereka lakukan ketika masih gadis. Mereka sadar bahwa hidup berkeluarga sudah membuat mereka jarang bertemu dan melakukan banyak

hal bersama sehingga mereka sepakat untuk melakukan hal yang belakangan ini sudah tidak mereka lakukan bersama lagi, yaitu menjaring ikan. Mereka kemudian menyusun rencana untuk pergi menjaring ikan di Danau Sentani. Namun, sayangnya rencana mereka diketahui oleh Nalemiyae. Nalemiyae dalam Bahasa Sentani adalah seorang setan perempuan raksasa yang dapat berubah-ubah wujud.

Keesokan harinya, Miyae Ayekhoi dan Omin pergi menjaring. Mereka mendayung perahu dari tempat mereka tinggal, Rasim Yakhoba, menuju Tanjung Elmo untuk menjaring ikan di sana. Mereka mendayung perahu dan berhenti di tempat yang mereka rasa akan ada banyak ikan. *Soma* atau jaring ikan lalu mereka tebarkan di tempat itu. Mereka kembali ke rumah masing-masing untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan akan kembali lagi untuk mengambil *soma* di sore hari.

Matahari mulai turun perlahan-lahan ke arah barat, kedua sahabat itu telah sepakat untuk bertemu di tempat mereka menambatkan perahu. Nalemiyae yang telah mengetahui rencana mereka menyamar menjadi Omin dan tiba terlebih dahulu di tempat tersebut. Dia langsung duduk di bagian belakang perahu. Hal itu dia lakukan supaya ketika Miyae Ayekhoi datang, ia akan duduk di bagian depan perahu. Tujuannya adalah agar Miyae Ayekhoi tidak dapat menoleh ke belakang dan melihat Nalemiyae. Dengan demikian, penyamarannya tidak akan ketahuan

Hari mulai senja, Miyae Ayekhoi datang. Nalemiyae berkata “*Okhobe miyae reye mekhale!*” yang artinya “Kawan, saya sudah datang!”. Miyae Ayekhoi langsung naik ke perahu dan mengambil tempat di bagian depan karena Nalemiyae sudah duduk di bagian belakang. Tidak ada kecurigaan dalam hati Miyae Ayekhoi bahwa ia sedang bersama setan. Mereka segera mendayung menuju tempat *soma* ditebarkan. Saat sedang menarik jaring dan mengumpulkan ikan-ikan, Miyae Ayekhoi merasa kesakitan karena akan tiba waktunya untuk melahirkan. Ia berkata “*Reyea fa honderele nophengkokhe*” yang artinya “Aduh kawan saya sudah mau melahirkan”. Nalemiyae kemudian segera membawanya naik ke pinggiran danau tepat di bawah *weleko* atau pohon beringin besar. Ia lalu meninggalkan Miyae Ayekhoi dan berkata dia akan pergi mencari bantuan. Namun, ia berbohong. Ia mendayung perahu dan bersembunyi sambil mengamati apa yang terjadi dengan Miyae Ayekhoi.

Miyae Ayekhoi yang kesakitan akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki. Melihat hal tersebut, Pomokom, sejenis burung besar yang tinggal di pohon tersebut membantu Miyae Ayekhoi dan membawa mereka ke atas pohon beringin untuk tinggal bersamanya. Pomokom adalah seekor burung besar yang dapat berbicara layaknya seorang manusia.

Mengetahui kejadian itu, Nalemiyae yang jahat meninggalkannya lalu menyamar lagi menjadi Miyae Ayekhoi. Ia mengumpulkan semua ikan yang telah dijaring dan pulang ke Rasim Yokhoba untuk tinggal

bersama Isoulo, suami Miyae Ayekhoi. Untuk menutupi penymarannya lagi, ia meminta Isoulo agar mereka tinggal di rumah yang terpisah. Isoulo merasa aneh tetapi menuruti permintaan Nalemiyae. Semenjak pisah rumah, Nalemiyae tidak pernah keluar dari rumahnya. Setiap saat Isoulo membawakan makanan untuknya, ia tidak diijinkan untuk masuk. Isoulo hanya boleh memberikan makanan tersebut melalui sebuah jendela. Hal seperti itu terjadi berulang kali, Isoulo semakin manaruh curiga pada istrinya.

Suatu ketika Nalemiyae berpura-pura seolah-olah telah melahirkan, ia bersuara layaknya seorang anak bayi laki-laki yang sedang menangis. Dengan demikian, Isoulo dan orang-orang di Rasim Yokhoba percaya bahwa dia adalah Miyae Ayekhoi yang telah melahirkan seorang anak laki-laki.

Sementara itu di Tanjung Elmo, Pomokom yang baik hati membantu Miyae Ayekhoi merawat dan membesarkan anak laki-lakinya. Pomokom berperan sebagai bapak Miyae Ayekhoi sehingga anak laki-laki itu memanggilnya *tete* “kakek”. Setelah anak tersebut besar dan kira-kira berumur delapan tahun, Pomokom membuatnya sebuah *kiki* atau tali rotan. *Kiki* adalah sebutan dalam Bahasa Sentani yang berarti ayunan. Anak itu setiap hari bermain *kiki*. Ia sangat senang sekali karena *tete*-nya sangat baik dan sayang padanya.

Pada suatu hari *tete* Pomokom mengajarkan anak itu menyanyikan lagu dengan lirik “*mekho mekho Isoulo, menakhe menakhe Miyae Ayekhoi, nalemayae bam me*”

maniyae ye ekhe elele ekhe yekhete, reya Pomokom khending, mebu mebu Pomokom khabang” yang artinya “Saya punya mama Miyae Ayekhoi, Isoulo kira Nalemiyae itu istrinya, jadi dia pelihara. Saya ini Pomokom kecil, saya punya kakek Pomokom besar.”

Ada sebuah tradisi di Rasim Yokhoba, yaitu laki-laki yang bangun paling awal harus membuat api di pinggir danau untuk *raho-raho* atau menghangatkan badan, lalu laki-laki yang lainnya akan berdatangan untuk *raho* bersama sambil mengatur rencana untuk pergi berkebun atau mencari ikan. Ia menyuruh anak laki-laki Miyae Ayekhoi menaiki *kiki* dan mendorongnya tinggi-tinggi sambil melantunkan lagu yang sudah diajarkannya. Hal tersebut dilakukan setiap pagi dengan tujuan agar Isoulo, ayahnya, mendengar lagu itu.

Hari demi hari berlalu, maka terdengarlah nyanyian itu oleh Isoulo. Dia sangat terkejut mendengar kata-kata lagu tersebut, maka diperintakkannya anak laki-laki di Rasim Yokhoba untuk naik ke atap rumah Nalemiyae dan melihat ke dalam rumahnya. Benar saja mereka mendapati bahwa yang berada di rumah itu ialah Nalemiyae bukan Miyae Ayekhoi. Isoulo beserta orang-orang kampung mengatur rencana untuk membunuh Nalemiyae.

Isoulo menyuruh anak-anak kecil untuk membunuh Nalemiyae dengan anak panah yang terbuat dari lidi daun sagu. Dengan segera, anak-anak kecil itu pergi ke dusun sagu terdekat untuk mencari daun sagu yang telah tua. Mereka mengumpulkan sebanyak mungkin daun sagu kemudian mengerat pinggirannya

untuk diambil bagian batangnya. Batang pada tiap helai daun sagu dipotong seukuran anak panah dan ditajamkan. Mereka kembali ke kampung dengan membawa anak panah yang banyak. Anak-anak itu memanjat atap rumah Nalemiye dan memanaahnya. Satu demi satu anak panah diarahkan pada tubuh Nalemiye yang besar. Anak panah yang turun dari atap rumah terlihat seperti hujan. Semua anak panah diarahkan padanya, tetapi dia tidak merasa sakit. Bagi Nalemiye, anak panah yang tertancap pada tubuhnya hanya terasa seperti gigitan semut. Hal itu tidak membuatnya merasa kesakitan walau hanya sedikit saja. Dia bahkan mencabut anak panah tersebut dari tubuhnya dengan sangat mudah. Anak-anak kecil itu melompat dari atas atap, mereka ketakutan melihat Nalemiye yang mulai menjadi marah dengan hujan anak panah dalam rumahnya.

Upaya pertama dengan anak panah dari lidi daun sagu tidak berhasil. Isoulo dan orang-orang kampung berdiskusi tentang rencana selanjutnya untuk membunuh Nalemiye. Mereka sepakat untuk menggunakan anak panah yang lebih besar. Anak panah itu terbuat dari rotan. Mereka mulai menjalankan rencana kedua. Rotan dikumpulkan sebanyak mungkin. Kali ini jumlah anak panah yang dibuat dari rotan lebih banyak dan lebih tajam dari yang sebelumnya. Mereka memotong rotan dengan ukuran yang sama besar kemudian dikerat hingga benar-benar tajam. Semua anak panah yang telah jadi dikumpulkan menjadi satu. Semua pemuda dan pria dewasa di kampung itu berkumpul dan mengambil anak

panah tersebut. Mereka mengambil posisi mengelilingi rumah perempuan raksasa itu. Mereka berdiri di empat arah mata angin. Sebagian di sebelah timur, barat, utara, dan selatan. Sebagian lagi mengambil posisi pada bagian atap rumah. Mereka menunggu aba-aba dari Isoulo. Semua itu dilakukan dengan sangat tenang sehingga Nalemiyae tidak menyadarinya. Ia mengira warga kampung sudah putus asa dan tidak ingin melanjutkan lagi usaha untuk membunuhnya.

Isoulo memberikan aba-aba pertama untuk memulai memanah Nalemiyae. Pertama, mereka yang berada di sebelah timur melepaskan anak panah ke arah Nalemiyae dilanjutkan dengan mereka yang berada di sebelah barat. Mereka lalu berhenti memanah sejenak dan mencoba melihat apa yang terjadi pada raksasa itu. Nalemiyae yang terkejut segera mencabut anak panah satu demi satu.

Ketika dilihat ia telah selesai mencabut, Isoulo memberi aba-aba kedua untuk memanah lagi. Para pemanah yang berada di sebelah utara melepaskan anak panah secara bersamaan diikuti oleh pemanah yang berada di sebelah selatan. Mereka berhenti dan melihat keadaan Nalemiyae. Nalemiyae mulai merasa kesakitan, tubuhnya mencururkan darah. Ada begitu banyak anak panah yang dicabut dari tubuhnya yang besar itu. Anak panah terlihat berserakan di lantai rumahnya.

Isoulo memberi aba-aba ketiga untuk mereka yang sudah siap di posisi atap rumah. Anak panah dari atas mulai berjatuhan dan tertancap di bagian kepala Nalemiyae. Mereka juga kemudian berhenti dan melihat

reaksi setan itu. Ia terlihat kesakitan. Rintihnya mulai terdengar perlahan-lahan ke seluruh penjuru kampung. Tubuhnya yang besar itu mulai terhuyung-huyung dan kehilangan keseimbangan.

Isoulo mengarahkan warga kampung untuk mempersiapkan peralatan untuk membakar rumah itu. Dengan aba-aba terakhir dari Isoulo, warga membakar rumah itu beserta Nalemiyae. Seluruh warga kampung berdiri pada jarak yang cukup aman dari rumah yang sedang dipenuhi api. Mereka melihat dinding-dinding rumah yang terbuat dari *hembeli* atau gaba-gaba, terbuat dari batang pohon sagu, mulai roboh satu demi satu, atap rumah yang terbuat dari daun sagu jatuh menimpa tubuh Nalemiyae yang sudah tidak berdaya. Api terus menyala-nyala, hingga yang terlihat hanyalah tubuh besar raksasa yang menggeliat kepanasan. Beberapa jam berlalu, tubuh itu sudah hangus terbakar dan yang tersisa hanyalah abu. Nalemiyae sudah tewas. Warga kampung bersorak gembira karena kampung mereka sudah aman, tidak ada lagi setan perempuan raksasa yang akan meniru rupa warga.

Dengan tewasnya Nalemiyae, Isoulo pergi mencari istri dan anaknya. Ia mendayung ke pulau-pulau di sekitar kampung untuk melihat apakah Miyae Ayekhoi dan anaknya berada di situ atau tidak. Selang beberapa waktu, terdengar lantunan lagu itu lagi "*mekho mekho Isoulo, manakhe menakhe Miyae Ayekhoi, nalemiyae bam me namiyae ye ekhe elele ekhe yekhete, reyae Pomokom khending, mebu mebu Pomokom khabang*"

yang artinya “Saya punya mama Miyae Ayekhoi, Isoulo kira Nalemiyae itu istrinya, jadi dia pelihara. Saya ini Pomokom kecil, saya punya kakek Pomokom besar”. Ia segera mengarahkan perahu mengikuti suara itu, lama-kelamaan suaranya terdengar semakin jelas pertanda ia sudah dekat dengan sang pelantun. Ia tiba di Tanjung Elmo dan berjalan menuju pohon beringin besar. Di situ ia mendapati istrinya, Miyae Ayekhoi, seorang anak laki-laki yang gagah, dan *tete* Pomokom.

Isoulo sangat bahagia melihat istrinya dan dengan penuh rasa bangga melihat ke arah anaknya yang sudah tumbuh menjadi anak laki-laki yang gagah. Ia sangat senang dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Ia meminta izin pada *tete* Pomokom untuk membawa pulang istri dan anaknya kembali ke kampung Rasim Yokhoba. Ia juga tak henti-henti mengucapkan terima kasih pada *tete* Pomokom yang telah berbaik hati menolong istrinya saat selesai melahirkan, memberikan tempat tinggal, menjaga dan merawat anaknya, mengajarkan anaknya sebuah lagu yang membuat dia sadar dan tahu akan keberadaan istri dan anaknya. *Tete* Pomokom yang baik hati melepas kepergian mereka bertiga dengan sedih. Ia kini tinggal seorang diri di pohon beringin besar itu.

Untuk menghargai kebaikan hati Pomokom, Isoulo dan orang-orang kampung menyiapkan *rela* (tomako batu) dan seikat *khase* (manik-manik) untuk diberikan kepada Pomokom. Isoulo, istri, dan anaknya, serta beberapa orang kampung pergi ke Tanjung Elmo mengantarkan *rela* dan seikat *khase* untuk *tete*

Pomokom. Pada akhirnya, Isoulo berkumpul bersama istri dan anaknya, mereka hidup bahagia di Rasim Yokhoba. Sese kali mereka pergi berkunjung di rumah *tete* Pomokom yang baik hati.

Bagi suku Sentani *rela* dan *khase* merupakan benda yang berharga karena banyak digunakan dalam tradisi-tradisi adat, misalnya dalam hal pembayaran *miyae reboni* atau mas kawin; dan *yuu* atau batu berukuran kecil, sedang, atau besar. Satu ikat *khase* terdiri dari beberapa warna, yaitu merah, kuning, hijau, dan biru. Pada zaman dulu, *rela* dan *khase* digunakan juga sebagai alat tukar (dalam sistem barter) sebelum suku Sentani mengenal uang.

**MUSNAH DAN BANGKITNYA KEMBALI
SUKU MRA-MRA:
CERITA RAKYAT DARI KAMPUNG NAFRI,
PORT NUMBAY, PAPUA**

Diceritakan kembali oleh Ruth Elsie Sindutomo

Sebelum terbentuknya kampung-kampung di Port Numbay, yakni di pesisir Kota Jayapura, maupun di pinggiran dan di tengah Danau Sentani, seperti Kampung Nafri, Kampung Enggros, Kampung Tobati, Kampung Kayo Pulau, Kampung Kayo Batu, Kampung Asei, Kampung Ayapo, Kampung Yoka, Kampung Puay, dan lain-lain, konon tanah ulayat ini dikuasai dan dimiliki oleh Suku Mra-Mra yang kini berdiam di Kampung Nafri.

Suku Mra-Mra adalah suatu suku bangsa besar yang mendiami empat perkampungan kuno, yaitu Kampung Hacamo, Kampung Sri, Kampung Smai Obo, dan Kampung Yebe Mre-Mre. Keempat kampung ini terletak membujur dari timur ke barat mulai dari belakang Kampung Nafri sampai di belakang perbukitan Kota Abepura dan berbatasan dengan tanah adat orang Arso di Kabupaten Keerom sebelah selatan, yakni Suku Tabu, Suku Elsenggi, Suku Yanggu, dan di sebelah timur berbatasan dengan tanah adat Suku Ramela di Kampung Skouw Yambe. Di sebelah barat bagian selatan berbatasan dengan tanah adat Suku Wainyambe di Kampung Skori dan Aimbe, Distrik Kemtuk, Kabupaten Jayapura. Di sebelah barat bagian utara berbatasan

dengan tanah adat Suku Doce. Terakhir di sebelah barat bagian selatan berbatasan dengan Suku Awaitauw di Kampung Puay, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura.

Di antara empat perkampungan kuno itu, Kampung Hacamo yang merupakan perkampungan Suku Mra-Mra, menjadi pusat pemerintahan bagi masyarakat setempat. Letaknya kira-kira empat kilometer arah selatan Kampung Nafri sekarang.

Kemudian datanglah pula suku-suku bangsa lain yang mendiami hamparan luas tanah Tabi. Salah satunya adalah nenek moyang Suku Awi, yang adalah seorang perempuan yang meninggalkan kampung halamannya di Papua Nugini karena terjadi suatu tragedi yang memilukan di sana. Perempuan ini disebut "*Mre Aeihoi*" dalam bahasa Nafri "Seorang diri ia berlayar ke arah barat menuju daratan Jayapura".

Mre Aeihoi melihat asap api yang naik dari perkampungan Mra-Mra di perbukitan Abepura. Oleh karena itu, nenek moyang Suku Awi ini tidak mendarat di pesisir pantai Jayapura dan pantai Abepura karena pantai itu adalah tempat mata pencaharian Suku Mra-Mra.

Mre Aeihoi terus berlayar dan mendarat di pantai terjal di kaki gunung Cycloop, dekat perkampungan Ormu. Ia hidup di sana seorang diri. Tidak lama kemudian ia menikah dengan salah seorang penduduk Ormu dan beranak cucu menjadi suatu suku bangsa yang besar.

Moyang wi atau *Mre Aeihoi* melahirkan anak pertamanya yang dinamakan Nafri. Kemudian Nafri memperoleh anak Awi dan mulailah keturunan *wi* ini tumbuh berkembang di perbukitan-perbukitan Kota Jayapura. Karena perkampungan suku Awi di perbukitan Cycloop ini sering dilanda malapetaka tanah longsor dan banjir, mereka mulai mencari tempat yang aman dan baik untuk bercocok tanam.

Akhirnya Awi yang bernama *Urewfreg* menemukan daratan Abepura dan mengajak saudara-saudaranya yang lain dari suku Awi di perbukitan Kota Jayapura untuk pindah dan menetap di daratan Abepura.

Di daratan Abepura itu, suku Awi terbagi dalam tiga kelompok, yaitu keturunan *Urewfreg* yang kini menjadi suku *Merahabia*, menguasai daratan Abepura dan sekitarnya, keturunan *Tony* yang kini menjadi suku Nero, menguasai Tanah Hitam dan sekitarnya, keturunan *Hoi* dan *Tbei* yang kini menjabat *keondoafian* (kepala suku) *Awi Warke* dan *keondoafian Awi Sambekra* yang menguasai daratan Abepantai dan sekitarnya.

Pemukiman suku Awi di daratan Abepantai di daratan Tanah Hitam dan daratan Abepura tidak bertahan lama karena sering terjadi percekocokan di antara mereka. Akhirnya, mereka memilih tinggal di perkampungan Suku Mra-Mra, yaitu di Kampung Hacamo.

Semula kehidupan kedua suku ini berjalan baik dengan harmonis. Namun di tengah-tengah kehidupan harmonis itu, ada juga beberapa penduduk yang bertabiat buruk dan jahat. Salah satunya adalah *Chei*, *ondoafi* (kepala suku) Awi dari keturunan *Urewfreg*.

Chei sangat terpikat dengan kecantikan dan kemolekan dua isteri dari *Ondoafi* suku Mra-Mra yang bernama Utho. Tak henti-hentinya ia menatap kedua isteri Utho sambil menyimpan keinginan untuk bisa mengawini mereka. Berbagai cara telah dipikirkan Chei untuk melampiaskan hasratnya.

Dengan sembunyi-sembunyi ia mendekati kedua perempuan yang sedang berada di kebun. Ia menutupi niat buruknya dengan berpura-pura meminta api.

“Berikan saya api, saya hendak memasak makanan,” pinta Chei kepada kedua isteri Utho. Maka mereka berdua pun memberikan api kepada Chei.

Tidak lama kemudian Chei kembali datang meminta api kepada kedua perempuan itu. Ketika hal ini terulang sampai ketiga kalinya, maka bertanyalah kedua isteri Utho itu.

“Kami telah memberikan api yang terbaik. Kenapa engkau masih datang meminta api kepada kami?”

Chei tidak dapat lagi menutupi niat hatinya yang terpendam lama. Ia mengikuti ketertarikannya kepada isteri Utho itu. Ia ingin berhubungan layaknya suami isteri dengan keduanya.

Niat yang jahat ini ditentang keras oleh kedua isteri Utho. Mereka mengadukan perbuatan Chei kepada suami mereka. Utho menjadi sangat marah dan mengusir Chei dari perkampungan Hacamo.

Semua penduduk mengetahui aib yang dilakukan Chei. Mereka mengutuk perbuatan nista itu dan tidak lagi

menaruh hormat kepada Chei. Chei bersembunyi di hutan dengan hati yang pahit. Ia merasa terkucil di tengah-tengah penduduk Port Numbay. Rasa malu dan dendam memenuhi hatinya. Niatnya sudah bulat, ingin membalas dendam kepada Suku Mra-Mra yang telah mempermalukan dirinya.

Akhirnya Chei mencoba mencari bantuan dari alam gaib. Ia mengembara di tengah hutan dan bertanya kepada setiap binatang yang lewat. Ketika tikus lewat, ia bertanya, "Kalau engkau binatang, silakan lewat. Namun, kalau engkau manusia, berbicaralah padaku dan dengarkanlah permohonanku."

Ketika babi, cicak, burung, dan binatang-binatang lain lewat, Chei menanyakan hal yang sama. Namun, tidak menemukan jawaban. Semua binatang itu tidak menjawab dan berlalu begitu saja.

Chei tetap bersikukuh dengan niatnya untuk membalas dendam. Bukan hanya kepada *ondoafi* Suku Mra-Mra, Utho, tetapi juga kepada seluruh Suku Mra-Mra. Chei berpendapat bahwa mereka semua harus merasakan akibat dari rasa malu yang ia terima selama ini. Demikian bulatnya niat Chei untuk membalas dendam sehingga tidak terasa ia sudah berjalan sampai pada gua batu yang bernama Amesku.

Di gua batu Amesku, Chei bertemu dengan ular naga, penghuni gua. Konon naga ini merupakan jelmaan dari dewa penguasa semua ilmu gaib. Chei menyatakan semua masalah yang ia hadapi dan keinginannya untuk memusnahkan seluruh Suku Mra-Mra dengan bantuan Sang Naga penghuni gua batu Mesku. Sebagai bayaran,

Chei memberikan gelang batu dan manik-manik yang terbaik dan mahal harganya dengan cara melemparkannya ke dalam mulut Sang Naga.

Perjanjian antara naga dan Chei pun dibuat. Naga penghuni gua batu Amesku itu memperlihatkan kekuasaannya kepada Chei. Di depan mata Chei, pintu atau mulut gua itu dapat tertutup dan terbuka kembali. Maka tahulah Chei bahwa Sang Naga akan sanggup memenuhi keinginannya untuk memusnahkan suku bangsa Mra-Mra.

Dengan penuh percaya diri Chei pun kembali bertemu dengan saudara-saudaranya suku Awi di Kampung Hacamo. Pertemuan itu dilakukannya diam-diam. Chei menceritakan semua yang ia alami selama pengembaraannya di hutan. Kemudian, ia mengutarakan keinginannya untuk memusnahkan seluruh suku Mra-Mra yang berdiam di empat perkampungan itu, tepat pada saat mereka semua berburu kelelawar di gua batu Amesku.

Chei telah mengatur skenario untuk mengajak seluruh warga suku Mra-Mra yang berdiam di empat perkampungan itu untuk berburu kelelawar yang ditemukan di gua batu Amesku. Chei memakai kekuatan gaib untuk meyakinkan seluruh suku Mra-Mra agar tidak merasa curiga sedikitpun ada rencananya.

Khusus kepada saudara-saudaranya dari Suku Awi, Chei memperingatkan mereka agar sekali-kali tidak mengikuti suku Mra-Mra sampai ke tempat tujuan. Chei menyarankan agar di tengah-tengah perjalanan, mereka

kembali saja ke kampung dengan alasan hendak membuang hajat.

Suatu saat, sesuai dengan rencana yang telah disusunnya, Chei menghimpun semua warga dan mengajak mereka berburu kelelawar di gua batu Amesku. Tidak ada yang tahu selain Chei, bahwa dengan kekuatan gaib Sang Naga akan muncul banyak kelelawar dari dalam gua batu itu.

Bersama dengan Chei, suku Mra-Mra yang dipimpin Utho pun datang untuk berburu kelelawar di gua batu Amesku. Kelelawar-kelelawar atau yang dalam bahasa Nafri disebut *habrang* itu akan menjadi persediaan pangan yang lezat bagi mereka.

Dalam perjalanan ke gua batu Amesku, masing-masing keluarga telah diperintahkan untuk membawa bekal berupa bahan makanan mentah dari kebun masing-masing, termasuk pisang kesukaan mereka yang bentuknya mirip pisang tanduk, yang disebut *sku* dalam bahasa Nafri.

Karena begitu banyaknya penduduk yang berjalan menuju Gua Kelelawar (*Habrang Tuku Bra*), suku Mra-Mra tidak menyadari bahwa suku Awi telah pergi meninggalkan mereka secara diam-diam.

Masa berburu *habrang* direncanakan selama seminggu. Oleh karena itu, mereka harus mendirikan pondok-pondok sebagai tempat menginap selama perburuan *habrang*. Gua Batu itu tidak henti-hentinya mengeluarkan kelelawar secara ajaib. Orang-orang bersuka cita mengumpulkan kelelawar.

Suasana semakin hiruk-pikuk ketika kelelawar semakin memadati areal tersebut. Bahkan kelelawar-kelelawar itu saling bertabrakan di atas dan berjatuh di tanah. Dengan penuh semangat seluruh warga suku Mra-Mra mengumpulkan kelelawar-kelelawar itu.

Suasana begitu ramai oleh hiruk-pikuk warga suku Mra-Mra mengumpulkan kelelawar. Mereka tidak menyadari bahwa pada saat yang bersamaan Sang Naga penghuni gua batu Amesku telah mengubah suasana atmosfer di atas gua batu menjadi awan hitam yang gelap pada siang hari yang cerah itu. Awan gelap itu hadir disertai dengan bunyi petir yang menyambar-nyambar dan disambut dengan bunyi gemuruh yang menggelegar di udara sehingga suasana di sekitar gua batu Amesku menjadi menyeramkan.

Tiba-tiba turunlah hujan lebat sehingga pondok-pondok tempat mereka menginap tidak lagi aman untuk dijadikan tempat berteduh. Chei merasa, inilah saat yang tepat untuk melaksanakan niat jahatnya. Ia pun memberi usul agar suku Mra-Mra masuk ke dalam gua batu Amesku untuk berlindung di dalamnya.

Ondoafi Utho setuju, seluruh rakyat hendak masuk dan berlindung di gua batu Amesku. Namun, anak laki-laki Utho yang bernama Shoku, yang berumur kira-kira lima tahun, melihat bahwa pintu gua batu itu dapat tertutup dan terbuka kembali. Tidak ada satu pun orang dewasa yang dapat melihat itu. Hanya Shoku, putra Utho, yang dapat melihatnya. Ia pun berseru-seru kepada Sang

Ayah. “Bapa.....bapa.....lihat pintu gua itu tertutup dan terbuka kembali.”

Namun,apa yang dilihat Sokhu tidak dapat dilihat oleh orang lain. Bahkan, Chei yang ada di situ, membantah apa yang dilihat Sokhu dengan mengatakan bahwa tidak mungkin hal seperti itu terjadi.

Ketika orang-orang suku Mra-Mra hendak masuk dan berlindung dalam gua batu itu, Sokhu pun menangis dan memberi peringatan akan bahaya yang akan terjadi. Sokhu yakin bahwa mereka akan terkunci dalam gua batu itu dan tidak dapat keluar lagi.

Karena apa yang dilihat Sokhu tidak dapat dilihat oleh siapapun, maka mereka tetap hendak masuk dan berlindung dalam gua batu Amesku. Apalagi hujan semakin lebat dan awan semakin kelam.

Ketika *ondoafi* Utho dan kedua isterinya hendak masuk ke dalam gua, Sokhu menangis semakin keras dan berguling-gulung di tanah yang becek. Ia melarang orang tuanya masuk ke dalam gua. Karena begitu hebat tangisan Sokhu, Utho dan kedua isterinya mengurungkan niat mereka untuk masuk ke gua batu Amesku.

Seluruh masyarakat suku Mra-Mra sudah masuk ke dalam gua batu Amesku dan hanya keluarga Utho saja yang tinggal di luar gua batu itu. Tepat pada jam 12 tengah malam, tiba-tiba pintu gua batu Amesku tertutup. Orang-orang yang ada di dalamnya tidak dapat keluar lagi. Apa yang dilihat oleh Sokhu ternyata benar. Utho dan keluarganya luput dari malapetaka.

Hancur hati Utho melihat musnahnya suku yang ia pimpin. Berhari-hari lamanya ia menangisi orang-

orangnya yang terkunci di dalam gua. Penyesalan yang begitu dalam merasuk di hati Utho. Ia tidak ingin kembali ke kampungnya. Ia ingin berdiam dekat gua batu Amesku, dekat dengan suku bangsanya yang hilang ditelan gua batu.

“Te tore nu yoo eunggra mbai shobke tuka bru ne. Sne te yero feri briterere, aibu a eretere. Oooh... te tore nu yo...! Mate tefembe neketere. Te fo sne subtere...” artinya “Musnah sudah suku bangsaku. Tiada lagi orang yang kupimpin. Apa gunanya hidupku ini.” ratap Utho dalam kesedihan yang mendalam.

Chei sudah melarikan diri ke kampung Hacamo. Ia memberitahukan semua warga suku Awi tentang kejadian yang menimpa suku Mra-Mra. Dikatakannya bahwa semua warga suku Mra-Mra telah musnah ditelan gua batu Amesku.

“Sekarang ini kalian boleh menjarah rumah dan harta benda suku Mra-Mra, kecuali rumah Ondoafi Utho, karena ia masih hidup dan sedang meratapi suku bangsanya di Amesku,” perintah Chei kepada warga Suku Awi.

Lama sesudah peristiwa itu, keponakan Chei yang bernama Smamanta menyadari kesalahan yang dilakukan pamannya. Ia datang dan membujuk Utho untuk kembali tinggal di Kampung Hacamo. Namun, Utho tidak ingin kembali ke kampung karena teringat akan kesedihannya yang mendalam akan hilangnya suku Mra-Mra di gua batu Amesku.

Utho lalu menitipkan anak laki-lakinya, Sokhu, kepada Smamanta. Perjanjian diikat di antara keduanya. Ada dua perkara yang diikat dalam perjanjian antara Utho dan Smamanta. Yang pertama, Utho berkata kepada Smamanta, "*Te torewai nda twemere nare momoi natere, ansya mbobere nare neye wante anbene wane we way mengke mtote eninire, smanta urebnare nete wante mre twende.*" Artinya: "Nama margamu tinggal di sini dan bawa pulang nama margaku dan gunakan margaku supaya engkau dapat mencari makan di atas tanah ulayatku yang luas ini".

Perjanjian yang diikat Utho dan Smamanta meskipun bersifat lisan tetapi sangat sakral. Perjanjian ini konon tidak dipedulikan oleh warga Suku Awi di bawah kepemimpinan Chei. Akibatnya, terjadi kelaparan yang hebat di perkampungan Hacamo yang mengakibatkan banyak Suku Awi yang mati karena kelaparan dan kehausan. Bahkan, Chei sendiripun akhirnya meninggal di Kampung Hacamo akibat musibah tersebut.

Untuk menghormati isi perjanjian Hacamo, Smamanta menghidupkan kembali nama marga suku Mra-Mra. Ia menyebut nama putra Utho yang dipeliharanya, yaitu Sokhu dengan sebutan "*Way Mra-Mra Houw*" yang artinya "tunas anak laki-laki Mra-Mra."

Keturunan Smamanta kemudian bergabung dengan *Way Mra-Mra Houw* dan diberi hak penuh untuk memimpin marga suku itu karena dianggap berjasa telah menyelamatkan suku Mra-Mra dalam masa-masa kritis yang telah terjadi.

Pada masa-masa tersebut marga suku *Way Mra-Mra Houw* tumbuh subur dan sangat diberkati dalam segala segi kehidupan, sehingga mendapat julukan "*Sna Houw, Ansyia Houw, Abase Houw*" yang artinya mempunyai hutan sebagai sumber kekayaan, mempunyai makanan yang berkelimpahan, dan memiliki sumber harta yang tak habis-habisnya.

Kemahsyuran marga *Mra-Mra Houw* membuat semua suku ingin mengawinkan anak-anak perempuan mereka kepada anak laki-laki marga tersebut. Kejayaan ini berlangsung hingga tiga abad lamanya, sampai muncullah niat dari salah seorang kepala suku *Mra-Mra Houw* yang sering dipanggil *Mra Habia* (yang artinya marga *Mra-Mra* yang gendut perutnya). Karena sering diucapkan menjadi *Merahabia* sejak itu marga *Mra-Mra Houw* diubah menjadi *Merahabia, Mra-Mra* dan *Kaay*.

Pergantian nama marga ini seolah-olah melupakan perjanjian yang telah diikat antara Utho dan Smamanta. Akibatnya terjadilah perpecahan dan perselisihan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Sementara itu, Utho yang tetap berdiam di sekitar gua batu Amesku berusaha memperkuat ilmu gaibnya untuk bisa membuka pintu gua batu Amesku. Usahanya tidak sia-sia karena pada akhirnya pintu gua batu Amesku terbuka. Sebagian besar warga suku *Mra-Mra* yang terkurung di dalamnya mati kelaparan dan kehausan. Namun, ada juga beberapa orang dewasa yang

masih bertahan hidup dan bisa keluar dari gua batu Amesku.

Utho memerintahkan mereka yang berhasil bertahan hidup itu untuk pergi menyebar ke kampung-kampung yang jauh untuk menyelamatkan diri mereka. Mereka berkembang di kampung-kampung dan menjadi Suku Malamba yang merupakan penduduk asli di Kampung Ayapo; Suku Wally yang menjadi penduduk asli Kampung Babrongko; Suku Mraway sebagai penduduk asli Kampung Yepase; Suku Manibor sebagai penduduk asli di Kampung Takar, Sarmi; Suku Mausasar sebagai penduduk asli di Kampung Takar, Sarmi; Suku Marabano sebagai penduduk asli di Genyem; Suku Mara sebagai penduduk asli di Sengge; dan Suku Mra-Mra yang sebagian hidup sebagai penduduk di Kepulauan Kei dan Kepulauan Maluku.

Pemerintahan adat Kampung Nafri sendiri berasal dari Kampung Hacamo yang merupakan pusat pemerintahan suku Mra-Mra sebelum peristiwa gua batu Amesku. Akibat tragedi yang dialami oleh warga suku Mra-Mra di gua baru Amesku, maka terjadilah kekeringan dan kelapan di Kampung Hacamo. Smamanta mengambil inisiatif untuk memimpin warganya pindah dari Kampung Hacamo ke pesisir pantai di Teluk Yotefa.

Di sana mereka mulai menggali, membuat perigi dan saluran air untuk mendapatkan air bersih. Di tempat pemukiman yang baru ini, Smamanta memerintahkan warganya untuk membangun rumah adat yang dalam bahasa Nafri disebut *yeuw*. Rumah adat itu diberi nama *warke yeuw*.

Dalam perjalanan waktu, terjadilah perselisihan mengenai pembagian makan yang tidak merata sehingga sang *ondoafi* dan adiknya memutuskan untuk berpisah. Adik dari sang *ondoafi* yang bernama Onsa kemudian mendirikan rumah adat yang baru yang diberi nama *sambekra yeuw*.

Sebelum berpisah dengan kakaknya, Onsa telah memilih orang-orang yang gagah perkasa untuk bergabung dalam pemerintahannya yang baru. Kedua pemerintahan adat ini, yaitu *Warke Yeuw* dan *Sambekra Yeuw* terus berjalan bersama-sama dengan harmonis dan saling bahu-membahu dalam memerangi musuh-musuh yang mengancam mereka.

Ada 13 suku yang tergabung dalam *ondoafi Warke* dan *ondoafi Sambekra*. Suku-suku itu antara lain Awi, Fingkreuw, Taniau, Mra-Mra, Merahabia, Kaay, Hanueby, Wamiauw, Sibri, Nero, Tjoe, Uyo, dan Wamuar. Setelah Injil masuk ke Kampung Nafri bertambahlah dua suku lagi, yaitu Hababuk dan Srem-Srem

Sambil mengingat perjalanan sejarah yang begitu panjang, generasi suku Mra-Mra mempercayai manfaat Perjanjian Hacamo yang telah diikat oleh nenek moyang mereka, sehingga eksistensi Suku Mra-Mra tidak akan pernah terhapus di tanah pusaka yang mereka warisi.

Untuk menghormati leluhur mereka dan sebagai peringatan peristiwa Amesku, sampai saat ini suku Mra-Mra tidak memakan kelelawar dan pisang asli sejenis pisang tanduk yang disebut *sku*.

YAWAT AWON KAMBERAP

Diceritakan kembali oleh Julia Fauziah Matondang

Konon di Jinimutu, wilayah Muyu Utara, hidup seorang lelaki bernama Kaimang Bunga atau dikenal juga dengan panggilan Kayuk. Ia memperistri dua perempuan bersaudara, yaitu Jurukon dan Boromkon. Bersama mereka tinggal pula Kamberap, adik laki-laki Kayuk yang sudah dewasa tetapi belum menikah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, Kayuk biasa mencari ikan menggunakan panah.

Suatu hari Kayuk pergi mencari ikan ke sungai yang terletak di tepi rawa-rawa. Dalam perjalanan ia melihat kawanan burung es. Serta-merta Kayuk melesatkan anak panahnya ke arah kawanan burung itu. Namun, bidikannya meleset. Kayuk lalu menyibak-nyibak pepohonan, membuka jalan setapak untuk menemukan tempat anak panahnya terjatuh.

Setelah beberapa saat Kayuk berjalan, ia menemukan tempat itu. Seketika matanya membelalak dan mulutnya menganga. Ia terheran-heran karena anak panahnya yang jatuh di tanah telah tumbuh menjadi sebatang pohon sagu, yang kemudian dinamakan Om Kolom. Artinya pohon sagu yang tidak boleh dimakan. Pelepahnya sedikit berduri. Masyarakat meyakini Om Kolom sebagai pohon sagu pertama yang tumbuh di daerah Muyu.

Setelah merasa tenang, Kayuk meninggalkan Om Kolom. Ia pulang menemui Jurumkon, Boromkon, Kamberap. Kepada mereka Kayuk menceritakan semua kejadian yang baru dialaminya. Tak diduga, sagu Om Kolom mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hanya dalam hitungan hari, pohonnya telah besar, tinggi, bahkan beranak pinak.

“Kayuk, bolehkah saya dan Boromkon menokok sagu Om Kolom esok hari?” tanya Jurumkon malam itu.

“Kenapa tidak? Pohon itu berasal dari anak panahku, dan kalian adalah istri-istriku. Tentu saja kalian boleh menokok sagu Om Kolom itu.”

“Apa kau tidak ingin menemani kami menokok sagu?” tanya Jurumkon penuh harap.

“Kau pergi saja dengan Boromkon. Aku akan mencari ikan. Nanti dimasak lalu dimakan bersama olahan sagu. Pasti rasanya sangat enak.”

Demikianlah, esok harinya mereka melakukan semua hal sesuai rencana. Jurumkon dan Boromkon pergi ke rawa tempat sagu Om Kolom tumbuh, sementara Kayuk pergi ke lubuk. Hingga sore hari mereka bekerja. Ketika senja turun, keluarga itu baru berkumpul kembali di rumah.

“Hari ini aku menemukan lubuk yang sangat banyak ikannya,” kata Kayuk.

“Bolehkah saya ke lubuk itu esok bersama Kamberap?” tanya Jurumkon.

Kayuk mengangguk, “Tapi kau ingat satu hal, Jurumkon. Semua ikan yang berhasil kau tangkap harus

kau masak untukku, kecuali ikan *on je*¹. Aku tidak mau menyantapnya.”

“Tentu, kau adalah suamiku. Apa pun yang saya masak pasti kusediakan untukmu. Saya juga tidak akan membawa pulang sesuatu yang tidak kau inginkan.”

“Kau juga harus ingat, Jurumkon. Kalau kebetulan mendapatkan ikan *on je* di lubuk, bungkuslah dengan daun *atiri*².”

Maka, ketika pagi tiba Jurumkon dan Kamberap bergegas pergi ke lubuk. Mereka berharap bisa mendapatkan banyak tangkapan ikan. Namun sayang, harapan itu hanya tinggal harapan.

“Mungkin Kayuk membohongi kita,” kata Kamberap kepada Jurumkon ketika mereka masih sibuk mencari ikan.

“Kenapa kau berpikiran begitu?” tanya Jurumkon sedikit kesal.

“Lihat saja, kita belum juga melihat ikan-ikan di sini. Kita belum mendapatkan tangkapan sama sekali.”

Jurumkon mulai terusik dan sedikit membenarkan ucapan Kamberap. Ia beranggapan bahwa Kamberap juga tidak mendapatkan ikan. Padahal sebenarnya Kamberap telah menangkap beberapa *on je* yang langsung dibungkusnya dengan daun *atiri* dan disembunyikan baik-baik. Jurumkon akhirnya mengajak Kamberap pulang dengan perasaan kecewa.

Ketika malam telah pekat, Jurumkon dan Kayuk tidur lelap. Kamberap diam-diam memasak ikan *on je*. Namun, Kayuk terbangun meski Kamberap telah berusaha tidak mengeluarkan suara apa pun.

“Kenapa kau membawa pulang *on je* dan memasak diam-diam?” tanya Kayuk.

Karena terkejut, Kamberap nyaris tak bisa bersuara. Ia hanya memandangi kakaknya dengan perasaan tak menentu.

“Aku sudah melarang kalian membawa pulang *on je*. Kenapa kau tidak mau mendengar kata-kataku, Kamberap?”

Mendapat teguran itu, Kamberap hanya tertunduk. Ia tahu kesalahannya dan tidak ada keberanian di hatinya untuk melawan saudara tuanya.

“Kamberap silakan pergi tinggalkan rumahku bila tak bisa mematuhi aturan yang kuberikan.”

Mendengar ucapan kakaknya yang tegas itu, Kamberap kemudian melangkah meninggalkan rumah kakaknya. Ia pergi memilih hidupnya sendiri.

Kesibukan keluarga Kayuk tetap berjalan seperti biasa. Bedanya, mereka sekarang melakukan semuanya tanpa Kamberap. Kayuk tetap pergi mencari ikan, sedangkan Jurumkon dan Boromkon menokok sagu. Namun, hari itu mereka dikejutkan oleh bekas kaki babi yang membuat tumpukan ampas sagu porak-poranda.

“Ini aneh, Boromkon,” kata Jurumkon sambil mengamati jejak-jejak kaki babi itu.

“Apa yang aneh?”

“Jebak babi ini baru pertama kita temukan.”

Boromkon tidak menjawab, tetapi tatapannya tampak membenarkan ucapan Jurumkon. Hari itu mereka pulang lebih awal karena jejak-jejak kaki babi yang

menggelisahkan. Begitu Kayuk tiba di rumah setelah mencari ikan, Jurumkon langsung angkat bicara.

“Kayuk, buatlah *warap*³ secepatnya. Tempat sagu kita tidak aman lagi dari babi.”

Kayuk terdiam sejenak, lalu katanya, “Tapi aku tidak bisa membuat *warap* sendirian. Aku perlu bantuan orang untuk membantunya.”

“Kalau begitu kau harus memaafkan Kambarep,” kata Jurumkon. “Suruh dia kembali ke sini supaya dia bisa bantu membuat *warap*.”

Tanpa pikir panjang Kayuk menyetujui saran Jurumkon. Esoknya Jurumkon dan Boromkon pergi ke ladang lebih dulu, dan mereka menemukan jejak-jejak babi yang sama. Maka hari itu juga Kayuk dan Kambarep membuat *warap*. Bentuknya menyerupai kandang hewan, terbuat dari kayu. Pintunya terbuka. Bila ada hewan masuk, maka pintu akan menutup dan hewan tidak bisa keluar.

Sore harinya *warap* sudah selesai dibuat. Kayuk memasang tali panjang yang menghubungkan antara pintu *warap* dan satu sudut di rumahnya. Dengan tali itu mereka bisa memantau apakah sudah ada hewan yang tertangkap atau belum.

Setelah semua pekerjaan selesai mereka pun pulang. Kedua istri Kayuk menghidangkan makan malam. Kamberap disuguhi sagu, tetapi ia menolak. Perasaannya masih malu mengingat ketidakpatuhan kepada kakaknya beberapa waktu lalu. Kamberap hanya memakan ikan dan daging. Namun, setelah semua terlelap Kamberap diam-diam menuju ladang sagu. Ia

mengais-ngais sagu mentah dan ampas-ampas yang ditinggalkan Jurumkon dan Boromkon.

Agaknya takdir tak bisa ditolak. Kamberap terperangkap di dalam *warap* di tengah malam itu ketika ia sedang mengais-ngais ampas sagu. Ia sama sekali tidak punya daya untuk meloloskan diri dari perangkap *warap* itu. Ketika Kamberap terjebak, di rumah Kayuk terjadi guncangan hebat sehingga orang seisi rumah ketakutan.

Esoknya, Kayuk menyuruh kedua istrinya memeriksa keadaan *warap*. Mereka sangat berhati-hati karena belum tahu hewan apakah kiranya yang tertangkap di dalam. Sedangkan Kamberap sudah melihat mereka lebih dulu. Ia lantas bernyanyi pilu.

Minewe, Jurumkon

Minewe, Boromkon

Minewe, Jurumkon Boromkon

Minewe, Jurumkom

Minewe, Boromkon

Minewe, Jurumkon Boromkon

Kamberap bertanya-tanya melalui lagu itu, “Saudaraku Jurumkon, Boromkon, apakah kalian datang dari rumah Ayuram Kombonggam? Boromkon, tolong jangan mendekat karena aku sudah terjebak di dalam perangkap ini.” Biasanya lagu itu dinyanyikan setiap upacara pematongan *yawat* atau babi suci.

Mendengar suara itu, Jurumkon dan Boromkon terhenyak. Mereka melantunkan sebuah lagu yang juga menyedihkan.

Kayun Kamberap o
Netaman e
Kayun a netaman e
Kamberap a netaman e
Kayun Kamberap o

Dengan lagu itu Jurumkon dan Boromkon bertanya-tanya, “Kamberap, saudara kami tersayang, kaukah itu yang kami lihat?”

“Saudaraku,” ucap Kamberap pilu. “Sekarang kalian sudah tahu, akulah yang tertangkap di dalam *warap* ini. Bagian atas tubuhku masih berwujud manusia, tetapi bagian bawah telah menjelma seekor babi.”

“Apa yang bisa kami lakukan untukmu, Kamberap?” tanya Jurumkon dan Boromkon sembari meratap pilu.

“Bantulah aku supaya penjelmaanku sempurna menjadi seekor babi.”

“Bagaimana caranya?”

“Siapkan dua lembar daun talas (*konawong*), dua buah pisang yang buahnya tegak lurus ke atas (*yum ti*), satu buah kumbili (*wan koyon*), tanah liat putih, satu buah ubi jalar, daun *yewen* (jenis serai), dan tanah hitam.”

Jurumkon dan Boromkon buru-buru pergi menyiapkan semua bahan yang diperlukan Kamberap.

Tak berapa lama mereka sudah kembali. Semua barang yang dipesan Kamberap telah diperoleh.

“Terima kasih, kakak,” kata Kamberap. “Sekarang pulanglah, tapi besok kalian harus datang lagi menengokku di dalam *warap* ini.”

Jurumkon dan Boromkon mematuhi perkataan Kambarep. Hingga esok harinya mereka kembali ke *warap* itu, Kambarep telah utuh menjadi seekor babi. Tetapi babi penjelmaan Kambarep masih dapat berbicara dengan bahasa manusia karena di dalam dirinya ada kekuatan *kayerepkaen*. Ia berkata kepada Jurumkon dan Boromkon.

“Sekarang penjelmaanku telah genap menjadi seekor babi dan aku menyerahkan diriku untuk dikorbankan oleh orang-orang kampung.”

“Jangan begitu, Kamberap. Kami akan menjagamu,” ratap Jurumkon.

“Tidak. Kalian tidak mengerti bahwa inilah jalan hidupku. Aku harus dikorbankan sebab setelah makan dagingku kalian akan memperoleh kehidupan yang baik dan akan mendapatkan kekuatan (*iptem*) dariku. Tolong panggil semua orang di kampung. Suruh mereka segera datang ke sini untuk mendengarkan petuah-petuahku.”

Jurumkon dan Boromkon hanya patuh kepada perintah Kamberap. Ia memanggil semua orang untuk berkumpul di sekitar *warap*. Kemudian Kamberap berkata kepada mereka.

“Dengarkan baik-baik ucapanku.”

Suasana hening ketika Kamberap mulai mengeluarkan suara dan berbicara dengan bahasa manusia. Orang-orang terdiam mendengarkannya. Mereka menganggap ini adalah suatu keajaiban, maka semua yang dikatakan Kamberap harus dipatuhi.

“Kalian harus mengorbankan aku, tetapi dengan cara yang berbeda. Jangan membawa dagingku ke perkampungan. Tetap makanlah di tempat ini saja.”

Sejenak tidak ada suara, kecuali angin yang memainkan daun-daun sagu. Kamberap meneruskan petuah-petuahnya.

“Sebelum pengorbanan dimulai, kalian harus membangun *atatbon*, rumah untuk pesta babi.”

Setiap Kamberap berhenti berbicara, suasana menjadi hening mencekam. Tetapi kemudian seorang pemuda berani bertanya, “Wahai Kamberap, apakah kami harus membangun *atatbon* itu dengan kayu-kayu yang khusus dan bentuknya juga khusus? Berilah penjelasan kepada kami.”

Semua yang hadir menjadi kesal kepada pemuda itu. Mereka takut Kamberap murka karena diberi pertanyaan. Tetapi dugaan mereka keliru. Kamberap justru memberikan penjelasan lebih rinci mengenai apa yang harus mereka lakukan.

“Kalian harus menggunakan tiga jenis kayu yang bulat dan besar untuk membangun tiang utama *atatbon*,” kata Kamberap.

Orang-orang menyimak setiap kata yang diucapkan Kamberap dan berusaha jangan sampai melakukan kesalahan sedikit pun. Mereka takut terjadi

bencana bila pengorbanan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan perintah Kamberap.

“Kayu yang kumaksud adalah *kutit*, *among*, dan *imit*,” lanjut Kamberap. “Kayu *kutit* harus kalian jadikan tiang paling depan. Kemudian tiang bagian tengah dari kayu *among*, dan tiang belakang dari kayu *imit*.”

Suasana masih senyap. Orang-orang seolah sedang digiring menuju peristiwa besar dalam hidup. Semuanya masih berupa tanda tanya dan teka-teki, serta diliputi kekhawatiran yang menghimpit.

“Kalian harus mengundang orang sebanyak mungkin agar dapat mencicipi dagingku,” kata Kamberap. “Tetapi setiap orang yang akan mengambil dagingku harus membayar dengan *ot*.”

Sejenak orang-orang saling pandang. Menukar daging dengan *ot* mungkin akan sedikit menyulitkan mereka.

“Kalian jangan khawatir,” kata Kamberap seolah tahu apa dipikirkan orang-orang itu. “Setelah darahku mengalir, kalian harus oleskan pada tiang *among*. Itu akan mengundang banyak orang untuk datang membeli dagingku. Sekarang kalian harus mulai membangun *atatbon* supaya pengorbanan atas diriku segera dilaksanakan.”

Orang-orang segera mencari tiga jenis kayu yang dimaksud Kamberap. Mereka memilih kayu yang usianya sudah tua, batangnya kokoh, dan bila dijadikan bangunan akan sangat kuat dan tahan lama. Mereka memilih suatu

tempat di Bukit Matkom untuk mendirikan *atatbon* itu. Letaknya tak jauh dari Jinimutu.

Ketika orang-orang kampung membangun *atatbon*, Jurumkon dan Boromkon terus meratap-ratap, menyesali nasib yang menimpa Kamberap. Keduanya melantunkan lagu yang sangat pilu.

Kamberap a Kamberap e
Jinimutu Kamberap e
Motkom Kamberap e
Jinimutu wunep ye
Motkom wunep ye
Kamberap e

Mereka mengungkapkan kesedihan yang begitu mendalam. "Oh Kamberap, adikku," kata keduanya dalam lagu itu. "Kau akan dikorbankan dan dagingmu akan disantap oleh orang-orang yang berkumpul di Jinimutu dan Motkom."

Jurumkon dan Boromkon mengulang-ulang lagu itu. Suara mereka begitu sedih dan pilu. Bila orang-orang mendengarnya, kesedihan langsung menjalar ke dalam hati mereka. Karena begitu pilunya nyanyian kesedihan itu, orang-orang ingin segera menyelesaikan pembangunan *atatbon*. Mungkin ratapan Jurumkon dan Boromkon akan berhenti bila Kamberap sudah tak tampak di hadapan mereka lagi.

Hari itu seolah berjalan sangat lamban. Namun, *atatbon* akhirnya selesai didirikan. Bangunannya tampak begitu gagah, membentuk selasar panjang berhadapan,

beratap daun rumbia tanpa dinding. Kemudian pada ujung sepasang bangunan panjang itu berdiri bangunan segi empat yang besar. Dindingnya dari kayu dan atapnya daun rumbia. Bila dilihat dari bentuknya, atabon memang dirancang menjadi bangunan yang dapat menampung sangat banyak orang.

Seluruh warga kampung sudah berkumpul di atabon dengan perasaan tak menentu. Mereka menunggu, mungkin ada hal lain yang akan disampaikan Kamberap. Beberapa orang tampak berbisik-bisik membicarakan nama Kamberap, yang terdiri atas tiga suku kata.

Kata “ka” berarti manusia, kata “mber/mbet” merupakan kata sandang “yang”, sedangkan kata “ap” berarti kayu. Kalau diartikan berdasarkan peristiwa yang menimpanya, Kamberap adalah manusia yang terkena perangkap kayu. Orang-orang tahu, sebelum Kamberap disebut Kamberap, nama aslinya adalah Olong atau Kodayop yang artinya adalah “orang yang baik”. Namun, mereka kemudian mengeramatkan nama asli Kamberap itu dan tidak berani menyebutkan secara sembarangan.

“Aku akan menyampaikan beberapa pesan terakhir,” kata Kamberap di tengah hening itu. Semua orang terhenyak dan serta-merta memperhatikan setiap ucapan Kamberap.

“Kalau kalian sudah mengorbankan aku, tubuh bagian atasku hanya boleh dimakan laki-laki dan harus di tempat tersembunyi.”

Semua terdiam. Pikiran mereka diliputi pertanyaan baru, bagaimana dengan perempuan dan anak-anak?

“Aku melarang perempuan dan anak-anak memakan dagingku karena atas ulah perempuanlah aku menjelma seekor babi.”

Mendengar hal itu, Jurumkon dan Boromkon semakin sedih dan sangat terluka. Merekalah yang mengusulkan kepada Kayuk agar membuat *warap*. Tetapi siapa sangka, ternyata Kamberap, adik mereka sendiri yang tertangkap ke dalamnya.

“Kalian harus ingat,” kata Kamberap tegas, “sebelum menjelma babi, aku dipanggil Kamberap. Tetapi siapa sangka ternyata Kamberap, adik mereka sendiri yang tertangkap ke dalamnya”

“Kalian harus ingat,” kata Kamberap tegas, “sebelum menjelma babi, aku dipanggil Kamberap. Tetapi setelah wujudku berubah menjadi babi, namaku adalah Yawat Awon, artinya babi suci.”

Orang-orang tidak berani menyela perkataan Kamberap. Mereka hanya menunggu semua yang akan disampaikan babi suci itu.

“Bagian bawah tubuhku disebut *awon*, dan tidak boleh dimakan. Kalian harus membagi *awon* menjadi dua karena darinya akan muncul jenis babi jantan dan betina. Keduanya akan kawin, beranak pinak, dan kalian akan menghasilkan banyak *ot* dari babi-babi itu.”

Demikianlah Kamberap yang telah menjadi Yawat Awon kemudian dikorbankan untuk kemakmuran masyarakat Muyu.

ASAL MULA BATU KACABO

Diceritakan kembali oleh Siti Nurhidayati

Pada suatu hari di sebuah kampung yang bernama kampung Kayubatu yang terletak di Teluk Imbi, Jayapura. Hiduplah seorang selaki bernama Cabo Pui dan saudaranya Tiaghe Pui. Kampung Kayubatu merupakan salah satu kampung di Papua yang masyarakatnya memiliki keterampilan membuat aneka panci atau pun alat-alat dapur yang berbahan tanah liat. Namun, sebelum itu masyarakat biasa menangkap ikan di laut sekitar dan membuka ladang di lereng-lereng gunung untuk ditanami umbi-umbian, sayur-mayur, dan buah-buahan. Masyarakat menghasilkan begitu banyak hasil kebun yang dipanen sepanjang tahun.

Hari berganti dan musim berlalu, malam itu hujan turun sangat deras, disusul dengan petir dan kilat yang menjilat-jilat langit seolah siap melahap seluruh isi bumi. Cabo Pui langsung terbangun karena merasa kaget akibat hujan dan mimpinya sendiri.

“Apa yang terjadi? Kenapa saya bermimpi seperti ini?”

Cabo Pui hanya menggaruk kepalanya dan kembali menutup mata walau hati dan pikirannya belum bisa tenang.

Keesokan paginya masyarakat kampung mendapati seluruh tanaman jagung mereka rusak. Hujan menghanyutkan batang-batang tanaman jagung milik

masyarakat tanpa sisa. Termasuk tanaman jagung milik Cabo Pui dan Tiaghe Pui yang hampir beberapa minggu lagi siap panen.

“Bagaimana ini Cabo?”, tanya Tiage yang menggaruk-garuk kepalanya ketika melihat kebun jagung mereka.

“Mau bagaimana lagi, Tiaghe. Kita bersihkan saja, tunggu beberapa hari sampai genangan air ini mengering, baru kita tanam lagi”, Cabo Pui masih mencoba menenangkan saudaranya. Ia menutupi kerisauannya sendiri, tapi ingatan tentang mimpi semalam jauh lebih banyak mengurus pikirannya. Cabo Pui dan Tiaghe membersihkan kebun jagung mereka. Mereka membuang batang-batang tanaman jagung yang terendam air tercampur lumpur.

Cabo Pui dan Tiaghe Pui memutuskan untuk mencari ikan sembari menunggu kebunnya siap ditanami kembali. Keduanya membuat perahu, dayung, dan jaring ikan. Hampir satu minggu lebih Cabo Pui dan Tiaghe Pui mencari ikan. Namun, setiap hasil tangkapan ikan yang mereka bawa pulang selalu berkurang.

“Kenapa eeee ikan-ikan ini menjadi susah ditangkap, sejak kemarin kita dapat ikan sedikit terus, hari ini malah cuma lima ekor saja”, kata Tiaghe yang masuk ke rumah membawa ikan.

“Besok kita ke kebun tanam jagung lagi sudah”, teriak Cabo Pui.

Akan tetapi setelah hujan lebat malam itu, kampung Kayubatu tidak lagi diguyur hujan. Panas

sangat terik, hingga tanah-tanah kebun mengering dan tidak dapat ditanami. Kesialan demi kesialan tidak berhenti dialami oleh masyarakat karena tanaman diserang pula oleh kumbang-kumbang kelapa.

Masyarakat mulai mengira bahwa leluhur sedang marah dan seolah-olah ingin melenyapkan kemakmuran dari kampung Kayubatu secara perlahan. Masyarakat akhirnya memotong babi-babi milik mereka sebagai persembahan untuk meredakan kemarahan leluhur. Namun, hal itu tidak membuahkan hasil apapun. Kampung tetap dilanda kekeringan dan hama tanaman, sedangkan laut tidak lagi memberikan ikan untuk dimakan.

Akhirnya tetua kampung memutuskan mengadakan pesta tari untuk membawa suasana kebahagiaan alam. Pesta tari diadakan dengan sangat sederhana karena bahan-bahan makanan yang tidak mencukupi. Namun, itu pun tidak juga berhasil. Suasana kampung menjadi begitu pilu, anak-anak kecil selalu menangis di malam hari karena kelaparan, sedangkan orang-orang dewasa mulai tidur dengan perut yang kosong karena persediaan yang sedikit harus mereka berikan kepada anak-anaknya,

Cabo Pui yang belum menikah tidak harus menahan lapar, akan tetapi porsi makannya tetap berkurang.

“Apa yang bisa kita lakukan untuk menghentikan kemarahan leluhur, Cabo?” tanya Tiaghe Pui.

“Saya juga tidak tahu, tapi saya harap ada hal yang bisa saya lakukan untuk kampung ini”.

“Saya berharap tetua segera mendapatkan pesan-pesan dari alam untuk menyenangkan hati leluhur”

“Pesan? Kau tahu Tiaghe saya jadi ingat waktu hujan deras turun pada malam pertama kali kebun-kebun kita rusak, saya bermimpi sesuatu”

“Kau mimpi apa?”, tanya Tiaghe

“Saya bermimpi menyusuri pantai tanjung Suaja sambil membawa sebuah batu pipih lonjong yang indah, tapi saya tidak tahu siapa yang memberikan batu itu. Batu pipih itu mengarahkan jalan saya. Kaki saya terus berjalan menyusuri jalan karang hingga tibalah di ketinggian bukit. Lalu tidak lama tiba-tiba sebuah gunung bertanah merah muncul. Lalu saya melihat perempuan-perempuan berdatangan membawa keranjang-keranjang kosong. Mereka mengisi keranjang itu dengan tanah merah. Saya mengikuti perempuan-perempuan itu sampai di kampung. Mereka semua membuat *sempe* dari tanah merah yang mereka bawa dan batu pipih yang sama seperti milik saya. Kau tahu Tiaghe, semua masyarakat kampung itu terlihat sangat bahagia, rumah-rumah mereka penuh dengan kegembiraan”.

“Kalau mimpimu itu benar, saya rasa kita harus mencari batu pipih itu untuk merubah keadaan kampung ini”

“Tidak Tiaghe, kalau memang benar batu pipih itu dapat merubah keadaan kampung, biar saya mencarinya sendiri. Di dalam mimpi itu saya tidak

melihat kau menemani saya. Saya ingin kau menjaga kampung selagi saya pergi”

“Kalau begitu, kau harus pergi membawa Abu. Abu bisa menemani di perjalanan”, Tiaghe melirik pada anjing peliharaan mereka yang berbulu hitam.

“Besok saya akan pergi pagi-pagi Tiaghe. Jangan lupa kau harus terus perhatikan tanda-tanda alam. Nanti kalau kau mendengar atau melihat sesuatu yang berasal dari alam, kau harus segera pergi ke tanjung Suaaja untuk melihat apa yang terjadi”

“Baik, Cabo. Semoga kau berhasil dan pulang dengan selamat.”

Cabo Pui segera berangkat bersama Abu sebelum orang-orang kampung bangun. Ia menaiki perahu hingga sampai di muara sungai Numbai. Cabo Pui dan Abu meninggalkan perahu mereka dan berjalan kaki menyusuri pinggiran sungai. Mereka berjalan melewati bukit-bukit. Dengan sabar tanpa bekal makan dan minum keduanya berjalan hingga sampai di puncak bukit. Cabo Pui dan Abu beristirahat, keduanya menikmati lelah bersama senja sore yang indah. Di kejauhan terbentang teluk yang diapit oleh dua tanjung. Di sana terlihat kampung Enggros dan kampung Tobati. Rumah-tumah masyarakatnya dibangun di atas permukaan laut yang indah. Cabo Pui berandai-andai bagaimana rasanya bila ia yang tinggal di kampung indah itu.

Setelah merasa cukup dengan istirahatnya. Cabo Pui mengajak Abu untuk menyusuri jalan setapak menuju lembah di sisi lain bukit. Hingga mereka sampai di sebuah gubuk yang tidak lagi terpakai di sebuah kebun

yang terbengkalai. Cabo Pui mendapatkan umbi-umbian yang tumbuh liar di kebun itu. Ia membuat api dan memasukan semua umbi-umbi itu ke dalamnya. Rasa lapar membuat lambung Cabo Pui terasa perih. Begitu juga dengan Abu. Keduanya memutuskan untuk makan dan bermalam di gubuk itu.

Keesokan harinya Cabo Pui melanjutkan perjalanan bersama Abu yang setia mengikuti di belakang tuannya. Mereka menyusuri lembah hingga tiba pada sebidang kebun rumbia yang telah diolah. Ada juga jejak-jejak baru, tapakan kaki babi yang menandakan bahwa babi-babi itu berada tidak jauh dari tempat Cabo Pui dan Abu sekarang. Cabo Pui menahan Abu untuk tidak pergi mengikuti jejak tersebut. Cabo Pui tahu bahwa tidak baik berburu di hutan milik orang lain.

Menjelang tengah hari Cabo Pui dan Abu sampai di sebuah danau besar, tidak ada seorang pun yang dapat mereka temui dalam perjalanan. Hanya kebun-kebun bekas yang tidak terpakai. Cabo Pui kembali mencari umbi-umbian untuk bisa dimakan bersama Abu.

“Seharusnya di pinggiran danau ini ada kampung yang masyarakatnya membuat *sempe*, tapi kita tidak menemukan siapa-siapa di sini”. Cabo Pui berbaring sambil berbicara. Seolah-olah Abu dapat menjadi teman bicara untuk berbagi kelelahan.

“Kita harus mencari puncak bukit lagi, Abu. Dari atas bukit kita dapat melihat jelas di mana kampung Abar berada”

Cabo Pui mematikan api dan kembali berjalan menyusuri lembah hingga sampai di puncak bukit. Cabo Pui dapat melihat kampung-kampung dan pulau-pulau kecil. Ia dapat melihat kampung Abar.

Cabo Pui dan Abu kembali menuruni bukit dan berjalan melewati jalan setapak dan kebun-kebun. Sayup-sayup Cabo Pui mendengar suara perempuan. Ia pun menarik Abu untuk ikut berjalan ke arah asal suara itu. Ia menyelinap, mengamati diam-diam dari balik semak-semak belukar yang tinggi. Perempuan-perempuan itu sedang membuat *sempe*.

“Pasti kita sudah berada di kampung Abar, Abu. Hanya masyarakat kampung Abar yang tahu cara membuat *sempe* ini”, gumamnya kepada Abu.

Namun, Cabo Pui memutuskan untuk tidak menyapa para perempuan-perempuan itu. Cabo Pui meyelinap membawa Abu masuk lebih dalam ke kampung. Cabo Pui melihat sepasang suami istri yang sedang bekerja di kebun. Lalu ia menyembunyikan panah, busur, dan tombak miliknya agar suami istri tersebut tidak menganggap kehadirannya dan Abu berbahaya. Setelah itu ia segera menunjukkan diri.

Ternyata sang suami tidak kaget ketika melihat Cabo Pui keluar dari semak belukar. Sang suami menghampiri Cabo Pui dan bertanya.

“Dari mana dan hendak ke mana kah engkau?”, sang suami bertanya dalam bahasa kampung Abar.

“Saya dari timur dan hendak ke barat”, jawab Cabo Pui dengan ragu dalam bahasa Teluk Imbi.

“Kau datang dari pantai?”, jawab sang suami dalam bahasa Teluk Imbi.

“Dari mana kau tahu bahasa Teluk Imbi?”, jawab Cabo Pui kaget.

“Saya pernah datang ke Teluk Imbi untuk menukar barang, saya tahu bahasa Teluk Imbi sedikit-sedikit. Nama saya Abo, apa yang kau butuhkan di kampung Abar ini?”

“Nama saya Cabo Pui”

Cabo Pui menceritakan tentang berbagai bencana alam yang melanda kampungnya, juga tentang mimpinya pada Abo.

“Sebenarnya hanya orang-orang dari kampung kami saja yang boleh membuat *sempe*. Karena saya bukan ondofolo, nanti malam saya akan membawamu untuk membicarakannya dengan penduduk kampung”

Pada sore harinya orang-orang kampung Abar dikumpulkan di rumah khusus laki-laki. Cabo Pui kembali menceritakan maksud kedatangannya ke kampung Abar. Setelah Abo membawa Cabo Pui keluar dari rumah khusus laki-laki karena penduduk kampung harus bermusyawarah dan memutuskan apakah mereka akan membantu Cabo Pui atau tidak.

Banyak orang yang menolak dengan alasan bahwa Cabo Pui adalah orang asing yang tidak dikenal. Cabo Pui tidak mendapatkan apa-apa di kampung Abar. Walau begitu Cabo Pui masih diperbolehkan untuk tinggal beberapa hari di rumah Abo. Namun, Cabo Pui

memutuskan untuk pergi dan segera mencari kampung lain.

Cabo Pui terus berjalan ke arah barat hingga ia menemukan tiga persimpangan jalan. Cabo Pui memilih salah satu dari tiga persimpangan, tetapi Abu tidak mau bergerak dari tempatnya meskipun Cabo Pui telah memaksanya. Abu tetap kukuh tidak bergerak. Akhirnya Cabo Pui menyerah dan membiarkan Abu menentukan jalan.

Abu memilih mengikuti jalan setapak ke arah gunung di sebelah utara. Mereka melintasi kebun-kebun bekas, hutan ilalang, dan sungai hingga sampai di sebuah tebing yang tinggi. Dari atas tebing Cabo Pui dapat melihat danau dan pulau-pulau kecil. Cabo Pui tidak beristirahat. Ia melanjutkan perjalanan melewati lereng-lereng bukit dan melihat garis pantai yang indah. Di sebelah kiri pantai tersebut terdapat sebuah kampung besar. Bergegas Cabo Pui berjalan menuju pantai tersebut.

Cabo Pui mengendap-endap memperhatikan sekeliling kampung. Ia melihat seorang laki-laki duduk di atas seongkah batu besar. Setelah lama memperhatikan ternyata batu besar yang diduduki oleh laki-laki itu adalah sebuah gua. Dari tempat persembunyiannya, Cabo Pui samar-samar melihat orang-orang di dalam gua itu sedang mamalu dan menggosok batu. Cabo Pui yakin bahwa ia sudah sampai di kampung Ormu. Karena hanya orang-orang kampung Ormu yang bisa membuat kapak batu.

Cabo Pui menyelinap lebih dekat dan melihat seorang laki-laki keluar dari dalam gua untuk menyerahkan sebuah batu pipih lonjong kepada laki-laki yang tadi duduk di atas batu, ternyata laki-laki itu adalah pemimpinnya. Cabo Pui merasa begitu kegirangan karena dapat melihat batu pipih lonjong yang sama persis seperti batu yang ia pegang dalam mimpi.

Setelah beberapa lama sang pemimpin mengamati batu itu, ia mengembalikan lagi batu pipih itu kepada lelaki pembuat batu tersebut lalu menyuruhnya pergi. Cabo Pui merasa tidak sabar untuk memiliki batu pipih itu. Setelah semua orang pergi dan keadaan sepi Cabo Pui keluar dari tempat persembunyian untuk menyampaikan tujuan kedatangannya ke kampung Ormu.

Namun, kehadiran Cabo Pui ternyata tidak mengagetkan pemimpin itu. Pemimpin itu melihat Cabo Pui dan beberapa saat kemudian bertanya dalam bahasanya.

“Siapa kau?”, tanya pemimpin itu.

“Saya Cabo Pui dari kampung Kayubatu. Saya mencari sesuatu, tetapi saya sudah kelelahan dan ingin segera kembali pulang” jawab Cabo Pui dalam bahasanya sendiri.

“Saya Sirwai, apa yang kau cari di kampung ini?” jawab Sirwai dalam bahasa Teluk Imbi.

Cabo Pui menceritakan tentang tujuan perjalanannya kepada Sirwai hingga tuntas. Namun, Sirwai tidak dapat memberikan apa-apa. Ia mengajak Cabo Pui ke rumah laki-laki untuk bertemu dengan

orang-orang dari kampung Ormu yang lain. Sirwai berpesan pada Cabo Pui untuk meminta perahu dan dayung saja tanpa menyinggung-nyinggung tentang batu pipih.

Sesampainya si rumah laki-laki, Cabo Pui disambut dengan baik oleh semua orang. Lalu Cabo Pui mulai menceritakan tentang tujuannya kepada semua orang sesuai dengan perintah Sirwai.

“Apakah kau ingin tinggal beberapa hari di kampung ini?” tanya seorang tetua adat.

“Saya ingin segera pulang ke kampung, tetapi perjalanan lewat pegunungan sangat berat dan memakan waktu lama bagi saya. Oleh karena itu, saya ingin pulang lewat lautan saja. Bolehkah saya meminjam sebuah perahu dan dayungnya?”

“Perahu dan dayungnya akan kami berikan” jawab tetua adat

Lalu Sirwai mengantarkan Cabo Pui ke pantai. Diam-diam Sirwai mengeluarkan batu pipih dari dalam nokennya.

“Saya sudah memikirkan tentang mimpimu itu. Batu ini memang sungguh ajaib. Batu ini akan mengarahkan jalan untuk mendapatkan tujuanmu” kata Sirwai.

Setelah Cabo Pui berlayar, ia merasakan kekuatan mistis dari batu ajaib tersebut merasuk ke dalam tubuhnya. Di bawah bintang-bintang Cabo Pui mengayuh perahu menyusuri pantai. Dalam kegelapan malam, ia tetap memberanikan diri untuk terus mendayung, meski ombak yang besar sekali datang menghantam perahunya,

tapi ia tidak gentar. Semalaman Cabo Pui mendayung perahu tanpa tidur. Cabo Pui tiba di pantai Saraba di Tanjung Suaja yang disebut Tanjung Uju.

Setelah sampai di tepi pantai, Cabo Pui menarik perahunya hingga ke darat lalu ia membuat api dan membakar perahunya. Setelah itu Cabo Pui memutuskan untuk mandi dan berendam beberapa saat di laut. Namun, tiba-tiba Cabo Pui seperti terasa ditarik oleh sesuatu yang kuat, menyuruhnya untuk berjalan ke atas puncak tanjung. Cabo Pui dan Abu berjalan sambil membawa batu pipih lonjong di tangannya. Sesampainya di sana Cabo Pui menundukkan kepalanya.

Tiba-tiba saja tanah di bawah kaki Cabo Pui terbelah disusul dengan petir yang menyambar-nyambar. Lalu seketika tanah itu menelan Cabo Pui dan Abu dan kembali tertutup rapat.

Sedangkan di kampung Kayubatu, perasaan Tiaghe Pui mendadak gusar. Ketika petir tiba-tiba menyambar begitu keras hingga tiang-tiang rumah bergoyang seakan-akan terjadi gempa dasyat. Seketika Tiaghe Pui teringat dengan pesan Cabo Pui sebelum pergi. Akhirnya sesuai dengan pesan itu Tiaghe pun pergi ke Tanjung Suaja.

Sesampainya di Tanjung Suaja. Tiaghe Pui mencari asal suara itu dan mendapatkan asal suara tersebut di atas puncak tanjung. Ia segera mendaki batuan karang itu hingga sampai ke atas puncak dan mendapati sebuah batu pipih lonjong yang sama seperti batu pipih dalam cerita mimpi Cabo Pui.

Tiaghe Pui mendapati keanehan-keanehan. Di sekitar batu pipih lonjong itu muncul tanah-tanah merah yang entah dari mana asalnya. Tanah-tanah tersebut tersebar seolah-olah melapisi batu karang Tanjung Suaia. Tiaghe sadar bahwa beberapa saat yang lalu –pasti di sinilah Cabo Pui dan Abu berdiri dan seketika itu air mata Tiaghe Pui jatuh berlinang membasahi pipinya. Ketika ia sadar bahwa saudaranya telah pergi untuk selamanya.

Cukup lama Tiaghe Pui menangis. Lalu ia memutuskan mengambil tanah-tanah merah itu untuk dibawa pulang. Sesampainya di rumah istri Tiaghe mengaduk tanah merah itu dengan pasir dan dengan bantuan batu pipih itu istri Tiaghe mengerjakan mangkuk kecil dengan hasil yang bagus dan halus.

Lalu Tiaghe Pui memanggil seluruh masyarakat dan menceritakan tentang pengorbanan Cabo Pui. Untuk menguatkan kepercayaan penduduk, Tiaghe Pui menunjukkan hasil mangkuk buaatannya. Lalu seorang perempuan berkata

“Mangkuk ini belum selesai dikerjakan sebab belum keras. Ini harus dibakar agar menjadi kuat.

Lalu seiring berjalannya waktu kaum kerabat Pui mulai mengerjakan *sempe*, mangkuk, dan kualii.

Kemakmuran masyarakat kampung tercapai sesuai dengan keinginan Cabo Pui, segala pengorbanan yang ia berikan membuahkan hasil yang baik dan tidak mengecewakan.

Setelah peristiwa itu batu tersebut dinamakan batu Kacabo yang jumlahnya kian banyak. Bentuk dari

Kacabo itu seperti kapak batu. Sedangkan, batu Cabo Pui yang asli disimpan oleh keluarga Pui untuk membuat *sempe*, mangkuk, pinggan kuali, dan barang-barang gerabah lainnya.

Cara pengolahannya, yaitu tanah merah dibersihkan dari batu-batu kasar maupun halus. Sesudah itu dicampur dengan pasir secukupnya, lalu diaduk dan ditempa sesuai dengan keinginan. Seringkali beberapa diberi gambar *serama* (kaki seribu), *maramanga* (sejenis siput), *graharau* (kodok), dan sebagainya.

Hasil tempaan itu lalu diperhalus dengan batu kacabo lalu disimpan beberapa puluh hari di dalam rumah, dan sesudah itu dijemur pada terik matahari selama kurang lebih enam jam sebelum dibawa ke tempat pembakaran.

Hasil kerajinan masyarakat itu biasanya diletakan di pantai. Orang pemimpin dari kaum kerabat Pui akan memohon berkat kepada roh-roh nenek moyang sebelum barang-barang itu dipasarkan, sebab mereka beranggapan jika hal itu tidak dilakukan maka hasil kerajinan itu akan meledak.

HEMBU

Diceritakan kembali oleh Patronella Ohee

Pada zaman dahulu di sekitar Danau Sentani tepatnya di dekat Asei Pulau, terdapat sebuah kampung di pinggiran danau yang bernama kampung Elesoyo. Kampung ini ditempati oleh puluhan kepala keluarga. Mata pencaharian dari warga kampung ini ada yang bekerja sebagai nelayan, petani, dan ada yang suka berburu di hutan.

Tersebutlah keluarga Kakek Haluboy yang kesehariannya seperti warga Elesoyo lainnya, yaitu berburu ke hutan. Suatu hari Kakek Haluboy hendak pergi untuk berburu ke hutan. Seperti biasa, Kakek Haluboy akan pergi untuk berburu di hutan-hutan di atas gunung-gunung Telaga Maya dan Telaga Ria. Kakek Haluboy pun mulai mempersiapkan peralatan berburu yang akan dia bawa seperti parang dan panah.

Setelah semua peralatan yang dibutuhkan untuk berburu telah siap, Kakek Haluboy pun mulai bertolak dengan *ifaa* untuk menyeberangi Danau Sentani menuju Telaga Ria. *Ifaa* adalah sebutan untuk perahu yang digunakan oleh pria dan biasanya diduduki di bagian atas perahu, bukan di dalam perahu. Setibanya di Telaga Ria, Kakek Haluboy pun mulai mengikat perahunya agar tidak hanyut dan mulai mendaki gunung dengan membawa peralatan yang telah disiapkannya.

Matahari pun mulai terbenam ketika Kakek Haluboy tiba di atas gunung. Kegiatan berburu pada waktu itu biasanya dilakukan di malam hari ketika binatang-binatang di hutan terlelap ataupun sedang keluar untuk mencari makan. Oleh karena itu, warga yang sering berburu biasanya membuat tempat peristirahatan sementara atau pondok-pondok untuk bisa beristirahat sambil menunggu hari gelap atau pun untuk beristirahat setelah selesai berburu.

Demikian pula dengan Kakek Haluboy. Tanpa menunggu lama Kakek Haluboy langsung menuju pondoknya. Setibanya di pondok, Kakek Haluboy meletakkan peralatan berburunya, kemudian membuat api untuk menghangatkan tubuhnya dan juga sebagai penerang karena hari mulai gelap sambil beristirahat sejenak untuk memulihkan kondisi setelah menyeberangi danau dengan *ifaa* dan mendaki gunung.

Hutan di atas gunung Telaga Maya dan Telaga Ria tempat Kakek Haluboy hendak berburu konon dipercaya memiliki penghuni atau penjaga. Mereka bukan manusia tapi sebangsa jin atau setan yang dikenal dengan nama Hembu. Mereka hidup dan tinggal hanya di hutan di atas Telaga Ria dan Telaga Maya.

Hembu memiliki keunikan yang membedakan dengan hantu lain atau manusia. Hembu memiliki dua helai rambut, dua gigi, serta hanya memiliki dua jari kaki dan tangan. Bukti keberadaan Hembu masih bisa dilihat hingga saat ini, seperti tanaman merambat di atas pohon-pohon di hutan yang dipercaya merambat menutupi

jaring-jaring yang ditebar Hembu ketika pulang mencari ikan di Danau Sentani. Atau suara gaduh seperti angin ribut di hutan yang disertai dengan bunyi kik kik kik yang dipercaya adalah suara dari Hembu.

Walau bukan manusia, Hembu memiliki kesamaan dengan manusia. Setiap hari menjelang pagi Hembu akan turun ke Danau Sentani untuk mencari ikan dengan menggunakan jaring yang terbuat dari kulit kayu yang dianyam menjadi jaring lalu digunakan oleh Hembu untuk mencari ikan. Pelepah sagu digunakan sebagai alat untuk berenang. Kegiatan mencari ikan yang dilakukan Hembu ini biasanya dilakukan menjelang pagi hari. Ketika mereka telah mendapat ikan yang banyak, mereka akan pulang ke hutan saat fajar mulai menyingsing. Di sepanjang perjalanan mereka ke hutan, mereka akan menebar jaring-jaring mereka di pohon yang ditemui di sepanjang perjalanan mereka supaya jaring-jaring itu menjadi kering. Sampai saat ini jaring-jaring kering itu masih bisa ditemui, tetapi telah ditutupi oleh tanaman merambat.

Setelah hari telah malam Kakek Haluboy mendapatkan kekuatan yang cukup dari istirahatnya, ia pun mulai berburu ke dalam hutan. Tidak seperti biasanya, hari ini Kakek Haluboy belum mendapatkan hasil buruan apa pun sejak tadi. Kakek Haluboy pun mulai merasa lelah dan memutuskan untuk kembali ke pondoknya untuk beristirahat sambil berjaga-jaga jika ada hewan yang melintas di dekat pondoknya. Tidak lama berjaga-jaga, Kakek Haluboy pun tertidur dengan nyenyak karena kelelahan.

Menjelang pagi, bintang fajar mulai menampakkan wajahnya di ufuk Timur, pertanda matahari akan segera terbit. Saat itu adalah saat Hembu pulang ke hutan setelah mencari ikan di Danau Sentani. Setelah berkemas dan mengumpulkan hasil tangkapan mereka, para Hembu mulai berjalan kembali ke hutan. Ketika itu mereka melewati pondok tempat Kakek Haluboy sedang tertidur dengan nyenyak. Para Hembu pun berhenti sejenak dan mulai menatap tubuh Kakek Haluboy. Mereka pun sepakat untuk membawa Kakek Haluboy ke dalam hutan untuk nantinya dimakan oleh mereka. Tanpa menunggu lama, para Hembu pun mulai mengangkat Kakek Haluboy yang masih terlelap dan tidak menyadari kalau nyawanya sedang dalam bahaya dan meletakkannya di dalam pelepah sagu kemudian bersama-sama memikulnya ke dalam hutan.

Sepanjang perjalanan menuju hutan, para Hembu mulai membagi bagian tubuh dari Kakek Haluboy yang akan dimakannya nanti setiba mereka di hutan. Ada yang mengatakan saya bagian kepala, saya bagian dada, saya tangan kiri, saya tangan kanan, saya kaki kiri, saya kaki kanan dan seterusnya. Hingga semua bagian tubuh dari Kakek Haluboy habis dibagi oleh para Hembu.

Pada saat pembagian itu selesai, ada satu Hembu yang tidak mendapat bagian tubuh Kakek Haluboy. Ia pun menjadi tidak senang dengan Hembu yang lain dan mulai berpikir untuk mengagalkan rencana mereka untuk memakan Kakek Haluboy. Satu Hembu itu pun mulai

berusaha membangunkan Kakek Haluboy dengan cara berbisik di telinga Kakek Haluboy.

“Hei, bangunlah. Kau sedang dalam bahaya. Semua anggota tubuhmu sudah dibagi-bagi oleh para Hembu untuk nanti akan dimakan ketika sampai di hutan. Bangunlah dan segeralah pulang! Tapi ingat pesan saya: ketika engkau pulang janganlah mendayung di tengah danau. Dayunglah di pinggiran danau agar para Hembu ini tidak melihatmu”, bisik Hembu yang tidak mendapatkan bagian dalam pembagian tersebut.

Mendengar bisikan dari Hembu itu, terbangunlah Kakek Haluboy dan mulai mencari cara untuk bisa melarikan diri. Dalam keadaan diangkat oleh para Hembu, Kakek Haluboy pun menemukan cara, yaitu dengan bergantung pada dahan pohon ketika mereka melewati daerah yang banyak terdapat pepohonan dengan dahan yang rendah. Dengan ilmu yang dimiliki Kakek Haluboy, dia membuat pelepah sagu yang diangkat Hembu menjadi berat. Dengan segera ia bergantung ke dahan pohon yang rendah. Rombongan Hembu pun terus berjalan tanpa kecurigaan kalau Kakek Haluboy sudah tidak ada di dalam pelepah sagu yang mereka angkat.

Setelah para Hembu agak jauh, Kakek Haluboy pun turun dari dahan pohon dengan cepat berjalan pulang. Sampai di pinggir danau Kakek Haluboy mengambil perahu dan dayungnya lalu ia berdayung pulang ke rumahnya. Kakek melupakan pesan yang telah disampaikan tadi bahwa dia harus melewati pinggiran

Danau agar tidak terlihat oleh para Hembu. Kakek Haluboy pun melewati tengah danau.

Pada saat yang bersamaan, para Hembu pun tiba di hutan dan mendapati pelepah sagu berisi Kakek Haluboy telah kosong. Dengan marah mereka mencari di hutan tapi tidak mendapati Kakek Haluboy. Lalu mereka memutuskan untuk kembali mencari ke jalan yang mereka lewati. Dari kejauhan mereka melihat Kakek Haluboy sedang berdayung pulang dan perahunya. Mereka menjadi sangat marah dan mengutuk Kakek Haluboy dengan berkata : *“Iyoo.. pulang sudah, kau tidak akan hidup. Seluruh bagian tubuhmu sudah kami makan.* Setelah itu para Hembu pun kembali ke hutan tempat tinggal mereka.

Setibanya Kakek Haluboy dirumahnya. Dia pun langsung mandi dan pada saat itu istrinya sudah menyiapkan makan untuknya. Kemudian mereka makan bersama-sama. Setelah selesai makan, Kakek Haluboy menceritakan kejadian yang dia alami tadi kepada istri dan anak-anaknya.

Ketika malam tiba, karena kelelahan bekerja seharian, ia pun tidur dengan nyenyaknya. Karena mendapat kutukan dari Hembu, pada saat kakek tidur, kakek meninggal dunia. Ia tertidur untuk selamanya.

PUTERI YAMBIN

Diceritakan kembali oleh Insum Malawat

Di Kampung Wendardne, Distrik Babo, Kabupaten Teluk Bintuni, hiduplah nenek Tati bersama cucu perempuan yang bernama Yambin. Seperempat abad lamanya mereka hidup berdua dalam sebuah rumah panggung yang terletak di tepi Sungai Kuri. Rumah panggung itu terlihat tua seperti usia nenek. Dinding yang terbuat dari kayu mulai bolong dimakan rayap. Atap rumah yang ditutupi daun sagu tampak tipis dimakan usia. Terkadang titik air hujan menetes membasahi lantai rumah yang terbuat dari papan. Matahari pun tak mau ketinggalan. Sinarnya yang terang-benderang menerabas celah-celah kecil yang menghiasi dinding juga atap rumah. Seakan ia ingin mengintip ke dalam rumah seraya menyampaikan kabar bahwa pagi telah tiba.

Sungai Kuri terletak di tempat yang jauh dan terpencil. Sungai Kuri sering meluap di musim penghujan. Ketika banjir tiba semua penduduk terlihat sedih, resah, dan gelisah. Mereka tidak bisa ke luar mencari nafkah. Anak-anak tidak bisa bermain dan berkejar-kejaran di bantaran sungai. Untunglah rumah penduduk dibuat tinggi sehingga banjir tidak bisa menyentuh lantainya. Terkadang ada juga rumah penduduk yang hanyut terbawa air. Hingga akhirnya, para penduduk memutuskan mencari tempat tinggal yang lebih aman. Mereka berbondong-bondong meninggalkan

tepi Sungai Kuri. Hanya tersisa nenek Tati beserta cucu. “Tempat ini menyimpan banyak kenangan indah bersama kedua orang tua Yambin. Saya tidak bisa meninggalkannya. Saya akan mencoba bertahan walau semua orang telah mengungsi”, ujar nenek Tati dengan suara perlahan. Ia memilih hidup menyendiri ditemani sang cucu. Mereka menghabiskan waktu berdua. Bermain bersama, bekerja bersama, bercanda, dan bergurau. Setiap hari Yambin hanya berteman dengan nenek. Ia tidak pernah bertemu orang lain. Demikian juga sang nenek.

Ayah Yambin telah lama meninggal dunia. Ketika itu usia Yambin masih enam bulan di dalam kandungan mama. Tak lama setelah ia dilahirkan, mama Yambin menyusul sang ayah. Nenek Tati sangat sedih. Ia menggendong Yambin, mendekapnya dengan erat. Kedua tangan yang mulai merapuh berbungkus tulang tak dipedulikan. Ia terus merangkul tubuh Yambin seakan tak ingin dilepaskan. Jari-jari yang kurus terus mengelus kepala Yambin. “Hanya kamu milik nenek satu-satunya di dunia ini. Kamu adalah harta terindah nenek. Jangan bersedih dan bersusah hati. Walau kamu hanya diberi sedikit waktu untuk merasakan kasih sayang dan hangat pelukan mama. Sosok sang ayah pun tak pernah kamu lihat, apalagi merasakan dekapannya. Nenek berjanji akan selalu menjadi pengganti ayah dan mamamu. Nenek akan embahagiakan kamu, merawat, menjaga, dan membesarkan kamu.” Ucap nenek dengan suara sendu. Ia terus memandang tubuh Yambin yang mungil. Di

pelupuk kedua mata yang cekung, menetes air bening. Sebening dan setulus kasih sayang kepada cucu tercinta.

Seiring berjalan waktu, Yambin tumbuh menjadi gadis periang. Wajahnya cantik rupawan. Hatinya lembut, sikapnya ramah, dan juga penurut. Ia tidak pernah menentang kata-kata nenek. Apalagi berucap kasar. Setiap hari ia membantu nenek di kebun. Ia selalu bersemangat bekerja walau matahari membakar kulitnya. “Nek... Lihat...! Ubi jalar ini besar sekali !” Nenek hanya tersenyum tipis. Ia tampak bahagia melihat Yambin bersorak-sorai memanen hasil kebun. Ketika hari mulai senja dan suara binatang malam mulai beraktivitas, mereka beranjak pulang. Yambin mulai berkemas. Ia tidak lupa memasukkan hasil kebun ke dalam noken. Tali noken lalu ditautkan di kepala. Sembari bernyanyi kecil, Yambin terus berjalan diikuti nenek. Mereka terus menyusuri jalan setapak yang biasa dilalui.

“Nek... suatu saat, saya ingin pindah ke tempat lain. Kita cari tempat tinggal yang ramai. Kan Yambin bisa punya teman main, Nek!” ucap Yambin untuk kesekian kalinya.

“Iya, cucuku. Sabarlah. Suatu saat kita pasti pindah!” sambung nenek.

“Iya, Nek. Terima kasih.”

Selesai berucap, langkah keduanya mulai dipercepat. Sebentar lagi, bumi akan berganti rupa menjadi gelap.

Seperti biasa, pagi-pagi sekali mereka sudah bangun. Sebelum berangkat ke kebun, keduanya melaksanakan aktivitas di rumah. Nenek menyiapkan sarapan pagi, Yambin membersihkan rumah dan halaman. Setelah selesai, Yambin bergegas menuju sungai. Ia tidak pernah alpa mengunjungi Sungai Kuri. Di sana ia mandi sepuasnya. Air Sungai Kuri yang dingin dan bening seakan telah menyatu dengan tubuhnya.

“Walau terkadang kamu menjadi musuh di kala banjir tiba, airmu melimpah ruah dan mengusik ketenangan manusia, orang-orang lalu berbondong-bondong menyelamatkan apa yang bisa diselamatkan. Namun, saya dan nenek tetap setia menemanimu di sini.” ujar Yambin sambil menyiramkan air ke tubuhnya.

“Yambin...! Ayo cepat pulang. Matahari mulai meninggi. Kita harus segera ke kebun.” suara nenek terdengar dari kejauhan.

“Iya, Nek!” balas Yambin. Ia cepat-cepat bergegas meninggalkan sungai. Setiba di rumah, sarapan pagi sudah tersedia. Singkong rebus siap disantap. Yambin dan nenek menikmati santapan pagi dengan penuh syukur.

Suatu ketika Yambin berada di kebun. Seperti biasa, ia bekerja dengan semangat. Tiba-tiba, ia dikejutkan oleh sosok manusia di hadapannya. Tanpa berpikir panjang, Yambin berlari kecil ke arah nenek.

“Nenek...!” Teriak Yambin.

Jantungnya berdetak tidak karuan.

“Ada apa sayangku? Kamu seperti melihat suanggi saja!” ujar nenek dengan mata selidik.

“Nek.. ada makhluk seperti kita. Lihat itu, Nek!” seru Yambin sambil menunjuk ke tengah kebun. Tepat di atas batang pohon yang tumbang, duduk seorang laki-laki. Nenek segera berjalan perlahan menghampirinya.

“Siapa kamu? Dari mana asalmu? Mengapa kamu duduk di sini?” Nenek menyapa orang itu dengan berbagai pertanyaan.

“Nama saya Kopiori. Saya dari Kampung Wagenho, jauh dari tempat ini!” jawabnya dengan suara perlahan. Nenek lalu mendekati dan duduk bersebelahan. Tampaknya nenek juga rindu bertemu orang lain. Seperti halnya sang cucu. Hampir dua puluh tahun, ia baru melihat sosok laki-laki lagi. “Yambin... sini sayangku!” Seru nenek dengan gembira. “Jangan lupa bawalah tebu itu ke sini!” seru nenek. “Iya, Nek!” sahut Yambin.

Setiba di tempat itu Yambin hanya termenung. Ia berdiri membisu. Ia tidak tahu harus berkata apa. Di dalam kepalanya melintas pertanyaan. “Siapa Orang itu?” Saya tidak pernah menduga di tempat lain hidup pula makhluk seperti kami. Memiliki dua kaki, dua tangan, dua mata, dua telinga, satu hidung, juga satu mulut. Namun orang itu agak berbeda dengan kami. Ia lebih tegap walau dalam kondisi duduk.” ujar Yambin perlahan.

“Hai, sayangku! Mengapa berdiri di situ? Apa yang sedang kamu pikirkan? Ke sini dekat nenek!” Dengan langkah malu-malu, Yambin mendekat. Mereka lalu berjabat tangan. Tak lama kemudian keduanya larut

dalam senda gurau. Nenek Tati tidak ingin mengganggu. Ia segera meninggalkan tempat itu. “Silakan lanjutkan obrolannya. Nenek tinggalkan kalian. Ada pekerjaan yang harus nenek selesaikan.” ucap nenek sambil menjauh.

Setiap hari Yambin dan Kopiori bermain bersama. Mereka berkejar-kejaran di tepi sungai dan bermain petak umpet di balik pepohonan. Keduanya selalu kompak membantu nenek. Di kebun, mereka bekerja sambil bermain, berlarian di antara tanaman singkong yang mulai meninggi. Terkadang kaki Yambin tersantuk batang ubi jalar yang mulai memenuhi kebun. Suatu ketika Kopiori melihat perubahan tidak wajar di tubuh Yambin. Ia heran. Gerak-geriknya tidak seperti dirinya. Kopiori penasaran. Ia memutuskan menyelidikinya.

Di sore hari yang cerah, Kopiori mengajak Yambin mandi di sungai. Sebelum mandi, Yambin melepaskan ikatan tali cawat yang melilit pinggangnya. Tiba-tiba mata Kopiori terbelalak. Ia tidak percaya dengan penglihatannya. Di hadapannya kini berdiri sosok manusia yang tak pernah terpikirkan olehnya.

“Apa saya tidak salah lihat? Ternyata... Yambin seorang perempuan!” ujarnya dengan suara penasaran. Dadanya berdetak tidak karuan. Namun, ia berusaha menahan gejolak hati. Selesai mandi, keduanya bergegas pulang.

Peristiwa yang dialami Kopiori terus mengganggu pikiran. Ia selalu gelisah. Sekian hari ia mencoba meredam gejolak hati namun sia-sia belaka. Bahkan, pengalaman itu sering mengusik tidurnya. Ia pernah

bermimpi mempersunting Yambin menjadi isteri. Mereka duduk berdampingan di bawah pohon yang tinggi. Wajahnya terukir senyum tipis. Kedua bibirnya merekah seperti kembang.

“Sepertinya Kopiori sedang bermimpi indah. Tak tega saya membangunkannya”. ucap Yambin dengan perlahan.

“Yambin...!” suara nenek membuyarkan lamunannya. Suara nenek yang melengking rupanya mengagetkan Kopiori. Tiba-tiba ia tersentak dari tidur. Kedua matanya tampak berat. Namun, ia lebih terkejut tatkala melihat Yambin berdiri di hadapannya.

“Tampaknya ada yang bermimpi indah!” ujar Yambin sambil menggoda. “Kenapa kamu tersenyum ketika tidur? Mimpi apa? Sepertinya mimpi indah?” tanya Yambin penuh selidik.

“Suatu saat, saya ingin mimpi itu menjadi kenyataan”. jawab Kopiori.

“Memang kamu mimpi apa?” tanya Yambin penasaran.

“Sudahlah! Nanti saya ceritakan.”

Selesai berucap, keduanya bergegas mendekati nenek. Nenek sudah menunggu. Hari ini kita harus membantu nenek membuka lahan baru untuk berkebun.

Setelah sekian lama memendam perasaan, Kopiori memberanikan diri untuk berdiskusi dengan nenek. Ia bermaksud meminang Yambin menjadi isterinya.

“Nek,... maaf! Saya sudah sekian lama ingin mencari teman hidup. Setelah mengetahui Yambin seorang perempuan, saya merasa dia sengaja dikirim untuk menjadi pendampingku. Jika nenek tidak keberatan saya ingin meminangnya menjadi isteri!” ucap Kopiori dengan sangat hati-hati. Ia takut nenek keberatan dan menolak lamarannya.

Setelah menarik napas panjang, nenek mulai berkata. “Kamu serius?” jawab nenek spontan. Kopiori menganggukkan kepala. “Kalau itu maumu, nenek menerima kamu sebagai calon suami Yambin. Nenek rasa, Yambin juga punya perasaan yang sama. Sudah saatnya nenek melepaskannya dari pangkuan. Ia sudah menjadi gadis dewasa. Semoga kamu adalah laki-laki idamannya.”

Sebelum upacara perkawinan dimulai, nenek memberikan beberapa nasihat. “Kau harus tabah mengarungi bahtera hidup ini. kunci kebahagiaan hidup adalah sabar. Yambin adalah gadis baik. Lagi pula, saya sudah sangat tua. Saya pun ingin hidup tenang di alam lain. Menikmati keindahan hidup seperti makhluk yang lain. Nenek percaya, kamu bisa menggantikan nenek, merawat, menjaga, dan mendidik Yambin!” ujar nenk dengan bijak.

Kopiori hanya duduk terdiam. Ia terharu dan bangga pada sosok sang nenek. Matanya berkaca-kaca. Akhirnya, mimpi saya terkabul juga. Ucapan Kopiori dengan semangat. “Terima kasih nenek telah menerima saya sebagai cucu. Saya berjanji akan menjaga dan

menyayangi Yambin seperti halnya nenek!” ucap Kopiori dengan penuh keyakinan.

Selesai berbicara, nenek menyuruh Kopiori dan Yambin berdiri bergandengan tangan. Ketiganya dikelilingi pepohonan. Sungai Kuri pun tak mau ketinggalan. Gemicik airnya seakan merasakan kebahagiaan tiga orang manusia itu. Nenek segera meresmikan pernikahan mereka. Setelah Yambin dan Kopiori berdiri dihadapannya, ia pun berkata “Yang berkuasa atas angin, yang berkuasa atas hujan, yang berkuasa atas tanah, yang berkuasa atas pohon, dan yang berkuasa atas gunung-gunung, engkau semua menjadi saksi atas perkawinan kedua anakku. Pencipta langit dan bumi, terimalah kedua anak ini untuk menyebarkan keturunan sebanyak-banyaknya di muka bumi”. Setelah berkata, nenek tunduk sejenak. Tak lama kemudian bumi bergoncang hebat. Dari perut bumi terdengar suara gemuruh yang memekakkan setiap telinga. Seperti suara gunung berapi hendak memuntahkan lahar. “Kini kalian telah resmi menjadi suami isteri!” ucap nenek setelah alam kembali tenang.

Seminggu setelah perkawinan mereka, nenek berpesan kepada Kopiori “Kalian sudah menikah. Itu artinya isterimu bisa dibawa pulang ke kampung halaman. Keluarga kamu pasti sedang menunggu kedatangan kalian. Jika suatu saat kalian melihat tempat ini dipenuhi asap tebal, itu artinya nenek sudah tiada. Kalian harus segera kembali ke sini!” kata nenek Tati.

“Baik, Nek...!” balas keduanya.

Yambin dan Kopiori menyiapkan bekal secukupnya untuk perjalanan. Selesai berkemas dan berpamitan, keduanya berangkat. Yambin memeluk nenek dengan erat. Tangisannya pecah. Ia tak kuasa menahan haru. Ia menangis tersedu di pundak sang nenek. Walau hanya berbalut kulit, pundak ini telah membawanya ke mana-mana. Sewaktu kecil, pundak nenek adalah tempat duduk yang paling nyaman. Kaki kecil ini bisa terlindungi dari kerikil dan duri semak belukar. Nenek pun tak kuasa menahan haru. Beberapa saat keduanya larut dalam isak tangis. Tangisan keduanya seakan bersahutan di antara gemericik air sungai. Yambin tak tega meninggalkan nenek seorang diri. Namun, ia harus mengikuti suaminya.

“Berangkatlah kalian sebelum matahari meninggi. Nenek di sini akan baik-baik saja. Nenek akan selalu mendoakan semoga kalian bahagia dan selamat sampai tujuan!” ujar nenek sambil mengelus kepala keduanya. “Jaga diri nenek baik-baik. Yambin selalu berdoa untuk nenek, semoga nenek tetap sehat dan dilindungi oleh pemilik dan penguasa alam ini.” ucap Yambin sambil melepaskan pelukannya.

Akan tetapi, tak lama setelah keduanya meninggalkan tempat itu, nenek memanggil pulang. Setiba di sana, keduanya tertegun. Nenek berdiri tegap di samping sebuah lubang besar. Lubang itu menyerupai liang kuburan.

“Saya belum pernah melihat liang sebesar ini!” ujar Yambin dengan penasaran.

Tiba-tiba nenek menghentakkan kakinya tiga kali ke tanah. Seketika itu terdengar bunyi gelegar dari dalam tanah. Tak lama kemudian bermunculan harta pusaka. Gelang emas, cincin, kalung, guci, dan beberapa piring besar.

Melihat benda-benda itu, Yambin berteriak kegirangan. “Nenek..., berikan semua itu kepada saya!” Seru Yambin. Tiba-tiba lubang itu ditutupi sebuah piring besar. Anehnya, di kedua pergelangan tangan Yambin telah terpasang dua buah gelang emas. Pada saat itu pula tubuh Yambin berubah. Ia menjadi nenek tua. Sekujur tubuhnya dipenuhi penyakit kulit (*kaskado*). Ia sangat sedih melihat perubahan dirinya. Ia menangisi nasibnya yang malang. Kopiori sangat sedih, isteri yang dicintai, kini berubah. Ia tidak secantik dulu. Bahkan, Kopiori tidak mau mendekatinya.

Sesaat kemudian Kopiori meminta diri kepada nenek untuk kembali ke Kampung Wagenho. Yambin hanya mengikuti dari belakang. Ia terus bersabar dan ikhlas walau suami menjauhinya. Ia berjanji tetap mendampingi suami. Ia terus memohon belas kasihan. Namun, Kopiori tak juga menghiraukan.

Kampung Wagenho terletak di tepi Sungai Narasama. Setelah berjalan beberapa saat keduanya tiba di Kampung Wagenho. Kopiori disambut saudara-saudaranya dengan rasa haru. Namun, mereka menolak Yambin sebagai saudara ipar karena penyakitnya. Yambin hanya menunduk. Ia ikhlas menerima nasibnya. Yambin tidak diizinkan serumah dengan mereka. Ia dibiarkan hidup menyendiri di sebuah pondok kecil yang

didirikan terpisah dari rumah induk. Pondok itu berinding dan beratap daun kelapa. Isop, adik bungsu Kopiori ditugaskan menemani Yambin di gubuk kecil itu.

Yambin menghabiskan hari-harinya di gubuk kecil itu. Ia sangat sedih dengan perlakuan suami juga ipar-iparnya. Namun, tidak sedikitpun terbesit rasa kesal apalagi dendam. Kesedihan Yambin tidak berlangsung lama. Setiap tengah malam, pondok kecil itu berubah menjadi istana. Berbagai makanan dan minuman lezat tersedia secara ajaib. Isop amat heran melihat peristiwa gaib itu. Isop lalu menceritakan kepada Kopiori. Kopiori masih ragu. Untuk menyakinkan suami, Yambin mengundangnya makan malam. Pada saat itulah, ia menyaksikan sendiri segala keajaiban seperti cerita Isop.

“Saya mohon kalian tidak menceritakan peristiwa ini kepada saudara-saudara yang lain!” pinta Yambin kepada kedua kakak beradik itu.

“Baiklah!” jawab mereka serempak. Perlahan hubungan suami isteri itu membaik. Rasa benci dan jijik telah berubah menjadi kasih sayang.

Suatu saat Kopiori ingin mengetahui rahasia kekuatan gaib yang dimiliki Yambin. Matanya tak luput dari setiap gerak-gerik Yambin. Ketika Yambin menghendaki rumah indah, gelang tangan sebelah kanan diketuk tiga kali pada sebuah tiang rumah. Bila waktu makan tiba, gelang tangan sebelah kiri diketuk tiga kali di meja. “Oh.. ternyata kekuatan gaib berasal dari kedua gelang tangannya!” ujar Kopiori dalam hati.

Pada suatu hari, kampung mereka akan berperang melawan musuh. Kopiori beserta semua laki-laki dewasa harus turun ke medan perang. Sebelum berangkat, tak lupa Kopiori meminta bantuan Yambin. Ia ingin dibuatkan sebuah perahu perang besar oleh Yambin.

“Isteriku yang baik hati. Besok kami akan berangkat menuju medan perang. Sudikah kamu menyediakan sebuah perahu perang yang membawa kami ke tempat musuh?” kata Kopiori dengan suara memohon.

“Baiklah suamiku!” balas Yambin.

Keesokan harinya, Kopiori ke pelabuhan. Ia sangat heran. Di sana sudah berlabuh perahu besar dan indah. Rasa herannya bertambah ketika Yambin muncul dari dalam perahu. “Inilah perahu yang saya siapkan untuk kalian. Berangkatlah. Saya akan menjemputmu kembali ke tempat ini. Saya tahu dan yakin, kalian pasti menang!” ucap Yambin dengan suara mantap. Setelah berpamitan, Yambin melepaskan rombongan suami dengan lambaian tangan.

“Terima kasih, isteriku!” ucap Kopiori sambil menuju perahu.

Sesuai dengan rencana awal, rombongan akan kembali beberapa saat lagi. Berita itu tersebar di seluruh kampung. Semua saudara Kopiori bergegas ke pelabuhan. Yambin pun tidak mau ketinggalan. Mereka tidak sabar menunggu berita gembira dari medan perang. Namun, Yambin tidak diijinkan ikut menjemput. Mereka tidak ingin berdiri bersebelahan dengannya. Yambin boleh ikut tetapi ia harus menunggu di tempat terpisah.

“Kamu harus pergi jauh dari jembatan ini. Jangan sampai orang lain melihatmu. Kami tidak sudi memiliki saudara ipar seperti kamu.” hardik salah satu saudara Kopiori. Yambin hanya diam. Dengan perasaan sedih, ia meninggalkan pelabuhan. Ia menuju ke tempat yang sepi yang tak jauh dari situ. Di sana ia menunggu seorang diri.

Waktu yang dinantikan telah tiba. Perahu yang digunakan Kopiori dan rombongan muncul dari balik tanjung. Perahu itu terus menuju jembatan yang dipenuhi penduduk. Mereka ingin menyambut kedatangan para pahlawan kampung. Kopiori berdiri tegap di tengah perahu. Ia melambaikan tangan ke arah kerumunan orang. Kaum laki-laki yang lain bersorak-sorai kegirangan. Sayup-sayup suara mereka terdengar di antara deburan ombak. Mereka telah menang di medan perang. Semua orang yang berada di pelabuhan bersuka ria, menari, dan menyanyi kecuali Yambin. Ia tidak bisa ikut bergembira. Hatinya sedih akibat cercaan saudara-saudara iparnya. Namun, tidak sedikit pun ia menaruh dendam.

Akhirnya, Yambin mengetuk gelang cincinnya ke atas tanah. Sesaat kemudian muncullah sebuah jembatan besi yang kuat dan indah memanjang ke laut. Wajah Yambin seketika itupun berubah. Ia menemukan kembali wajah aslinya, seorang wanita muda yang cantik jelita. Saudara-sudara Kopiori tercengang. Mereka tahu bahwa perempuan muda yang berada di hadapan mereka adalah Yambin. Begitu Kopiori melihat perubahan wajah serta tubuh sang isteri, ia berlari mendapatkannya. Ia memeluk

erat penuh mesra. “Saya sangat bersyukur. Kamu telah kembali seperti Yambin yang dulu. Cantik dan anggun!” ujar Kopiori. Ia memeluk erat tubuh sang isteri seakan tidak mau melepaskannya.

Sejak saat itu Yambin tidak lagi menyembunyikan rahasia yang dimiliki. Dengan gelang ajaib, ia membuat sebuah rumah batu besar nan indah. Di rumah itu, Yambin dan Kopiori hidup bahagia. Saudara-saudara Kopiori sangat malu. Mereka terlanjur mengusir Yambin. Mereka tidak berani memasuki rumah Yambin.

“Masuklah! Kalian tidak perlu sungkan ke sini. Pintu rumah saya selalu terbuka setiap saat. Anggap saja seperti rumah sendiri. Saudara Kopiori juga menjadi saudara saya!” ujar Yambin kepada ipar-iparnya.

Setelah sudara-saudaranya duduk. Kopiori mulai menceritakan segala kejadian yang dialami. Awal perkenalannya dengan Yambin hingga perkawinan mereka. Juga perubahan dan kekuatan gaib yang dimiliki Yambin. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian. Selesai bercerita, semua berpelukan dan saling memaafkan. Sejak saat itu, seluruh keluarga Kopiori pindah ke rumah Yambin. Mereka tinggal bersama, saling mengasihi, dan saling menolong. Yambin dan Kopiori hidup bahagia bersama keturunan-keturunannya. Nenek pasti sangat bahagia di alam sana. Kita sudah mewujudkan impian nenek, menabur benih manusia di bumi yang kita cintai.

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

CINTA DI BALIK GOA HUIYEN LISULUK

Diceritakan kembali oleh Arum Endah Hidayanti

Dahulu kala, di Kampung Pontengpilik di Yahukimo hiduplah sepasang suami istri yang selalu harmonis. Kimpu Aliknoe begitu nama si suami dan istrinya, Huiyen. Keduanya berasal dari suku Yali. Kehidupan keduanya begitu menyenangkan karena dikelilingi tetangga yang baik hati. Seperti biasa, pagi itu kelompok para lelaki berkumpul di satu honai untuk berdiskusi tentang perburuan mereka. Sementara kaum perempuan berada di honainya masing-masing untuk merawat anak atau sekadar membuat noken. Dengan lincahnya mama-mama membuat noken dan anak-anak perempuan mereka melihatnya dengan saksama di samping mereka. Berbeda dengan anak laki-laki, mereka diajarkan berburu, membuat senjata perburuan, dan mengatur strategi untuk berburu oleh bapak mereka. Keduanya hanya bisa menikmati hubungan antara anak dan orang tua yang dilihatnya itu sebab belum dikaruniai seorang anak.

Di suatu pagi, Kimpu Aliknoe mengajak istrinya untuk menemaninya berburu di hutan. Sebelum pergi ke hutan, keduanya mempersiapkan segala sesuatunya. Dari makanan yang akan dibawanya sampai peralatan berburu. Selain itu, keduanya juga mempersiapkan makanan untuk babi-babi yang akan ditinggal selama beberapa hari. Tidak lupa juga memberi pesan kepada keluarga dekat

agar memberi makan hewan ternak selama mereka berburu.

“Mama, kami titip babi, ya!” kata Huiyen pada seorang perempuan yang sedang menggandeng anak perempuannya.

“Kalian mau pergi berburu?” tanya perempuan itu.

“Iya mama di hutan sana,” jawab Huiyen sambil menunjuk ke arah hutan.

Matahari belum menampakkan diri. Udara di sekitar kampung pun masih sangat sejuk, tetapi Aliknoe dan Huiyen sudah sibuk dengan perlengkapannya yang akan mereka bawa. Usai memasukkan makanan ke dalam noken, pergilah keduanya ke hutan. Tidak butuh waktu lama, tempat yang mereka tuju sudah di depan mata. Barang-barang yang mereka bawa itu kemudian disimpan di dalam honai yang biasa dipakai masyarakat suku Yali untuk beristirahat usai berburu. Keduanya sangat senang dan Aliknoe tak sabar untuk langsung berburu.

Dengan cekatan Aliknoe mengangkat senjata berburunya dan melangkah ke dalam hutan. Batang demi batang pohon dirabanya untuk mencari tahu jejak kus-kus hutan. Kejeliannya dalam menemukan tanda dari jejak buruannya itu, dia menyimpulkan ada beberapa pohon yang baru dilalui. Kulit pohon yang terkelupas adalah tanda hewan berbulu itu pernah melewatinya dan dia menduga akan kembali lagi untuk mencari makan, tetapi dia belum punya rencana untuk

menangkapnya. Kemudian setelah berkeliling, dia mencari kelapa hutan untuk dimakannya di honai.

“Aku akan kembali lagi ke tempat ini,” katanya dalam hati sambil memegang kelapa hutan yang sudah diambalnya.

Menjelang sore, Aliknoe pulang dengan membawa banyak kelapa hutan dan ditaruhnya di dekat honai.

“Aku akan memakannya nanti setelah berburu,” bisiknya.

Di dalam honai, dia mendapati istrinya sedang sibuk menyiapkan perapian. Aliknoe tersenyum di hadapannya. Dia selalu menganggap istrinya bertambah cantik setiap kali perempuan itu menumpuk dedaunan kering di atas tanah liat beralas batang kayu, kemudian asap mulai mengitari wajahnya.

“Kau sangat cantik istriku,” katanya dengan suara pelan.

Tanpa dia sadari, istrinya mendengar suara suaminya dan tersenyum malu. Segera Aliknoe mengambil tugasnya membuat api dengan *seheneh* (korek api). Batang kayu kering yang kecil dibelah dua di bagian atasnya dan di antara belahan itu di taruh batu kecil agar tidak tertutup lagi. Diambilnya tali rotan yang kering yang sudah disiapkan sejak lama dan ditaruhnya di antara belahan kayu dan batang kayu. Ujung kayu yang tidak dibelah ditindis oleh kakinya dan dengan kekuatannya, dia menarik-tarik tali rotan di ujungnya dengan berlawanan sampai akhirnya panas. Beberapa waktu kemudian, api mulai terlihat dan asap mulai naik.

Tali rotan putus dan api di atas dedaunan pun nampak. Dengan sekali tiupan Aliknoe, api itu pun membesar.

Keduanya menikmati suasana kehangatan di dalam honai bersama sambil mamakan ubi yang mereka bawa dari kampung. Menjelang malam dan bulan terang pun terlihat jelas di atas langit. Keduanya keluar dan saling menatap lalu berbalas senyum.

“Aku akan pergi berburu,” kata Aliknoe berbisik pada Huiyen.

Huiyen mengangguk.

“Aku ingin berpesan padamu. Gantungkan noken ini,” katanya lagi dengan suara lebih tegas.

Sebelum memberikan noken kepada istrinya, Aliknoe memasukkan daun tembakau di dalam noken.

“Jika aku pulang nanti, aku akan memintamu untuk mengambilkan noken ini dan menghisap daun tembakau ini seperti yang kulakukan saat ini di depanmu tapi jika aku tidak memintamu mengambilnya, itu artinya diriku bukanlah aku. Ingat itu.” ujarnya sambil merokok.

Huiyen mengangguk kedua kalinya. Perempuan berkulit hitam dengan bibir merah itu memandangi wajah suaminya berulang kali usai pesan itu diberikan kepadanya.

Aliknoe pun bergegas menyiapkan peralatan berburunya sambil terus menghisap daun tembakau yang dibungkusnya sedemikian rupa itu di dalam mulutnya.

“Aku pergi!” teriaknya.

Sosok yang dicintai Huiyen pun hilang di bawah terangnya rembulan malam itu.

Sebelum masuk ke honai untuk menghangatkan diri dari dinginnya angin sampai menusuk kulit malam itu, Huiyen melirik ke samping honai yang di sana tergeletak banyak kelapa hutan yang ditaruh suaminya tanpa diketahuinya.

“Kelapa hutan ini sudah dimakan kus-kus hutan. Sayang sekali, padahal aku ingin menikmatinya,” bisiknya dalam hati sambil memilih-milih satu persatu kelapa hutan.

Kepercayaan suku Yali, alam dan setan saling berkaitan sehingga kelapa hutan yang sudah dimakan kus-kus hutan tidak diperbolehkan disantap oleh kaum perempuan karena sejarah nenek moyang dulu, saat dilakukan upacara adat sebelum perang atau berburu, kaum perempuanlah yang tidak ikut sehingga hasil alam yang salah satunya kelapa hutan yang sudah digigit oleh kus-kus hutan tidak diperbolehkan untuk disantap mereka. Hanya kaum lelaki yang bebas memakannya. Jika ini dilanggar setan akan marah dan perempuan yang berani memakannya berarti menyerahkan nyawanya kepada setan.

Sebelum beranjak dari tempat itu, Huiyen melirik ke satu kelapa hutan. Kelapa hutan itu terlihat menarik, bersih dan tidak terkoyak, berbeda dengan kelapa lainnya yang terlihat rusak karena gigitan kus-kus hutan.

“Aku yakin tidak semua kelapa ini sudah dinikmati kus-kus hutan, aku juga ingin menyantapnya,” katanya.

Kelapa itu pun berpindah pijakan dari tanah yang kotor ke tangan Huiyen yang kasar tetapi bersih.

Setelah memakan habis kelapa hutan, Huiyen bersiap-siap untuk beristirahat. Baru saja meletakkan kepala di atas pangkuan tangannya saat berbaring dia mulai terusik dengan pesan suaminya. Pesan itu membuatnya membayangkan kematian.

Bayangan orang-orang yang telah meninggal kembali hadir dalam benaknya. Di kampungnya, orang yang telah meninggal dunia mayatnya akan dibakar. Mengingat prosesnya saja, bulu kuduknya sudah berdiri. Bukan saja takut akan kematian, pesan suaminya itu membuatnya membayangkan kejadian-kejadian aneh.

“Apakah setan akan datang seperti kata suamiku tadi?” bisiknya dalam hati sambil menggigit bibirnya. Tatapannya tidak menentu, kadang di perapian dan kadang ia mengalihkannya ke pintu honai.

“Tidak, tidak mungkin setan akan datang,” bisiknya

Sebelum tidur, dia meniup perapian dan menyisahkan sedikit api untuk menerangi ruangan yang gelap gulita.

Di tengah malam, angin kencang tertiup dan suara jangkrik menjerit-jerit di luar honai membuat suasana semakin riuh. Badannya yang terbaring di atas kayu berulang kali mengubah posisinya. Kadang ke kanan dan kadang sebaliknya.

“Ada apa ini? Aku tidak tenang,” katanya dalam hati sambil menatap atap honai.

Belum juga berhasil menutup mata, sesosok lelaki mendadak masuk ke dalam honai dengan perlahan. dia

seperti tidak menginginkan Huiyen tahu kehadirannya di malam itu. Namun, Huiyen yang masih terjaga mendadak kaget dengan suara pintu honai yang terbuka perlahan. dia sadar ada seseorang yang sedang mencoba masuk. Di balik cahaya yang redup-redup, dia tidak bisa memastikan apakah sosok misteri yang duduk di depannya itu adalah suaminya ataupun orang lain.

Siapa dia?" tanya Huiyen dalam hati.

Sosok itu langsung masuk dari pintu honai dan mengambil beberapa tembakau dari nokennya sendiri yang kemudian disatukan untuk dihisap sebelum akhirnya membakarnya.

Huiyen melotot. Sosok itu membelakanginya, tetapi dia merasa punggung itu bukanlah punggung milik suaminya. Air matanya keluar dan jemarinya menutup rapat mulutnya agar suara ketakutannya tak sampai terdengar sosok misteri itu.

"Kenapa dia tidak membangunkanku untuk memintaku mengambil noken itu? Apakah dia bukan suamiku, ataupun dia setan?" pertanyaan yang dia ajukan berulang-ulang dalam hati.

Dia tidak bisa menahan rasa penasaran dicampur takut itu sampai akhirnya dia bangun dari tidurnya. Sosok misteri itu pun melihat Huiyen yang sudah terduduk. Dia tetap diam dan dengan perlahan menghabiskan rokok yang dihisapnya.

Beberapa waktu pun berlalu, daun tembakau yang dihisap lelaki bertubuh besar itu pun kian mengecil dan akhirnya habis. Huiyen masih terduduk dengan melipat kakinya di pojok honai.

“Apa yang akan dia lakukan setelah ini?” tanyanya lagi dalam hati.

Sosok misteri itu membalikkan badannya dan menatap Huiyen. Dia berdiri di depannya dan menarik tangannya lalu mengajaknya keluar honai. Dia seakan memaksanya untuk keluar menuju hutan yang lebat.

Sebelum keluar, Huiyen sudah tahu apa maksud dari tarikan setan itu. Dia pun melangkahkan kakinya masuk kembali ke dalam dan mengambil tali kayu yang akan dibuatnya menjadi sebuah noken selama menunggu suaminya dan diikatnya pada salah satu tiang yang berjejer. Huiyen juga sempat memotong sebelah telinganya dan menyimpannya di dalam noken suaminya sebagai tanda kepergiannya.

Sosok misterius melihat apa yang dilakukan Huiyen sendiri tadi, tetapi dia hanya diam dan menunggu lalu dia segera meminta Huiyen untuk mengikutinya.

Huiyen hanya bisa menangis dan ikut di belakang setan itu.

“Suamiku, aku pergi,” katanya dalam hati seiring jatuhnya air mata di wajahnya.

Perjalanan jauh mereka tempuh di kedalaman hutan yang jauh dari honai. Jalan yang gelap membuat Huiyen bertanya-tanya.

“Ke manakah setan ini akan membawaku?”

Sesampainya di sebuah gunung yang sangat tinggi. Setan itu kemudian membawa Huiyen ke atas dan langsung berhadapan dengan dinding yang tebal. Setan menarik tangan Huiyen dengan keras dan menembus

dinding gunung itu. Huiyen terus menolak untuk menembus dinding.

“Aku tidak mau mengikutimu ke dalam sana!” teriak Huiyen.

Dengan kekuatannya yang tersisa, dia mencoba melarikan diri berulang kali. Dia terus mencoba tapi usahanya tanpa hasil. Setiap mencoba, setan tidak membiarkannya pergi. Sampai akhirnya Huiyen pasrah. Setan kembali menariknya. Kepalanya perlahan masuk, disusul badannya, dan akhirnya kakinya. Namun, karena Huiyen memiliki tenaga untuk memaksa setan agar tidak menariknya terlalu dalam, tinggallah kedua pergelangan kaki Huiyen di luar dinding gunung.

“Suamiku...” kata Huiyen dalam hati.

Selang sehari kepergian Aliknoe. Kembalilah dia ke honai di pagi buta. Dia memegang banyak kus-kus hutan hasil perburuannya. Kus-kus itu disimpan di samping honai dan dia pun segera masuk. “Istriku, aku pulang,” katanya perlahan seperti dia tidak ingin membangunkan istrinya yang sedang tidur lelap.

Berulang kali dia memanggil Huiyen dari luar honai, tapi tidak ada jawaban atau penyambutan yang biasa diterima dari istrinya usai berburu.

Hatinya gelisah dan berharap tidak terjadi apa-apa dengan istrinya. Setelah sadar tidak ada jawaban Aliknoe langsung mendobrak pintu honai. Matanya terbuka lebar. Dia segera masuk dan terus meneriaki nama istrinya. Sampai akhirnya dia terdiam setelah menemukan sebuah noken yang di dalamnya tersimpan daun telinga. Baru

sejenak menatap daun telinga, dia sudah tahu siapa pemiliknya.

“Huiyen !” teriaknya sambil memegang noken.

Di samping noken, dia melihat benang noken (*hekel suweleg*) yang terbuat dari kulit kayu sudah mengelilingi tiang honai dan sebagian besarnya menuju hutan.

Sadar istrinya tidak lagi berada di dalam honai, Aliknoe menangis sejadi-jadinya. Akhirnya, dia memutuskan untuk mengikuti benang itu.

“Tandamu adalah pesanmu, istriku,” katanya dalam hati sambil memegang benang yang terlilit itu.

Perjalanan panjang menuju hutan dia lakukan. Langkah demi langkah dan akhirnya dia tiba di Hinasih (tempat peristirahatan usai berburu). Nafasnya naik turun dan kakinya yang tidak beralas itu meninggalkan banyak jejak darah karena terkena banyak duri atau ranting pohon yang kasar.

Matanya melihat ke kanan dan ke kiri. Dia menatap sekeliling sambil memegang benang yang menjadinsatu-satunya cara menuju tempat istrinya. Tanpa diketahi sebelumnya dia tersadar ada yang aneh di atas gunung yang tidak terlalu jauh dari tempat peristirahatannya. Dia melihat dari kejauhan dua telapak kaki di dinding gunung yang berwarna putih.

“Apakah itu istriku?” tanya sambil berlari menuju gunung itu.

Gunung yang curam membuatnya tidak mudah untuk naik ke atas. Dia mencoba menarik rumput-rumput yang tumbuh di samping gunung agar bisa sampai di atas namun tidak cukup kuat untuk menahan bebannya. Berbagai cara lain dicobanya tetapi tidak ada gunanya.

Dengan berlinang air mata, akhirnya dia pun memutuskan untuk mencari bantuan di kampung. Segera dia kembali ke honai mengambil hasil pemburuan sebelum ke kampung.

Huu... uu..." Aliknoe tidak berhenti menangis.

Selama perjalanan pulang, Aliknoe bermuka sedih. Sampailah di ke kampung halaman. Dia langsung melangkahkan kakinya ke honai laki-laki. Perlahan dia memasuki honai itu karena sudah lelah. Kaum lelaki yang melihatnya masuk bertanya-tanya apa yang terjadi padanya.

"Ada apa Aliknoe?" tanya salah seorang dari kelompoknya.

"Istriku dibawa setan," jawab Aliknoe sambil menangis-nangis. Usai duduk dengan tenang, dia menceritakan dari awal hingga akhir kejadian yang dialaminya.

Mendengar cerita Aliknoe, mereka semua marah dan kasihan. Mereka mengajak semua kaum laki-laki untuk berkumpul di dalam honai dan berdiskusi. Mencari jalan bagaimana caranya membantu persoalan itu. Akhirnya, semua memutuskan untuk ke hutan belantara dan menyelamatkan Huiyen di gunung. Berniat mengambil kembali sosok perempuan tidak berdaya itu.

“Kita harus ke sana!” teriak salah seorang dari kelompok.

Aku sudah mencoba menaiki gunung tapi tetap tidak bisa, gunung itu begitu tinggi,” jawab Aliknoe.

“Kita pakai cara lain,” saran lelaki lain dalam kelompok itu.

Kaum lelaki beserta Aliknoe sibuk menyiapkan segala sesuatunya, dari kampak sampai *sehen* (senjata berburu yang terbuat dari kayu dan tali rotan).

Lalu, pergilah mereka ke hutan.

Selama perjalanan, mereka tidak berhenti menangis. Mereka merasakan apa yang dirasakan Aliknoe. Membuat suara-suara kegaduhan di dalam hutan belantara dan mengalahkan cuitan para burung.

Sesampainya di bawah gunung. Mereka berusaha untuk membuat tangga dari batang-batang pohon untuk ditaruh di dinding-dinding gunung. Cara itu berhasil dan membawa semua masyarakat di sana sampai di atas.

Sesampainya di atas, kaki Huiyen yang berwarna putih membuat semua terkejut. Mereka menarik-narik kaki istrinya tapi tetap tidak bisa membuatnya keluar dari dinding tebal itu. Kakinya telah menyatu dengan dinding gunung.

“Tarik terus!” teriak Aliknoe sambil memukul dinding gunung.

Berulang kali dicoba tetap saja tidak mengubah apa pun.

“Sudahlah Aliknoe, Huiyen telah pergi, ikhlaskan dia,” kata salah seorang dari kerumunan itu.

Aliknoe bersujud, tertunduk, dan terus memanggil nama istrinya di hadapan masyarakat yang ikut. Suasana duka semakin terasa saat Aliknoe mencium kaki istrinya dan memutuskan untuk kembali ke kampung.

Aliknoe begitu terpukul dengan kejadian yang dialaminya, entah itu kesalahannya atau istrinya. Pertanyaan yang dia ajukan berulang-ulang usai peristiwa pahit yang dialaminya.

Seperti biasanya masyarakat kampung akan membuat acara bakar untuk mengenang orang-orang yang telah meninggal dunia. Begitu juga kepada Huiyen. Beberapa babi dimasak dan dibagikan kepada saudara-saudara laki-laki.

Aliknoe yang masih meratapi kejadiannya dan belum bisa merelakan kepergian istrinya terpaksa tidak bisa menikmati makanan enak saat itu. Dia juga tidak diperbolehkan mandi dan memakai pakaian bagus sebagai tanda kesedihannya. Selama dia masih meratapi kehilangan istrinya, peraturan itu akan terus berlaku. Itu berlangsung sampai beberapa tahun.

Kaki Huiyen yang menjulur keluar gunung dengan kekuatan setan berubah menjadi dua goa yang cukup besar. Sampai saat ini, goa itu dikenal sebagai goa Huiyen Lisuluk. Goa yang tidak bisa dilihat secara langsung dan sengaja oleh seluruh masyarakat Yali atau dari luar masyarakat Yahukimo. Goa yang banyak menyimpan rahasia.

Goa yang terkenal dengan cerita Huiyen dan cerita misterius di balik terciptanya kedua goa itu. Jika berani melihat secara langsung goa itu maka akan

mendapatkan kematian lebih cepat. Hujan akan turun dengan lebat dan mengakibatkan sakit sampai akhirnya nyawa pun menjadi taruhannya. Bukan hanya hujan air namun hujan es bahkan sampai gempa bumi. (Arm)

KISAH BURUNG PURBA DAN SI ULAR NAGA
(Cerita Rakyat Kampung Lobo Kab. Kaimana)
Diceritakan kembali oleh Pupu Puji Pratiwi

Pada jaman dahulu kala ketika bumi telah membentuk daratan demi daratan di antara laut dan samudera hiduplah sekelompok hewan purba bersayap dan bisa terbang. Hewan itu hidup di dalam gua di salah satu pulau kecil di sepanjang pantai selatan pulau berbentuk burung. Konon pulau itu begitu kaya akan hasil alam serta keanekaragaman hayati. Belum ada kehidupan bagi umat manusia di kala itu. Terbentuknya alam yang disertai dengan kemunculan dan kemusnahan makhluk hidup masih terus bergulir seiring waktu berjalan. Semua saling bergantung satu sama lain, membentuk rantai kehidupan hari demi hari. Pulau yang mereka tempati begitu indah dan menawan. Hutannya yang hijau dan lautnya kaya akan sumber makanan bagi kelompok-kelompok hewan pemangsa ikan, tempat yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang berada di dalamnya.

Selain sepasang burung purba hiduplah pula seekor Ular Naga yang tinggal di dasar laut yang tak jauh dari pulau tersebut, Ular Naga tidak pernah menampakkan dirinya selain ketika dia lapar dan mencari mangsa yang ada di sekitar wilayah tempat dia tinggal, burung-burung purba yang menggantungkan hidupnya pada ikan di laut dan memangsa burung yang biasa

terbang di atasnya. Semakin hari jumlah Burung Purba yang hidup di pulau itu semakin berkurang, untuk melangsungkan hidupnya seekor Burung Purba jantan memberanikan diri menemui sang Ular Naga, burung tersebut memangsa seekor Rusa di gunung dan melemparkannya ke laut, tidak lama kemudian Ular Naga keluar dari permukaan laut dan menyantap Rusa itu dengan lahap. Burung itu kemudian berteriak.

“Wahai Ular Naga penguasa lautan. Berhentilah memangsa ikan kami, kami hanya memakan ikan kecil dilautmu yang luas untuk dapat hidup.”

Ular Naga kemudian menghampiri Burung Purba, kepalanya yang besar dan bertanduk nampak menyeramkan dan membuat si Burung Purba setengah ketakutan, namun tekadnya sudah bulat, Burung Purba ingin menyelamatkan kaumnya dari kepunahan. Burung Purba yang kuat dan pemberani itu tidak gentar dan melawan rasa takutnya.

“Jika kau memangsa kami, kami akan punah.”
Ucap si Burung Purba.

“Akupun akan punah jika berhenti memangsa kalian. Aku tidak bisa memangsa hewan yang hidup di lautan, itu adalah janjiku pada mereka untuk membiarkan hidup di lautan mereka.” Ungkap Ular Naga, matanya yang menyala dan gigi taringnya yang tajam seolah siap menerkam Burung Purba yang saat itu mempertaruhkan hidupnya.

“Kami akan membawakan hewan lainnya. Tapi jangan memangsa kami.” Kata si Burung Purba.

“Baiklah... aku menerima tawaranmu tapi dengan satu syarat.” Ucap si Ular Naga.

“Baiklah. Apapun sayaratnya!” Kata si Burung Purba setuju.

“Janganlukai mereka, darah mereka akan mengundang iakan pemangsa untuk datang menghampiriku dan memangsaku. Berikanlah mereka padaku segores luka dan setetespun luka.”

Perjanjian itu saling menguntungkan mereka, Burung Purba dapat terus melangsungkan hidupnya tanpa takut Ular Naga akan memangsanya, dan Ular Naga akan diuntungkan pula karena tidak perlu lagi membidik Burung Purba dari dasar laut, dia akan memperoleh makanannya setiap hari tanpa harus bersusah payah.

Perjanjian itu telah berlangsung turun temurun dan dalam kurun waktu yang begitu panjang, si Burung Purba telah mencapai batas hidupnya namun janji itu terus berlanjut dan tidak pernah putus. Waktu yang panjang telah merubah banyak hal baik bentuk maupun ukuran, disaat hewan-hewan purba telah berevolusi dan alam memaksanya berubah secara morfologi, burung purba itu tetap kokoh tanpa berubah sedikitpun, ukuran tubuhnya besar dan kekar karena dia tidak pernah kehilangan makanannya dilautan, sedangkan hewan di daratan sebagian mati karena kekeringan dan kemarau panjang., sebagian berubah bentuk dari waktu ke waktu. Namun semakin hari Ular Naga merasakan makanan yang disediakan Burung Purba semakin sedikit dan semakin mengecil, kemudian muncullah Ular Naga itu

kepermukaan dan memangsa burung-burung Purba yang hendak mencari makan.

Semakin hari jumlah Burung Purba semakin sedikit, hingga tinggal sepasang Burung Pura yang tersisa dengan sebutir telur yang masih belum menetas dan dierami si betina. Telur itu adalah satu-satunya cikal bakal keturunan mereka. Si burung jantan berpikir keras bagaimana caranya agar mereka bisa terus hidup. Ular Naga telah mengingkari janjinya untuk tidak memangsa Burung Purba. Dipandanginya telur itu dengan pandangan penuh kasih sayang, burung jantan itu merasa dirinyalah satu-satunya harapan bagi sebutir telur yang dalam waktu tidak lama lagi akan menetas. Burung jantan itu berpikir bagaimana sebutir telur itu bisa menetas jika induknya tidak dapat hidup, dan ketika telur itu menetas Anak Burung itu perlu makanan karena dia belum bisa terbang mencarei makanannya sendiri.

Angin bertiup kencang ketika Burung Purba itu hendak keluar dari mulut gua, musim timur telah datang, musim dimana sebagian hewan kesulitan mencari makanannya, musim ketika ikan-ikan berenang lebih dalam dan enggan muncul mendekati permukaan. Burung Purba mengurungkan niatnya, dia kembali terbang memasuki Gua tempat selama ini mereka berlindung, merebahkan dirinya diatas tumpukan daun-daun dan semak belukar yang dikumpulkannya untuk bersarang. Burung itu kemudian tertidur ditengah rasa lapar yang dirasakannya, kemudian Burung Purba bermimpi: Burung Purba Tua menghampirinya ditengah hutan

ketika dia sedang mencari makanan. Burung Purba Tua itu hinggap dirangting-ranting kokoh sebelum akhirnya hinggap pada sebatang pohon besar yang tumbang ditengah hutan.

“Apa yang kau cari?” Tanya Burung Purba Tua itu.

“Aku sedang mencari makanan yang bisa kami makan ditengah musim ini, tetua. Telur yang kami miliki tak lama lagi akan menetas, dia memerlukan makanan.” Ungkap si Burung Purba dengan nada suara yang nampak lelah.

“Kenapa kau tak memangsa ikan yang muncul di permukaan laut”? Tanya Burung Purba Tua.

“Perubahan alam yang begitu panjang telah merubah semuanya. Hewan-hewan dan tumbuhan berubah satu sama lain, binatang yang kami suguhkan untuk si Ular Naga lambat alun mengecil, akhirnya Ular Naga itu memangsa kaum kita yang masih bertahan.” Jawab si Burung Purba menjelaskan

“Janji itu telah dia ingkari rupanya.” Kata Burung Purba Tua.

“Makanlah makanan yang bisa kau temukan di daratan, pertahankanlah kaum kita untuk tidak kembali dimangsa, menjauhlah dari lautan.” Perintah Burung Purba Tua.

“Tapi adakah cara untuk melenyapkan Ular Naga itu, tetua?” tanya si Burung Purba.

“Hanya tumpahan darah yang membuatnya takut. Tapi kita harus mengorbankan hidup hewan lainnya dalam jumlah yang banyak.” Ungkap Burung Purba Tua.

“Darah?” Burung Purba berkata penuh tanya.

“Itulah kenapa leluhur kita tidak pernah melukai hewan yang kita persembahkan baginya dapat mengambil ikan-ikan dipermukaan laut.

“Tetua, bisakah kau membantuku...”

Belum sempat Burung Purba itu melanjutkan perkataannya, Burung Purba itu sudah menghilang dari hadapannya.

Tiba-tiba Burung Purba terbangun dari tidurnya, dia menyadari pertemuannya dengan seorang tetua hanyalah mimpi, namun Burung Purba itu merasa bahwa itu adalah petunjuk baginya. Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, Burung Purba itu terbang mencari makanan, dia menjauhi lautan dan terbang mencari makanan lain yang bisa keluarganya makan.

Tidak beberapa lama setelah kepergian si Burung Purba, telur yang dierami induk Burung Purba akhirnya menetas, induk Burung itu tidak bisa lagi menunggu si Purung Purba datang untuk membawakannya makanan. Ditinggalkannya si Anak Bung Purba yang baru saja menetas itu untuk mencari makanan, dicarinya seekor Rusa yang akan dia suguhkan bagi si Ular Naga di alutan, dengan harapan Ular Naga itu tidak akan menerkamnya, setelah mendapatkan seekor Rusa di hutan Induk Burung kemudian terbang menuju lautan, tiupan angin timur memaksanya untuk mengeluarkan tenaga lebih besar menantang angin, tapi Induk Burung itu tak menghiraukannya, matanya menatap tajam ke permukaan air laut berharap ada beberapa ekor ikan yang bisa

dimangsanya, kemudian dilemparkannya seekor Rusa itu ke lautan.

Di kedalaman laut si Ular Naga raksasa perlahan mengintai Induk Burung Purba, perutnya lapar setelah lama tidak ada makanan yang bisa disantapnya dari daratan, tak beberapa lama kepala Ular Naga itu akhirnya muncul ke permukaan, mulutnya terbuka dengan gigi-giginya yang runcing siap menerkam si Induk Burung Purba. Dalam satu kali terkam si Induk Burung Purba lenyap disantap si Ular Naga raksasa. Dari kejauhan si Burung Purba menyaksikan peristiwa itu dengan penuh kesedihan, dia tidak sempat memberitahukan si Induk Burung Purba untuk tidak mendekati lautan karena si Ular Naga telah ingkar. Setelah menyantap si Induk Burung Purba, Ular Naga kembali masuk ke dalam lautan tanpa rasa bersalah karena dia telah mengingkari janjinya.

Dengan hati yang teramat pedih si Burung Purba terbang kembali menuju gua, membawa beberapa makanan yang bisa disimpannya untuk si telur yang ditunggunya menetas. Setelah sampai di gua, si Burung Purba melihat telur itu telah menetas, seekor Burung Purba kecil telah hidup. Si Burung Purba kemudian memberikannya makanan, berupa buah-buahan yang didapatkannya di hutan. Burung Purba menatap si anak burung dengan penuh haru, dia baru saja menetas namun induknya telah pergi meninggalkannya. Burung Purba menyesali ketidak mampuannya melindungi keluarga yang dia cintai, meski dia tahu naluri seorang induk ketika melihat telurnya menetas, dia akan mengorbankan

hidupnya untuk bisa melindungi anaknya, memberikan anaknya makanan meskipun dia sendiri tidak makan.

Anak Burung Purba akhirnya bisa menyantap makanan yang dibawakan Burung Purba untuknya. Anak Burung Purba itu sudah mampu berdiri tegak di atas kakinya sendiri meski sayap-sayapnya masih rapuh diselimuti bulu-bulu halus yang suatu saat akan berganti dengan bulu-bulu kokoh dan mampu membuatnya terbang di udara. Burung Purba berdoa penuh harap, Anak Burung Purba itu harus bertahan hidup melanjutkan garis hidupnya meski alam akan berubah separuh bentuknya. Burung Purba kemudian berpikir untuk bisa membalaskan dendam bagi kaumnya yang hampir musnah karena si Ular Naga yang telah ingkar janji.

Hari demi hari Burung Purba dan anaknya akhirnya bertahan hidup, berlalunya musim timur memudahkannya untuk mendapatkan makanan, Burung Purba bertekad untuk selalu melindungi anaknya, menjauhkannya dari ancaman binatang-binatang buas termasuk ancaman si ular Naga. Seiring waktu berjalan ternyata tidak menyurutkan dendamnya kepada si Ular Naga yang telah menghabisi hampir semua kaumnya. Burung Purba bertekad untuk membalas dendam kepada si Ular Naga.

Si Burung Purba berencana mengumpulkan satu tong darah yang akan dihanyutkan di lautan, Burung Purba ingat perjumpaannya dengan Burung Purba tua dalam mimpi bahwa si Ular Naga takut dengan penguasa lautan, yaitu ikan hiu pemangsa. Burung Purba

memangsa setiap hewan yang bisa di mangsa, mengambil darahnya dan menyimpannya di dalam tong besar yang terbuat dari kayu, Burung Purba itu berpikir keras untuk membuat tong Kayu itu agar bisa menampung setiap darah dari hewan buruannya, dia mematok-matok kayu hingga membentuk sebuah tong besar yang bisa diisi air, dia membuatnya beberapa untuk dihanyutkannya dilaut. Sementara itu kekuatan si Ular Naga semakin dikenal oleh para penghuni hutan lainnya, dia semakin kuat dan memangsa hewan apapun yang mendekati lautan maupun bibir pantai sekitarnya. Butuh waktu yang panjang bagi si Burung Purba untuk melancarkan rencananya membunuh si Ular Naga.

Tiba saatnya dimana si Burung Purba akhirnya membalaskan dendamnya kepada si Ular Naga, musim timur telah datang, musim dimana si Ular Naga akan lebih ganas dan menjadi pemangsa. Burung Purba membuar aliran sungai kecil menuju lautan, dibagian hilir sungai kecil yang berbatasan langsung dengan lautan Burung Purba menyimpan tumpukan batu yang mudah roboh jika mendapa hantaman. Ketika Burung Purba hendak bersiap melancarkan aksi balas dendamnya Anak Burung Purba datang dan bertanya kepada Burung Purba tentang apa yang akan dilakukan Burung Purba saat itu. Burung Purba menundukkan kepalanya, dalam pikir Burung Purba memang sudah saatnya anak Burtung Purba itu tahu tentang dendam kesumatnya terhadap si Ular Naga. Kemudian berceritalah Burung Purba kepada anaknya, tentang kisah masa lalunya dan ingkarnya si Ular Naga terhadap janji pada leluhurnya. Mendengar

kisah yang diceritakan si Burung Purba, Anak Burung Purba terlihat murung dan mulai meneteskan air mata, menngisi kisah hidupnya yang memilukan karena tidak lama setelah dia menetas induknya telah pergi meninggalkannya.

“Lanjutkanlah hidupmu jika aku akhirnya harus binasa. Jadilah Burung yang gagah perkasa dan tangguh.” Ucap Burung Purba pada anaknya.

Anak Burung Purba tak bersuara, kegalauan hatinya membuatnya tak mampu untuk menjawab, namun raganya tak gentar, dia membantu ayahnya membuat bendungan dari batu-batu di hulu sungai yang mengalirkan pulahn tong darah menuju lautan.

“Robohkan batu-batu ini, aku akan memancing Ular Naga itu untuk keluar dari sarangnya.” Ucap Burung Purba.

“Jangan tinggalkan aku ayah. Aku tidak bisa hidup tanpa ayah.”

Burung Purba tidak menjawab, dia terus berusaha melancarkan rencananya. Burung Purba merasa sedih, dia tahu rencananya menimbulkan resiko besar yang harus dia terima jika dia gagal, Ular Naga itu bisa dengan muda menyantapnya jika dia lalai, tapi dihilangkannya rasa takut dan tetap menempa keberanian. Anak Burung Purba akhirnya memahami dengan sendirinya bahwa apa yang hendak dilakukan ayahnya adalah suatu simbol dari keperkasaan kaumnya.

Tibalah saatnya, Burung Purba tengah bersiap memancing Ular Naga keluar dari sarangnya, dia akan

terbang berputar-putar ditempat dimana Ular Naga itu sering muncul menerkam mangsanya. Ular Naga yang saat itu tengah kelaparan seolah melihat sinyal untuk mendapatkan mangsa dipermukaan, tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, Ular Naga akhirnya muncul ke permukaan. Burung Purba dengan cepat mengepakkan sayapnya untuk terbang lebih jauh dari arah Ular Naga, dia memancingnya untuk melesat ke arah bebatuan di tepi pulau, dengan cepat Anak Burung Purba menjatuhkan bebatuan di hulu sungai yang akan mengalirkan bertong-tong darah yang disiapkan si Burung Purba, dengan cepat aliran air bercampur darah itu mengalir menuju lautan. Ditengah pertempurannya mengejar si Burung Purba, Ular Naga mencium bau darah yang begitu di takutinya itu, dia terhenti sesaat kemudian menyaksikan lautnya yang biru kini berubah menjadi merah. Kemarahan Ular Naga akhirnya memuncak, dia melihat seekor anak burung purba terbang menjauhi pantai, kini matanya tak lagi menincar si Burung Purba melainkan Anak Burung Purba yang telah membantu ayahnya mengalirkan tetesan darah itu.

Burung Purba menangkap sinyal bahay yang ditunjukkan saat itu, dia tahu jika Ular Naga hendak berbalik arah dan emmangsa anaknya.

“Masuklah ke dalam hutan...cepat!!!” Teriak Burung Purba pada anaknya.

Mendengar perintah itu, Anak Burung Purba segera menurutinya, dia berusaha terbang lebih cepat lagi, namun tubuh si Ular Naga jauh lebih perkasa,

kecepatannya beberapa kali lebih cepat dari kepakan sayap Anak Burung Purba.

“Aku akan membinasakan kalian satu-persatu!”

Kata si Ular Naga, geram.

Burung Purba tak tinggal diam, dia berusaha menghampiri si Ular Naga dan berusaha menyelamatkan anaknya. Ketika Ular Naga itu hendak menyantap Anak Burung Purba, dia melebarkan sayapnya tepat di kedua mata Ular Naga hingga menutupi pandangan si Ular Naga. Anak Burung Purba akhirnya bisa lolos dan memasuki hutan dengan aman.

Aliran darah itu akhirnya memancing puluhan ekor ikan pemangsa di lautan itu datang, mereka siap memangsa dan akhirnya siap mencabik-cabik tubuh si Ular Naga yang sebagian masih berada di dalam lautan. Ular Naga itu kemudian berteriak keras suaranya menggema hingga terdengar ke seluruh penjuru pulau.

“Kau telah mengingkari janjimu pada kami Ular Naga!” Ungkap si Nurung Purba dan terbang menjauhi Ular Naga.

Ular naga akhirnya menyesali perbuatannya, jika saja dia masih memegang teguh janjinya kepada kaum Burung Purba, maka peristiwa yang dia alami kini tidak akan pernah ada. Tanpa sempat mengucapkan kata maaf dan penyesalannya Ular Naga akhirnya mati, puluhan Ikan Hiu pemangsa telah mencabik-cabik tubuhnya. Ikan-ikan pemangsa itu telah menariknya kembali masuk ke dalam lautan. Kaum Burung Purba akhirnya mengantarkannya pada keburukan.

Akhirnya Burung Purba kembali ke dalam Gua, rasa lelah telah mengrogoti sekujur tubuhnya yang sudah bersusah payah melancarkan usahanya membalas dendam kepada si Ular Naga, sesampainya di dalam Gua dia tersungkur kelelahan. Anak Burung Purba menyambutnya dengan gembira karena Burung Purba bisa tiba dengan selamat. Kehidupan Burung Purba beserta makhluk hidup lainnya di pulau itu akhirnya bisa berlangsung dengan baik tanpa rasa takut akan kehadiran si Ular Naga yang jahat dan siap memangsa mereka.

Demikianlah kisah Burung Purba dan Ular Naga. Konon cerita tentang Burung Purba dan Ular Naga di kenal luas oleh masyarakat Kabupaten Kaimana dan Kampung Lobo pada umumnya. Cerita tentang Burung Garuda mungkin ditemukannya kerangka burung Garuda berukuran raksasa begitu dikenal oleh masyarakat namun tidak pernah ada cerita burung Garuda dikenal karena ketangguhan dan keperkasaannya serta sikap pantang menyerah. Alam telah mengisahkan tentang berbagai kehidupan makhluk yang ada di dalamnya, begitu juga tentang kisah Burung Purba dan Ular Naga. Mari kita bersama-sama menjaga, merawat, dan melestarikan alam tercinta ini dengan penuh rasa tanggung jawab. Mencintai alam dengan segala bentuk dan keindahannya merupakan investasi kita bagi kehidupan yang akan datang.

LELAKI PENUH LUKA

Diceritakan kembali oleh Eko Ari Prabowo

Mentari baru saja bangun dari tidurnya. Sinarnya yang lembut menerpa seisi bumi. Angin pagi nan sejuk menggoyangkan daun-daun pepohonan seakan bergerak seiring alam. Pagi yang damai. Pagi yang merupakan awal bagi semua aktivitas manusia.

Pagi itu di sebuah kampung yang bernama Totkrama, sebuah kampung lama di desa Tor Distrik Waan, Merauke, nampak sebuah gubuk beratap dan berinding daun rumbia, beralas tanah, berdiri kokoh. Terlihat kesibukan di pagi itu menandakan sebuah kehidupan akan dimulai. Di situ hiduplah kakak beradik yang saling menyayangi.

Kakak tertua bernama Kupahonji, lalu Cabruhonji, Cinpahonji serta adik bungsunya yang bernama Cinomana. Diantara keempat laki-laki tersebut, hanya Cinomana yang agak berbeda dari ketiga kakaknya. Yang membedakan adalah tubuh Cinomana penuh dengan luka. Luka yang sudah lama diderita Cinomana dan sulit disembuhkan. Berbagai macam dukun telah didatangi mereka. Namun, semua usaha sia-sia. Semua dukun menyerah dan bingung mengobati luka yang diderita Cinomana.

Hari itu mereka akan bersiap-siap pergi berburu ke dusun lain. Segala hal yang berhubungan dengan berburu telah mereka siapkan sejak tadi malam. Mereka

saling memeriksa kembali alat-alat buruannya. Mereka takut kalau terdapat alat yang tidak terbawa.

“Cinomana, kami akan pergi ke dusun Garfa, *ko* mau ikut tidak?” Tanya Kupahonji.

“Iya, saya mau ikut, saya tidak mau ditinggal sendiri,” ujar *Cinomana*.

“Trus *ko pu* luka itu, *tra pa-pa* kah, kalau jalan ke hutan?”

“*Tra pa-pa*, kakak, saya sudah biasa.”

“Oh, kalau begitu *ko* siap-siap, kita segera berangkat!”

“Baik, kakak.”

Dengan diiringi sinar mentari yang mulai menyengat, mereka pun menyusuri hutan, menuju dusun Garfa. Mereka seakan sudah mengenal medan yang mereka lalui. Jalan-jalan setapak telah mereka kenal. Bahkan hutan yang belum terlihat jalan setapaknya, mereka lintasi sekalian sebagai pertanda untuk jalan kembali lagi.

Kurang lebih dua jam perjalanan, sampailah mereka di sebuah hutan yang menjadi kawasan dusun Garfa. Di situ mereka mendirikan bevak atau barari dalam bahasa Tor. Mereka bahu-membahu mendirikan bevak tempat perlindungan selama berburu di hutan.

Setelah bergotong-royong membangun bevak, mereka pun beristirahat. Mereka menikmati sagu yang telah dibawa sejak dari rumah. Begitu nikmat sagu yang mereka makan. Apalagi ditambah tubuh yang lelah setelah melakukan perjalanan dan mendirikan bevak.

Esoknya dalam sinar mentari pagi yang lembut, ketiga kakak Cinomana pergi berburu. Dengan langkah yang sigap, mereka berjalan menyusuri hutan, menembus celah-celah pohon, menebang daun-daun dan ilalang untuk membuka jalan mencari tempat buruan yang ideal. Cukup jauh juga perjalanan mereka. Kurang lebih dua jam mereka memasuki hutan yang lebat, yang belum pernah dimasuki orang.

Di tempat itulah, mereka menemukan hewan buruan yang cukup besar. Di tempat yang pertama itu mereka berhasil memanah seekor babi hutan. Saat itu ketika mereka sedang berjalan, telinga Cabruhonji yang tajam mendengar suara babi hutan yang sedang mengorek-ngorek tanah mencari makanan. Mereka pun bersiap di tempat tersembunyi untuk melepaskan anak panah.

Kupahonji yang mempunyai keterampilan memanah secara tepat mendapat tugas untuk mendapatkan babi hutan itu. Dengan mengenda-enda, kurang lebih seratus meter mendekati sasaran, Kupahonji melepas anak panahnya dan tepat mengenai perut babi hutan itu. Seketika itu, babi hutan pun rubuh. Mereka pun mendekati babi hutan untuk memastikan kematiannya. Setelah dipastikan oleh Kupahonji bahwa babi hutan itu telah mati, tugas Cinpahonji untuk membawanya. Cinpahonji yang mempunyai tubuh yang besar dan kuat mempunyai tugas untuk selalu membawa hewan buruan mereka.

Mereka pun kembali ke bevak dengan membawa hasil buruan yang sangat banyak. Mereka berpikir bahwa

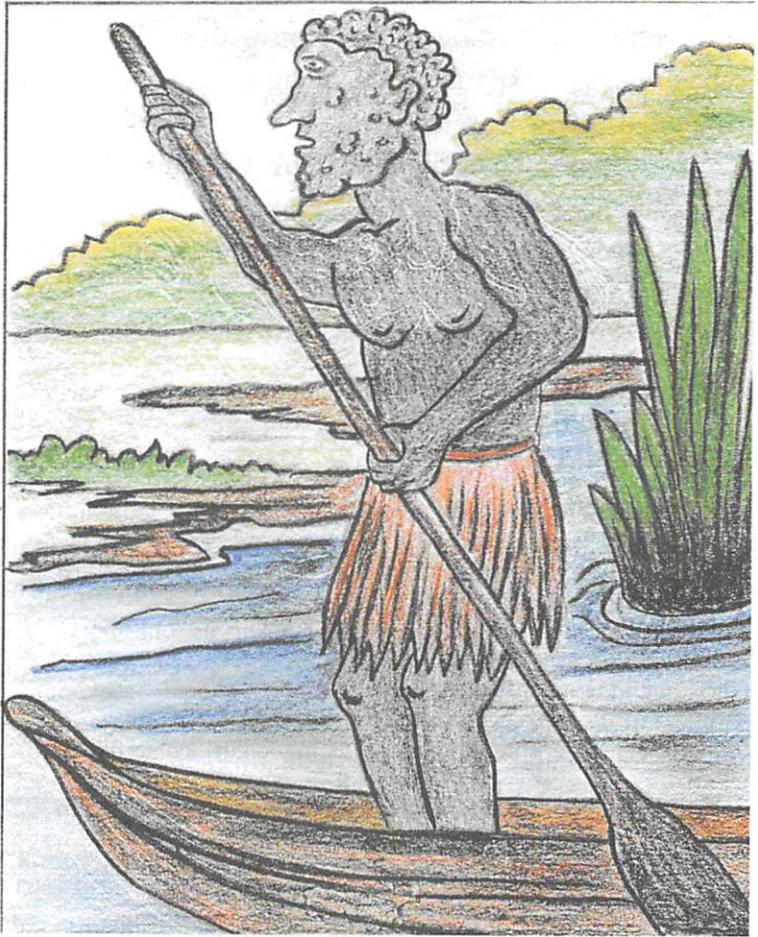
Cinomana akan senang dengan hasil buruan yang banyak ini.

Hewan buruan yang cukup banyak membuat keempat bersaudara itu tinggal agak lama di bevak. Sambil beristirahat dan memperbaiki alat-alat buruan yang rusak, mereka saling bercengkerama membicarakan berbagai hal yang akan mereka buat nantinya setelah kembali ke kampung.

Setelah kurang lebih tiga hari mereka beristirahat di bevak, ketiga kakak Cinomana berencana berburu ke hutan lagi untuk mencari hewan yang akan dibawa ke kampung. Kepergian mereka tanpa Cinomana. Karena lukanya belum juga sembuh, ia terpaksa harus tetap menjaga bevak menanti kedatangan ketiga kakaknya.

Di tempat yang berbeda. Di tengah Sungai Pira, tampak seorang laki-laki sedang mendayung perahunya. Badannya hitam dan wajahnya agak buruk. Badannya tinggi besar. Namanya Cinumbai yang artinya setan. Ia berasal dari Akos.

Dengan menggunakan perahu yang dibuat dari seludang kelapa yang disebut karafa, Cinumbai menyusur Sungai Pira perlahan-lahan. Dengan tubuhnya yang kekar dan besar, ia berdiri mengayunkan dayungnya. Angin sungai seakan mengikuti irama perahu yang bergerak mengikuti irama aliran sungai. Sambil mendayung perahu, ia selalu bernyanyi dengan mengatakan syair *Beca-beca ngingo nawawa coramati-coramati* yang artinya saya datang melalui kali dan siapapun yang saya temukan hati-hati nanti saya makan.



Cinumbai sedang mendayung di rawa

Setelah agak lama mendayung, ia segera menepi dan menambatkan perahunya di pinggir sungai. Ia segera naik ke darat dan berjalan perlahan menyusur daratan di dekat sungai. Akhirnya, sampailah ia di dekat bevak Cinomana.

“Capek juga mendayung di perahu sepanjang hari. Saya harus istirahat. Sepertinya di depan itu ada sebuah bevak. Siapa tahu ada orang di dalamnya,” ucap Cinumbai.

Ketika mendekati bevak itu, Cinumbai berteriak dengan keras, “Ada orang di dalam ka?”

“Ada saya *pu* nama Cinomana. Kamu siapa?” balas Cinomana dari dalam bevak.

“Nama saya Cinumbai. Saya datang dari Akos. Kamu bisa datang angkat saya *ka*?”

“Aduh minta maaf, saya tidak bisa jalan ke sana karena kaki-kaki saya penuh dengan luka,” jawab Cinomana.

Mendengar jawaban seperti itu, marahlah Cinumbai. Ia merasa tidak dihargai sebagai tamu. Dengan kasar ia membalas jawaban Cinomana.

“Ayo cepat datang angkat saya. Kalau engkau tidak datang nanti saya bunuh *koe*...”

Cinomana ketakutan diancam seperti itu oleh Cinumbai. Dengan hati yang diliputi rasa takut, akhirnya Cinomana berjalan tergopoh-gopoh menggunakan tongkat menuju tempat Cinumbai. Perjalanan yang harus melewati semak belukar yang membuat luka di kaki Cinomana bertambah parah. Darah dan nanah pun menetes keluar dari kaki Cinomana sepanjang perjalanan itu. Akhirnya dengan kaki yang berdarah dan bernanah, Cinomana sampai juga di tempat Cinumbai menunggu. Sampai di sana dengan kasar Cinombai berkata kepada Cinomana.



Cinumai duduk di bahu Cinomana

“Oh, ternyata *koe* orangnya yang bernama Cinomana. Cepat *koe* pakai tikar tudung biar saya duduk di atasnya.”

“Tapi kaki saya luka dan tambah parah karena terkena rumput ilalang sepanjang jalan tadi. Nanti kalau saya bawa tikar tudung, kaki saya tambah parah,” Cinomana memohon belas kasihan Cinumbai.

Namun Cinumbai tidak perduli. Bahkan semakin kasar dan tidak ada rasa kasihan sedikit pun kepada Cinomana.

“Hai jongkok. Saya mau duduk di pundakmu,” teriak Cinumbai dengan kasar.

“Tapi saya tidak bisa,” ujar Cinomana memohon.

“Kalau *koe* tidak mau, saya makan *koe*!”

“Iya...iya baik, saya akan membawamu di pundakku.”

Dengan berat hati dan rasa ketakutan, Cinomana memenuhi permintaan Cinumbai untuk duduk di pundak Cinomana. Dengan langkah yang terseok-seok dan kaki yang selalu mengeluarkan darah, Cinomana menggendong Cinumbai untuk dibawa ke bevak.

Sampai di bevak, Cinomana mendudukkan Cinumbai di tempat duduk di dalam bevak. Sambil duduk dengan angkuhnya, Cinumbai berkata kepada Cinomana, “Cepat ambil makan, saya sudah lapar!”

Masih dengan rasa ketakutan yang mendera, Cinomana mengambil daging babi yang sudah dibakar dengan sagu sep. Ia menaruhnya di atas daun dan dihidangkan di depan Cinumbai. Ketika makanan itu sudah berada di depan Cinumbai, dengan kasar tiba-tiba Cinumbai berkata, “Saya tidak mau makan daging yang sudah lama. Saya mau makan daging yang segar!”

“Saya tidak punya daging yang lain. Hanya ini yang saya punya,” jawab Cinomana dengan ketakutan.

“Tadi saya ada lihat babi di kandang. Saya mau daging babi itu!”

“Jangan! Itu babi akan saya bawa ke kampung untuk dipelihara.”

“Tidak usah banyak alasan. Cepat bunuh saja babi itu. saya sudah lapar dan ingin makan daging segar!”

“Aduh, maaf, Cinumbai. Saya takut nanti kakak-kakak marah saya sebab mereka sedang berburu dan kita kumpul daging-daging ini untuk bawa pulang ke kampung.”

“Kalau *koe* tidak mau berarti saya makan *koe* saja!”

“Iya...iya baik, Cinumbai. Silakan bunuh babi yang di kandang itu.”

“Tidak! Bukan saya yang lakukan. Kamu sendiri yang bunuh babi itu dan sekalian bersihkan bulu-bulunya!”

Akhirnya dengan penuh keterpaksaan dan ketakutan Cinomana melakukan semua perintah Cinumbai. Hari yang mulai beranjak siang, panas matahari yang membakar tubuh, dan panas api tempat pembakaran daging babi, membuat luka-luka Cinomana semakin perih dan berdarah. Namun, semua itu harus dilakukan Cinomana karena takut dirinya dimakan Cinumbai.

Setelah babi yang dibakar sudah cukup matang, Cinomana pun mengangkat babi itu dan ingin membersihkan bulu-bulunya. Seketika itu juga dengan

nada yang kasar Cinumbai berkata, “Hai Cinomana, *koe* harus duduk dan buat pangku!”

“Untuk apa, Cinumbai?” tanya Cinomana.

“Jangan banyak tanya. Cepat *koe* duduk!” bentak Cinumbai dengan keras.

Cinomana pun duduk dan segera cinumbai mengambil daging babi yang masih panas dan menaruhnya di pangkuan Cinomana.

“Aduh...aduh sakit.... Sakit badan saya....” teriak Cinomana.

“Diam *koe*!” bentak Cinumbai.

Cinumbai pun memotong daging babi di atas pangkuan Cinomana. Karena pekerjaan Cinumbai yang tergesa-gesa, pisau yang digunakan untuk memotong babi meleset dan mengenai badan Cinomana.

“Aduh...hati dan jantung serta nafas saya hampir putus,” teriak Cinomana suara nafas yang hampir putus.

Semua peristiwa itu tidak membuat hati Cinumbai kasihan. Ia tetap melakukan perbuatan itu hingga semua daging babi terpotong dan ia menyantap makanan itu dengan lahap.

“Sekarang, saya sudah kenyang. *Koe* harus gendong saya ke pelabuhan karena saya hendak pulang ke Akos,” perintah Cinumbai kepada Cinomana.

“Tapi, tubuh saya masih sakit. Saya mohon jangan siksa saya lagi,” pinta Cinomana dengan memohon.

“Saya tidak peduli. Pokoknya *koe* harus gendong saya sekarang!”

“Iya...iya...”

Cinomana pun menggendong Cinumbai menuju pelabuhan. Hingga hari menjelang sore, dan Cinomana kembali ke bevak, ia sudah tidak berdaya. Ia pun tidur terlentang. Lalat mengerumuni luka-lukanya. Hingga akhirnya tibalah ketiga kakak Cinomana kembali ke bevak.

“Cinonama Cinomana!” teriak Kupahonji. “Koq tidak ada suara, ya. Apakah Cinomana pergi?” tanya Kupahonji penasaran.

“Coba saya panggil lagi, Kak,” ujar Capruhonji.

“Cinomana...Cinomana..... kamu ada di dalam kah?”

“Iya, kakak, Saya ada di dalam. Kakak cepat masuk sudah dan lihat badanku ini. Saya tidak berdaya lagi,” terdengar suara Cinomana dari dalam.

Mendengar suara adiknya dari dalam bevak, ketiga bersaudara itu segera berlari masuk ke bevak. Betapa terkejutnya mereka melihat kondisi adiknya yang tidak berdaya.

“Kamu kenapa, Adik? Kenapa badanmu luka-luka begini?” tanya Capruhonji.

“Siapa yang lakukan ini? Cepat katakan, Adik. Saya akan balas perbuatan itu,” teriak Kupahonji dengan marah.

“Iya, cepat ko katakan sudah. Nanti kakak-kakakmu ini yang akan balas perbuatan itu!” sambung Cinpahonji.

Cinomana pun menceritakan kejadian yang baru dialaminya. Mendengar kisah Cinomana, ketiga

kakaknya meneteskan air mata. Segera mereka membersihkan luka-luka yang ada pada diri Cinomana.

“Kakak, Cinumbai akan kembali lagi karena ia sudah janji untuk bertemu dengan saya di sini,” kata Cinomana.

“Kalau begitu, kita tidak usah kemana-mana. Kita siapkan peralatan untuk balas dendam terhadap perbuatan Cinumbai,” ujar Kupahonji.

“Iya, Kakak. Saya akan menyiapkan busur, anak panah, dan pedang kayu,” tambah Cinpahonji.

Hari itu mereka mengatur strategi dan menyiapkan peralatan guna membalas perbuatan Cinumbai terhadap adik mereka. Cinomana pun beristirahat untuk menyembuhkan rasa sakitnya. Ia harus menghadapi Cinumbai. Namun, ia tidak perlu takut karena ketiga kakaknya sudah mengatur siasat melumpuhkan Cinumbai.

Keesokan harinya, ketika hari menjelang siang, terdengar suara nyanyian Cinumbai dari kejauhan. “*Beca-beca ngingo nawawa coramati-coramati*”.

“Kakak....kakak. itu Cinumbai sudah datang,” teriak Cinomana.

“*Koe* siap-siap sudah. Nanti kita sembunyi di sini,” perintah Kupahonji.

Ketika sudah mendekat bevak, Cinumbai pun berteriak, “Cinomana, datang ke sini, angkat saya sekarang!”

Mendengar panggilan itu, Cinomana pun membalas dengan lantang, “*Koe* datang sendiri. *koe*

punya kaki kan, seperti orang yang tidak punya kaki saja.”

“*Koe* berani melawan saya, ya Cinomana. Awas saya makan *ko* nanti,” balas Cinumbai dengan marah.

“Datang sudah ke sini. Saya tidak takut!”

Mendengar jawaban itu, amarah Cinumbai semakin memuncak. Dengan penuh amarah, Cinumbai segera berjalan tergesa-gesa menuju bevak Cinomana. Dengan membawa pedang kayu, Cinumbai masuk pintu bevak. Begitu tiba di depan pintu, tiba-tiba secara cepat beberapa anak panas melesat ke tubuh Cinumbai. Anak panah yang berasal dari ketiga kakak Cinomana yang sudah bersiap di dalam bevak sejak tadi.

“Aduh...aduh.... Sakit... siapa yang bikin ini,” teriak Cinumbai kesakitan.

Tanpa banyak berkata-kata dan tidak ingin musuhnya punya tenaga lagi, ketiga kakak Cinomana segera melayangkan pedang kayu ke arah Cinumbai. Segera saja tubuh Cinumbai tidak bergerak. Melihat Cinumbai sudah mati, ketiga kakak Cinomana segera mencincang-cincang tubuh Cinumbai. Jasadnya dibakar hingga menjadi debu.

Sore itu angin menderu dengan lembut. Pohon-pohon bergerak berirama mengikuti alunan angin. Mentari pun mulai malu-malu memancarkan sinarnya. Keempat bersaudara berjalan perlahan memasuki kampung Tokrama. Semua penduduk kampung terkejut melihat kedatangan keempat bersaudara itu. Penduduk kampung seakan tidak percaya bahwa salah satu

bersaudara itu yang bernama Cinomana sudah menjadi pemuda yang tampan dan bersih dari luka-luka.

Mata beberapa gadis terpesona melihat ketampanan Cinomana. Mereka berusaha mendekati Cinomana. Namun, Cinomana hanya tersenyum membalas sapaan para gadis kampung. Penduduk kampung tidak tahu bahwa keempat saudara itu baru saja melewati sebuah kisah yang tragis. Mereka tidak tahu bahwa ketampanan Cinomana berkat perjuangannya melawan Cinumbai. Akhirnya, keempat bersaudara melanjutkan kehidupan yang damai di kampung Totkrama.

Daftar Kata

<i>Ko</i>	: Kamu
<i>Ko Pu</i>	: Kamu punya
<i>Koe</i>	: Kamu
<i>Tra pa-pa</i>	: Tidak apa-apa

ROHABU NENYEHU:
ASAL SUKU NELEBU, SENTANI
Diceritakan kembali oleh Samuel Suebu

Pada zaman dahulu di Danau Sentani ada beberapa suku yang mendiami pada kampungnya masing-masing dan salah satu kampung yang sudah punah adalah Kampung Nelebu, letaknya di pinggir Danau Sentani sebelah selatan antara kampung Ayapo dan Pulau Masolo. Di kampung ini hiduplah seorang *tete* “kakek” yang usianya sudah tua, ubun-ubunnya tak ada rambut, namanya Khana.

Kampung Nelebu sangat terkenal di Danau Sentani pada zaman itu karena penduduknya sangat banyak dan setiap ada upacara adat di kampung, mereka rajin berburu babi di hutan tempat hak ulayat mereka, dan ketika berhasil mendapat babi diantar pulang ke kampung diiringi dengan syair tarian adat, menurut bahasa Sentani disebut “Obo Waliang” dan meletakkannya di pendopo adat atau *obhe*.

Sebagai pesuruh adat Kepala Suku “Ondofolo”, Tete Khana mempunyai tugas, berhak dan berkewajiban untuk memotong babi lalu membagikan kepada Ondofolo dan kepala-kepala keret atau Koselo-koselo, sedangkan darahnya ia tampung dalam sebuah wadah kecil yang terbuat dari *bay* atau pelepah nibung, istilah bahasa Sentananya “*habu*” lalu bawa pulang ke gubuk tempat tinggalnya. Dari beberapa kali ia memotong babi,

darahnya ia tampung dalam *sempe*; suatu wadah tembikar yang terbuat dari tanah liat dan istilah Sentani di sebut "*hele*".

Dalam selang waktu yang cukup lama setelah melewati beberapa bulan kemudian, pada suatu pagi yang cerah ketika matahari terbit di ufuk timur, segala jenis unggas bertengger pada hamparannya pepohonan di sekitar halaman rumah, sambil bersahut-sahutan kicauan suaranya serta ikan dan udang dibawah kolong rumah sedang berkeriapan di permukaan air telah membangunkan tete dari tidurnya. Ia duduk sambil mendengar sambutan meriah terhadap Sang Surya dan Keagungan Sang Pencipta yang terjadi di sekitar halaman rumah, tiba-tiba berhenti sejenak bagaikan seorang yang memberi aba-aba, semuanya menjadi sunyi-sepi lagi tenang, lalu tete mendengar bunyi dalam *hele* dan melihat penutupnya terangkat ke atas sambil tertutup kembali dan hal itu terjadi dua kali dalam pandangan Tete.

Lalu tete marah kepada tikus dan cecak, "Apa yang kamu isi dalam *hele*, datang cari-cari di situ?" Tak henti-hentinya tete mendengar bunyi itu serta bertanya dalam hati: "Keadaan hari ini lain dari hari-hari kemarin, apa yang terjadi di rumah ini?" Tete mendekati lalu membuka penutup *hele*, terlihatlah sang bayi mungil sedang bergerak dalam *hele*, betapa gembira dan senang tete melihat peristiwa itu, lalu mengulurkan tangan dan menggendongnya sambil melantunkan syair sanjungannya.

“Yei olouw, abhu obo ha ya rilewekale, ro hokolo foi – mio yalewana ya. Abhu eija molawale, abhu reija kawale. Foisele-Moisele mekha Hakofboga, nda walifofo wanggeleya nekhafondere”.

Terjemahan bebas :

“Hai cucu, dengan tetesan darah babi yang tete tampung kau tampil begitu gagah. Betapa senang dan sukacita hatiku, kau datang menemani tete dalam sisa perjalanan hidup ini”.

Tete membersihkan tubuhnya dari sisa kotoran darah kering lalu memandikannya bersama dengan percikan syair dalam bahasa Sentani:

“Olouw, wa yohu-yansu einyekende nene waewae – khuikhui maemae wauganemo hikawote – bharawote mewoya ya. Nebelu yore – yande, ro mere enaibande, yore – wagure nekhei ro be mewoya”.

Terjemahan bebas:

“Cucu, segala talenta dan berkat telah melekat pada hasrat hidupmu. Peranmu penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi, kelak kau jadi orang yang sangat terkenal, disegani di tengah masyarakat Nelebu ini”.

Selepas syair sanjungan ini, tete membalut pakaian pada tubuhnya dengan selemba kulit kayu yang sudah dikemas, dalam bahasa Sentani disebut *bharaka*, lalu memberi nama “Rohabu Nenyehu”.

Nama yang disandang pada bayi mungil “Rohabu Nenyehu” menurut terminologi bahasa Sentani; RO artinya laki-laki, HA artinya darah, HABU artinya perpaduan atau campuran dengan sel lain. Jadi ROHABU

NENYEHU adalah seorang laki-laki yang di bentuk dari tetesan darah babi dalam sebuah wadah tanpa campur dengan sel atau bahan lain.

Betapa unik sosok nama yang disematkan pada bayi mungil karena proses pembentukan menjadi seorang anak laki-laki adalah suatu peristiwa yang terjadi tanpa persetujuan antara laki-laki dan perempuan. Raut wajah begitu gagah dan cemerlang serta tubuhnya mengkilat bercahaya yang tak ada bandingnya dengan siapapun, membuat tete sangat senang merawat dan menjaga Rohabu Nyeyehu sehingga kehadirannya menambahkan suatu pekerjaan rutinitas bagi tete dalam setiap hari untuk menjaga dan memperhatikan hidup cucu hingga menjadi besar dan dewasa.

Semakin menjadi dewasa Rohabu Nyeyehu memahami dan belajar tentang apa yang tete lakukan, selain belajar bahasa Sentani, juga berenang di air danau sekitarnya terkadang juga duduk di tepi dan berusaha menangkap ikan-ikan kecil di sekitarnya dengan tangan. Tete memperhatikan hal itu lalu tergeraklah hatinya dan membuat anak panah dari lidi gabah pohon sagu, istilah bahasa Sentani di sebut "Kombe" dan sebuah busur dari batang nibung.

Dalam beberapa hari Rohabu Nyeyehu belajar tentang bagaimana cara menggunakan anak panah "kombe" dan busur secara baik. Setelah mengerti cara penggunaannya ia mulai cari ikan di sekitar rumah lalu tete duduk memperhatikan, menjaga cucunya lalu menganjurkan kepadanya : Cucu, kalau cari ikan jangan jauh dari

tempat ini, cukup dekat rumah ini, Rohabu Nyeyehu menjawab: Ya, tete !”

Suatu ketika Rohabu Nyeyehu mencari ikan di sekitar rumah, ia berhasil mendapat seekor ikan gabus *himeng* dan mengangkat *kombenya* ke atas sambil berkata: “MEBUYA ANENGGONDE – MEBUYA ANENGGONDE” artinya ikan ini Tete yang makan – Tete yang makan”. Ketika Rohabu Nyeyehu sampai di rumah Tete melihat ikan gabus *himeng* dan mengangkat *kombenya* ke atas sambil berkata: “*Mebuya Anenggonde – Mebuya Anenggonde*” artinya ikan ini tete yang makan – tete yang makan”. Ketika Rohabu Nyeyehu sampai di Rumah tete melihat ikan gabus *himeng* lalu balik memuji dan sanjung pada Rohabu Nyeyehu:

“*Yei olouw, enda himeng nekha, Ondofolo Koseya aneta kha be nekha. Meei abhu handebon anakong*”

Terjemahan bebas :

“Cucu, ikan *himeng* yang kau dapat ini, biasa Ondofolo dan Kepala Keret yang makan, mari tete bakar dan kita makan”

Rohabu Nyeyehu mendapat pujian seperti ini memotivasi dia lebih semangat mencari ikan pada hari-hari berikutnya. Namun, pengawasan dan penjagaan tete tak lepas dari pandangan matanya serta berpesan kepada cucu: “Kalau cari ikan jangan jauh dari tempat ini, cukup di sekitar rumah ini saja!

Rohabu Nyeyehu menjawab, “Ya tete.” Setiap kali ia pergi mencari ikan lebih banyak ia dapat dan bawa pulang ke rumah, dimakan bersama tetenya.

Karena semakin banyak ia mendapat ikan, semakin semangat juga ia mencarinya tetapi juga semakin lupa apa yang tete pesankan kepadanya. Akhirnya Rohabu Nyeyehu mulai melangkah sedikit jauh dari tempat tinggal mereka. Semakin banyak pula ia mendapat ikan dan dibawa pulang ke rumah. Tete memujinya sambil bertanya, “Di mana saja kau mencari ikan?”

“Rohabu Nyeyehu menjawabnya. “Tete, di tanjung ini saja saya mencari dan dapat ikan sebanyak ini.”

Setelah mereka duduk makan papeda kembali tete pesankan pada cucunya: “Cucu, dengarlah. Banyak orang Ohei – Ayapo yang biasa datang ke mari mencari ikan dan udang di sekitar Tanjung Pobhe bahkan sampai Balwai, jangan lagi kau ke situ dan jangan sampai mereka mencelakakan bahkan membunuhmu.”

Semangat mencari ikan sangat menggebu-gebu dalam hasrat hidupnya. Ketika malam telah tiba untuk tidur dan melepas lelah, rasanya ingin cepat siang karena terlalu semangat mencari ikan. Ia ingin mendapat lebih banyak lagi sampai lupa apa yang tete pesankan setiap hari. Begitu matahari mulai bersinar Rohabu Nyeyehu mengambil anak panah dan busur pergi mencari ikan mulai dari Tanjung Balwai dan sekitarnya sampai di Tanjung Pobhe. Ia melihat ikan banyak sekali membuat ia sangat asyik untuk menikam. Tiba-tiba ia saat memandang ke depan, ia melihat dua perempuan suku Ohei, yaitu anak dari Ondofolo Rasim Kleubeuw

bernama Ayokoi dan Hebaikoi sedang naik perahu dan asyik pula mengambil udang dengan *has*. Mereka tidak melihat Rohabu Nenyehu yang ada di depan mereka. Rohabu Nenyehu melihat dua perempuan itu terlebih dulu, lalu ia berusaha menyembunyikan diri dan memanjat pohon *bintangor* dan menutup dirinya dengan daun-daun *bintangor* pada cabang yang paling bawah. Ia tak sadar bahwa daun yang menutup tubuh di dalamnya ada semut merah yang sedang keluar dari sarangnya. Semut menggigit tubuh Rohabu Nenyehu, tetapi ia tahan sakitnya gigitan semut itu dan duduk berdiam diri. Hanya wajahnya saja ia selamatkan.

Ayokoi dan Hebaikoi pun sedang asyik mengambil dan melihat udang berjejer berenang di permukaan air di bawah pohon *bintangor* itu. Tiba-tiba Hebaikoi melihat bayangan wajah manusia yang terpantul di dasar air, lalu ia berseru: "*Ahga ra ro – akha ra ro bune nare okoyale*".

Artinya: "Kakak, saya punya laki – kakak, saya punya laki ada dalam air".

Ayokoi pun sempat melihat banyangan wajah itu lalu ia berseru: "*Akha rae moloia – akha rae moliyoia, Hebaikoi*".

Artinya: "Itu kakak punya laki – itu kakak punya laki, adikku Hebaikoi"

Ayokoi dan Hebaikoi tak sanggup menahan perasaan dan tak peduli pula udang yang sedang dicarinya, lalu keduanya menyelam ke dasar air berusaha membawa naik ke permukaan air untuk dijadikan sebagai suaminya. Mereka mencari dan tidak menemukan orang

itu lalu kembali ke atas perahu dan melihatnya ke dasar air. Masih ada bayangan wajah yang tetap menatap mereka dari dalam air. Kedua kalinya mereka menyelam ternyata tidak menemukan lagi lalu kembali ke permukaan air dan duduk di atas perahu sambil melihat bahwa masih ada wajah manusia yang melihat mereka dari dasar air. Hebaikoi berkata: ada laki-laki yang kita lihat, tetapi kita menyelam tidak menemukannya. Lalu Ayokoi juga berbalik berkata pada adiknya Hebaikoi: “Mungkin ditempat ini pernah terjadi peristiwa orang mati sahid.”

Tak lama kemudian mereka balik melihat ke atas pohon *bintangor*. Rohabu Nenyehu menutup tubuhnya dengan daun-daun. Ayokoi dan Hebaikoi masing-masing berteriak, “Saya punya laki....Saya punya laki!”

Rohabu Nenyehu menjawab, “Sabar sebentar saya turun dulu.”

Ayokoi dan Hebaikoi masing-masing ingin memiliki Rohabu Nenyehu menjadi suaminya, berkatalah ia kepada mereka berdua, “Ini adalah suatu syarat yang harus dilaksanakan. Anak panah ini akan saya lepaskan dari sini. Bagi siapa saja yang mendapatkan serta membawa dan menyerahkannya pada saya, dialah yang akan jadi isteri saya.”

Ayokoi dan Hebaikoi menyahutnya, “Kami siap melaksanakan syarat itu.”

Untuk pertama kalinya Rohabu Nenyehu menarik busur dan melepaskan anak panah kira-kira satu kilometer jaraknya jauh di tengah laut Helai Bunolokiki,

Ayokoi dan Hebaikoi mulai mendayung perahu dan melihat anak panah terapung di permukaan air, lalu keduanya membawa kembali dan katakan pada Rohabu Nyeyehu: “*Ro wafela...Ro wafela.*” artinya ini anak panahmu. . . ini anak panahmu.

Rohabu Nyeyehu menerima sambil berpikir: bagaimana caranya saya membuat mereka sibuk mencari anak panah ini, supaya saya bisa lolos pulang ke rumah.

Kedua kalinya Rohabu Nyeyehu membentangkan busur lalu melepaskan anak panah ke arah barat, kira-kira dua kilometer jaraknya dan jatuh di celah-celah batu di *kha kele* kampung Puijo. Ayokoi dan Hebaikoi kedua kalinya mendayung. Satu dua kali mendayung lalu tak lama tiba di Tanjung Pobhe. Ketika itu Rohabu Nyeyehu mulai melangkah untuk pulang ke rumahnya. Mereka berdua tiba sambil berkata pada Rohabu Nyeyehu, “*Ro wafela... Ro wafela*; artinya: ini anak panahmu ... ini anak panahmu! Rohabu Nyeyehu balik bertanya pada mereka, “Siapa yang dapat?” Mereka serempak menjawab, “Kami berdua yang menemukan dan membawanya kembali.”

Rohabu Nyeyehu menerima anak panah sambil berpikir lebih jauh, bagaimana cara yang lebih sulit akan kulakukan agar mereka tidak bisa menemukan dan saya pun akan lolos pulang ke rumah sebab tete pasti gelisah mengetahui saya belum pulang. Rohabu Nyeyehu mengangkat anak panah sambil mengoles-oles dan mengucapkan mantra:

“Hu walo-walo mekhai nundewende-howalewende. Puyebei-raijebai yomo lon ne, oheng naleya enaikolombonde – enaisebende, Einya bhe enete rougetere khonete an hura emmi bahembonde benei bonde menete rare hubayeikoi rimekali ayan-buyan menei konde”.

Terjemahan bebas:

“Anak panah yang saya lepas dari sini, akan meluncur di udara bagaikan bintang yang gugur dari langit dan akan tancap di celah-celah rumpun sagu duri di Tanjung Puyebei. Di ujung tangkai anak panah ini lebah membuat sarang besar dan kedua perempuan pergi melihat tetapi tak sanggup untuk mengambilnya, sampai matahari akan masuk keperaduan sehingga mereka pulang menyesal dan menyesal.”

Rohabu membentangkan busur sekuat tenaga lalu melepaskan anak panah ke arah barat kira-kira tiga kilometer jauhnya dan jatuh di celah-celah rumpun sagu duri dan pada tangkainya lebah menganyam sarang yang lebih besar. Ayokoi dan Hebaikoi mendayung perahu sekuat tenaga, sementara matahari mengintip. Malam hari mereka pun tiba di Puyebei – Raijebai mencari dan melihatnya, tetapi sangat sulit untuk mengambilnya karena serangan lebah yang begitu dasyat dan menakutkan. Sampai gelap malam menjemput di tengah semak belukar barulah mereka mencabut dari celah duri sagu lalu bergegas mendayung perahu dan tiba di tanjung Pobhe. Mereka mencari dan melihat Rohabu Nenyehu

tidak ada lagi karena Rohabu Nyenyehu sudah pulang ke rumah. Akhirnya mereka mencucurkan air mata dan menangis lalu pulang ke kampung Ohei dalam keadaan sedih dan kecewa.

Ketika Rohabu Nyenyehu tiba di rumah Tete bertanya pada cucu, “Kenapa pulang jam begini?” Rohabu Nyenyehu menceritakan peristiwa Tanjung Pobhe dan tete katakan pada cucu: “Itu yang saya pesankan tiap kali, jangan cari ikan pada tempat yang agak jauh, cukup cari di sekitar rumah ini saja.”

Ayekoi dan Habaikoi mencari Rohabu Nyenyehu tidak menemukan, mereka berdua menangis tersedu-sedu sambil mendayung perahu pulang ke kampung Ohei pada malam hari, sementara ayahnya Ondofolo Rasim Kleubeuw bertanya pada istrinya, “Ke mana dua perempuan ini sampai matahari sudah masuk dan menjadi gelap?”

Tak lama kemudian perahu mereka sandar dekat tiang rumah. Oleh karena gelombang danau dan rasa kekecewaan melanda pada kalbu mereka masing-masing, bunyi perahu yang kena tiang rumah terdengar oleh ayahnya Ondofolo Rasim Kleubeuw. Lalu ia keluar datang menjemput mereka sambil bertanya, “Dari mana saja sampai pulang larut malam?”

Tak seorang pun yang menyahut hanya air mata yang bercucuran jatuh membasahi pipi mereka. Dengan nada sendu sambil menangis, Hebaikoi berkata pada ayahnya, “Kami bertemu seorang laki-laki yang tampan dan gagah. Kami berusaha untuk menjadikannya suami bagi kami, tetapi ia sudah pergi meninggalkan kami

berdua. Oleh karena itu, kami sangat sedih dan pulang dengan air mata.”

Ayahnya berkata pada mereka. “Naik ke rumah. Itu bapak punya urusan. Di kampung mana dan di gua mana ia pergi bersembunyi, ada cara yang lebih gampang dan mudah akan bapak lakukan untuk kamu dapat bertemu laki-laki itu dan menjadikan suami bagi kamu berdua.”

Rayuan bapa yang begitu manis menyejukkan benak mereka. Ayokoi dan Hebaikoi masuk ke rumah lalu langsung pergi ke kamar tidur. Saat diajak untuk makan mereka tak sanggup berkata pada Ibunya, hanya air mata kesedihan yang menghiasi perasaan mereka. Wajah Rohabu Nyeyehu yang terlintas dalam bayangan menjadi bantal penghias tidur di malam yang kelam pekat.

Pada hari berikutnya Ondofolo Rasim Kleubeuw menginstruksikan kepada seluruh rakyat Ohei Asatow untuk mencari dan mengumpulkan bahan makanan. Mereka menokok sagu, pisang, kelapa, pinang, ubi jalar, dan *bete*. Di samping itu, Ondofolo memberi tugas kepada pesuruhnya (Abu Akho) untuk pergi ke Sentani Tengah dan Sentani Barat memberitahukan kepada setiap Ondofolo di kampung masing-masing, bahwa Ondofolo Rasim Kleubeuw, Rali Ondofolo, bersama kedua putrinya akan mengadakan kunjungan ke setiap kampung dan diharapkan seluruh anak laki-laki tampil dalam penyambutan ini melalui tarian adat dalam rangka Ondofolo Rasim Kleubeuw mencari menantu bagi kedua

putrinya. Persiapan berlangsung selama satu minggu. Kedua putri Ayokoi dan Hebaikoi mengurung diri berdiam di dalam kamar saja tanpa memikirkan makan dan minum. Hanya isak tangis yang mengiringi kekecewaan hati para gadis itu. Kesedihan melanda pada ribaan hidupnya masing-masing.

Setelah mengecek seluruh persiapan bahan makanan, pesuruh adat (Abu Akho) mendadani Ayokoi dan Hebaikoi dengan pakaian adat "*Kombou*" yang dilengkapi pula dengan penyemataan Burung Cenderawasih (*Hiyakhe*) pada kepalanya. Perahu adat *khokai* milik Ondofolo Rasim Kleubeuw dihiasi dengan daun-daunan lalu mereka pun berangkat. Para pesuruh bergantian mendayung perahu Rali Ondofolo Rasim Kleubeuw bersama rombongannya menuju ke Sentani Barat.

Kunjungan atas jabatan adat dimulai dari Kampung Hurali Hamai. Tempat ini kini didiami oleh masyarakat Doyo Lama. Ondofolonya memerintahkan seluruh anak laki-laki menggunakan perlengkapan atribut tarian adat lalu turun pentas dengan gayanya masing-masing untuk menyambut Ondofolo Rasim Kleubeuw bersama rombongannya.

Ondofolo Rasim Kleubeuw dengan kedua putrinya Ayokoi dan Hebaikoi, melewati sambil melihat laki-laki satu demi satu dengan goyang *poconya* masing-masing melalui demonstrasi tarian adat. Kedua putrinya berkata kepada ayahnya, "Laki-laki yang pernah kami temui tidak ada di kampung ini."

Lalu ayahnya, Ondofolo Rasim Kleubeuw, menyampaikan terima kasih sekaligus mohon diri kepada Hurali Hamai Ondofolo. Berangkatlah mereka mendayung ke kampung selanjutnya, Keleibulu Aluai atau Kwadeware.

Berturut-turut enam kampung yang dikunjungi Ondofolo Rasim Kleubeuw adalah Kampung Hurali Hamai, (Doyo Lama), Keleibulu Aluai (Kwadeware), Koning Rougoyou (Yakonde), Rimolo (Babrongko), Ebale Asum Yokolew (Abar), dan Hele Wabouw (Sereh). Dalam rangka mencari menantu bagi kedua putrinya mereka disambut sangat meriah. Ondofolo di setiap kampung memerintahkan seluruh anak laki-laki menggunakan busana tarian adat bersama aksesoris lain untuk tampil pentas. Dengan gayanya yang sangat menarik dipandang mata mereka menari, tetapi tak mereka menjumpai sosok pria yang pernah Ayokoi dan Hebaikoi lihat di antara para penari itu.

Dari Kampung Hele Wabow (Sereh) rombongan bertolak menuju Kampung Nelebu. Ayokoi dan Hebaikoi duduk murung karena sangat sedih ketika melewati tepian pesisir Masolo. Enam kampung yang telah dikunjungi tak ada laki-laki mereka cari. Tak lama kemudian perahu Khokai Ondofolo Rasim Kleubeuw tiba di dermaga Nelebu. Penyambutam meriah atas perintah Ondofolo. Suasana sangat ramai. Para laki-laki muda bersama masyarakat lainnya menari dan bergoyang melalui pentas tarian adat.

Ondofolo Rasim Kleubeuw dan kedua putrinya berjalan di antara para penari sambil melihat dan mencari sosok pria yang pernah mereka temui, tetapi sayang tak dapat ditemui diantara para penari itu. Hal ini membuat perasan Ayokoi dan Hebaikoi semakin kecewa. Rasanya ingin sekali menangis, tetapi air mata mereka tertahan di pelupuk mata. Mereka berusaha menahan air mata tidak tumpah karena mereka berdandan dan menggunakan pakaian adat pada tubuhnya.

Setiap kampung yang dikunjungi, tetapi mereka tak melihat laki-laki seganteng yang pernah ditemui di Tanjung Pobhe. Perasaan kecewa semakin merambat dalam kalbu Ayokoi dan Hebaikoi. Air mata pun akhirnya menetes membasahi pipinya. Perahu Khokai Ondofolo Rasim Kleubeuw bertolak ke laut. Mereka melambaikan tangan sebagai tanda selamat tinggal dan terima kasih atas sambutan serta penghargaan dari masyarakat di Kampung Nelebu.

Secara perlahan pesuruh mendayung memutar haluan perahu untuk pulang ke Kampung Ohei. Sambil melihat panorama alam Teluk Nelebu yang begitu indah menyegarkan kelelahan dan kekecewaan Ayokoi dan Hebaikoi, terlihatlah asap mengepul di sebuah gubuk tua. Ondofolo Rasim Kleubeuw berkata pada pesuruhnya untuk mengarahkan perahu ke rumah itu. Ada asap mengepul, pasti ada orang yang tinggal di situ.

Ayokoi dan Hebaikoi mengatakan pada ayahnya, mereka bertemu laki-laki itu di Tanjung Pobhe dan pasti ada di sekitar sini. Perahu *kokha* berlabuh di laut. Ondofolo Rasim Kleubeuw melihat tete Khana sedang

membakar ikan di halaman rumah dan menyampaikan ucapan selamat siang kepadanya sambil bertanya.

“Abhu, ada laki-laki yang tinggal bersama Abhu di rumah ini?”

Tete Khana menjawab, “Ada!”

Kemudian Ondofolo Rasim Kleubeuw mengatakan kepada tete Khana untuk menyampaikan bahwa kami ingin melihatnya dan memintanya segera datang.

Tete Khana memanggil cucunya keluar dan ia pun berdiri di depan pintu rumah. Saat Ayokoi dan Hebaikoi melihat gaya dan postur tubuh Rohabu Nenyehu mereka tak mampu menahan perasaan. Kedua putri tersebut langsung terjun ke air tanpa memikirkan busana yang mereka pakai. Keduanya berenang ke tepi pantai sambil berteriak dengan nada yang gembira.

“*Athai, rakhe memolo neya... athai, rakhe memolo neya!*” Artinya: Bapak, inilah suami yang kami cari... inilah suami yang kita cari ... !

Perahu *khokai* berlabuh di halaman rumah dan menyerahkan makanan kepada tete Khana. Acara perkawinan dan penyerahan anak perempuan terjadi seketika itu juga antara Ondofolo Rasim Kleubeuw dan tete Khana ditandai dengan simbol penyerahan mas kawin, yaitu sebuah spiral kaca warna biru tua dengan istilah bahasa Sentani “*hemboni nokong*”.

Rohabu Nenyehu kawin dua perempuan anak Ondofolo, Ayokoi dan Hebaikoi. Mereka hidup rukun dan sangat baik di lingkungan masyarakat Nelebu karena

segala kebutuhan rumah tangga serba ada; ikan, daging babi, kuskus pohon, sagu, dan tikus tanah menjadi kegembiraan bagi kelangsungan hidupnya. Seluruh masyarakat Nelebu menyaksikan keadaan ini dengan suka cita, sedangkan bagi sebagian yang lain menjadi iri hati dan cemburu. Sungguh tak mengherankan, begitulah cara hidup perempuan keturunan Ondofolo yang rela memberi makan kepada siapapun, terutama bagi duda, janda, dan anak yatim piatu.

Menghadapi suatu pesta adat, seluruh rakyat Nelebu mempersiapkan bahan makanan untuk rumah tangganya masing-masing dan bagi laki-laki ditugaskan untuk berburu babi. Bagi Rohabu Nyeyehu saat pertama kali ikut pergi berburu ia berhasil menikam babi dan membawa pulang dengan iringan syair tarian adat "*Obo waliang*" ke kampungnya. Selanjutnya dalam setiap kali mereka berburu hanya Rohabu Nyeyehu saja berhasil menikam babi dan selalu membawa pulang hasil ke kampung untuk merayakan upacara-upacara adat yang berlaku di Kampung Nelebu.

Lama-kelamaan muncul perasaan iri hati di antara kaum laki-laki, apalagi isteri-isteri mereka sering marah kepada suami, kenapa Rohabu saja yang bisa menikam babi sedangkan kamu tidak? Kemarahan dan iri hati membuat mereka semakin emosi serta mengusik segala yang baik pada diri mereka. Akhirnya mereka pun merencanakan untuk membunuh Rohabu Nyeyehu.

Pada upacara adat yang berikutnya, para laki-laki pergi berburu babi. Ketika mulai menghalau babi lagi-lagi Rohabu Nyeyehu yang berhasil menikamnya.

Laki-laki yang cemburu pada Rohabu Nyenyehu pun langsung datang menikam Rohabu Nyenyehu dengan tombak dan tak berdaya. Ia jatuh terkapar di semak-semak hutan bersama tombaknya. Babinya diantar pulang ke kampung dengan semangat sedangkan Rohabu Nyenyehu ditinggalkan terkapar menderita di hutan. Mereka berpikir Rohabu Nyenyehu sudah meninggal.

Acara pesta adat berlangsung sangat meriah diiringi pula dengan tarian adat. Kedua istri Rohabu Nyenyehu pergi mencari *bia* “kerang”. Tete Khana bertanya-tanya di sekitar acara itu, kenapa cucu Rohabu tidak pulang ke rumah? Karena iba ada seorang lelaki menghampiri tete Khana dan menjelaskan peristiwa yang terjadi pada Rohabu Nyenyehu itu kepada tetanya, lalu tetanya pulang ke rumah sambil menangis.

Perasaan kekecewaan sangat meluap dalam benak tete dan sangat sedih sambil menangis tersedu-sedu, dengan nada syair ratapan bahasa Sentani “*Rimahili*” :

*Yei . . . yei . . . obo yoku mekhai egau rorowange
ya . . . obo yoku mekhai felaya-mendaya egau hai gonge
ya . . . wali khena hensan ran ne, wali khena hensan ran
ne yofoi – yanfoi eisonoija . . . wali khena kensen ran ne,
wali yoyo mamae eisubaisiija . . .*

*Yei olouw . . . yei olouw Rohabu. Wamelebaise
folowayete mekhai, wamelebaise khaigayete mekhai wa
yo – yang nae mekhai enfolonde, wa yo – yang nae
mekhai – eengayende yei olouw . . . yei olouw Rohabu!”*

Terjemahan bebas:

“Wahai cucu.. hai cucu Rohabu. Seperti binatang saja kau ditikam, seperti binatang saja kau dianiaya, iri hati tidak akan membuat kampung ini menikmati suka cita... Iri hati tidak menciptakan damai di antara sesama kita.

Cucu... cucu Rohabu...Seperti mata tombak iris dagingmu...seperti pisau yang membelah dagingmu... penduduk kampung ini akan tercerai-berai... penduduk kampung ini akan terusik dari tempat tinggal ini! Cucu...cucu Rohabu!”

Tete melantunkan syair pantun dalam nada ratapan, menangis dan mencururkan air mata, sampai pingsan tak sadar. Ia jatuh tenggelam dalam air dan menghentikan nafasnya dengan air mata dan meninggal dunia.

Di hutan, Rohabu Nenyehu berusaha berjuang merayap dari tengah semak-semak dan sepanjang jalan dengan tombak di badan hingga tiba di halaman rumah, sambil menangis dan berteriak pada tetanya.

“Abhu. . . Abhu. . . ijikho ereisene, nda mekhai mokowaiseye. . . Abhu. . . Abhu. . . ijikho ereisene, nda mekhai mokowaiseye. . .”

Terjemahan ratapan (Rimahili) :

“Tete. . . te. . . .lihat sudah, sangat sadis peristiwa ini. . . Tete. . . te. . . .lihat sudah, sangat sadis peristiwa ini. . .

Berulang kali ia berteriak pada tete dan kedua istrinya, tetapi tak ada suara yang membalas teriakan Rohabu Nyeyehu untuk menolongnya. Sambil menangis dan mencari mereka terlihatlah tete terapung di permukaan air. Betapa sedih merambat di relung hati Rohabu ketika melihat tetenya meninggal dalam air. Rohabu Nyeyehu menangis dan berkata pada tetenya, “Abu kenapa kau kecewa dan meninggal seperti ini? Penyiksaan sadis dan penganiayaan yang menimpa atas hidupku, tak akan mencabut dan membinasakan nyawa yang tertunun dalam kandungan wadah *hele* yang kau poles dengan tangan leluhur.”

Dengan kekuatan mistis yang ada pada dirinya Rohabu Nyeyehu bergerak dan mengoyak tubuhnya sekuat tenaga. Semua mata tombak dan anak panah yang tertusuk pada dirinya tercabut lepas dan tak ada bekas pada tubuhnya. Lalu ia berdiri dan menangis dekat jasad tetenya. Betapa sedih hatinya. Rohabu Nyeyehu, larut dalam sedih dan pilu. Ia meratap dan menangi peristiwa yang mengerikan itu. Akhirnya Rohabu Nyeyehu juga jatuh pingsan dekat jasad tete dan menghembuskan nafasnya dalam air danau.

Kedua istri Rohabu Nyeyehu, Ayokoi dan Hebaikoi, sewaktu mencari *bia* di pesisir hamparan Danau Sentani mendengar berita duka itu. Mereka lalu bergerak mendayung pulang ke rumahnya di Balwai lalu menyaksikan peristiwa bersejarah. Tete Khana dan suaminya Rohabu Nyeyehu telah menjadi jasad tenggelam dalam air Danau Sentani. Keduanya meratap

dan menangis dengan kesedihan yang amat dalam. Mereka berlutut memangku dan mendekap kedua jenazah. Akhirnya Ayokoi dan Hebaikoi juga turut berkalang di telan air Danau Sentani menjadi jenazah mendampingi tete Khana dan suaminya Rohabu Nenyehu.

Kisah hidup keempat tokoh yang telah terbenam mati di Danau Sentani, kini menjadi bukti peninggalan terindah yang menghiasi panorama alam bawah air. Air danau mencatatnya sebagai saksi sejarah bisu bagi suku Nelebu, letaknya di Balwai, Teluk Nelebu tempat tamasya elok bagi para petani dan pemburu untuk melepas lelah sambil istirahat dan mandi di tempat ini. Balwai bagi para nelayan kini menjadi pusat perkembangbiakan ikan gabus yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jasad tete Khana telah berubah menjadi batu dengan raut wajahnya persis terukir melalui urat-urat batu. Pada bagian ubun-ubun kepalanya botak, tak ada rumput laut atau lumut yang tumbuh di sekitar itu, bagian atasnya menjadi tempat orang selalu mandi dan mencari ikan. Batu ini kemudian diberi nama Khana. Letaknya di ujung Tanjung Balwai tempat suku Nelebu mendiaminya.

Sedangkan jasad Rohabu Nenyehu bersama jasad kedua istrinya Ayokoi dan Hebaikoi berubah menjadi batu mendampingi jasad tete Khana. Batu ini telah tenggelam di dasar air. Letaknya di sebelah utara Tanjung Balwai, Teluk Nelebu.

BIODATA PENULIS

1. **Sri Winarsih**

Pemilik nama pena Sri Wina lahir di Merauke, 28 Mei 1986. Sri mulai gemar menulis sejak SMA, mulai mengikuti ajang lomba menulis ketika menjadi mahasiswa S-1. Lomba pertama yang diikuti adalah Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Tingkat Provinsi tahun 2008 dengan judul “Musnahnya Kampung Habele di Pegunungan Abepura” berhasil mendapat juara 2 Tingkat Provinsi dan juara harapan 1 Tingkat Nasional.

Tahun 2010 mengikuti lomba Menulis Cerita Pendek bagi Guru Tingkat Nasional. Meskipun tidak berhasil meraih juara, ia masuk dalam peserta yang diundang dalam Lokakarya Pengembangan Apresiasi Sastra Daerah di Cisarua Bogor, Oktober 2010 dan berhasil menjadi salah satu dari sepuluh peserta terbaik dalam acara tersebut. Akhir tahun 2016 ia mengikuti seleksi penerbitan buku bagi penulis pemula dan buku pertamanya berupa kumpulan cerpen yang bertajuk *Aku Ingin Menjadi Maleo* telah berhasil lolos seleksi dan terbit di awal tahun 2017. No. ponsel: 085244162973, pos-el: sriwinarsih.mrq@gmail.com. Akun Facebook: Dewi Sri Sejati. Berkantor di UPT Bahasa Universitas Musamus Merauke, Gedung Rektorat Lantai 1 Jl. Kamizaun Mopah Lama, Kelurahan Rimba Jaya, Kabupaten Merauke.

2. **Dyahlia Mitting**

3. **Rizal Paelongan**

Lahir di Tampo Simbuang, 2 Oktober 1973. Guru SMP Negeri 2 Sentani. Alamat Jalan Kemiri Sentani, Kelurahan Hinekombe, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Nomor telepon (0967) 5191015, nomor ponsel 081344319620. Dapat pula dihubungi melalui pos-el: rizal.paelongan@yahoo.com

4. **Nur Ainun Achmad**

Nur Ainun Achmad. Lahir di Wamena, 10 Juli 1976. Pendidikan terakhir S-2 (Magister Pendidikan) pada Universitas Cenderawasih Jayapura. Kini bekerja sebagai staf pengajar di SMA YPK Oikoumene, Manokwari. Aktif menulis karya sastra, antara lain berupa puisi 1) Manokwari Cinta Kami 2) Bukan Sekadar Cerita Asaku. Adapula berupa Cerita Pendek: 1) Kasih Mama, 2) Wampasisyor Wambarek Kenanganku. Tulisan cerita rakyat 1) Kisah Ineysudya dan Iwegjeney, 2) Asal Mula Kampung Naramasa. Tulisan berupa skenario: Makna Sebuah Peristiwa. Pos-el: ainunnuracmad76@gmail.com . Nomor yang dapat dihubungi 085254027992

5. **Pupu Puji Pratiwi**

Lahir pada tanggal 11 Desember 1985 di Desa Suka Maju, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lulusan Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Olahraga. Bekerja sebagai Guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kaimana Papua Barat, tempat kini penulis bermukim dengan suami dan dua putera tercinta.

Mantan atlet beladiri (TAEKWONDO) yang pernah mengikuti berbagai turnamen tingkat nasional. Akan tetapi jiwa seninya sudah mendarah daging, sehingga tetap menulis di sela-sela kesibukan sebagai pengajar. Gemar menulis sejak Sekolah Dasar, sering ikut serta dalam kegiatan lomba menulis sejak SMP.

6. **Patronella Ohee**

Kepala Sekolah Dasar Negeri Perumnas I Waena yang aktif mengikuti kegiatan literasi untuk memotivasi siswa gemar membaca dan menulis. Beberapa kali memenangi lomba penulisan cerita rakyat di Provinsi Papua.

7. **Ruth Elsie Sindutomo**

Guru SMAN 1 Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua yang menekuni bidang keahlian Sastra dan Bahasa Inggris. Lahir di Abepura, 17 Januari 1976. Telah menikah dan berputeri satu (Aimee Xiulan). Aktif dalam berbagai kegiatan seni, sastra dan religius. Tinggal di Jayapura, Papua. Nomor Ponsel 082199175121/08114812378. Pos-el: lovely4elsie@gmail.com Akun Facebook: Ruth Elsie. Pernah berprofesi sebagai Tenaga Editor di Tabloid GG pada tahun 1998 - 2000.

Riwayat Pendidikan Tinggi:

- 1) S-2: Teologia, STT Walter Post (2002 - 2004)
- 2) S-1: Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas 17 Agustus 1945 (1994—1998)

Judul Buku dan Tahun Terbit :

- 1) *Atmosfer Rohani dalam Tragedi Kemanusiaan* (2002)
- 2) *Kumpulan Cerpen Karya Guru* (2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

- 1) Penelitian Transportasi Tingkat Regional, (2013)
- 2) Media Kartu Belajar Untuk Membantu Meningkatkan Pemahaman Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris Tentang Wacana Teks Narrative di Kelas XI Bahasa SMAN 1 Sentani (2010)
- 3) Penjajakan Kebutuhan Kelompok Perempuan Papua Untuk Program *Papuan Women Empowerment* Oxfam di Kabupaten Jayapura (2011)
- 4) Kombinasi Pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan Penggunaan Media *Facebook* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks *Factual Report* Siswa Kelas XI IPA1 SMAN 1 Sentani (2014-2015)
- 5) Pengaruh Kualitas Pelayanan Perbankan Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Papua di Kota Jayapura (2016)
- 6) Teknologi *GNSS Landing System* (GLS) Untuk Keselamatan Penerbangan Menembus Rintangan Alam di Papua (2016)

8. **Eko Ari Prabowo**
Lahir di Jakarta, 27 Desember 1973 yang bekerja sebagai PNS (guru SMA Negeri 2 Merauke). Alamat Rumah di Jalan Brawijaya Merauke, Provinsi Papua. Nomor Ponsel 085254315080, Nomor telepon (0971) 322892. Pos-el: eprabowo73@gmail.com
Prestasi yang Pernah Diraih:
- 1) Juara 1 Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Pusat Perbukuan Tahun 2008.
 - 2) Juara 1 Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Balai Bahasa Provinsi Papua tahun 2010 dan 2015.
9. **Yosep Degei**
Lahir di Dogiyai, 02 Januari 1990. Alamat Rumah di Jalan Karang Expo, Waena, Jayapura. Pendidikan Jurusan Teknik Lingkungan (S-1) Universitas Sains dan Teknologi Jayapura. Nomor Ponsel 081354068686.
10. **Evalina B. Silalahi**
Tenaga pengajar di SD Papua Kasih, Buper Waena. Pernah menjadi Pemenang 1 Duta Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat.
11. **Julia Fauziah Matondang**
Lahir di Nopan, 31 Januari 1984. Beralamat di BTN 8 (Perumahan Griya Nusantara), Gelanggang Tengah, Gelanggang II Belakang Ekspo, Waena, Jayapura. Menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Imam Bondjol Padang dan S-2 di Birmingham University, Inggris. Nomor ponsel 081333634380. Pos-el: sabainuva@gmail.com. Aktif dalam komunitas Sekolah Menulis Papua sejak tahun 2015.

12. Siti Nurhidayati

Lahir di Sentani, 5 Oktober 1995. Alamat tempat tinggal di BTN Puskopad Hawaii, Sentani. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Al-Fatah Jayapura Jurusan Tarbiyah yang aktif dalam komunitas Sekolah Menulis Papua sejak tahun 2014. Nomor ponsel 081297158845. Pos-el: sitinurhidayati275@gmail.com

13. Insum Malawat

Tenaga Pengajar Fakultas Sastra Universitas Papua, Manokwari. Nomor ponsel 085258870605. Dapat juga dihubungi melalui pos-el: insum.manokwari@gmail.com. Alamat kantor: Universitas Papua Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Cenderawasih (1996-2000)

S-2 Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2005-2007)

S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (2013-2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

- 1) Pembelajaran Sastra Lisan dan Sastra Tulis di Lingkungan Pendidikan Dasar "Teori dan Aplikasi" (2011)
- 2) Cerita Rakyat Papua (2012)

14. Arum Endah Hidayanti

Lahir di Ujung Pandang, 16 Juli 1995. Merupakan mahasiswa semester akhir STIKOM Muhammadiyah Jayapura. Alamat rumah di Tanah Hitam, Belakang SD Kampung Baru, Jayapura. Nomor ponsel 081277880269 /082248255889. Bergabung dalam komunitas Sekolah Menulis Papua sejak tahun 2015, aktif menulis, dan beberapa kali turut menulis pada buku terbitan Sekolah Menulis Papua.

15. Samuel Suebu

Lahir di Ifale, Sentani, tanggal 16 September 1958. Mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik pada SMP Negeri 5 Sentani, Jayapura. Aktif dalam kegiatan adat dan menulis cerita rakyat. Nomor ponsel 082248621131.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA

2017

Perpus

39



9 786025 050893